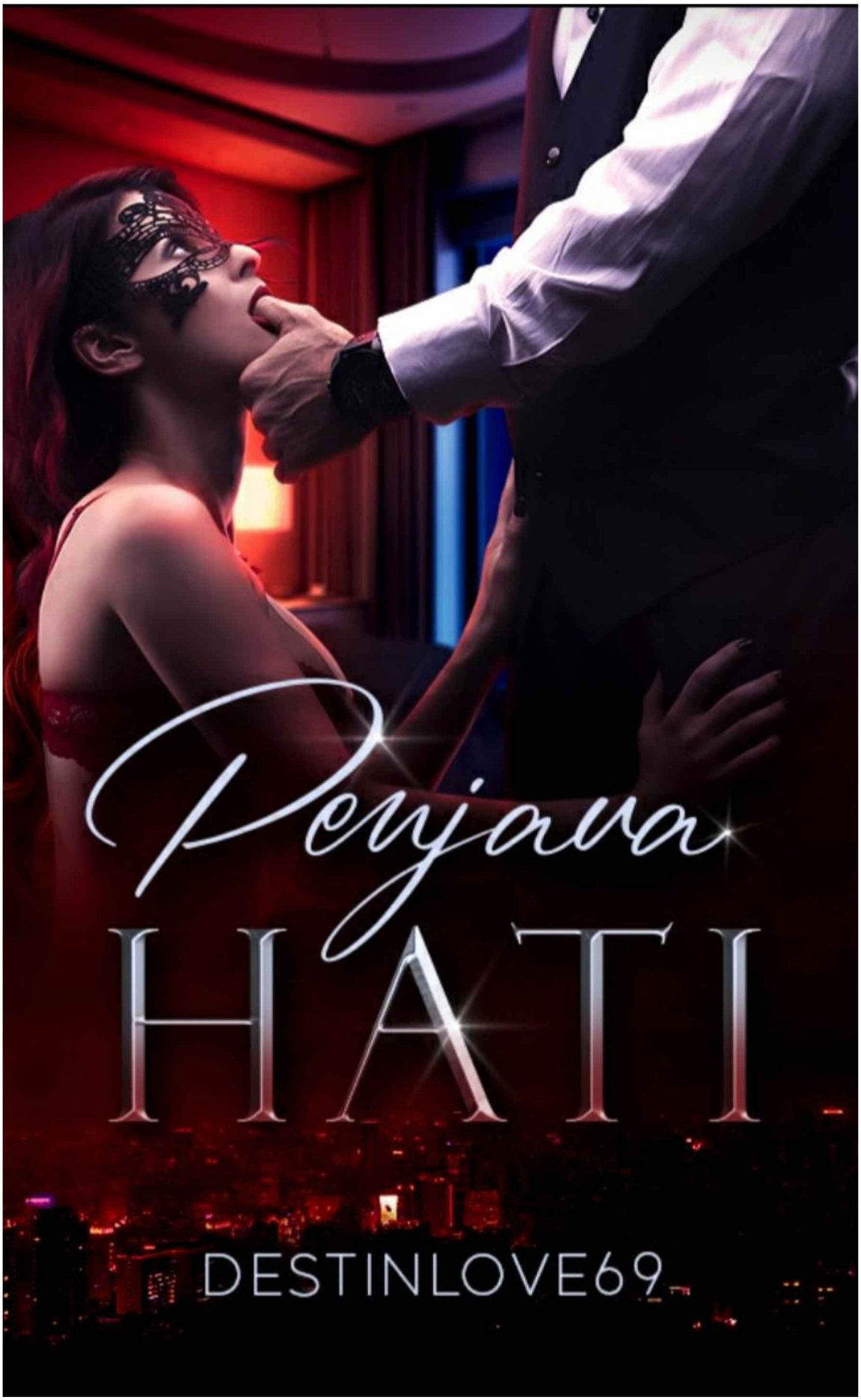
Penjaga
HATI
DESTINLOVE69

Penjara Hati

By

DestinLove69

Desain Cover By : Lee Design

Dilarang untuk mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin penulis

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Cerita ini adalah fiktif

Bila ada kesamaan dengan nama tokoh, profesi dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun

Part 1

Adriana Clarissa berdiri dengan gugup dan gelisah di depan sebuah bangunan yang merupakan sebuah klub malam terkenal. Di sebelahnya berdiri kakaknya David.

"Sebaiknya aku tidak usah ikut saja," bisik Adriana pelan.

Wanita berusia dua empat tahun itu berdiri dengan risih dan salah tingkah apalagi setiap pria yang lewat selalu melirik ke arahnya, itu semua karena pakaian yang dikenakan oleh Adriana. Gaun ketat yang dipakai Adriana. Gaun berbentuk mini *dress* itu begitu seksi dengan belahan dada yang memperlihatkan payudaranya yang besar, gaun itu juga begitu pendek membuat paha mulus Adriana terekspos.

"Kamu harus ikut karena kamu lah yang akan mengalihkan perhatian mereka, “ucap David kakaknya Adriana.

"Tapi David, perasaan aku tidak enak ,aku takut," gumam Adriana sambil matanya masih menatap bangunan klub yang terang karena lampu-lampu yang menghiasi, terdengar juga suara musik yang bergema begitu keras.

"Apa-apaan kamu ini, kita juga sudah biasa begini. Jangan aneh-aneh. Kali ini tangkapan kita besar, apalagi susah untuk bisa masuk dan sekarang aku malah mendapatkan undangan dari mereka. Aku bahkan telah meminjam uang untuk modal kita malam ini. Aku yakin kita pasti bisa menang dan mendapatkan uang yang banyak," kata David penuh dengan percaya diri.

Adriana menoleh menatap kakaknya David, wanita itu tidak suka mendengar perkataan kakaknya itu.

"Bagaimana bisa kamu meminjam uang lagi padahal hutang kamu yang kemarin saja belum bisa dibayar."

"Tenang saja, aku yakin malam ini kita bisa menang banyak. Keluarkan kemampuan kamu untuk menggoda mereka agar mereka tidak fokus pada permainan sehingga aku bisa menang," perintah David tenang.

"Kak tolong jangan malam ini. Kita batalkan saja rencana kita," mohon Adriana.

"Jangan bodoh kamu, aku tidak mungkin membatalkan rencana kita apalagi untuk masuk ke klub ini sulit sekali."

"Ayo kita masuk ke dalam," ajak David sambil menarik lengan Adriana.

"Kak, aku mohon batalkan saja, jangan malam ini," pinta Adriana lagi.

"Jangan buat ulah Adriana. Lakukan tugas kamu sebaik mungkin malam ini, buat mereka menatap kamu dan terpesona dengan kecantikan dan keseksian tubuh kamu dan satu lagi jangan sampai mereka ada yang tahu kalau kita bersaudara," kata David dengan tegas lalu pria itu melangkahkan kakinya dengan mantap menuju ke pintu depan klub menarik Adriana bersamanya.

Adriana terpaksa mengikuti kakaknya David. Perasaan wanita itu masih tidak tenang. Entah kenapa malam ini Adriana merasa akan terjadi sesuatu. Ada ketakutan yang sulit untuk dijelaskan.

Wanita itu tahu ini memang sudah seperti pekerjaan baginya dan semua itu atas suruhan David. Awalnya Adriana menolak tetapi akhirnya wanita itu terpaksa menuruti kemauan David karena hanya pria itu lah satu-satunya keluarganya selain ibunya dan Adriana begitu menyayangi David walaupun kakaknya itu mempunyai pekerjaan yang begitu salah.

Mereka telah berdiri di depan pintu dan David dengan penuh percaya diri menyerah undangan kepada penjaga pintu yang menerima lalu membacanya. Pria bertubuh tinggi besar itu menatap Adriana dengan

tatapan tertarik. Matanya menelusuri tubuh Adriana yang tertutup gaun seksi membuat Adriana menjadi risih.

"Silakan ikut saya, “ucap Penjaga tersebut dingin lalu melangkah masuk ke dalam klub.

David dengan penuh semangat mengikuti penjaga tersebut masuk sambil tangannya masih tetap menggenggam lengan Adriana membuat wanita itu hanya bisa pasrah mengikuti, David kakaknya itu.

Mereka berjalan melewati hingar-bingar musik dan kumpulan orang yang sedang asyik menari. Terus terang Adriana selalu tidak nyaman bila berada di sebuah klub dan sebisa mungkin wanita itu menjauhi minuman keras karena Adriana bukanlah

wanita yang bisa minum, minuman keras. Metabolisme tubuhnya tidak bisa menerima minuman tersebut sehingga walaupun hanya minum sedikit saja sudah bisa membuat Adriana mabuk.

Penjaga tersebut membawa David dan Adriana naik tangga menuju ke lantai dua, menuju ke ruangan yang terlihat dibuat khusus untuk tamu undangan. Setelah mereka masuk ke ruangan tersebut hingar-bingar musik dan suara orang-orang tidak terdengar lagi. Ruangan menjadi sunyi.

Ruangan tersebut seperti ruang tamu yang di dalamnya terdapat sofa dan di depannya ada meja kaca. Tetapi ruangan tersebut kosong tidak ada seorang pun di dalamnya.

Penjaga tersebut terus melangkahkan kakinya masuk ke dalam melewati ruang tamu itu menuju lorong panjang yang di sepanjang lorong terlihat pintu-pintu seperti lorong hotel atau apartemen. Mereka terus melangkah menuju ke pintu yang terdapat di ujung lorong.

Entah kenapa semakin mendekati pintu tersebut Adriana merasakan ketakutan yang semakin lama semakin besar, wanita itu seakan tahu bila dia dan David masuk ke dalam sana akan terjadi sesuatu pada mereka berdua.

Penjaga membuka pintu tersebut dengan pelan. "Silakan masuk Tuan, mereka semua telah menunggu Anda di dalam," ucap penjaga tersebut datar.

Sebelum David melangkah masuk ke dalam, Adriana menarik lengan pria itu.

"David, aku mohon jangan masuk ke dalam, kita pergi saja dari sini," pinta Adriana sekali lagi memohon agar kakaknya David bisa mengurungkan niatnya dan mereka berdua pergi dari sana.

'jangan bertingkah Adriana, lakukan apa yang aku suruh," bisik David pelan di telinga Adriana.

Setelah mengatakan hal itu, David melangkah masuk ke dalam ruangan itu menarik Adriana bersamanya membuat wanita itu terpaksa menuruti kemauan kakaknya itu.

Setelah di dalam Adriana melihat ternyata ruangan tersebut berupa ruangan mewah tetapi seperti ruangan pertemuan karena di dalamnya hanya ada sebuah meja panjang dengan kursi-kursi lalu ada beberapa sofa. Di sudut ruangan juga ada mini bar yang terlihat penuh dengan minuman keras yang harganya pasti mahal.

"Maaf Tuan-tuan, saya terlambat tadi kami terkena macet di jalan," ucap David. Kakaknya itu menarik Adriana lebih mendekat dan lengannya dengan santai merangkul pinggang ramping Adriana.

Selama ini kebanyakan orang hanya tahu kalau David dan Adriana adalah sepasang kekasih bukannya kakak beradik. Semuanya itu ulah David kakaknya, awalnya Adriana protes tetapi akhirnya wanita itu tidak bisa menolak kemauan kakaknya itu karena

kembali lagi Adriana berpikir David adalah orang yang paling dia sayangi.

Ketika David dan Adriana masuk ke dalam ruangan, semua mata memandang ke arah mereka. Tatapan mereka membuat Adriana langsung merasa malu dan serba salah apa lagi melihat semua orang yang berada di dalam ruangan itu adalah pria hanya Adriana satu-satunya wanita di sana.

Adriana merasakan seakan ada sensasi dingin yang mengalir di tubuhnya, matanya tanpa sadar bertatapan dengan seorang pria tampan bertubuh tinggi besar yang berdiri di dekat kaca besar.

Pria itu menatap Adriana dengan tajam dan dingin, matanya menelusuri tubuh Adriana dan seketika Adriana langsung

merasa dirinya di telanjangi hanya oleh tatapan tajam pria tampan itu.

Adriana gelisah, pakaian seksi yang dikenakannya seakan menjadi begitu memalukan bagi Adriana dan ingin rasanya wanita itu mencari kain untuk menutupi seluruh tubuhnya.

"Tidak apa-apa Pak David, kami belum mulai, kami sengaja menunggu Anda," ucap pria tampan itu datar, matanya masih menatap Adriana dengan tatapan penuh dengan pelecehan.

David tersenyum senang mendengar ucapan pria itu. "Bagus kalau begitu kita bisa mulai."

"David, aku rasa aku lebih baik keluar dari sini, semua laki-laki dan tampaknya aku

tidak pantas berada di sini" bisik Adriana pelan.

Terus terang Adriana begitu risih mendapati bahwa hanya dirinya satu-satunya wanita di sana.

"Rupanya Pak David membawa teman."

"Iya Tuan Sebastian, ini kekasih saya. Dia tidak mau di tinggal sendirian di hotel jadi saya terpaksa mengajaknya," sahut David sambil tersenyum lebar.

"Seperti yang Anda lihat di sini tidak ada wanita dan saya rasa kekasih Anda harus keluar dari ruangan ini," gumam pria yang ternyata bernama Sebastian itu.

"Tolonglah Tuan Sebastian, biarkan Adriana di sini. Dia sudah seperti jimat keberuntungan saya ,"pinta David.

"David, tidak usah biar aku keluar saja," ucap Adriana lirih. Wanita itu benar-benar ingin keluar dari sana. Perasaan Adriana tidak tenang, wanita itu merasa akan ada sesuatu yang terjadi bila dirinya masih tetap berada di ruangan itu.

"Biasanya kami tidak mengundang wanita untuk ikut dalam permainan ini tetapi buat wanita secantik kekasih Anda, saya akan membuat pengecualian. Nona Adriana boleh berada di sini," kata Sebastian dingin.

"Terima kasih Tuan Sebastian," sahut David yang langsung sumringah senang.

"Kita bisa mulai, “gumam Sebastian yang lalu duduk di depan meja di ikutin pria-pria yang lain.

"David, aku mohon biar aku keluar saja," bisik Adriana masih berusaha untuk keluar dari sana.

"Diam Adriana, lakukan saja tugas kamu seperti biasa, aku yakin malam ini akan menjadi malam keberuntungan buat kita berdua ,"ucap David bersemangat. David lalu menarik Adriana agar duduk. Posisi duduk mereka tepat di depan Sebastian.

Adriana gugup, jantung berdebar-debar apalagi Sebastian yang masih menatap dengan matanya yang tajam membuat Adriana semakin gugup.

Permainan sudah di mulai dan kartu sudah dibagikan oleh seorang pria yang bertugas membagikan kartu atau *dealer*, Adriana hanya bisa diam dan pasrah mengikuti permainan dan hanya bisa berdoa semoga semuanya baik-baik saja.

Destinlove69

Part 2

Adriana duduk dengan gugup dan gelisah, Kartu telah dibagikan dan tidak ada lagi kesempatan bagi Adriana untuk keluar dari sana. Dia hanya bisa berharap semoga saja kali ini rencana David kakaknya berjalan baik seperti biasa walaupun hati kecilnya meragukan hal itu.

Entah kenapa Adriana merasakan ketakutan yang begitu mencekam seakan ada sesuatu yang akan terjadi walaupun Adriana tidak tahu apa itu.

Tetapi setelah beberapa saat Adriana sedikit merasa tenang karena kakaknya David rupanya lagi beruntung, padahal Adriana tidak melakukan apa pun hanya duduk diam disamping David tanpa menggoda pria-pria yang ada di depannya, seperti tugas yang selalu David suruh kepada Adriana, menggoda para pria yang

berjudi dengan kakaknya David agar mereka tidak konsentrasi pada permainan kartu dan David bisa berlaku curang sehingga memenangkan uang mereka.

Mungkin malam ini adalah malam keberuntungan bagi mereka karena sedari awal permainan, David selalu memenangkan permainan membuat Adriana yang awalnya takut dan tegang lambat laun menjadi lebih santai dan sesaat kemudian tersenyum tipis ketika lagi-lagi David memenangkan permainan dan membuat uang yang mereka miliki semakin banyak.

"Bagaimana kalau pertaruhan kita naikkan," ucap Sebastian dingin ketika usai kalah untuk kesekian kalinya.

"Ide yang bagus tuh," sahut David senang karena meyakini bahkan memenangkan kembali permainan kartu.

"Bagaimana kalau semua uang yang telah Anda memenangkan yang menjadi taruhannya," usul Sebastian tenang sambil menjentikkan jarinya dan sebentar saja seorang pria berpakaian jas hitam menghampiri Sebastian sambil menyerahkan sebuah tas hitam yang langsung di sambut Sebastian.

Sebastian lalu membuka tas tersebut dan mengeluarkan uang dari dalamnya.

Menghitungnya sesuai dengan jumlah uang yang dimiliki oleh David.

"Jangan Vid, sudah cukup kita sudah banyak menang kali ini, ayo kita pergi dari sini" bisik Adriana pelan kepada kakaknya.

"Jangan bodoh, malam ini malam keberuntungan bagi kita. Aku pasti menang lebih banyak lagi dari ini," sahut David ketus lalu pria itu mendorong semua uang yang ada di depannya ke arah tengah meja membuat Adriana yang melihat apa yang dilakukan oleh David kakaknya hanya bisa menghela napas pasrah.

"Saya pertaruhkan semua uang saya tuan Sebastian," ucap David bersemangat.

"Aku tidak ikut," ucap pria yang berada disamping David yang memutuskan untuk tidak ikut main.

"Aku juga.."

"Sama aku juga.."

Entah kenapa semua pria yang tadinya bermain bersama mereka memutuskan untuk mengundurkan diri dalam permainan kali ini dan keluar dari ruangan itu, jadi hanya tinggal ada David dan Sebastian yang akan bermain.

Adriana lalu tanpa sadar menatap Sebastian yang ternyata juga sedang menatapnya. Tatapan mata pria itu begitu dingin tetapi entah kenapa tadi Adriana seperti melihat pria itu tersenyum puas walau akhirnya Adriana memutuskan mungkin dirinya salah lihat.

"Rupanya hanya tinggal kita berdua saja tuan David yang akan bermain malam ini, apa Anda keberatan?" Tanya Sebastian datar.

"Tidak, tentu saja tidak dan saya harap Tuan Sebastian siap menerima kekalahan lagi," sahut David penuh dengan percaya diri sambil tertawa lepas

.

"Kita lihat saja nanti," ujar Sebastian sambil tersenyum sinis.

"Ayo bagikan kartunya," perintah Sebastian dingin.

Permainan dimulai dengan tegang apalagi bagi Adriana. Wanita itu begitu takut terjadi sesuatu. Perasaan takut entah kenapa kembali menghampiri Adriana.

Dan benar saja dalam waktu singkat David kalah dalam permainan itu dan uang yang tadinya mereka miliki berpindah tangan menjadi milik Sebastian.

"Sial ," rutuk David kesal.

"Anda kalah tuan David," ucap Sebastian santai. Pria itu bersandar santai di kursinya sambil mencecap minuman berwarna keemasan yang ada di gelasnya, minuman yang Adriana yakini pastinya bukan sekadar teh.

"Ayo kita main lagi," ajak David

Terdengar suara tawa Sebastian, pria itu tertawa lepas dan bagi Adriana yang mendengarnya entah kenapa merasa bulu kuduk berdiri.

"Main lagi, Saya tidak salah dengar, Anda sudah kalah dan Anda tidak punya uang lagi untuk dipertaruhkan jadi bagaimana mungkin Anda bisa main lagi," ucap Sebastian sinis.

"Pinjamkan aku uang," sahut David dengan berani malah berniat untuk meminjam uang kepada Sebastian.

Adriana yang mendengar ucapan kakaknya David langsung menoleh terkejut. "Jangan David, hentikan lebih baik kita pergi dari sini saja," pungkas Adriana sambil memegang lengan kakaknya memohon untuk berhenti.

"Diam Adriana, aku harus memenangkan uang aku yang kalah, “ujar David sambil menepis tangan Adriana.

"Pinjamkan aku uang Tuan Sebastian dan aku pasti akan memenangkan permainan kita kali ini," dengan penuh percaya diri David menatap Sebastian yang masih bersandar santai di kursinya.

"Baiklah akan saya pinjamkan," Sebastian lalu menjentikkan jarinya dan kembali pria yang berdiri di belakang pria itu menyodorkan tas yang tadi Sebastian berikan kepadanya.

Sebastian mengeluarkan segepok uang dan menaruhnya di atas meja dengan santai pria itu mendorong uang tersebut ke hadapan David.

"Ini uang 250 juta saya pinjamkan kepada Anda," Sebastian lalu menoleh ke arah pria yang ada di samping pria yang memegang tas berisi uang.

Pria itu mendekat dan memberikan sebuah kertas yang langsung di ambil oleh Sebastian.

"Tanda tangani surat perjanjian ini karena saya tidak mau nanti Anda ingkar dan tidak mau membayar hutang Anda bila Anda kalah nanti."

"Aku pasti akan membayar hutang aku tetapi kalau Tuan Sebastian tidak percaya tidak apa-apa, sini kertasnya biar aku tanda tangani," sahut David santai lalu mengambil kertas yang disodorkan oleh Sebastian lalu menggoreskan tanda tangannya di atas kertas tersebut.

Lalu uang 250 juta langsung berpindah ke tangan David. Adriana yang melihat hal itu semakin risau. Perasaannya yang dari awal tidak enak semakin memuncak.

David lalu menarik tangan Adriana agar wanita yang duduk disampingnya itu mendekat kepadanya.

"Lakukan tugas kamu, Adriana. Buat pria itu terpesona dengan kecantikan dan keseksian tubuh kamu agar tidak berkonsentrasi bermain," bisik David pelan di telinga Adriana. Bagi Adriana yang mendengarnya seperti perintah untuk terjun ke jurang langsung, karena entah kenapa dihadapan Sebastian, wanita itu seakan tidak berkutik. Di bawah tatapan tajam mata Sebastian saja Adriana langsung merasakan getaran halus menjalari seluruh tubuhnya.

"Ayo kita main," gumam David bersemangat setelah mendapatkan pinjaman uang.

"Saya tidak mau main dengan taruhan kecil dan membuat permainan ini semakin lama. Saya mau 250 juta awal taruhan," kata Sebastian dingin.

David yang mendengar perkataan Sebastian terdiam sejenak sementara Adriana terkejut dan kembali menatap wajah tampan Sebastian dengan tatapan risau.

"Itu berarti semua uang aku, “sahut David sedikit ragu-ragu.

"Iya, tetapi kalau Anda tidak mau tidak apa-apa, Anda bisa kembalikan uang itu dan Anda beserta pasangan Anda bisa keluar dari sini."

"Eh, jangan.., aku mau.." tolak David yang langsung mendorongkan uangnya ke tengah-tengah meja.

Senyum tipis penuh dengan kepuasan terukir di wajah Sebastian. Sebastian lalu

langsung menyuruh *Dealer* memulai permainan dan pria itu langsung membagikan kartu pertama kepada David dan Sebastian.

Kartu kembali dibagikan, Adriana melirik ke arah kartu yang dimiliki oleh David dan sedikit tersenyum lega karena melihat kartu milik kakaknya bagus dan Adriana berharap sekali kakaknya bisa menang karena pinjaman uang dua ratus lima puluh juta rupiah bukan jumlah yang main-main apalagi David juga meminjam di tempat lain demi rencana mereka malam ini.

David kembali meminta kartu kepada *Dealer* dan setelah mengambil kartu yang diberikan oleh *Dealer*. David tersenyum lebar terlihat senang.

"Rupanya kartu Anda bagus," gumam Sebastian sambil menatap David yang terlihat senang.

Davis tersenyum lebar." Maafkan kalau aku akan memenangkan permainan ini dan Anda akan kalah," sahut David penuh dengan percaya diri.

Adriana melirik ke arah kartu David dan ikut bernafas lega karena jumlah kartu David dua puluh di permainan *blackjack* yang mereka mainkan. Adriana lega karena belum tentu Sebastian bisa mendapatkan angka dua puluh satu.

"Oke , kita lihat saja bagaimana hasilnya," ucap Sebastian tenang dan begitu santai membuat Adriana yang melihat justru menjadi takut.

David lalu membuka kartunya yang berjumlah dua puluh dan ketika Sebastian membuka kartu miliknya terdengar umpatan dari mulut David dan suara terkesiap Adriana. Gadis itu menutup mulutnya mencegah pekikan putus asa karena kembali kakaknya David kalah dalam permainan ini.

Bagaimana mungkin jumlah kartu milik Sebastian dua puluh satu, pria itu rupanya memiliki kartu king dan AS.

"Anda kalah lagi Tuan David." Dengan lirikan matanya Sebastian menyuruh karyawannya untuk mengambil uang taruhan yang berada di atas meja. Dalam waktu singkat saja meja telah kosong tanpa ada uang di atasnya.

"Sekarang bagaimana , Anda kalah dan Anda mempunyai hutang kepada saya 250 juta ?" Tanya Sebastian datar.

"Aku butuh pinjaman lagi." Dengan berani David berniat untuk pinjam uang lagi kepada Sebastian.

"Berani sekali Anda mau meminjam uang lagi kepada saya . Kalau saya pinjamkan apa jaminannya Anda agar saya yakin hutang itu akan dibayar ?".

David terdiam mendengar perkataan Sebastian lalu sesaat kemudian pria itu menarik adiknya agar berdiri dan mengikutinya menuju ke sudut ruangan agar pembicaraan mereka tidak bisa di dengar oleh para pria-pria yang berada di dalam ruangan tersebut.

"kakak jangan lagi, sudah cukup lebih baik kita segera tinggalkan tempat ini," ucap Adriana langsung memohon kepada kakaknya agar tidak meneruskan permainannya.

"Jangan bodoh Adriana, kita sudah berhutang banyak bagaimana kita bisa membayarnya. Mungkin saja kalau aku bermain lagi, kita bisa membayarnya terus mendapatkan kemenangan kita lagi," pungkas David.

"David.. !" Suara Adriana sudah begitu putus asa. Semenjak awal masuk ke dalam ruangan ini, Adriana sudah merasa akan ada sesuatu yang tidak beres dan benar saja. Mereka tidak seberuntung biasanya walaupun awalnya Adriana merasa mereka

akan menang tetapi akhirnya malah berujung David kalah dan malah meminjam uang dengan jumlah yang tidak sedikit.

"Kamu ikuti saja, jangan membantah, aku yakin sebelum malam berakhir kita akan keluar dengan tas penuh dengan uang," kata David penuh dengan percaya diri.

"Kak, aku mohon. Kita sudahi saja, lalu pergi dari sini," pinta Adriana masih berusaha membujuk David untuk mengurungkan niatnya.

"Diam, tidak mungkin aku sudahi. Hutang itu harus dibayar dan cara satu-satunya dengan memenangkan kembali uang tersebut," ucap David ketus.

"Ikuti saja perkataan aku jangan membantah."

David lalu menarik lengan Adriana dan menyuruh wanita itu kembali duduk di kursi yang tadi di duduki Adriana.

"Pinjamkan saya uang 500 juta," kata David langsung membuat Adriana menoleh terkejut mendengar ucapan kakaknya itu.

Adriana tidak habis pikir kenapa David begitu berani meminjam uang lagi yang jumlahnya bahkan lebih besar lagi.

"500 juta bukan jumlah yang kecil, apa jaminannya sehingga saya percaya Anda tidak akan ingkar janji dan membayar uang itu?" Tanya Sebastian dingin.

"Adriana yang menjadi jaminan aku," sahut David cepat dan sekali lagi membuat Adriana terkejut dan terpaku.

"David..!!" Sentak Adriana keras

"Tenang sayang, aku pasti menang kali ini," sahut David santai.

"Tidak, aku tidak mau," protes Adriana lagi. Wanita itu tidak akan mau menjadi jaminan buat kakaknya. Tatapan matanya tanpa daya melihat ke arah Sebastian yang lagi-lagi sedang menatapnya juga dan Adriana kembali merasakan getaran halus menjalari seluruh tubuhnya. Perasaan berdebar dan takut dirasakan Adriana.

"Baiklah kekasih Anda, saya terima tetapi bukan menjadi jaminan, kekasih Anda bayaran atas hutang Anda

kalau Anda kalah wanita itu menjadi milik saya," kata Sebastian datar sambil matanya terus menatap Adriana yang wajahnya telah memucat.

Adriana tahu apa maksud dari ucapan Sebastian "*menjadi miliknya*". Terus terang ucapan itu membuat Adriana sangat ketakutan.

"Jangan lakukan David, aku mohon ," gumam Adriana pelan sambil mencengkeram erat lengan kakaknya.

"Tenang saja tidak akan terjadi apa-apa, aku pasti menang. Lagi pula kalaupun aku kalah tidak masalah kan menemani pria seperti Sebastian. Tidak rugi, karena pasti Sebastian sama kayanya seperti pria-pria

yang kamu dekati," jawab David cuek tidak peduli permohonan Adriana.

Ucapan David cukup keras terdengar membuat Adriana takut Sebastian mendengarnya, sehingga diam-diam gadis itu melirik ke arah Sebastian yang masih duduk diam memperhatikan mereka berdua tetapi Adriana merasa sekarang pria itu terlihat tegang dan wajah tampannya terlihat semakin dingin serta penuh emosi seakan-akan ada ucapan David yang salah.

"Kak, jangan.." mohon Adriana lagi.

"Tidak ada yang akan terjadi Adriana, kakak tidak akan kalah dan kamu tidak akan kakak biarkan menjadi Simpanan pria itu, tenang saja" ucap David menyepelekan ketakutan Adriana.

"Bagaimana TuaAdriana, kita lanjutkan atau Tuan David boleh keluar dari ruangan ini dan mulai memikirkan caranya untuk membayar hutang Anda, yang 250 juta ," pungkas Sebastian membuat David dan Adriana serentak menatap dirinya.

"Saya pasti akan memenangkan permainan kali ini dan saya akan membayar hutang saya, plus bunganya," ucap David jumawa penuh percaya diri. Tidak memedulikan Adriana yang ketar ketir ketakutan.

"Baiklah kita lihat saja nanti, saya mau Anda tanda tangani lagi surat perjanjian hutang."

Kembali karyawan Sebastian menyodorkan sebuah kertas yang entah kenapa seakan telah dipersiapkan dari awal.

"Jangan kak, aku mohon jangan lakukan," bisik Adriana resah.

Tetapi permohonan Adriana tidak dipedulikan oleh David, seakan tidak mendengar perkataan Adriana, tangan David kembali menggoreskan tinta di kertas perjanjian baru itu.

Adriana yang melihatnya seakan melihat vonis mati bagi dirinya yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Keringat dingin telah mengaliri punggungnya. Wanita itu begitu risau dan resah. Nasib dirinya tinggal menunggu waktu saja.

Uang sudah ada di tangan David yang terlihat sumringah senang tanpa peduli dengan adiknya yang menjadi taruhannya.

"Bagi kan kartunya," suara Sebastian yang dingin seakan terdengar sebagai suara kematian bagi Adriana.

Wanita itu memejamkan matanya sesaat sebelum kemudian berdoa semoga kakaknya kali ini memenangkan permainan karena terus terang Adriana tidak sanggup harus jatuh ke tangan pria seperti Sebastian.

Part 3

Taruhan kali ini tidak main-main. Sebastian tidak mau membuang waktu lama, jadi uang 500 juta yang dipinjam oleh David langsung menjadi taruhan tunggal dan itu semakin membuat Adriana risau. Karena dalam sekali permainan nasibnya bisa langsung ditentukan.

Kartu sudah dibagikan dan Adriana melirik ke arah kartu yang dimiliki David kakaknya. Hampir saja Adriana memekik takut untung saja bisa ditahannya. Ternyata

kartu milik David terlalu buruk untuk bisa memenangkan permainan.

Diam-diam Adriana melirik takut ke arah Sebastian yang ternyata sedang fokus ke kartu yang dimilikinya membuat Adriana jadi lebih leluasa memperhatikan pria itu.

Terus terang Adriana, diam-diam mengakui, Sebastian seorang pria yang tampan dengan potongan rambut pendek, Sebastian juga mempunyai wajah blasteran dengan rahang kuat, mata yang tajam dan dingin serta alis hitam tebal terus hidung mancung dan bibir yang terlihat tegas belum lagi postur tubuh Sebastian yang tinggi besar dengan bahu yang lebar.

Sebastian terlihat sebagai pria yang begitu jantan dan memesona, tetapi

keseluruhan tampilan Sebastian tidak mampu membuat Adriana kagum dan terpesona justru wanita itu malah risau dan takut karena apa yang akan terjadi dengannya, bila David kalah dalam permainan.

Ucapan Sebastian tadi membuat Adriana paham sekali apa keinginan pria itu atas dirinya. Sebastian menginginkan Adriana menjadi pemuas nafsunya, bila David kalah dalam permainan, surat perjanjian yang telah ditanda tangani oleh David membuat semua itu bisa terjadi.

Terus terang walaupun penampilan Adriana terlihat sebagai wanita nakal dan berpengalaman akan seks tetapi yang terjadi sebaliknya. Adriana masih perawan belum pernah satu orang pun pria yang pernah menjamahnya. Selain karena selalu berada

di dekat David. Kakaknya itu juga selalu melindunginya sehingga pria yang sedang dekat dengannya tidak punya kesempatan untuk berbuat macam-macam terhadap Adriana.

Sekarang Adriana hanya bisa berdoa semoga kali ini dirinya masih dilindungi dan tidak harus menjadi pemuas nafsu pria dihadapannya ini.

"Kali ini saya akan memenangkan permainan," ucap David gembira.

Adriana menoleh terkejut ke arah kakaknya David. Gadis itu bingung kenapa David mengatakan kalau dirinya akan menang permainan padahal Adriana tadi melihat kartu yang dimiliki David tidak lah cukup untuk memenangkan permainan ini.

Dan ketika mata Adriana melihat ke arah kartu yang dibuka oleh David tahulah gadis itu kenapa David bisa menang karena di atas meja terlihat kartu AS dan King yang membuat David menang *blackjack*.

Adriana langsung tahu kalau David telah berlaku curang. Gadis itu takut kalau apa yang dilakukan oleh David bisa ketahuan Sebastian dan benar saja apa yang ditakutkan oleh Adriana benar terjadi.

"Tunggu dulu," suara Sebastian kembali terdengar membuat David yang akan meraup uang di atas meja mengurungkan niatnya. Pria itu menatap Sebastian dengan tatapan bingung.

"Anda lihat sendiri kartu saya memenangkan permainan jadi apa lagi ini ?". Suara protes David terdengar tetapi Adriana terlalu takut untuk menatap David karena sedari tadi mata Sebastian sedang menatap penuh dengan janji. Janji terlarang yang seakan harus Adriana turutin.

Wanita itu tahu nasibnya telah berada di tangan pria tampan di depannya ini.

"Iya saya memang melihat Anda menang tetapi dengan cara curang," gumam Sebastian tenang.

"Geledah Dia?" Perintah Sebastian dingin dan tegas.

Teriak penuh kemarahan terdengar dari mulut David. "Lepaskan aku..., kalian tidak bisa seenaknya begini..!"

David marah dan berontak tetapi semua percuma karena karyawan Sebastian memastikan David tidak bisa berkutik lagi.

Adriana yang melihat semua itu hanya bisa berdiri diam dan menutup mulutnya berusaha menahan isak tangis yang sewaktu-waktu akan terjadi.

Habislah sudah, habislah mereka semuanya sudah ketahuan dan nasib Adriana ada di tangan pria yang berdiri tenang di hadapannya.

"Anda curang Tuan David dan saya tidak menyukai orang yang berbuat curang," suara Sebastian begitu dingin dan kejam.

Bukti kecurangan David telah tergeletak di atas meja. David rupanya menyimpan kartu di dalam kemeja lengan panjang yang dipakainya dan ketika tadi melihat kartu yang dia miliki jelek pria itu lalu menukar dengan kartu bagus yang telah dia siapkan.

David mengira tidak ada orang yang tahu tetapi nyatanya kecurangan David telah terbongkar. Nasib Adriana telah di ujung tanduk.

David berdiri lemas dan kalah karena melihat semuanya telah terbongkar. Pria itu tidak bisa mengelak lagi karena bukti telah terpampang nyata di depannya.

Adriana begitu terkejut ketika tubuhnya ditarik hingga gadis itu terhempas ke dada bidang Sebastian. Terlalu terkejut sehingga

Adriana hanya bisa diam saja sambil melihat ke arah David kakaknya dengan tatapan sedih.

"Anda curang dan Anda juga kalah, jadi kekasih Anda menjadi milik saya" ucap Sebastian tenang sambil merangkul pinggang Adriana begitu eratnya.

"Lepaskan Adriana jangan sentuh dia ,"teriak David marah dan berusaha menerjang Sebastian tetapi David tidak bisa menyentuh Sebastian karena dua pria yang berada di samping Sebastian menahan dirinya membuat David tidak bisa berkutik.

"Bereskan dia."

Terdengar suara pukulan dan erangan kesakitan membuat Adriana berusaha memberontak melepaskan diri.

"Hentikan... Aku mohon hentikan... "Teriak Adriana di antara isak tangisnya. Ya Adriana telah menangis, menangisi kakaknya yang telah kepayahan dan kesakitan menerima pukulan dari karyawan Sebastian.

"Aku mohon hentikan," ucap Adriana memelas. Wanita itu menatap Sebastian dengan tatapan memohon.

"Dia telah curang dan saya tidak suka orang yang curang, harus ada hukuman buat orang seperti itu. Berani berlaku curang dihadapan saya."

"Hentikan aku mohon hentikan. Aku akan turutin semua kemauan kamu."

Mendengar perkataan Sebastian membuat senyum puas menghiasi wajah pria itu.

"Ok, akan aku hentikan dan ingat janji kamu, Nona karena aku akan menagihnya nanti."

Mendengar ucapan Sebastian membuat Adriana merasa telah mengucapkan janji dengan iblis.

"Hentikan...!!"perintah Sebastian tegas membuat karyawan berhenti memukuli David dan membiarkan pria itu tergolek

lemah di lantai dengan tubuh lulai dan wajah berantakan akibat pukulan.

Adriana kembali memberontak dan kali ini Sebastian melepaskan gadis itu. Dengan tergesa-gesa Adriana menghampiri David kakaknya yang sudah kepayahan.

"David bangun.. aku mohon bangun.." ratap Adriana sambil mengusap wajah David mencoba membersihkan darah yang berada di mulut pria itu.

Terdengar suara erangan kesakitan. Mata David yang telah bengkak dan berwarna ungu, pelan terbuka dan menatap adiknya dengan cemas.

"Pergi dari sini Adriana.."gumam David pelan dengan napas yang terputus-putus.

"Aku... Aaaouchh.. "pekik Adriana. Lengan wanita itu ditarik Sebastian, dipaksa untuk berdiri dan kembali Sebastian memeluk pinggang ramping Adriana dan menarik wanita itu menjauhi David.

"Tidak jangan.. aku mohon Tuan biarkan aku bersama David," ratap Adriana berusaha melepaskan rangkulan lengan Sebastian di pinggangnya.

"Lepaskan Dia," ujar David lirih.

Pria itu berusaha untuk duduk dan mencoba berdiri tetapi akhirnya menyerah hanya bisa terduduk dan menatap adiknya

dengan putus asa. Keegoisannya sekarang malah membuat adiknya terjebak dengan pria berkuasa seperti Sebastian.

"Aku mohon Tuan Sebastian lepaskan Adriana, aku akan mencari uang untuk membayar hutang aku," mohon David meminta belas kasihan Sebastian.

Sebastian yang mendengar permohonan David malah tertawa lepas. "Membayar dengan apa sedangkan hutang Anda hampir satu miliar ?".

"Lagi pula kita tadi ada perjanjian yang telah Anda tanda tangani, saya rasa itu sudah cukup bagi saya karena saya sudah mendapatkan yang saya inginkan, sahut Sebastian tenang.

Lalu Sebastian dengan kuat mencengkeram dagu Adriana memaksa wanita itu menatapnya. Lalu dengan brutal dan memaksa, Sebastian melumat bibir ranum Adriana.

Adriana melawan dan berusaha memalingkan wajahnya serta mendorong tubuh Sebastian tetapi apa daya tubuh kekar Sebastian tidak bergeming, dan usahanya sia-sia.

Ciuman Sebastian begitu panas. Pria itu sangat berpengalaman dalam hal berciuman. Walaupun terkesan memaksa tetapi pria itu tidak menyakiti Adriana. Dengan lihai jari Sebastian menekan rahang Adriana membuat wanita itu terpaksa membuka mulutnya dan Sebastian dengan cepat mendorong masuk lidah ke dalam mulut Adriana, berkelana di dalam mulut

Adriana mengajak lidah Adriana berdansa dan berbagi Saliva.

Nafas Adriana telah tersendat akibat ciuman Sebastian yang bukan hanya mencuri ketenangan Adriana tetapi juga udara bagi wanita itu.

Beberapa saat kemudian Sebastian menyudahi ciumannya dan tersenyum puas melihat Adriana tidak berdaya, melihat bibir wanita itu terlihat merah dan bengkak akibat ciumannya.

Sebastian lalu menatap David yang masih terduduk di lantai yang sedari tadi melihat kelakuan Sebastian melecehkan adiknya.

David begitu menyesal dan marah karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk

melindungi Adriana, membiarkan adiknya itu dilecehkan dan bahkan mungkin lebih dari itu nantinya dan dia tidak bisa menolong. Semua akibat perbuatannya. Perbuatan bodoh yang membuat Adriana harus menerima akibatnya.

"Anda lihat sendiri David. Kekasih Anda terlihat menikmati ciuman saya dan mungkin nanti dia malah akan melupakan Anda kalau nanti telah jatuh dalam pelukan saya. " Penuh dengan percaya diri Sebastian kembali mengecup bibir Adriana.

"Aku mohon lepaskan Adriana, aku berjanji akan berusaha melunasi semua hutang aku," mohon David lagi. Pria itu tidak bisa membuat adiknya jatuh ke tangan pria seperti Sebastian. Adriana bisa hancur.

Adriana hanya bisa menatap David dengan perasaan pasrah. Wanita itu tahu sudah tidak ada jalan keluar bagi mereka berdua lagi dan Adriana hanya bisa pasrah dan berharap setelah semuanya usai , dirinya bisa bertahan dan tidak hancur.

Penjara Hati

Destinlove69

Part 4

"Pemintaan Anda percuma David, jadi tidak ada gunanya Anda memohon kepada saya."

"Wanita ini sudah menjadi milik saja sesuai dengan perjanjian, seharusnya Anda bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk menghirup udara bebas."

"Bawa Dia keluar dari sini.. !! Perintah Sebastian dingin.

"Tidak jangan lakukan itu Tuan Sebastian, aku berjanji akan melunasi hutang itu. Tolong lepaskan Adriana.." mohon David lagi sambil dengan lemah berusaha untuk memberontak melepaskan diri dari cekalan pegawai Sebastian yang sedang menyeret keluar dari ruangan itu.

"David.. "gumam Adriana lirih sambil menatap putus asa ke arah kakaknya.

"Tidak.. Adriana tunggu aku. Aku pasti akan membebaskan kamu," teriak David lagi sebelum pria itu dipaksa keluar dan pintu tertutup meninggal Adriana hanya berdua dengan Sebastian.

"Sekarang hanya tinggal kita berdua saja cantik," bisik Sebastian di telinga Adriana. Pria itu membalik tubuh Adriana membuat posisi Sebastian memeluk Adriana dari belakang.

Adriana menahan nafas ketika merasakan hembusan nafas panas di telinganya. Gadis itu berusaha untuk menahan dirinya agar tidak gemetar

ketakutan. Karena jujur saja Adriana benar-benar takut dengan apa yang akan terjadi kepada dirinya.

"Aahhh.. tidak jangan. Saya mohon Tuan .. "gumam Adriana lirih ketika merasa Sebastian sedang mengulum daun telinganya membuat Adriana merasakan seakan ada listrik yang mengaliri seluruh tubuhnya dan gadis itu merasa gelejar aneh.

"Jangan panggil aku, TUAN. Panggil aku apa saja kecuali itu."

"Aku mohon lepaskan aku. Aku janji akan berusaha mencari uang untuk melunasi hutang David. " Adriana berusaha untuk melepaskan pelukan Sebastian dan entah kenapa pria itu benar-benar melepaskan pelukannya dan membiarkan Adriana berjalan menjauhinya.

Sebastian malah kembali duduk di kursinya dan menatap Adriana dengan tatapan penuh minat membuat Adriana menjadi semakin gelisah.

"Melunasi hutang itu dengan apa ? Dan untuk berapa lama karena terus terang aku tidak akan memberikan batas waktu yang lama untuk pelunasannya."

"Lagipula dengan jumlah uang yang sebanyak itu tidak mungkin bisa kamu kumpulan dalam waktu singkat kecuali ... !!

Ucapan Sebastian terhenti dan pria itu menatap tubuh Adriana dengan tatapan kurang ajar dan mesum membuat Adriana langsung mengidik takut karena tahu pasti

apa maksud dari tatapan pria di hadapannya ini.

"Dari pada kamu menjajahkan tubuh kamu kepada beberapa pria untuk menghasilkan uang demi pelunasan hutang David lebih baik kamu berikan kepada aku dengan beberapa servis memuaskan, mungkin aku dengan baik hati menganggap hutang itu sudah lunas," ucap Sebastian nakal tanpa memikirkan perasaan Adriana yang begitu sakit ketika mendengar ucapan yang begitu melecehkan itu.

"Ak... Aku ..."

"Dan aku pikir, kamu bisa memulai sekarang," ucap Sebastian memotong suara Adriana yang tergagap.

Mata Adriana terbelalak takut mendengar perkataan Sebastian.

"*Tidak !!!.., apa harus dengan pria ini , aku akan kehilangan kehormatanku. Keperawanan yang aku jaga harus hilang dengan pria di depanku ini "* benak Adriana penuh dengan kekalutan.

Adriana masih berdiri diam penuh dengan kegelisahan. Wanita itu begitu takut bila Sebastian memaksa dirinya. Dan sepertinya itu yang akan terjadi.

Masih larut dalam ketakutannya Adriana mendengar suara telepon berbunyi dan wanita itu tahu telepon itu milik Sebastian.

Pria itu masih dengan tatapannya yang tajam mengangkat teleponnya.

Halo...

Apa ?

Bagaimana mungkin itu bisa terjadi ?

Raut wajah Sebastian begitu tegang setelah menerima telepon entah dari siapa. Pria itu mendengarkan suara di seberang telepon dengan begitu serius dan kemudian terdengar suara perintah tegas dari Sebastian yang meminta siapapun orang yang menelepon itu menunggu dirinya.

Adriana melihat Sebastian terlihat kesal dan setelah menutup teleponnya. Sebastian menatap dengan tatapan penuh dengan kemarahan.

Adriana merasa kemarahan Sebastian seperti tertuju pada dirinya. Dan itu membuat

Adriana bingung kenapa bisa Sebastian marah terhadapnya padahal wanita itu merasa tidak mengenal Sebastian dan baru saja bertemu hari ini dengan pria itu.

Tetapi sedari awal Adriana dan David masuk ke dalam ruangan ini terlihat jelas kalau Sebastian tidak menyukai mereka berdua. Dan Adriana merasakan hal itu.

Itu yang membuat perasaan Adriana dari awal sudah tidak enak dan menginginkan segera keluar dari tempat ini.

Sebastian berdiri dari kursinya dan berjalan menghampiri Adriana dengan kasarnya pria itu merenggut lengan Adriana membuat Adriana yang tidak siap terpekik pelan dengan tubuh terhempas ke dada bidang Sebastian.

Lengan Sebastian langsung dengan posesifnya melingkar di pinggang ramping Adriana.

"Kita pergi dari sini.."

"Tidak.., aku tidak mau.., biarkan aku pergi.. aku berjanji pasti akan berusaha untuk melunasi hutang David." Adriana masih berusaha menolak untuk ikut bersama dengan Sebastian.

"Tidak akan terjadi jadi simpan saja keinginan kamu, cantik."

Pintu terbuka dan para pria yang menyeret David kakaknya masuk kembali.

"Saya akan pergi kalian awasi David jangan sampai pria itu berbuat ulah," perintah Sebastian tegas.

Lalu dengan paksaan Sebastian mengajak Adriana yang akhirnya menuruti pria itu keluar dari sana.

Suara keras musik dan lampu kelap kelip langsung dihadapi Adriana ketika keluar dari ruangan itu. Terlihat jelas perbedaannya.

Sebastian berjalan keluar dari klub dengan Adriana masih berada dalam rangkulannya. Sedari tadi lengan pria itu masih bertengger di pinggang Adriana.

Sebentar saja mereka berdua telah keluar dari dalam klub dan telah berada

diparkiran dan langsung saja tanpa membuang waktu sebuah mobil meluncur di depan mereka.

Dengan tegas Sebastian menarik Adriana dan menyuruh wanita itu masuk ke dalam mobil membuat kesempatan Adriana untuk pergi dari sana hilang sudah.

Sekarang nasibnya telah berada di tangan pria yang baru dia jam ini dikenalnya dan Adriana tidak tahu bagaimana keadaannya ke depan nanti .

"Kita pulang dulu."

Adriana menoleh terkejut mendengar ucapan Sebastian kepada supir pribadinya.

"Jadi pria ini membawanya ke rumahnya, habislah sudah semuanya tidak ada jalan keluar lagi."

Adriana tahu mungkin malam ini keperawanan miliknya akan hilang, pria yang berada di sampingnya ini mungkin yang akan merenggutnya.

Adriana sadar walaupun tidak mau itu terjadi tetapi dirinya harus menerima kenyataan yang ada.

Pasrah adalah satu kata yang dirasakan oleh Adriana sekarang. Wanita itu sadar bila harus bisa pasrah dan menerima semua dan membiarkan pria ini menikmati tubuhnya.

Adriana hanya berharap setelah semuanya selesai, dirinya masih bisa mempunyai harga diri yang tinggal sedikit itu tetapi Adriana merasa harga dirinya bahkan sudah tidak ada karena harga dirinya dipertaruhkan untuk membayar hutang David kakaknya.

Dulu Adriana pernah membayangkan hal ini, harus kehilangan kehormatan akibat ulah David dan ketika kenyataan itu terjadi di depan mata sungguh bukan sesuatu yang . diterima dengan suka cita oleh wanita itu.

Destinlove69

Part 5

Mereka akhirnya sampai di sebuah rumah besar dan mewah di sebuah kompleks pemukiman mahal.

Adriana diam-diam kagum dengan rumah tersebut yang mempunyai desain modern dan mewah walaupun bagi Adriana yang sedari kecil hidup susah, memiliki rumah sebesar ini tidak pernah menjadi cita-citanya.

Keinginan Adriana hanya simpel tidak aneh-aneh, wanita itu hanya ingin mempunyai seseorang yang mencintainya dengan tulus. Seseorang yang akan mendampinginya, menjadi suami dan ayah dari anak-anak yang akan dilahirkan oleh Adriana, tinggal di rumah sederhana di sebuah pemukiman yang warganya baik dan ramah.

Tetapi impian itu harus di kuburnya dalam-dalam karena ketika David kakaknya mengajaknya dalam kehidupannya yang penuh dengan kebohongan. Adriana tahu keinginan Adriana tidak akan bisa terwujud karena tidak ada pria baik-baik yang akan menerima Adriana apalagi ketika melihat apa yang dilakukan oleh Adriana bersama David kakaknya.

Keluar masuk dari satu klub ke klub lain setiap malamnya. Berpakaian seksi dengan wajah tertutup makeup tebal dan merayu pria-pria, lalu kemudian mengambil uang mereka, walaupun Adriana masih bisa menjaga kehormatannya tetapi tetap saja tubuhnya telah dijamah oleh tangan-tangan nakal pria-pria tersebut.

David dan Adriana pasangan penipu dan Adriana sadar akan hal itu. Awalnya Adriana tidak menginginkan pekerjaan menipu tetapi wanita itu harus terpaksa menuruti David kakaknya itu.

Adriana kembali memandangi rumah milik Sebastian. Mobil sudah masuk ke dalam pekarangan rumah dan Adriana sadar mungkin malam ini, akan berubah semua nasibnya.

Mungkin inilah karma akibat perbuatannya selama ini, sekarang David dan Adriana harus menerima dan yang paling harus menerima akibatnya adalah Adriana.

"Turun.. !!

Adriana tersentak terkejut. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri membuat wanita itu tidak menyadari bahwa Sebastian sudah turun dari dalam mobil dan membukakan pintu untuknya.

Adriana menarik napas gugup, lalu kemudian turun dengan perlahan dari dalam mobil berdiri di depan Sebastian yang menjulang tinggi dihadapannya.

Kembali Sebastian menarik Adriana masuk ke dalam pelukannya dan dengan diam pria itu melangkahkan kakinya bersama dengan Adriana menuju ke dalam rumah membuat Adriana terpaksa mengikuti pria itu.

Pintu terbuka dan keluarlah sepasang pria dan wanita separuh baya.

"Tuan sudah pulang, apa mau saya siapkan makan malam ?" Tanya wanita yang menyambut mereka.

Adriana langsung tahu kalau sepasang pria dan wanita itu adalah orang yang bekerja dengan Sebastian.

"Tidak perlu kalian istirahat saja."

"Dan ini Adriana, untuk sementara dia tinggal disini tolong kalian temenin Adriana agar dia tidak bosan disini, kalau ada apa-apa langsung telepon saya , " kata Sebastian datar.

Adriana melihat kedua pegawai Sebastian terlihat tidak kaget atau pun heran dengan keberadaan Adriana dan wanita itu

mengira pasti sudah sering Sebastian membawa wanita ke rumahnya ini.

Entah kenapa memikirkan Sebastian bersama dengan wanita lain membuat perasaan Adriana tidak senang.

Adriana merasa kedua pegawai Sebastian orang yang baik, mungkin saja nanti Adriana bisa meminta mereka menolong dirinya keluar dari sini.

Setelah kedua pegawai Sebastian pamit meninggalkan mereka. Sebastian dengan tegas mengapit dagu Adriana dan membuat wanita itu menatap dirinya.

"Mereka berdua setia kepadaku jadi jangan pernah berpikir untuk mencoba membujuk mereka agar menolong kamu."

"Ap.., apa? Aku tidak .. "ujar Adriana kaget karena Sebastian bisa mengetahui niatnya.

"Aku bisa melihatnya sayang. Di wajah cantik kamu terlihat rencana licik kamu. Jadi lupakan saja karena kalau mereka menolong kamu, aku pastikan mereka akan di pecat dan aku akan membuat mereka membayar kesalahan mereka," ancam Sebastian membuat Adriana yang mendengarnya langsung mengidik takut.

Pupus sudah niat Adriana untuk meminta tolong dengan pegawai Sebastian. Walaupun Adriana bukan orang baik tetapi

wanita itu tidak mungkin tega membuat pria dan wanita tadi harus kehilangan pekerjaan di saat usia mereka sudah tidak muda lagi.

"Ayo kita ke atas," ajak Sebastian yang sedari tadi tidak pernah melepaskan rangkulannya di pinggang Adriana membuat wanita itu terpaksa menuruti pria itu.

Mereka naik tangga menuju ke lantai atas. Sepanjang perjalanan menuju ke lantai atas, perasaan Adriana begitu cemas.

Wanita itu takut, inilah saatnya Adriana harus membiarkan Sebastian menikmati tubuhnya, saat inilah Adriana harus merelakan keperawanannya kepada pria yang bukan suaminya.

Mereka sampai di lantai atas dan Sebastian membawa Adriana menuju ke sebuah pintu berwarna coklat tua.

Baru saja Sebastian memegang handle pintu, pria itu tertegun sesaat, menatap tangan mungil Adriana yang dengan beraninya menahan tangan Sebastian.

Pria itu lalu menunduk menatap Adriana. Tinggi tubuh Adriana hanya sampai dagu Sebastian sehingga membuat pria itu terpaksa menunduk ketika menatap Adriana.

Adriana mendongakkan wajahnya dan menatap Sebastian. "Aku mohon.. jangan.. "pinta Adriana lirih. Wanita itu memohon untuk terakhir kalinya berharap Sebastian mengurungkan niatnya.

Sebastian terdiam sejenak menatap wajah cantik yang sekarang sedang menatapnya dengan tatapan cemas dan terlihat takut.

Pria itu benci melihat ketakutan yang bisa dilihatnya di mata wanita itu. Padahal seharusnya bagi wanita yang berpengalaman seperti Adriana tentu mudah tidur dengan lelaki manapun bahkan Sebastian tahu Adriana sudah sering melakukan hal itu demi mendapatkan uang.

Apalagi David, kekasihnya pasti tidak akan membiarkan tubuh indah Adriana tidak nikmati sendiri.

Sebastian sudah menyelidiki David dan Adriana, sepasang kekasih itu mendapatkan uang dengan cara memikat pria-pria melalui

Adriana setelah pria tersebut tertarik kepada Adriana dan mengeluarkan uang, lalu David keluar mengaku sebagai kekasih Adriana membuat pria-pria tersebut menyerah setelah kehilangan uang mereka.

Sampai sekarang Sebastian tidak habis pikir bagaimana David bisa membiarkan Adriana bersama pria lain padahal kalau Sebastian kekasih Adriana tentu dia tidak akan membiarkan wanita itu disentuh pria lain.

Tetapi kenapa Sebastian harus peduli dengan Adriana. Wanita itu disini hanya sebagai pembayaran atas hutang kekasihnya dan Sebastian akan membuat Adriana dan David menyesal karena telah berani menyakiti seseorang yang begitu Sebastian sayangi dan membuat dirinya harus merasakan kehilangan.

Sebastian mengeraskan hatinya. Pria itu memutar kenop pintu dan mendorongnya terbuka lalu dengan sedikit kuat Sebastian mendorong Adriana sehingga membuat wanita itu terpaksa masuk ke dalam ruangan itu, yang ternyata sebuah kamar dengan ukuran yang begitu luas.

Suara pintu yang tertutup membuat Adriana terkejut dan menoleh, Adriana menatap Sebastian yang bersandar di pintu dengan tangan terlipat di dada sedang memperhatikan dirinya.

"Aku harus pergi dan kamu pasti sudah mengerti harus bagaimana. "

"Bersihkan diri kamu dan tunggu aku karena ada hal yang masih harus kita selesaikan."

Adriana masih terpaku diam di tempat dan masih diam ketika Sebastian dengan santainya mendekati dirinya.

Dengan kurang ajarnya Sebastian mengapit dagu Adriana dan membuat wanita itu terpaksa menengadah ke atas dan tanpa di sangka oleh Adriana. Pria itu melumat bibir merah Adriana dengan ganas memaksa mulut Adriana terbuka sebelum kemudian memberikan ciuman basah kepada Adriana.

Lalu secepat ciuman itu terjadi, secepat itu juga ciuman itu selesai. Sebastian melepaskan Adriana membuat wanita itu

sedikit terhuyung mundur dengan jemari berada di bibirnya.

"Tunggu aku.. !!!

Setelah mengucapkan hal itu Sebastian berlalu meninggalkan Adriana yang masih shock dengan apa yang terjadi.

Part 6

Adriana masih berdiri diam di tempat, lama setelah Sebastian meninggalkan dirinya sendirian di dalam kamar pria itu.

Beberapa saat kemudian terdengar suara helaan napas panjang, lalu dengan rasa ingin tahu Adriana melihat ke sekeliling kamar.

Kamar itu begitu luas dengan tembok terpasang wallpaper Biru bermotif elegan dan mewah. Di tengah-tengah kamar terdapat sebuah ranjang berukuran besar yang sepertinya di pesan khusus karena antara ranjang, lemari pakaian dan sebuah meja rias berbentuk dan bermotif yang sama.

Langkah kaki Adriana mendekat ke arah meja rias yang di atasnya penuh dengan produk kecantikan dan peralatan kosmetika.

Adriana mengambil sebotol lotion yang ternyata sama dengan Adriana pakai. Selebihnya semua produk yang ada di atas meja dari merek terkenal dan berharga mahal, rasanya agak sedikit aneh tersusun bersama lation yang harganya tidak terlalu mahal. Yang membuat Adriana semakin bingung, semua barang tersebut masih baru dan belum pernah dipakai.

Menurut Adriana agak sedikit aneh bagi pria seperti Sebastian yang terlihat gagah dan jantan, mempunyai sebuah meja rias yang diatasnya penuh dengan produk kosmetika untuk wanita.

"Apa mungkin ada sisi feminim di diri Sebastian ?"

Adriana menggelengkan kepalanya berusaha menghilangkan pikiran aneh di kepalanya tentang Sebastian. Wanita itu tidak percaya kalau Sebastian begitu, paling juga segala macam produk wanita itu adalah kepunyaan kekasih pria itu.

"Kekasih ?"

Sebastian membawa Adriana ke kamar yang pria itu tempati bersama kekasihnya. Bagaimana kalau kekasih Sebastian pulang dan mendapati ada wanita lain di dalam kamar mereka.

Adriana sungguh tidak percaya Sebastian begitu berani berbuat begitu. Tetapi Adriana akhirnya hanya mengangkat bahu tanda tidak peduli. "*Bukan urusannya bila nanti Sebastian bertengkar dengan*

kekasihnya, lagi pula pria itu yang membawa Adriana ke rumahnya dan menyuruhnya menunggu di kamar ini."

Adriana malah berharap agar kekasih Sebastian pulang dan mendapati Adriana ada disini agar nantinya bisa meminta bantuan wanita itu.

Adriana lalu berjalan ke arah sofa yang terdapat di kamar dan duduk, wanita itu memutuskan menunggu di sana. Walaupun perasaan cemas tidak bisa Adriana hilangkan dari pikirannya apalagi Adriana tidak bisa menghubungi David kakaknya. Tas tangan yang Adriana bawa entah ada di mana.

Tetapi Adriana berusaha untuk menenangkan hatinya. Wanita itu sadar

bahwa semuanya terjadi karena kelakuan David dan dirinya. Mungkin sekarang lah mereka kena batunya harus bertemu dengan pria seperti Sebastian yang tidak gampang untuk di permainkan atau di tipu.

Adriana duduk menunggu lama sampai akhirnya wanita itu bersandar lelah di sofa dan tanpa sadar malah tertidur di sana.

Sementara itu Sebastian masih kesal karena gangguan yang didapatnya sehingga membuat pria itu harus meninggalkan Adriana sendirian di rumahnya.

Untung saja semua urusannya tidak berlangsung lama sehingga membuat pria itu bisa segera pulang dan sekarang sedang berada di jalanan menuju pulang ke rumah.

Sambil duduk di belakang mobil yang dikendarai sopirnya dengan kecepatan sedang, Sebastian memikirkan Adriana, wanita cantik yang sebentar lagi akan dia miliki dan besok pagi Adriana akan sah menjadi milik Sebastian seutuhnya.

Sebastian sudah tidak sabar ingin melihat bagaimana reaksi Adriana ketika tahu tidak bisa lepas dari Sebastian karena telah terikat oleh status yang sah di mata hukum.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Sebastian terlalu jauh, tetapi hanya itu jalan satu-satunya yang Sebastian pikir bisa membuat Adriana terikat dengannya dan membuat wanita itu tidak bisa pergi darinya

lagi karena ada status yang mengikat mereka berdua.

"Sebentar lagi Adriana, kamu akan lihat bagaimana pembalasan atas apa yang telah kamu lakukan," gumam Sebastian pelan.

Pancaran dendam terlihat di dalam mata pria tampan tersebut. Senyuman dingin penuh dengan kekejaman tersungging di bibir tegas Sebastian membuat siapa saja yang bisa melihatnya akan bergidik takut.

Perjalanan menuju ke rumah membuat Sebastian memikirkan apa saja yang bisa dia lakukan kepada wanita cantik bertubuh seksi, yang telah membuat seorang pemuda tergila-gila dan akhirnya melakukan segala cara untuk memiliki Adriana tetapi akhirnya harus berakhir menyedihkan, ketika Adriana dengan kejamnya meninggalkan pemuda itu

dengan hati yang telah patah dan semangat hidup yang hancur, lalu akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Sebastian berjanji akan membuat Adriana merasakan kehancuran sama seperti kehancuran yang wanita itu berikan kepada seseorang yang begitu Sebastian sayangi.

Wanita itu harus merasakan semua kesakitan yang telah dia berikan kepada seorang pemuda yang membuat pemuda itu akhirnya nekat dan membuat Sebastian harus menerima kehilangannya dengan cara yang begitu tragis.

Tanpa terasa mobil sudah masuk ke halaman rumah Sebastian dan berhenti persis di depan pintu utama. Pintu

penumpang terbuka dan Sebastian turun dengan pelan dan santai. Mata pria itu menatap ke arah jendela kamar miliknya, yang bisa pria itu lihat dari tempat posisinya berdiri.

Lampu kamarnya masih menyala, entah apa yang sedang dilakukan oleh Adriana selama Sebastian pergi.

Pria itu langsung masuk dan berjalan menuju ke kamar miliknya. Keadaan rumah sudah sepi sepertinya semua penghuni rumah telah beristirahat.

Sebentar saja Sebastian telah berada di depan pintu kamar. Dengan mengunakan sidik jarinya pintu kamar terbuka.

"Apa Adriana tadi mencoba untuk membuka pintu ini?" Ada pertanyaan di benak Sebastian.

Pintu kamar Sebastian dan semua pintu di rumah pria itu dirancang dengan keamanan dan teknologi yang canggih sehingga tidak semua orang bisa masuk dengan gampang ke dalam rumah Sebastian, cuma orang-orang tertentu yang punya akses atau para karyawan Sebastian yang bisa masuk ke dalam rumah Sebastian.

Dengan pelan Sebastian mendorong pintu kamarnya. Kerutan menghiasi dahi pria itu ketika suasana kamarnya terlihat sepi, tidak ada tanda-tanda Adriana di dalam sana.

"Apa mungkin wanita itu bisa melarikan diri ?"

Tidak mungkin tolak Sebastian tidak percaya karena tidak mungkin Adriana bisa keluar dari dalam kamarnya karena pintu terkunci otomatis ketika Sebastian tadi keluar dari dalam kamar ini.

Pandangan mata Sebastian memeriksa sekeliling kamar dan pria itu tertegun sesaat ketika melihat Adriana ternyata berada di sofa yang berada di sudut kamar dan rupanya wanita itu tertidur dengan posisi agak miring ke kanan.

Perlahan Sebastian mendekati Adriana dan berdiri tepat di depan Adriana yang masih tidak terbangun walaupun Sebastian telah berada di depannya.

Sebastian menatap Adriana yang rupanya tertidur sangat pulas sekali sampai tidak terbangun.

Sebastian akui Adriana begitu cantik serta memiliki tubuh yang begitu menggoda wajar saja kebanyakan pria tidak bisa menolak godaan Adriana dan masuk ke dalam jeratan wanita itu.

Wajah Adriana terlihat begitu polos ketika sedang tidur sehingga membuat Sebastian seakan tidak percaya bila Adriana bisa berbuat kejam dengan menggoda pria dan meninggalkan setelah mendapatkan apa yang Adriana inginkan.

Destinlove69

Part 7

Sebastian mengeraskan hatinya berusaha untuk tidak tersentuh dengan wajah polos Adriana, karena wanita itu harus merasakan pembalasan atas apa yang telah dia lakukan.

Sebastian menghempas pantatnya dan duduk di samping Adriana, menarik tubuh wanita itu masuk ke dalam pelukannya dan melumat bibir merah Adriana dengan kasar.

Adriana yang tadinya tertidur pulas langsung tersentak dan bangun dari tidurnya. Wanita itu ketakutan dan berusaha memberontak melepaskan diri. Dengan sekuat tenaga Adriana berusaha mendorong tubuh seseorang yang sedang melumat bibirnya dengan kasar.

"Tidak.. jangan... "Isak Adriana keras sambil dengan kalut mendorong sekuat tenaga.

Sebastian menghentikan ciumannya dan melepaskan Adriana. Wanita itu berusaha untuk sadar dari kabut kesadarannya karena dibangunkan dengan cara begitu.

Setelah sadar dan tahu siapa orang yang telah melakukan hal itu. Adriana beringsut menjauhi Sebastian dengan ketakutan.

Pria itu tertegun diam melihat Adriana yang begitu ketakutan. Wanita itu seperti seorang perawan yang baru pertamakali disentuh seorang pria, tetapi itu tidak mungkin karena dari apa yang Sebastian tahu Adriana adalah wanita bebas yang sering gonta-ganti pasangan, jadi mana mungkin kalau wanita itu masih suci.

Mungkin ini hanya sandiwara Adriana agar Sebastian menjadi ragu untuk menyentuhnya. Sebastian sudah biasa bertemu dengan wanita seperti Adriana yang pintar bermain sandiwara dan tidak mungkin Sebastian akan bisa dibohongi.

"Jangan pura-pura lugu Adriana, aku tidak akan tertipu," ujar Sebastian dingin.

"Saya tidak... "

Ucapan yang keluar dari mulut Adriana tidak terselesaikan ketika kembali lagi Sebastian melumat bibirnya. Sementara tangan Sebastian mencengkram lengan Adriana membuat wanita itu tidak bisa berkutik lagi.

Teriak Adriana ditelan oleh Sebastian dan rontakan wanita itu ditahannya membuat Adriana tidak bisa berkutik.

Tubuh Adriana telah bersandar di lengan sofa. Sekuat tenaga Adriana berusaha untuk melepaskan dirinya, tetapi apalah daya, tenaganya kalah jauh dengan Sebastian.

Sebentar saja pakaian Adriana sudah terbuka, koyak sana sini sehingga memperlihatkan tubuhnya yang mulus sedangkan kedua tangan Adriana sudah

terikat dengan dasi Sebastian yang entah kapan sudah dilepaskan oleh pria itu dan dililitkan oleh Sebastian ke lengan Adriana membuat wanita itu tidak berdaya.

"Cantiknya, pantas saja setiap pria bertekuk lutut kepada kamu."

"Tolong jangan lakukan ini," mohon Adriana memelas. Sungguh wanita itu tidak ingin berakhir seperti ini, kehilangan keperawanan dengan pria yang bahkan baru dikenalnya belum juga dua puluh empat jam.

Tetapi Sebastian yang telah terselimuti oleh gairah seakan tidak mendengar suara memohon Adriana bahkan pria itu telah menarik putus tali bra Adriana membuat dada gadis itu terbuka dan terpampang indah di depan mata Sebastian.

Bra Adriana dilempar Sebastian ke lantai bergabung dengan pakaian Adriana yang telah lebih dulu berada di lantai.

Payudara Adriana tidak besar tetapi ketika Sebastian meremasnya terasa begitu pas di tangannya. Bulatan indah itu begitu lembut tetapi juga terasa kenyal di genggaman tangan Sebastian.

Sebastian menundukkan kepalanya dan menjilati puncak yang berwarna kecoklatan itu bergantian kiri dan kanan sebelum kemudian melahap puncak sebelah kanan dan menghisapnya seperti seorang bayi yang sedang menyusu.

Adriana berusaha menahan erangan dari mulutnya, entah kenapa apa yang sedang dilakukan oleh Sebastian membuat Adriana merasakan sesuatu yang merasukinya.

Gadis yang baru pertama kalinya merasakan hal itu, seolah ingin Sebastian terus melakukan apa yang sedang dilakukan oleh pria itu. Adriana merasa perasaan aneh dan nikmat yang membuat sesuatu terasa basah di bawah sana.

Cara Sebastian melakukannya dengan lembut membuat Adriana yang awalnya menolak dan memberontak malah akhirnya terhanyut dalam pusaran gairah yang baru pertama kali dirasakannya.

Sebastian yang berpengalaman tentu saja tahu perubahan yang terjadi pada diri wanita cantik yang berada dalam pelukannya itu. Diam-diam senyuman lebar menghiasi wajah tampan Sebastian.

Sebastian sudah yakin pasti Adriana akan takluk di ttanganny, wanita itu pasti terhanyut dalam gairah yang ditawarkan oleh Sebastian apalagi bagi wanita yang berpengalaman seperti Adriana tentu tahu kenikmatan apa yang akan didapatkan olehnya setelah semuanya ini usai.

Melihat Adriana yang diam pasrah membuat Sebastian tidak lagi menahan dirinya. Dengan cepat dan kuat ditariknya sisa pakaian yang masih melekat di tubuh Adriana dan sebentar saja tubuh Adriana sudah polos.

Mata tajam Sebastian menatap tubuh Adriana yang telanjang begitu indah di depannya. Pantas saja Adriana begitu mudah menjerat mangsanya karena tubuh indah wanita itu lah yang ditawarkan oleh Adriana, membuat setiap pria tidak bisa menolaknya.

Memikirkan Adriana dan kebersamaan wanita itu dengan lelaki lain entah kenapa membuat perasaan tidak suka timbul di diri Sebastian.

Sebastian merasakan perasaan emosi dan marah memikirkan Adriana dan lelaki lain serta apa yang mereka lakukan.

Amarah yang tiba-tiba merasuki Sebastian membuat pria itu lebih kasar ketika melumat bibir merah Adriana bahkan Sebastian tidak memberikan kesempatan bagi Adriana untuk sekadar menarik napas. Lumatan dan gigitan kecil Sebastian lakukan, bahkan ketika Adriana sudah terlihat kesulitan bernafas pun, Sebastian masih menjulurkan lidahnya dan membelit lidah Adriana memaksa wanita itu melayani belitan lidahnya.

Sementara bibir Sebastian melumat bibir Adriana, tangan pria itu menelusuri lekuk tubuh

indah Adriana. Meraba dan meremas setiap sudut tubuh Adriana hingga akhirnya menuju tempat yang hangat dan telah basah. Sekali lagi kepuasan dirasakan oleh Sebastian karena telah berhasil membuat Adriana masuk dalam pusaran gairah.

Sebastian lalu menyudahi ciumannya dan berdiri menatap Adriana yang tergolek pasrah di sofa dengan tubuh yang telah polos, dengan cepat Sebastian mengendong Adriana dan membawa wanita itu menuju ke ranjang besar miliknya, membaringkan Adriana di sana.

Rasa takut kembali menyergap di diri Adriana. Wanita itu menyadari bahwa sebentar lagi semuanya akan berubah, mata Adriana menyorot rasa takut ketika menatap Sebastian yang berdiri di pinggir ranjang.

Mata tajam Sebastian seakan memaku Adriana. Pria itu sedang melepaskan

pakaiannya dengan cepat dan sebentar saja Sebastian telah telanjang dihadapan Adriana, yang berusaha untuk tidak memandang tubuh Sebastian yang begitu gagah dan jantan.

Suara kesiap takut terdengar dari mulut Adriana ketika melihat milik Sebastian yang mempunyai ukuran besar walaupun Adriana tidak ada pembandingnya tetapi wanita itu juga tahu kalau ukuran kejantanan Sebastian termasuk besar, membuat Adriana semakin takut.

"Tolong lah jangan lakukan ini, Saya mohon."

"Dengar Adriana, aku pastikan sebentar lagi bukan penolakan yang akan keluar dari mulut kamu tetapi desahan nikmat,"gumam Sebastian yang telah naik ke atas kasur dan menindih Adriana.

"Tenang cantik, kita berdua akan mengarungi lautan kenikmatan sebentar lagi dan kamu akan selalu mengingat aku dan melupakan pria-pria lain."

Adriana tahu tidak ada jalan lagi baginya untuk melepaskan diri. Mata wanita itu sudah berkaca-kaca menahan air matanya.

"Jangan..."

Permohonan Adriana lenyap ditelan oleh lumatan Sebastian. Pria itu kembali mencium Adriana dengan ganas. Sebastian benar-benar sudah ketagihan akan bibir Adriana yang begitu manis dan nikmat.

Dengan kuat Sebastian membuat lebar paha Adriana, disaat dirinya sedang sibuk mencium bibir wanita itu.

Adriana masih berusaha memberontak tetapi perlawanan gadis itu tidak berguna dan sia-sia apalagi Sebastian menahan Adriana dengan cara menindih wanita itu dengan tubuhnya.

Sebastian sudah tidak tahan lagi, dengan sedikit mengangkat pinggulnya, pria itu memegang kejantanannya dan menuntun miliknya yang sudah siap dan keras itu ke pintu kenikmatan milik Adriana.

Adriana menatap Sebastian takut. Dia semakin kuat memberontak berusaha menarik lepas tangannya yang terikat tetapi semua sia-sia.

"Nikmat sekali, baru masuk sedikit saja begitu nikmat,"pikir Sebastian.

Sebastian sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, dengan kuat dan keras pria itu mendorong kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Adriana.

Jeritan kesakitan Adriana berbarengan dengan tubuh Sebastian yang menegang kaku. Pria itu menyadari baru saja menerobos dan mengoyak penghalang yang ternyata dimiliki oleh Adriana.

Sorot mata tidak percaya terlihat di diri Sebastian. Pria itu menatap Adriana dengan bingung dan heran bagaimana bisa wanita itu masih perawan, dan dia baru saja mengoyak selaput keperawanan wanita itu.

"Sakit... Aku mohon hentikan.." isak Adriana yang telah menangis.

Adriana begitu kesakitan tubuhnya terasa seperti dibelah dua, perih dan pedih ddrasakan oleh gadis itu.

Sementara itu Sebastian yang mengetahui kalau Adriana masih perawan, berusaha untuk menahan dirinya. Pria itu membiarkan Adriana terbiasa dulu menerima dirinya. Dia tahu tadi terlalu kasar dan pasti sekarang Adriana kesakitan, apalagi Sebastian sadar ukurannya lebih besar dibandingkan dengan lelaki lain tentu saja rasa sakit yang diterima oleh Adriana berlipat ganda.

Sungguh Sebastian tidak percaya tetapi entah kenapa mengetahui Adriana masih perawan membuat Sebastian merasa ada perasaan bangga menjadi pria pertama bagi wanita itu.

"Aarrgg.., jangan bergerak Adriana," pinta Sebastian.

Adriana yang masih merasa kesakitan tanpa sadar bergerak untuk berusaha membebaskan dirinyaz tetapi usahanya malah membuat Sebastian yang sedari tadi berusaha untuk menahan diri, tidak bisa lagi bertahan, apalagi tanpa Adriana sadari apa yang telah dia lakukan malah membuat Sebastian yang sedari tadi berusaha untuk tidak bergerak malah merasakan kenikmatan luar biasa.

Sebastian tidak bisa menahan dirinya lagi. Cengkeraman milik Adriana terhadap kejantanannya begitu ketat dan nikmat dan akibat gerakan Adriana semakin membuat kenikmatan yang Sebastian rasakan berlipat-lipat dan Sebastian tidak bisa lagi menahannya.

"Maafkan aku.. "erang Sebastian parau sebelum kemudian pria itu bergerak dengan kuat dan keras.

Rintihan lirih Adriana bersatu dengan erangan parau Sebastian. Tubuh Adriana ikutan terguncang bersamaan dengan setiap gerakan Sebastian yang kuat. Pria itu benar-benar tidak menahan diri lagi.

Milik Sebastian keluar masuk dengan cepat di kewanitaan Adriana, merah darah kewanitaan Adriana bahkan telah membasahi seprai tetapi Sebastian seakan tidak peduli.

Adriana sudah terisak menangis, wanita itu sudah hancur. Diri sudah tidak berharga lagi. Semuanya sudah hilang akibat perbuatan pria yang berada di atas tubuhnya sekarang ini.

Dan ketika geraman keras terdengar dari Sebastian dibarengin dengan gerakan pria itu yang kuat dan tersentak serta semprotan hangat dari kejantanan Sebastian. Adriana merasa dirinya telah hancur.

Destinlove69

Part 8

Adriana masih bisa mendengar deru napas Sebastian di telinganya. Pria itu menindihnya, menghimpit tubuhnya.

Milik Sebastian bahkan masih berada di dalam tubuh Adriana. Wanita itu masih terisak

pelan. Setelah semua selesai, hati Adriana terasa kosong. Wanita itu merasa semuanya telah rusak seperti dirinya sekarang. Tidak ada lagi yang berharga darinya sekarang ini.

Sebastian bisa mendengar suara isak tangis Adriana di telinganya, tetapi semua sudah terjadi dan Sebastian tidak menyesal. Justru ada perasaan bangga dan senang karena dialah pria pertama bagi Adriana. Sekarang wanita itu miliknya dan rencana yang awalnya sempat Sebastian ragukan sekarang malah harus segera dia lakukan, setelah tahu dirinya pria pertama bagi Adriana

Ternyata tidak seperti yang Sebastian pikirkan selama ini. Sebastian ternyata adalah pria pertama bagi Adriana. Sebastian tidak habis pikir bagaimana Adriana bisa mengelabui pria-pria yang di tipu wanita itu, tetapi tetap bisa mempertahankan kehormatannya.

Dengan enggan Sebastian bangkit dan menarik pelan kejantanannya dari dalam kewanitaan Adriana. Terdengar suara erangan lirih di mulut Adriana.

Sebastian tahu kalau Adriana sama sekali tidak merasakan kenikmatan dari kebersamaan mereka yang baru saja selesai, tetapi Sebastian berjanji ketika mereka nanti mengulangi lagi akan dia berikan kenikmatan yang luar biasa untuk menganti apa yang telah terjadi malam ini.

Sebastian lalu turun dari atas ranjang dan melangkah masuk ke dalam kamar mandi yang berada di kamar itu, sebentar saja pria itu telah keluar dengan sebuah handuk kecil yang terlihat basah.

Dihampirinya Adriana yang masih berbaring diam tidak bergerak sedari tadi. Dengan lembut Sebastian membuka paha Adriana dan lebih lembut lagi pria itu membersihkan sisa-sisa

perbuatannya, serta darah keperawanan Adriana yang melekat di paha dan kewanitaan Adriana.

Adriana hanya berbaring diam selama kegiatan yang dilakukan oleh Sebastian. Wanita itu seperti tidak sadar berada di mana, walaupun terlihat ada rona merah yang menghiasi wajah cantik Adriana, tetapi wanita itu tetap diam selama Sebastian membersihkan selangkangannya bahkan setelah semua selesai dan Sebastian kemudian membukakan ikatan di tangan Adriana, wanita itu masih diam.

Sikap diam Adriana membuat Sebastian cemas dan takut. Sebastian takut apa yang telah dia lakukan baru saja membuat Adriana menjadi trauma.

Sebastian harap bukan itu yang terjadi karena kalau itu terjadi, Sebastian pasti akan sangat menyesali perbuatannya.

"Kita bersihkan dirimu.." gumam Sebastian, lalu dengan lembut pria itu mengendong tubuh Adriana yang masih saja diam.

Tadi sewaktu mengambil handuk di dalam kamar mandi Sebastian telah mengisi *bathtub* dengan air hangat dan sabun agar Adriana bisa membersihkan dirinya.

Dan sekarang ketika mereka masuk ke dalam kamar mandi*. Bathtub* sudah penuh dan berbusa, setelah Sebastian mematikan keran. Pria itu lalu menurunkan tubuh Adriana ke dalam *bathtub* dengan lembut hingga wanita itu telah berendam di dalamnya sampai sebatas lehernya.

"Mandi lah, aku tunggu diluar . Kita harus bicara setelah apa yang terjadi,"ucap Sebastian sambil menatap Adriana lembut.

Pria itu lalu meninggalkan Adriana sendiri di dalam kamar mandi.

Adriana masih menatap pintu yang tertutup setelah kepergian Sebastian. Adriana masih mengingat jelas bagaimana sakitnya ketika kejantanan Sebastian memaksa masuk, ketika dirinya belum siap. Mengingat jelas kehormatannya yang hilang dengan pria yang baru juga dikenalnya.

Kehormatan yang Adriana jaga hanya untuk pria yang dicintainya yang nantinya akan menjadi suaminya, tetapi semuanya hilang demi membayar hutang, yang bahkan bukan karena Adriana yang berhutang.

Semua ini karena David Kakaknya. Mengingat David menambah kecemasan Adriana akan keadaan kakaknya itu.

Semuanya ini karena pria yang berada di balik pintu itu. Pria bernama Sebastian, pria pertama yang telah merenggut keperawanan Adriana. Pria yang telah menyakiti Adriana.

Isak tangisan Adriana seketika pecah mengingat semuanya. Wanita itu meringkuk dengan kedua lutut terlipat dan membenamkan wajahnya di sana.

Adriana merasa sakit. Hati dan tubuhnya terluka dan tidak ada yang bisa mengobatinya.

Sudah tidak ada gunanya lagi dirinya di dunia ini. Dirinya sudah kotor dan Adriana juga menyadari apa yang telah dia lakukan selama ini dengan David adalah salah, mungkin ini semua balasan atas apa yang telah dia lakukan selama ini.

Sekarang setelah satu-satunya harta yang ada pada dirinya direnggut sudah tidak ada lagi yang berharga dari Adriana.

Adriana lalu bersandar pada kepala bathub. Memasrahkan dirinya, meluncur semakin lama semakin masuk ke dalam bathtub membiarkan dirinya masuk ke dalam air. Adriana tersedak ketika air masuk ke dalam hidungnya tetapi wanita itu tidak berusaha untuk keluar dari sana. Udara semakin lama semakin menipis dan Adriana sudah hampir hilang kesadaran dan merasa senang karena sebentar lagi dirinya tidak harus menghadapi dunia yang kejam ini.

Tetapi ketika Adriana telah hilang kesadaran sepasang tangan meraih tubuh wanita itu dan menariknya keluar dari dalam bathtub.

Raut cemas terlihat jelas di wajah Sebastian. Pria itu mengendong Adriana dan menarik handuk yang tergantung di balik pintu

dan langsung menyelimuti tubuh telanjang Adriana dan membawa wanita itu keluar dari dalam kamar mandi.

Dengan cepat Sebastian menekan lembut dada Adriana dan memberikan nafas buatan.

"Jangan berani-berani meninggalkan aku," gumam Sebastian takut.

Sesaat kemudian Adriana bernapas, wanita itu tersedak, lalu terbatuk-batuk membuat Sebastian langsung bernafas lega.

Dengan tangan sedikit gemetar Sebastian menarik tubuh Adriana dan memeluk tubuh yang terasa dingin itu ke dalam pelukannya.

Pria itu masih tidak percaya bahwa tadi mungkin saja dirinya bisa kehilangan Adriana.

Seharusnya Sebastian tidak meninggalkan Adriana sendirian di kamar mandi. Tadinya Sebastian pikir ingin memberikan Adriana sedikit privasi tetapi malah hampir berakhir fatal kalau Sebastian terlambat sedikit saja tadi.

Ketika tadi meninggalkan Adriana di dalam kamar mandi, perasaan Sebastian sudah tidak tenang. Ada perasaan cemas yang tiba-tiba merasuki pria itu yang membuat akhirnya tidak butuh waktu lama bagi Sebastian untuk kembali membuka pintu kamar mandi.

Dan untung saja Sebastian melakukan hal itu karena ketika membuka pintu kamar mandi betapa terkejutnya Sebastian ketika mendapati Adriana telah tenggelam di dalam bathtub.

Dengan segera Sebastian mengangkat tubuh Adriana dan betapa leganya sekarang Sebastian karena ternyata dirinya tidak terlambat menyelamatkan nyawa Adriana.

Adriana terlihat lemas tetapi Sebastian lega karena melihat Adriana yang bernapas pelan. Tubuh Adriana dingin sekali membuat Sebastian kembali cemas.

Pria itu lalu mengangkat Adriana dan membaringkan wanita itu di kasur dan menyelimutinya sebelum kemudian bergegas mencari pakaian yang bisa dipakai oleh Adriana.

Sebastian akhirnya terpaksa hanya memakai kaos oblong miliknya dan celana boxer karena terus terang hanya itu pakaian yang bisa dipakai oleh Adriana.

Setelah memakai pakaian miliknya Sebastian lalu mengendong Adriana keluar, pria itu berniat membawa Adriana ke rumah sakit karena takut terjadi sesuatu dengan Adriana.

Sebastian membuka pintu mobil dan menurunkan Adriana hati-hati di jok penumpang

setelah memasang sabuk pengaman, pria itu segera memutar dan masuk ke bagian pengemudi dan mengendarainya mobilnya menembus gelapnya malam.

Part 9

Sebastian memarkirkan mobilnya sembarangan dan keluar sambil menggendong Adriana yang masih tidak sadar. Kecemasan Sebastian sudah memuncak apalagi tubuh Adriana begitu dingin sekali kalau saja Sebastian tidak melihat gerakan pelan di dada Adriana, pasti Sebastian sudah berpikir Adriana tidak ada di dunia ini lagi.

Sambil menggendong Adriana, Sebastian masuk sambil berteriak-teriak memanggil perawat yang berada di rumah sakit.

"Tolong tunangan Saya," ujar Sebastian kepada perawat yang menghampiri.

Segera saja perawat itu mengambil brankar dan menyuruh Sebastian membaringkan Adriana di atasnya.

Ketika Adriana di bawa masuk ke dalam ruangan IGD, Sebastian di mohon untuk menunggu di luar dan dengan terpaksa pria itu mengikuti kemauan perawat.

Dengan cemas Sebastian mondar-mandir di depan pintu IGD. Pria itu benar-benar khawatir terhadap kondisi Adriana. Sebastian tidak henti-hentinya menyalahkan dirinya sendiri.

Kenapa Sebastian begitu bodoh tidak mengawasi Adriana, Sebastian dengan gampangnya mengira Adriana hanya akan terluka sesaat karena keperawanannya

terenggut dengan paksa oleh Sebastian tetapi setelah mendengar niat Sebastian pasti wanita itu akan senang karena Sebastian pikir buat wanita seperti Adriana yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang tentu saja pasti menerima Sebastian dibandingkan kekasihnya David yang penipu itu, yang kerjanya hanya berjudi.

Dan setelah melihat apa yang dilakukan oleh Adriana, membuat Sebastian berpikir apa mungkin cinta Adriana terhadap David begitu besar sampai-sampai wanita itu berbuat nekat. Sebastian benci memikirkan Adriana yang mencintai David begitu dalam.

Setelah apa yang terjadi, Adriana adalah miliknya, wanita itu tidak akan pernah kembali bersama David, kalau Adriana tidak mencintainya sekarang akan dia buat wanita itu menjadi mencintainya nanti.

Pintu yang terbuka membuat Sebastian segera menghampiri Dokter yang keluar dari dalam IGD bersama dengan perawat.

"Bagaimana keadaan Tunangan Saya, Dok?" Tanya Sebastian kepada Dokter berusia mungkin lebih muda darinya yang berusia 35 tahun.

"Kondisi Tunangan ada sudah lebih baik, dia demam tetapi sejauh ini tidak ada yang serius, kita akan melihat kondisinya sampai besok pagi, kalau semua tidak ada masalah, Tunangan Anda sudah boleh pulang besok," jelas Dokter muda itu.

"Terima kasih Dokter."

Dokter tersebut tersenyum dan berlalu meninggalkan Sebastian yang lega mendengar tentang kondisi Adriana.

"Bapak silakan ke bagian administrasi untuk mengurus pemindahan kamar pasien agar bisa segera dipindahkan dari IGD," kata perawat yang masih berdiri di sebelah Sebastian.

"Baik Sus, terima kasih."

Sebastian segera menuju ke bagian administrasi untuk mengurus pemindahan Adriana dan setelah semuanya selesai, tidak lama kemudian Adriana dipindahkan ke kamar VIP yang membuat Sebastian bisa lebih leluasa menemani wanita itu.

Sebastian lega Adriana tidak kenapa-kenapa, walaupun wajah cantik Adriana masih pucat tetapi tubuh wanita itu sudah tidak dingin lagi. Dengan lembut tangan Sebastian menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Adriana.

Setelah duduk di samping ranjang, Sebastian meraih tangan Adriana dan menggenggamnya. "Kamu harus baik-baik saja dan akan aku pastikan kamu tidak akan berbuat bodoh seperti ini lagi," tekad Sebastian.

Adriana terbangun tidak lama kemudian, mata wanita itu membuka perlahan-lahan, berusaha memusatkan pandangannya dan mengira-ngira sedang berada di mana.

Adriana akhirnya tahu kalau dirinya ada di sebuah rumah sakit. Kamar tempat Adriana di rawat terlihat begitu mewah.

Wanita itu sadar dirinya masih selamat dan pasti Sebastian lah yang menyelamatkan nyawanya.

Setelah semua berlalu, Adriana menyadari bahwa apa yang telah dilakukannya adalah

kebodohan, seharusnya dia tidak perlu bertindak bodoh seperti itu tetapi rasa putus asa lah yang membuat Adriana melakukan hal itu.

"Kamu sudah sadar ?"

Suara dalam dan serak terdengar membuat Adriana menoleh dan mendapati Sebastian duduk disamping ranjangnya. Terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri membuat Adriana tidak menyadari bahwa ada pria itu didekatnya.

Sebastian berdiri dan membungkukkan tubuhnya, mengurung Adriana dengan kedua lengannya.

"Kalau kamu berani melakukan lagi tindakan bodoh seperti malam ini, aku pastikan kekasihmu David akan aku buat menderita," ucap Sebastian dingin.

Adriana terpaku diam mendengar perkataan Sebastian yang begitu dingin. Pria itu benar-benar tidak ada perasaan. Air mata telah membasahi pipi Adriana. Ingin rasanya Adriana pergi dari sana pergi menjauh dari Sebastian.

Seandainya saja malam ini Adriana tidak menuruti kemauan David, mungkin sekarang Adriana sedang tidur di kamarnya yang mungil, bukannya harus bertemu dengan pria yang tidak punya perasaan seperti Sebastian dan kehilangan keperawanannya dengan cara yang menyakitkan.

Sebastian mengeraskan hati ketika melihat air mata yang mengalir membasahi pipi mulus Adriana. Dia harus berbuat begitu agar wanita itu tidak berbuat bodoh lagi seperti tadi.

Dari yang Sebastian lihat, Adriana begitu mencintai David sehingga rela berbuat apa saja demi pria itu, jadi Sebastian menjadikan David

senjata agar Adriana berpikir panjang ketika akan melakukan tindakan nekat lagi.

"Dokter bilang kalau kondisi kamu sudah membaik, besok siang kamu bisa keluar dari rumah sakit, jadi tidur lah, jangan berpikir macam-macam lagi," perintah Sebastian setelah mengucapkan hal itu jemari Sebastian menghapus air mata Adriana.

Adriana terkejut dengan perlakuan Sebastian, walaupun ucapan pria itu begitu dingin tanpa perasaan tetapi entah kenapa sentuhan pria itu begitu lembut dirasakan oleh Adriana membuat wanita bingung dengan sikap Sebastian.

"Tidurlah.. "

Setelah mengucapkan hal itu Sebastian beranjak menuju ke sofa yang berada di kamar

tersebut, duduk di sana dan sebentar saja pria itu sudah sibuk dengan ponselnya.

Adriana jadi memperhatikan Sebastian. Pria yang duduk tidak jauh darinya. Pria itu adalah pria pertamanya. Pria yang telah merenggut kehormatannya dan pria itu juga yang telah menyelamatkan Adriana.

Sebagai seorang wanita normal sekali lagi Adriana mengakui kalau Sebastian sebuah paket komplit dari seorang pria. Tampan , gagah dan mempunyai kekayaan yang pasti membuat setiap wanita yang mengenalnya ingin menjadikan pria itu miliknya tetapi Adriana juga mengakui kalau Sebastian pria dingin dan kejam yang tidak punya perasaan belas kasihan dan Adriana sudah merasakan kekejaman Sebastian.

"Tidur Adriana.. !"

Tiba-tiba Sebastian menoleh membuat Adriana tanpa sadar langsung merona merah karena kepergok sedang memperhatikan pria itu.

"Jangan berpikir macam-macam lagi cantik, aku tidak akan minta maaf atas apa yang terjadi. Aku menganggap keperawanan kamu adalah hadiah yang kamu berikan kepadaku dan Adriana, aku berjanji lain kali kamu pasti akan menikmatinya."

Wajah Adriana semakin merona merah di setiap ucapan Sebastian yang terlalu terus terang dan blak-blakkan. Mendengar semua perkataan Sebastian membuat Adriana tidak bisa berkata-kata lagi.

"Tidur... !”

Tidak ada yang bisa Adriana lakukan selain mengikuti perintah Sebastian karena tidak ingin kembali kepergok memperhatikan pria itu, Adriana memutuskan untuk memungungi Sebastian dan berusaha untuk tidur.

Mata Sebastian menatap punggung Adriana yang terlihat rapuh. Sebastian sungguh-sungguh dengan semua ucapannya tadi.

Dirinya memang tidak menyesal telah menodai Adriana karena perbuatannya membuat wanita itu menjadi miliknya yang hanya Sebastian sesali adalah Adriana tidak menikmati selama proses itu, malah wanita itu kesakitan tetapi sekali lagi Sebastian berjanji ketika lain kali mereka bercinta kembali akan Sebastian buat Adriana berteriak, tetapi kali ini bukan teriakan kesakitan tetapi teriakan penuh dengan kenikmatan.

Sebastian menyadarkan tubuhnya di sofa lalu matanya menatap langit-langit kamar rumah sakit itu. Kamar VIP yang sengaja Sebastian pilih agar Adriana menjadi nyaman. Sebastian bingung dengan apa yang dilakukannya sekarang ini, padahal seharusnya Adriana harus dibuat menderita tetapi Sebastian malah memperlakukan wanita itu dengan lembut dan hati-hati.

"Tidak ini semua Sebastian lakukan agar Adriana tidak berpikir untuk berbuat nekat lagi seperti tadi."

Benak Sebastian memberikan alasan atas semua yang telah dirinya lakukan kepada Adriana.

Tangan Sebastian terangkat dan mata pria itu melihat ke arah jam yang ada di pergelangan tangannya. Sudah hampir pagi, dirinya mesti beristirahat walaupun cuma sebentar, karena

besok banyak yang harus Sebastian lakukan dan wanita yang berada didekatnya itu seseorang yang harus diurusnya juga.

Entah apa yang akan Adriana lakukan ketika wanita itu mengetahui apa yang akan terjadi dengannya besok siang. Sebastian sudah tidak sabar melihat reaksi Adriana.

Mata Sebastian terpejam tetapi senyuman lebar menghiasi wajah tampan pria itu. Rasanya Sebastian tidak sabar lagi menunggu hari berganti.

Part 10

Sebastian terbangun lebih dulu. Pria itu melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul enam pagi. Matanya melihat ke arah Adriana yang terlihat masih tidur. Mungkin karena pengaruh obat yang membuat wanita itu masih terlelap.

Pria itu lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan sebentar kemudian keluar dengan wajah yang basah karena Sebastian mencuci wajahnya supaya lebih segar.

Setelah menyeka wajah, Sebastian mendekati Adriana yang masih terlelap tidur. Wajah Adriana tidak pucat lagi seperti semalam. Tampaknya kondisi wanita itu sudah membaik dan sesuai dengan perkataan Dokter, Adriana sudah boleh pulang siang ini.

Jemari Sebastian tanpa sadar menyentuh pipi putih Adriana dan mengelusnya lembut, entah karena elusan tangan Sebastian atau karena memang Adriana sudah terbangun dari tadi, karena tiba-tiba mata indah Adriana terbuka dan menatap Sebastian yang berdiri disampingnya dengan tubuh yang agak sedikit membungkuk.

Sebastian terkejut ketika tiba-tiba mata Adriana terbuka, dengan cepat pria itu menarik jemarinya.

"Sudah bangun kamu, bagaimana keadaan kamu ? Ada yang sakit ?"

Adriana diam cukup lama karena wanita itu tidak menyangka ketika terbangun dari tidurnya, dirinya langsung melihat Sebastian berdiri

begitu dekat dengannya. Padahal Adriana mengira pria itu pulang ketika Adriana tertidur.

"Adriana ? " Tegur Sebastian karena tidak juga mendengarkan jawabannya.

"Ba... Baik, tidak ada yang sakit."

"Bagus kalau begitu, berarti aku bisa mengurus administrasi rumah sakit agar kamu bisa keluar dari sini."

"Bi... Bisakah Anda memanggilkan perawat ke sini," pinta Adriana pelan.

"Kenapa ? Ada yang sakit ?"

"Saya mau minta tolong membantu Saya ke kamar mandi," gumam Adriana pelan.

"Biar aku saja," sahut Sebastian cepat.

"Tapi..."

"Aku bisa membantu kamu, kalau hanya sekadar mau ke kamar mandi, ayo aku bantu kamu,"kata Sebastian.

Akhirnya mau tidak mau Adriana di tolong juga oleh Sebastian karena sepertinya pria itu tidak akan memanggil perawat untuk membantu Adriana, padahal wanita itu sudah tidak tahan lagi ingin buang air kecil.

Perlahan Adriana menurunkan kakinya dan Sebastian dengan singgap membantu Adriana, bukannya membantu Adriana berjalan menuju ke kamar mandi, pria itu malah langsung menggendong Adriana membuat wanita terkejut dan spontan langsung melingkarkan lengannya di leher Sebastian karena takut jatuh.

"Biar lebih cepat saja ke kamar mandi, supaya kamu juga tidak kecapekan," ucap Sebastian langsung ketika melihat tatapan tanya di mata indah Adriana.

Dengan cepat mereka masuk ke dalam kamar mandi. Setelah menurunkan Adriana di depan *closet* pria itu masih berdiri di depan Adriana seakan menunggu wanita itu.

Adriana kembali menatap Sebastian seakan bertanya kenapa pria itu tidak keluar dari kamar mandi tersebut.

"Maaf, bisakah Anda keluar dulu," pinta Adriana pelan.

"Kamu bisa sendiri, biar aku bantu."

"Saya bisa sendiri, tolong keluar dulu."

"Yakin?".

Adriana menganggukkan kepalanya pelan dan rasanya seabad lamanya, ketika Sebastian akhirnya keluar dari dalam kamar mandi. Setelah melihat Sebastian keluar baru lah Adriana menarik nafas lega. Adriana merasa udara di sekitarnya menipis setiap berada di dekat Sebastian.

Mata Adriana melihat ke arah pintu kamar mandi lagi, menyakinkan kalau Sebastian benar-benar sudah berada diluar. Setelah yakin, barulah Adriana berusaha untuk menurunkan celana rumah sakit dengan satu tangan dalam kondisi di infus.

"Adriana sudah ?".

Cemberut langsung menghiasi wajah cantik Adriana ketika mendengar suara dalam Sebastian. Baru saja Adriana duduk di atas *closet,* sudah terdengar suara Sebastian menanyakannya.

"Tunggu," teriak Adriana.

Wanita itu buru-buru segera menuntaskan keperluannya, sebelum nanti Sebastian dengan seenaknya masuk ke dalam kamar mandi itu. Walaupun pernah melakukan hubungan intim dengan pria itu tetap saja Adriana canggung bila Sebastian melihatnya dalam kondisi begini.

Baru saja Adriana selesai menarik celananya, ketika pintu sudah terbuka dan masuk Sebastian dengan seenaknya tanpa peduli Adriana yang kesal dengan kelancangan pria itu.

"Sudah ?".

"Iya.."

Dan seperti ketika di awal, Sebastian kembali mengendong Adriana membawa wanita

itu keluar dari dalam kamar mandi, lalu membaringkan Adriana dengan pelan.

"Ada perlu apa lagi ?" Tanya Sebastian.

Adriana hanya menggelengkan kepalanya dan memejamkan matanya berusaha untuk tidak memperdulikan Sebastian yang masih menunduk di atasnya.

Tangan Sebastian terulur ingin menyingkirkan rambut yang menutupi pipi Adriana tetapi tindakan itu urung dilakukan karena mendengar ada suara pintu terbuka.

"Selamat Pagi," sapa perawat yang masuk menganggu niat Sebastian.

"Pagi.. !" Balas Sebastian agak dingin. Pria itu lalu melangkah mundur dua langkah dari ranjang Adriana.

"Bagaimana keadaan Ibu Adriana pagi ini ?" Tanya perawat ramah kepada Adriana.

"Baik Sus.."

"Bagus kalau begitu berarti siang ini Ibu sudah boleh pulang."

Mendengar kata "*pulang*" yang dikatakan oleh perawat membuat wajah Adriana memucat, spontan saja Adriana melirik ke arah Sebastian yang berdiri di belakang perawat.

Tatapan Sebastian yang misterius membuat Adriana takut untuk keluar dari rumah sakit ini. Ingin rasanya wanita itu tinggal lebih lama disini tetapi dia juga tahu itu mustahil terjadi karena pasti Sebastian tidak akan mengizinkan hal itu.

Adriana takut memikirkan apa yang akan terjadi dengannya, setelah keluar dari rumah sakit ini. Dia tahu pasti setelah keluar dari sini pastinya akan kembali ke tempat tinggal Sebastian dan kalau bisa Adriana tidak mau itu terjadi.

Suara suster yang pamit dan keluar dari dalam kamar saja tidak Adriana sadari lagi karena pikiran wanita itu penuh dengan ketakutan yang akan terjadi nanti dengan dirinya.

"Melihat dari raut wajah kamu , aku tahu pasti apa yang kamu sedang pikirkan dan Adriana semua yang kamu pikirkan memang akan terjadi."

"Keluar dari sini kamu akan kembali tinggal dengan aku dan bersiaplah cantik karena akan ada kejutan untuk kamu," ucap Sebastian begitu

misterius yang membuat Adriana semakin cemas.

"Tolong, biarkan Saya pergi.., lagipula..."

Cukup lama Adriana terdiam seakan takut untuk melanjutkan ucapannya dan sikap Sebastian yang begitu dingin berdiri tidak jauh darinya, semakin membuat Adriana takut untuk melanjutkan ucapannya.

"Lagipula Anda sudah mendapatkan bayaran atas hutang itu.. " gumam Adriana lirih.

"Kamu pikir itu cukup ? Ya walaupun aku tidak keberatan membayar mahal untuk nilai dari keperawanan kamu, tetapi Cantik, sekali tidak cukup bagiku."

Mendengar ucapan Sebastian membuat Adriana menatap Sebastian takut dan ngeri. Tidak Adriana tidak mau lagi mengalami kesakitan akibat perbuatan pria itu. Cukup sekali saja. Sampai sekarang saja Adriana seakan masih bisa merasakan ketika milik Sebastian yang besar memaksa masuk membuat Adriana begitu kesakitan dan Adriana tidak mau merasakan semuanya lagi.

Sebastian yang melihat raut wajah Adriana yang ketakutan tahu pasti apa yang sedang ada dalam pikiran wanita itu. Sebastian lalu berdiri lebih dekat lagi sehingga di tepi ranjang Adriana. Pria itu lalu menaruh tangan kanannya di kepala ranjang rumah sakit dan menunduk.

"Aku sudah berjanji ketika kita melakukannya lagi, kali ini tidak akan ada rasa sakit karena aku akan memastikan hanya kenikmatan yang akan kamu rasakan." Bisik

Sebastian penuh dengan janji sambil menatap tajam ke arah Adriana.

"Tidak... Saya tidak mau ada lain kali."

Suara dering telepon membuat percakapan diantara mereka terhenti. Sebastian menjauhi Adriana dan menjawab panggilan telepon.

"Bagus, pastikan semuanya beres, Kami akan ada di rumah siang nanti dan Saya mau semuanya sudah siap."

Entah siapa yang telah menelepon Sebastian tetapi setelah menelepon, Sebastian lalu pamit keluar untuk mengurus administrasi kepulangan Adriana meninggal Adriana sendirian penuh dengan kecemasan, Adriana takut membayangkan apa yang akan terjadi dengannya setelah keluar dari sini dan kembali ke rumah Sebastian. Apa Adriana harus menjadi

wanita penghibur untuk Sebastian, membiarkan tubuhnya dinikmati oleh pria itu dan entah sampai kapan, mungkin sampai pria itu merasa bosan dan merasa hutang milik David dirasa sudah lunas barulah Sebastian membiarkan Adriana pergi.

Teringat David membuat kecemasan Adriana bertambah. Adriana benar-benar cemas dengan keadaan kakaknya itu. Entah apa yang terjadi dengan David. Apa kakaknya itu baik-baik saja, Adriana berharap Sebastian tidak melukai kakaknya lagi.

Waktu terasa begitu cepat bagi Adriana karena sekarang dirinya telah berada di mobil

Sebastian setelah mereka tadi keluar dari rumah sakit.

Sebastian berlaku begitu mesra terhadap Adriana yang membuat Adriana risih. Ternyata Sebastian mengatakan bahwa Adriana adalah tunangan pria itu dan rangkulan lengan Sebastian di pinggang Adriana tetap tidak dilepas oleh pria itu, bahkan ketika mereka sudah berada di dalam mobil pria itu.

Sebastian seakan tidak peduli apa yang dia lakukan bisa dilihat oleh supirnya dan Adriana langsung berpikir mungkin saja supir Sebastian sudah biasa melihat atasannya berlaku mesra dengan seorang wanita, sehingga seakan tidak peduli apa yang terjadi.

Semakin mendekati rumah Sebastian, kecemasan Adriana semakin besar. Entah kenapa Adriana seakan merasa akan ada yang terjadi dengan dirinya ketika berada di rumah

Sebastian. Dan ketika mobil telah masuk ke dalam pekarangan rumah Sebastian dan pintu gerbang telah tertutup, Adriana semakin merasa sebentar lagi ada yang akan terjadi yang merubah hidupnya.

Sebastian keluar duluan dan pria itu berdiri di depan pintu seakan menunggu Adriana untuk turun dan keluar dari dalam mobil. Dengan terpaksa Adriana turun dari dalam mobil dan kembali lengan panjang Sebastian melingkari pinggang ramping Adriana dan menariknya mendekati pria itu.

Bersama mereka melangkah menuju ke pintu depan rumah mewah Sebastian dan pintu langsung terbuka ketika mereka semakin mendekatinya.

"Apa semuanya sudah beres?" Tanya Sebastian langsung kepada pria yang berdiri di depan pintu yang terbuka.

"Semuanya sudah beres Tuan dan mereka sudah menunggu di dalam."

"Bagus ..!" Senyuman puas menghiasi wajah tampan Sebastian. Pria itu lalu membawa Adriana masuk ke dalam rumahnya.

Mata Adriana menyipit ketika semakin jauh mereka masuk ke dalam rumah, di dalamnya terlihat ada beberapa orang yang sedang mempersiapkan sesuatu.

Raut wajah penuh pertanyaan terlihat di wajah cantik Adriana walaupun wanita itu masih diam tidak bertanya.

Sebastian lalu berhenti melangkah dan pria itu melepaskan rangkulannya di pinggang Adriana, tetapi sekarang kedua tangan Sebastian malah memegang bahu Adriana dan pria itu sedang menatap Adriana dengan serius.

Adriana terpaksa mendongakkan kepalanya untuk melihat Sebastian yang memang bertubuh lebih tinggi darinya.

"Kamu pasti heran kenapa rumah ini terlihat ramai dan seperti akan ada acara."

Adriana diam tetapi raut wajah wanita itu seakan membenarkan perkataan Sebastian.

"Memang akan ada acara dan acara itu adalah acara pernikahan kita."

Wajah Adriana langsung pucat mendengar perkataan Sebastian. Wanita itu merasa seperti baru saja di hantam batu besar dan langsung membuatnya sesak.

"Tidak... " Bisik Adriana takut.

"Iya, kita akan menikah sebentar lagi dan kamu akan menjadi istriku hari ini, jadi Cantik bersiaplah karena acara akan dimulai tidak lama lagi."

"Dan satu lagi jangan berbuat macam-macam atau berusaha meminta tolong dengan orang lain, karena aku bisa membuat David kekasih kamu cacat kalau kamu berani macam-macam," ancam Sebastian.

Setelah mengucapkan hal itu, Sebastian lalu memanggil seseorang yang sebentar saja telah berdiri di depan mereka.

"Persiapan calon istri Saya."

Dan Adriana dengan wajah yang telah pucat, seperti dihipnotis, menurut saja ketika dibawa menuju ke lantai dua, sementara

Sebastian memandangi kepergian Adriana sampai wanita itu hilang masuk ke dalam kamar.

Senyuman lebar terlihat di wajah Sebastian. "Sebentar lagi...!"

Destinlove69

Part 11

Adriana terpaku diam melihat penampilannya yang telah selesai di dandani.

Adriana mengenakan kebaya pengantin modern berwarna putih gading dengan banyak dihiasi Payet yang begitu cantik. Pasti gaun pengantin itu mahal harganya tetapi Adriana seakan tidak peduli melihat gaun yang begitu cantik itu dan sekarang telah melekat di tubuhnya.

Kecantikan Adriana begitu terpancar apalagi makeup yang disapukan di wajah wanita itu semakin membuat kecantikannya bersinar.

Tapi dibalik keindahan gaun dan kecantikan wajah, tidak bisa dipungkiri sorot mata Adriana penuh dengan kesedihan. Dia benar-benar tidak siap dan tidak mau kalau harus menikah dengan pria yang baru dikenalnya, pria yang tidak dia cintai. Tetapi semua penolakan dan keberatannya harus disimpan rapat-rapat di dalam hatinya karena Adriana tahu semua itu pasti akan sia-sia apalagi Sebastian pasti tidak akan membiarkan Adriana melakukan hal yang bisa membuat pernikahan mereka batal.

Adriana juga takut akan ancaman Sebastian perihal kakaknya David karena Adriana tahu pasti ancaman itu benar-benar akan terjadi bila Adriana berani melakukan sesuatu yang membuat pernikahan mereka batal hari ini.

"Wah, cantiknya. Tuan Sebastian benar-benar pintar mencari calon istri," ucap seorang wanita separuh baya yang tadi disuruh Sebastian untuk menemaninya ke kamar untuk di dandani.

"Iya, cantik sekali." Gumam yang lain menyetujui ucapan wanita tersebut.

"Nona beruntung sekali dipilih oleh Tuan Sebastian menjadi istrinya."

Adriana hanya diam saja mendengarkan semua perkataan para wanita di kamar itu.

Beruntung ? Adriana tidak merasa begitu. Seandainya saja mereka tahu bahwa Adriana ada di sini karena keterpaksaan apakah mereka akan percaya !

Pintu kamar tersebut terbuka dan masuk seorang wanita yang berpakaian kebaya.

"Pengantin sudah siap ?".

"Sudah , tinggal polesan terakhir."

Lalu wanita perias pengantin memoleskan lipstik berwarna merah muda menghiasi bibir ranum Adriana.

"Nah, pengantin sudah siap, silakan di bawa."

Dan Adriana langsung dibantu oleh dua orang wanita, keluar dari dalam kamar menuju

ke tempat Sebastian yang sedang menunggunya.

Setiap langkahnya, Adriana merasa seakan sedang berjalan menuju ke tiang gantungan, semakin mendekat, semakin detak jantung Adriana berdetak lebih cepat.

Mata Adriana bisa melihat sosok tegap Sebastian yang duduk membelakanginya. Pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya, pria yang berhak atas Adriana dan mau tidak mau Adriana harus menuruti dan patuh dengan pria itu.

Adriana mengepal erat tangannya yang terasa berkeringat karena gugup. Dirinya semakin lama semakin mendekati Sebastian. Telinga Adriana juga bisa mendengar suara yang berbincang menilai penampilan Adriana yang begitu memukau.

Dan sepertinya Sebastian menyadari bahwa Adriana sedang melangkah menuju ke arah dirinya. Pria itu berbalik dan mata mereka bertemu. Sorot mata Sebastian membuat Adriana membeku. Suara-suara yang tadinya dapat didengarnya sekarang hanya seperti dengungan yang tidak di mengerti oleh Adriana. Semuanya tampak kabur yang hanya terlihat Sebastian seorang yang duduk di sana dan terlihat begitu tampan dan gagah.

Akhirnya Adriana sampai juga di kursi, tempatnya akan duduk untuk melaksanakan akad nikah dengan Sebastian. Setelah Adriana duduk, kedua wanita yang tadinya mengantarkan Adriana berlalu meninggalkan Adriana.

"Baik pengantin wanitanya sudah hadir jadi acara akad nikahnya bisa sekarang kita mulai. Sebelum Saya memulai acara ini ada yang mau

Saya tanyakan. Apakah ada di antara sekalian yang hadir disini sekiranya keberatan akan acara akad nikah pada hari ini ?" Sebaiknya segera mengutarakan keberatannya sebelum akad di mulai." Kata penghulu sambil menoleh ke semua tamu yang hadir.

Adriana tidak berani mengangkat kepalanya, sedari tadi dia duduk, wanita itu hanya menundukkan kepalanya tetapi ketika mendengar perkataan penghulu, rasanya Adriana ingin sekali mendengar suara seseorang yang menyatakan bahwa pernikahan ini tidak dapat dilakukan, tetapi apa yang Adriana harapkan tidak terjadi karena setelah beberapa saat, tetap saja tidak ada seseorang pun yang mengeluarkan suaranya.

"Baik, karena tidak ada yang keberatan, Akad nikahnya segera kita mulai. Buat walinya mempelai wanita menyerahkan pada saya sebagai penghulu untuk menjadi walinya."

Setelah mengucapkan Bismillah, penghulu segera memulai akad nikah. Adriana bisa melihat tangan Sebastian yang terulur menjabat tangan penghulu.

Dan beberapa saat kemudian terdengar kata sah yang terucap dari mulut para tamu, yang berarti status Adriana sudah berubah menjadi seorang istri. Istri bagi seorang pria bernama Sebastian Dimitri.

Entah apa yang akan dilakukan oleh David, kakak Adriana bila tahu kalau adiknya telah menikah dengan pria yang tidak dicintainya karena perbuatan David.

Dokumen yang disodorkan kepada Adriana membuat Adriana terkejut, lalu mengangkat kepalanya tanpa sadar menatap Sebastian yang juga sedang melihat ke arahnya. Mata pria itu

seakan memperingati Adriana agar kembali tidak macam-macam.

Mata Adriana melihat ke arah dokumen dan tahu di sana ada surat-surat dan buku nikah yang akan meresmikan pernikahan mereka menjadi pernikahan yang sah di mata Allah dan hukum.

Dengan tangan yang berkeringat Adriana menerima pulpen yang diberikan oleh penghulu.

"Silakan tanda tangani, di sini dan di sini."

Pulpen yang berada ditangan Adriana digenggamnya dengan erat. Adriana tidak mau menandatangani apa pun karena kalau itu dia lakukan berarti membuat dirinya otomatis menjadi milik Sebastian.

Tetapi tiba-tiba Adriana membeku dengan tubuh menegang ketika merasa ada remasan

tangan di pahanya yang terbalut kain kebaya. Itu tangan Sebastian. Pria itu sekali lagi menekan Adriana agar segera menandatangani dokumen yang ada di atas meja itu.

Akhirnya dengan tangan yang sedikit gemetar, Adriana membubuhkan tandatangannya di atas dokumen dan buku nikah dan setelah melakukan hal itu dengan segera dokumen dan buku nikah itu di ambil dan di simpan oleh karyawan Sebastian seakan ingin memastikan semuanya aman.

Dan setelahnya, Adriana merasa semuanya berlangsung begitu cepat, dia bahkan masih bisa merasakan beratnya cincin pernikahan yang sekarang telah melingkar di jari manisnya. Adriana juga masih bisa merasakan kecupan singkat Sebastian di keningnya. Semuanya terasa begitu cepat dan sekarang Adriana tidak bisa pergi lagi dari pria yang berdiri di sisinya ini.

Adriana telah sah menjadi istri Sebastian. Sah menjadi milik pria itu.

"Istriku."

Bisikan suara dalam di telinga Adriana membuat sekujur tubuh Adriana meremang. Bisikan Sebastian seakan mengingatkan status Adriana sekarang ini.

"Istriku, pasang senyum manis kamu, wajah kamu terlihat seperti sedang menunggu dihukum mati," kembali suara dalam dan berat terdengar di telinga Adriana.

Dan sekali lagi dengan terpaksa Adriana berusaha untuk tersenyum walaupun terlihat begitu kaku dan aneh. Adriana menyadari pasti ada yang curiga dengan sikapnya tetapi wanita itu tidak peduli karena bagi Adriana ini adalah acara Sebastian.

Sepanjang acara siang itu semuanya terasa seperti mimpi buruk bagi Adriana. Tetapi wanita itu juga menyadari bahwa itu bukan mimpi buruk yang dengan mudah Adriana bisa terbangun dan keluar dari mimpinya.

Semua itu nyata dan Adriana terpaksa harus menerima semuanya dan bersiap harus menjalani tugasnya sebagai seorang istri di mulai hari ini.

Destinlove69

Part 12

Sebastian mempersiapkan pesta yang meriah dan mewah di sebuah hotel berbintang. Pria itu sengaja melakukan hal itu karena ingin semua orang tahu bahwa wanita cantik disampingnya ini telah menjadi miliknya.

Pria itu sangat menyadari bahwa wanita disebelahnya itu sedari tadi begitu tegang dan pendiam.

Wanita yang telah sah menjadi istrinya tadi pagi terlihat muram. Lengan Sebastian melingkar di pinggang Adriana dan menarik tubuh kaku itu ke dalam pelukannya. Sembari menerima ucapan selamat dari para tamu.

Teman-teman Sebastian begitu terkejut ketika mendengar kabar kalau Sebastian akan menikah, padahal selama ini pria itu terkenal dengan hidup bebasnya dan pernah mengatakan kalau menikah bukan prioritas utama dalam hidupnya. Tetapi sekarang malah Sebastian lah yang menikah lebih dulu dari mereka.

Mirza Prambudi , Gamma Abimanyu dan Bimantara Cakra datang masih dengan wajah penuh dengan pertanyaan, kenapa pernikahan Sebastian begitu tiba-tiba dan terkesan terburu-buru tetapi tentunya mereka tidak menanyakan hal itu di acara pernikahan Sebastian.

"Selamat ya Bro, tidak menyangka kamu malah duluan menikah padahal aku pikir Mirza lah yang duluan menikah," ucap Gamma ketika mereka mendekati sepasang pengantin baru itu untuk mengucapkan selamat.

"Terima kasih."

"Yah, setelah melihat istri kamu, aku maklum sih kenapa kamu buru-buru menikah pasti kamu takut wanita secantik ini diambil orang lain," kata Bima mengolok Sebastian yang ditimpali senyuman tipis oleh Sebastian.

"Selamat ya Sebastian, semoga pernikahan kalian sakinah mawadah warohmah," gumam Mirza sambil menepuk pundak Sebastian lalu tersenyum ramah ke arah istri sahabatnya itu.

Adriana hanya bisa memasang senyuman sopan kepada para pria-pria tampan yang mengucapkan selamat kepada dirinya dan Sebastian. Wanita itu mengira-ngira kalau mereka adalah sahabat Sebastian, suaminya dan persahabatan mereka tampaknya begitu akrab bukan hanya teman biasa saja terlihat jelas dari cara mereka bersikap dan berkata-kata.

Setelah hampir tiga jam Sebastian dan Adriana menerima ucapan selamat dari para tamu. Acara pernikahan mereka telah usai, hanya ada segelintir orang dan panitia yang masih berada di sana.

"Aku belum bilang kalau kamu cantik sekali hari ini, tidak sia-sia aku membayar uang banyak untuk hari ini karena mereka berhasil membuat pengantinku menjadi luar biasa," gumam Sebastian.

Adriana hanya diam saja tidak merespon perkataan Sebastian. Wanita itu malah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Setelah ini apa yang akan terjadi dengannya. Dia telah sah menjadi istri Sebastian, dan pria itu telah mempunyai hak atas segalanya terhadap Adriana. Apakah harus Adriana melakukan kewajibannya sebagai seorang istri terhadap Sebastian ?

"Tuan mobil sudah siap." Tiba-tiba muncul seorang pemuda berseragam yang mendekati mereka.

Mendengar kata mobil membuat Adriana semakin menegang tubuhnya. Wanita itu tahu sebentar lagi mereka akan pergi meninggalkan acara yang megah dan mewah ini, Acara pernikahannya.

Tetapi Adriana tidak ingin meninggalkan semuanya, bukan karena dia menyukai acara pernikahannya tetapi karena wanita itu takut setelah pergi dari sini , dirinya hanya berduaan dengan Sebastian. Walaupun pria itu telah sah menjadi suaminya, tetap saja Sebastian pria asing yang baru dikenalnya.

Adriana takut kalau pria itu menuntut haknya sebagai seorang suami dan menginginkan malam pertama mereka.

"Bagus, ayo Adriana kita pergi dari sini," ajak Sebastian sambil lengannya masih merangkul pinggang ramping Adriana mengajak istrinya itu meninggalkan pesta pernikahan mereka.

Dengan enggan akhirnya Adriana mengikuti langkah Sebastian keluar hotel menuju ke mobil yang terparkir tempat di pintu keluar hotel. Sebuah mobil mewah telah menunggu mereka.

Sebastian masuk sambil menarik Adriana masuk ke dalam mobil yang pintunya telah dibukakan oleh supir. Suara pintu yang tertutup membuat denyut jantung Adriana langsung berdenyut cepat.

Wanita itu gugup ketika berduaan dengan Sebastian apalagi sekat pemisah antara supir dan penumpang tertutup membuat Adriana dan Sebastian otomatis seperti hanya berduaan saja di dalam mobil itu.

"Mau minum?" Tawar Sebastian kepada Adriana yang duduk begitu tegang dan diam.

Sebastian menyadari hal itu makanya pria itu berusaha ramah supaya Adriana tidak terlalu tegang.

"Tidak usah."

Walau mendengar penolakan Adriana tetapi Sebastian tetap menuangkan dua gelas minumannya dan setelah selesai mengulurkan tangan, menyerahkan gelas yang telah berisi minuman kepada Adriana yang terpaksa menerimanya.

"Minum, aku tahu kamu haus karena sepanjang acara tadi kamu begitu tegang. Kamu juga tidak menyantap hidangan yang tersaji di meja kita tadi."

Adriana melirik ke arah Sebastian dan tahu kalau pria itu rupanya memperhatikan dirinya yang sepanjang acara begitu gugup dan tegang

bahkan ketika mereka bersantap malam Adriana tidak mampu menelan satu pun makanan yang ada di atas meja walaupun wanita itu tahu pasti makanan itu enak dan lezat.

Akhirnya Adriana meneguk pelan minuman yang diberikan oleh Sebastian di bawah tatapan tajam Sebastian.

Cukup, cukup sudah, Sebastian tidak tahan dengan sikap Adriana yang terlihat tegang dan takut. Bagaimana pun juga Adriana adalah istrinya sekarang dan pernikahan mereka tidak akan berhasil kalau Adriana bersikap begitu, terkesan tegang dan menjaga jarak ketika berdekatan dengan Sebastian.

Sebastian meraih gelas yang berada di tangan Adriana membuat wanita itu terkejut. Di bawah tatapan mata jernih Adriana, cairan di gelas di teguk Sebastian hingga tandas.

Lalu tanpa di sangka-sangka oleh Adriana, Sebastian menarik dirinya membuat Adriana duduk di atas pangkuannya dan tangan pria itu mencengkeram dagu Adriana begitu kuat membuat Adriana terpaksa membuka mulutnya lalu mulut pria menangkap mulut Adriana dan wanita itu bisa merasakan cairan yang masuk ke dalam mulutnya.

Mata bening Adriana terbelalak karena menyadari bahwa Sebastian sedang memindah minuman yang tadi diminumnya kepada dirinya. Apa yang dilakukan oleh Sebastian membuat Adriana terpaksa meneguk cairan itu kalau tidak ingin tersedak. Tindakan yang begitu intim.

Sesaat kemudian apa yang sedang mereka lakukan berubah menjadi lumatan. Bibir Sebastian bekerja dengan lihai dengan mengisap bibir atas dan bawah Adriana sebelum kemudian melumat wanita itu dengan ciuman terbuka dan basah.

Lidah Sebastian memaksa masuk dan merajalela di dalam mulut Adriana. Mengobrak-abrik rongga mulut Adriana sebelum kemudian mengajak lidah Adriana bergelut.

Adriana hanya bisa pasrah menerima semua perlakuan Sebastian. Kedua tangan Adriana mencengkeram erat jas yang dipakai oleh Sebastian. Wanita itu membiarkan pria yang telah menjadi suaminya berbuat sesuka hatinya.

"Balas ciuman aku, Adriana." Perintah Sebastian parau.

Mata Adriana bertemu dengan mata tajam Sebastian. Sesaat kemudian dengan ragu-ragu Adriana mengerakkan lidahnya menyenggol lidah Sebastian yang masih berkuasa di dalam mulutnya. Geraman parau terdengar dan mulut

Sebastian semakin liar. Melumat dan mengigit bibir ranum Adriana dan membuat bibir wanita itu telah memerah dan bengkak.

Tubuh Adriana tiba-tiba kaku ketika dirinya merasa ada usapan dingin di pahanya. Tanpa wanita itu sadari gaun pengantin yang dipakainya telah naik sampai ke paha dan menumpuk di pangkuannya. Rupanya tangan Sebastian telah menarik gaun itu ke atas.

Usapan telapak tangan Sebastian bergerak lembut dan perlahan-lahan naik ke atas dan ketika tangan Sebastian hampir menyentuh tempat pribadi milik Adriana dengan otomatis wanita itu menutup pahanya membuat tangan Sebastian terjepit.

Tetapi bukan Sebastian namanya kalau tidak bisa membuat paha seorang wanita terbuka dengan sukarela kepadanya. Dengan lembut dan kuat tangan Sebastian berusaha

membuat paha Adriana terbuka sementara bibirnya masih dengan liar bermain dibibir Adriana.

Dan tanpa Adriana sadari, wanita itu mulai meregangkan kedua pahanya membuat tangan Sebastian terbebas dan kembali leluasa mengelus paha putih mulus itu. Suara desahan lirih terdengar dari mulut Adriana di sela-sela ciuman mereka ketika jemari Sebastian berhasil mengelus tempat pribadi Adriana.

Jemari Sebastian dengan lihainya mengusap permukaan vagina Adriana yang masih tertutup kain tipis celana dalam. Sebastian tahu kalau kain tipis itu telah basah pertanda kalau Adriana telah terangsang.

"Aaahhh.. jangan.. " desah Adriana ketika bibirnya terbebas dari Sebastian. Wanita itu dengan cepat menarik napas dalam-dalam berusaha memasukkan oksigen ke paru-

parunya setelah tadi sekian lama tertahan karena ciuman Sebastian.

"Sssttt.. nikmati saja Adriana. " Sambil mencium leher Adriana yang terbuka. Jemari Sebastian sedang berusaha masuk ke dalam celana mini Adriana, pria itu juga mengangkat satu kaki Adriana ke atas kursi membuat wanita itu benar-benar terbuka.

Terdengar suara robekan kain dan suara terkesiap terkejut dari mulut Adriana. Wanita itu menyadari bahwa Sebastian suaminya telah merobek celana dalamnya membuat kain tipis itu menjadi hanya seperti kain tidak berguna.

Dan kini vagina Adriana benar-benar sudah tidak tertutup lagi, membuat Sebastian semakin bebas melakukan apapun terhadapnya. Jemari pria itu mengelus vagina Adriana yang telah basah itu. Lalu dengan nakalnya jari tengah Sebastian menerobos masuk ke dalam lubang

kenikmatan Adriana membuat wanita itu kembali mengerang lirih. Jari itu bermain di dalam sana memutar-mutar dan menekan, bahkan Sebastian kemudian menambah satu jarinya lagi masuk ke dalam vagina Adriana lalu mulai mengobrak-abrik di dalam sana membuat Adriana keblisatan akibat perbuatan Sebastian dan sesaat kemudian Adriana mendesah dengan tubuh tersentak dan gemetar ketika orgasme datang kepadanya.

Wajah Adriana bersandar di dada bidang Sebastian sementara tubuh wanita itu masih terlihat gemetar. Senyuman lebar menghiasi wajah tampan Sebastian karena telah berhasil membuat Adriana takluk dengan jemarinya.

Sebastian lalu menarik jemarinya keluar dari dalam vagina Adriana yang membuat wanita itu kembali mendesah lirih. Dengan malu-malu, Adriana bisa melihat jemari Sebastian yang basah akibat cairan cinta miliknya dan semakin

membuat rona wajah cantik Adriana memerah ketika wanita itu melihat Sebastian menjilati jemarinya yang basah karena cairan cinta Adriana hingga kering.

Lalu pria itu menunduk dan mengecup singkat bibir Adriana. "Manis Adriana, aku sudah tidak sabar ingin merasakannya kembali ketika kita telah berdua di kamar kita," ucap Sebastian mesra yang kembali membuat wajah Adriana merah.

Dari balik kaca hitam mobil, Adriana bisa melihat suasana lalu lintas yang masih ramai. Dan wanita itu baru menyadari bahwa mereka tadi melakukan hal nakal di dalam mobil.

Wajah Adriana memucat ketika menyadari bahwa mungkin saja apa yang baru saja mereka lakukan bisa terdengar oleh supir di depan.

"Apa supir bisa mendengar apa yang kita lakukan barusan?" Tanya Adriana panik membuat sikap jaga jarak wanita itu hilang karena terlalu panik dan malu memikirkan mungkin jeritan dan desahan dirinya bisa terdengar oleh supir yang sedang mengendarai mobil ini.

"Tenang saja Adriana, mobil ini kedap suara dan kalau kamu berteriak keras pun supir tidak akan mendengarnya."

Helaan napas lega terdengar dari Adriana ketika mendengar perkataan Sebastian.

"Kamu tahu Sayang kalau pun kita bercinta di sini, supir tidak akan mendengar semua suara yang akan kita keluarkan dan kalau saja aku tidak berpikir akan tidak nyaman malam pertama kita di dalam mobil , kita pasti sudah sama-sama telanjang dan aku sudah ada di dalam kamu."

Perkataan Sebastian membuat Adriana membelalakkan matanya menatap suaminya itu malu.

Sebastian menaikkan alisnya."kamu tidak mungkin mengira aku tidak akan bergairah setelah apa yang barusan kita lakukan kan Adriana ?".

Adriana memalingkan wajahnya melihat ke arah luar tidak ingin Sebastian bisa melihat rona merah di wajahnya.

Sebastian kembali tersenyum. Istrinya itu ternyata lugu sekali. Betapa beruntungnya Sebastian menjadi pria pertama Adriana dan akan dia buat istrinya itu belajar cara untuk bisa memuaskan mereka berdua. Di kepala Sebastian penuh dengan rencana yang menyangkut tubuh telanjang Adriana dan dirinya.

Mata Sebastian melirik ke arah jalan dan mengetahui tidak lama lagi mereka akan sampai ke rumah dan sebentar lagi malam pertama mereka akan segera dimulai. Sesuai janjinya kepada Adriana. Kali ini ketika mereka bercinta tidak akan ada rasa sakit, yang akan Sebastian berikan hanya kenikmatan luar biasa yang mungkin bahkan membuat wanita itu lupa akan namanya sendiri karena terlalu terlena dalam pusaran gairah yang penuh dengan kenikmatan.

.

Destinlove69

Part 13

Mobil telah berhenti di depan rumah Sebastian dan pria itu sudah keluar dari dalam mobil. Adriana semakin gugup apalagi mengingat apa yang dikatakan oleh Sebastian tentang malam pertama mereka.

Perkataan Sebastian membuat Adriana menyadari malam pertama mereka tidak mungkin akan dilewatkan oleh Sebastian begitu saja.

Rasanya Adriana ingin terus berada di dalam mobil, selain takut keluar dan menghadapi malam pertamanya , wanita itu juga

merasa malu karena untuk pertama kalinya Adriana tidak berpakaian lengkap. Celana dalam mini miliknya sudah hancur akibat perbuatan Sebastian bahkan kain tipis itu sekarang telah berada di kantong celana pria itu. Mengingat apa yang telah terjadi semakin membuat Adriana malu.

Bagaimana tadi Adriana mendapatkan kenikmatan hanya melalui jemari tangan Sebastian. Kenikmatan yang baru pertama kali Adriana rasakan.

Sebastian membungkukkan tubuhnya dan melihat ke arah mobil, melihat Adriana yang masih duduk diam di sana.

"Turun sayang, mau sampai kapan kamu mau berada didalam mobil. Kita sudah sampai."

Akhirnya dengan terpaksa Adriana menjejakkan kakinya dan keluar dari dalam mobil.

Dengan cepat lengan Sebastian merangkul pinggang Adriana lalu menuntun istrinya itu menuju ke pintu depan.

"Semua pegawai sudah berkumpul ingin bertemu dengan nyonya mereka. Padahal aku sudah bilang besok saja kalau mau bertemu tetapi mereka bersikeras berbuat begitu."

"Apa ?"

Mendengar apa yang dikatakan oleh Sebastian membuat wajah Adriana kembali memerah. Wanita itu risih rasanya dalam keadaan tidak lengkap berpakaian harus bertemu dengan orang banyak. Padahal belum tentu mereka tahu karena gaun pengantin

panjang yang dipakai oleh Adriana menutupi seluruh tubuhnya.

"Kamu tahu Adriana melihat kamu yang begini, selalu merona malu membuat aku tidak menyangka kamu wanita yang sama dengan wanita yang begitu lihai menggoda pria-pria."

Perkataan Sebastian membuat tubuh Adriana menegang. Kenapa Sebastian harus terus mengungkit hal itu di saat sekarang Adriana bahkan telah menjadi istrinya.

Ada sedikit rasa sakit yang dirasakan oleh Adriana ketika Sebastian mengatakan hal itu. Seolah-olah pria itu tidak menghargai Adriana padahal sekarang ini status Adriana adalah istrinya.

Sebastian membawa Adriana masuk ke dalam rumah dan mereka mendapati deretan

pegawai yang mengurus rumah Sebastian berbaris rapi menyambut mereka.

Seorang wanita separuh baya yang seperti bertugas sebagai kepala rumah tangga menghampiri Sebastian dan Adriana.

"Selamat Tuan dan Nyonya atas pernikahannya."

"Terima kasih Asih," sahut Sebastian ramah.

"Mereka semua pegawai di rumah ini yang mengurus rumah dan halaman. Kenalkan ini Nyonya kalian, Nyonya Adriana." Kata Sebastian memperkenalkan Adriana kepada para pegawainya.

"Selamat malam senang berkenalan dengan kalian. Mohon di bantu ya." Ucap Adriana ramah.

Setelah beramah-tamah, Sebastian lalu menyuruh para pegawai untuk berlalu dari sana dan sebentar saja rumah dalam keadaan sepi hanya tinggal Sebastian dan Adriana saja di sana

"Mereka semua ada kamar sendiri masing-masing tetapi tidak di rumah utama ini. Mereka tinggal di rumah yang terdapat di belakang rumah ini. Jadi sekarang tinggal kita berdua di sini tidak akan ada yang akan menganggu dan aku sudah berpesan untuk tidak menganggu kita selama tiga hari ke depan," jelas Sebastian.

Mendengar perkataan Sebastian langsung saja membuat Adriana meremang membayangkan hanya ada Sebastian dan dirinya berdua saja selama tiga hari. Memikirkan

apa yang akan diperbuat oleh pria yang telah menjadi suaminya itu.

"Ayo ke kamar kita," ajak Sebastian yang menggandeng tangan Adriana yang mengajak wanita itu naik ke lantai atas.

Sepanjang jalan menuju ke kamar , jantung Adriana berdetak kencang. Wanita itu gugup dan takut.

Dan ketika pintu kamar dibuka oleh Sebastian dan pria itu mendorong Adriana agar masuk ke dalam kamar, takut yang dirasakan oleh Adriana semakin kuat.

Ini kamar yang sama tempat Sebastian memaksa Adriana, kamar yang sama Adriana kehilangan kehormatannya, dan kamar yang sama ketika Adriana mencoba untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Penutup kasur memang telah berganti tetapi ingatan Adriana masih terasa nyata ketika Sebastian dengan kasar dan memaksa, melampiaskan nafsunya kepada Adriana membuat wanita itu harus kehilangan keperawanannya yang selama ini dijaganya.

Sebastian menyadari apa yang sedang dirasakan oleh Adriana. Pria itu sengaja membawa Adriana ke kamar tempat istrinya itu kehilangan keperawanannya. Sebastian mau setelah malam ini usai, yang akan di ingat oleh Adriana adalah kenikmatan bukan rasa sakit. Makanya itu Sebastian tidak mengganti kamar ini dengan kamar yang lain, padahal di rumah ini banyak kamar kosong.

Tangan Sebastian memegang bahu Adriana dan membalik wanita itu agar berhadapan dengan dirinya. Lalu Sebastian menunduk menatap Adriana.

"Malam ini akan aku buat kamu melupakan kejadian yang lalu dan hanya ada kenikmatan yang akan kamu ingat setelah malam ini."

"Sekarang ini kita sudah menikah walaupun kamu sekarang tidak mencintai aku, tetapi akan aku buat kamu melupakan David kekasih kamu yang brengsek itu," tekad Sebastian yakin.

Adriana hanya diam mendengarkan semua perkataan Sebastian. Wanita itu juga menyadari bahwa perkataan Sebastian tentang status mereka adalah kebenaran. Walau bagaimanapun sekarang Adriana adalah istri Sebastian dan dia mempunyai kewajiban sebagai seorang istri dan tentang David, apakah harus Adriana menceritakan perihal yang sebenarnya tentang David dan hubungannya dengan Adriana.

"Sebastian tentang David, aku dan..."

"Aku tidak mau mendengar tentang David dan hubungan kalian, karena itu sekarang adalah masa lalu dan jangan membicarakan tentang pria itu lagi, karena kalau aku mendengar nama David keluar dari mulut kamu jangan salahkan aku kalau berbuat sesuatu dengan pria itu, mengerti Adriana.. !"

Adriana terdiam dan hanya bisa menganggukkan kepalanya tanpa mengerti. Ancaman Sebastian tidak pernah main-main dan Adriana pernah merasakan hal itu. Mungkin juga setelah Sebastian mengetahui tentang hubungan antara David dan Adriana tidak memberikan pengaruh terhadap sikap Sebastian terhadap kakaknya itu.

Tangan Sebastian lalu meremas bahu Adriana dengan mesra lalu pria itu menunduk kemudian mengecup bibir Adriana dengan lembut. Sebastian melakukan dengan pelan dan

lambat tidak terburu-buru menikmati bibir ranum Adriana seakan ingin wanita itu tahu kalau Sebastian juga bisa berbuat lembut dan ingin agar Adriana merasa nyaman dan aman dengannya. Malam ini adalah malam buat, akan Sebastian buat malam yang tidak akan wanita itu lupakan seumur hidupnya.

kedua Tangan Adriana terkepal. Wanita itu sengaja melakukan hal itu agar dirinya tidak melakukan sesuatu seperti melingkarkan lengannya di leher kekar Sebastian.

Ciuman Sebastian malam ini begitu lembut, pria itu seakan ingin mengajak Adriana ikut berpartisipasi membuat sesuatu di dalam diri Adriana bergejolak. Ada keinginan dalam diri Adriana yang ingin menyambut undangan Sebastian membalas lumatan bibir suaminya itu.

"Balas ciuman aku."

Suara serak Sebastian seakan menjadi pendorong untuk Adriana. Dengan ragu Adriana membalas ciuman Sebastian, erangan parau Sebastian terdengar. Pria itu menarik Adriana dan memeluknya erat, ciuman Sebastian semakin liar dan membuat Adriana kewalahan menghadapi keliaran suaminya itu.

Dan tanpa Adriana sadari pakaian pengantin yang dirinya pakai sudah longgar akibat kelihaian jemari Sebastian melepaskan tali temali yang berada di punggung Adriana.

Ketika Sebastian melonggarkan pelukannya Adriana baru menyadari hal itu, membuat tangan Adriana dengan spontan ingin menahan gaun pengantinnya yang pasti akan turun dan jatuh ke lantai, karena telah dilepaskan oleh Sebastian tetapi secepat tangan Adriana meraih gaun pengantinnya, secepat itu juga Sebastian menggenggam tangan Adriana, menahan

tangan mungil wanita itu, membuat gaun pengantin indah itu akhirnya berakhir dengan menumpuk di kaki Adriana.

Sebastian lalu mundur selangkah, matanya menjelajahi tubuh indah Adriana sedangkan Adriana dengan malu berusaha untuk menutupi payudaranya yang terlihat jelas tanpa penutup lagi, dan kewanitaannya yang juga tidak tertutup. Karena model gaun pengantin yang tidak memerlukan bra, membuat bagian dada Adriana langsung polos ketika gaun itu jatuh dan mengumpul di kaki Adriana. Dan membuat wanita itu telanjang bulat di depan Sebastian.

"Jangan Adriana, aku ingin melihatnya. Kamu sekarang milik aku, termasuk tubuh kamu," ucap Sebastian serak.

Adriana menatap Sebastian dan menyadari bahwa ucapan pria itu adalah sebuah kebenaran. Dirinya sudah menjadi milik pria itu

dan malam ini, pria itu berhak atas dirinya. Mau tidak mau Adriana harus menerimanya yang wanita harapkan semoga ucapan dan janji Sebastian waktu itu dia penuhi.

"Jangan berpikir macam-macam lagi cantik, aku tidak akan minta maaf atas apa yang terjadi. Aku menganggap keperawanan kamu adalah hadiah yang kamu berikan kepadaku dan Adriana, aku berjanji kali ini, kamu pasti akan menikmatinya."

Adriana teringat akan ucapan Sebastian sewaktu di rumah sakit. Janji yang Adriana percayai sekarang ini. Entah kenapa wanita itu percaya kalau Sebastian tidak akan menyakitinya kali ini, ketika mereka bersatu lagipula ketika di mobil tadi pria itu bahkan telah memberikan kenikmatan kepada Adriana hanya melalui jemari tangannya.

Dengan tubuh yang gemetar dan sedikit ragu-ragu, Adriana akhirnya menurunkan kedua tangannya yang menutup payudaranya membuat dua bulatan indah itu terbebas dan bisa dilihat oleh Sebastian.

Mata Sebastian menatap penuh gairah dan napas pria itu menjadi berat ketika melihat tubuh indah Adriana terpampang jelas di depan mata.

Sebastian tahu kalau Adriana telah menerima dan mempercayainya dengan hanya berdiri pasrah dihadapan Sebastian, telah membuktikan bahwa wanita cantik itu telah menerimanya sebagai seorang suami dan malam ini adalah malam pertama bagi mereka.

Part 14

Sebastian menarik lengan Adriana membuat wanita itu jatuh dalam pelukannya, dengan cepat dilumatnya bibir merah istri Cantiknya itu dan kali ini Adriana membuka dan menerima ciuman Sebastian, membuat pria itu tidak ragu lagi melampiaskan semua gairah dan hasratnya.

Telapak tangan Sebastian mengelus punggung halus Adriana, lalu turun kebagian bokong Adriana, meremasnya dengan kuat sebelum kemudian mengelus lembut pantat Adriana, membuat Adriana tanpa sadar mendesah.

Sebastian dan Adriana begitu berbeda kondisinya. Adriana sudah polos tanpa sehelai benang pun yang melekat di tubuhnya. Gaun pengantin indah yang dipakainya bahkan sudah menumpuk di bawah kakinya, sedangkan

Sebastian masih lengkap berpakaian dengan jas dan rompi membuat Adriana merasa dirinya begitu nakal.

Sebastian lalu menyudahi ciumannya dan memberi jarak, lalu pria itu menunduk menatap Adriana.

"Bantu aku membuka semua pakaian ini," perintah Sebastian.

Dan Adriana seperti dihipnotis, mulai melakukan apa yang diperintahkan oleh Sebastian. Jemari wanita itu sedikit gemetar ketika berusaha untuk membuka kancing jas yang dipakai oleh Sebastian setelah jas di ikuti dengan rompi dan akhirnya kemeja putih yang dipakai oleh Sebastian. Semua itu teronggok di lantai dan memperlihatkan tubuh bagian atas Sebastian yang begitu kekar yang dihiasi oleh rambut-rambut halus yang menghiasi dada bidang itu turun sampai kebawah dan

menghilang dibalik celana yang masih dipakai oleh pria itu.

Terus terang ini pertama kalinya Adriana melihat tubuh seorang pria. Memang dia pernah melihat tubuh David tetapi itu berbeda, karena David adalah kakaknya sendiri sedangkan di depan Adriana sekarang adalah pria yang telah menjadi suaminya.

Sebastian meraih tangan Adriana lalu menaruhnya di dadanya dan dengan cepat Adriana berusaha menarik tangannya, tetapi dengan cepat pula Sebastian menahan tangan wanita itu.

"Sentuh aku..!"

Dengan gemetar, Adriana menyentuh dada berbulu itu, merasakan bulu yang ternyata

lembut di telapak tangannya, mengelus pelan dan membuat Sebastian mengerang parau.

Lalu dengan cepat Sebastian mengendong Adriana membuat wanita itu menjerit terkejut dan dengan spontan mengalungkan lengannya di leher Sebastian.

"Aku tidak bisa menunggu lagi Sayang," gumam Sebastian, lalu pria itu melangkah menuju ke ranjang luas yang berada di kamar itu.

Setelah membaringkan Adriana di atas tempat tidur, Sebastian lalu membuka dan menurunkan celana panjang yang masih dipakainya dan sebentar saja, pria itu telah sama polosnya seperti Adriana.

Mata indah Adriana terbelalak takut ketika kembali bisa melihat milik Sebastian yang begitu

besar dan panjang, apalagi batang besar itu terlihat penuh dengan urat-urat yang bertonjolan.

Pantas saja waktu pertama kalinya, Adriana begitu kesakitan seakan miliknya terbelah dua rupanya benda yang memaksa masuk ke dalam kewanitaannya, ukurannya begitu besar.

Sebastian mengerti arti tatapan takut Adriana. Tatapan itu sudah sering dilihat oleh Sebastian, ketika bersama dengan seorang wanita. Kebanyakan wanita yang pernah bersamanya mengakui kalau milik Sebastian ukuran lebih besar, tetapi mereka juga mengakui Sebastian juga bisa membuat mereka merasa kenikmatan yang begitu luar biasa.

Dan malam ini akan Sebastian berikan kenikmatan itu kepada Adriana istrinya, membuat wanita itu melupakan malam yang buruk yang pernah Sebastian berikan.

Sebastian naik ke atas kasur dan mendekati Adriana yang masih berbaring diam di atas kasur. Semakin Sebastian mendekat semakin pucat wajah Adriana dan diam-diam Sebastian mengutuk akan hal itu.

Pria itu tidak menginginkan raut wajah ketakutan di istrinya. Dia mau raut wajah penuh gairah yang ada di sana dan malam ini Sebastian bertekad akan membuat wajah ketakutan itu tidak akan pernah muncul lagi di wajah Adriana.

Sebastian berbaring di samping Adriana dengan bertalekan tangan di kepala, pria itu berbaring miring. Jemari Sebastian menelusuri wajah cantik istrinya itu lalu turun menelusuri leher jenjang terus ke payudara Adriana.

Sepanjang apa yang dilakukan oleh Sebastian, Adriana menahan nafas. Wanita itu begitu gugup dan takut. Walau dia yakin Sebastian tidak akan menyakitinya malam ini tetapi setelah melihat ukuran kejantanan Sebastian, Adriana ragu kalau tidak akan ada rasa sakit ketika benda besar itu masuk ke dalam kewanitaannya.

Sebastian bukannya tidak menyadari kegugupan Adriana tetapi pria itu berpura-pura tidak tahu dan terus melakukan penjelajahannya. Jari telunjuk Sebastian mengingkari payudara Adriana, mengelus puting istrinya lalu Sebastian menunduk dan mengulum bulatan kecil itu membuat Adriana terkesiap dan mendesah.

Lidah Sebastian bermain dengan lincah, menjilat dan menghisap puncak payudara Adriana, membasahi bulatan kecil itu kiri dan kanan membuat kedua bulatan indah itu basah

dan merah akibat perbuatan Sebastian yang meninggalkan tanda cinta di sana.

Setelah puas, penjelajahan Sebastian tidak berhenti. Pria itu menelusuri perut Adriana yang ramping sementara kedua tangannya meremas payudara Adriana. Dan tibalah di tempat rahasia Adriana. Tempat yang hangat dan ternyata telah basah.

Rupanya Adriana telah terangsang dan bergairah itu terlihat dari kewanitaan Adriana yang basah. Dengan lembut jemari Sebastian mengelus kewanitaan Adriana membuat wanita itu merintih lirih.

Adriana mengejang dan berusaha menghindar, ketika merasakan sapuan lidah Sebastian di vagina.

"Aaahhh... Jangan di sana," desah Adriana berusaha mendorong kepala Sebastian agar menjauhi dirinya, tetapi apa daya kedua tangan Adriana di tahan oleh Sebastian dan pria itu kembali melanjutkan kegiatan mesumnya.

Apa yang dilakukan oleh Sebastian membuat Adriana hanya bisa merintih dan mendesah. Kedua mata indah Adriana terlihat berkaca-kaca penuh dengan gairah. Wanita itu telah larut dalam gairah yang ditawarkan oleh Sebastian.

Adriana yang awalnya masih ragu akhirnya memasrahkan dirinya untuk dinikmati oleh pria yang telah menjadi suaminya itu. Dan kenikmatan yang Sebastian berikan lewat mulut dan lidahnya, akhirnya membuat Adriana tidak bisa menolak ketika klimaks datang kepadanya.

Desahan Adriana terdengar dengan tubuh yang mengejang dan gemetar. Dirinya mendapatkan orgasme.

Sementara Sebastian di selangkangan Adriana terus menyapukan lidahnya, menjilati cairan cinta milik istrinya yang mengalir keluar. Mereguknya hingga tidak tersisa.

Tubuh Adriana masih gemetar ketika Sebastian berada diatasnya. Pria itu menatap Adrian dengan mesra dan mengecup bibir merah Adriana yang sedikit terbuka. Menjulurkan lidahnya masuk ke dalam mulut Adriana dan merasakan manis dari bibir istrinya itu.

Dan selagi Adriana larut dalam pergulatan bibir mereka. Sebastian menggenggam kejantanannya yang telah tegang sepenuhnya dan mulai menggesek-gesekkan kepala penisnya dibibir vagina Adriana.

Pelan penis Sebastian berusaha masuk ke dalam vagina Adriana. "Masih sempit sekali."

Mata Adriana terbelalak takut ketika merasa penis Sebastian berusaha untuk masuk. Penolakan langsung dilakukan oleh Adriana. Tubuh wanita itu menegang dengan kedua telapak tangan, Adriana dengan spontan menahan dada Sebastian berusaha membuat pria itu menjauh.

"Santai Sayang jangan tegang begini, kali ini tidak akan sesakit yang pertama. Percayalah ,"bujuk Sebastian sambil sesekali mengecup bibir Adriana.

Sebastian berusaha menahan dirinya untuk tidak menerobos langsung ke dalam kewanitaan Adriana, walaupun gairahnya telah benar-benar memuncak dan kejantanan telah terasa sakit akibat menahan gairah yang terlalu tinggi tetapi

Sebastian berusaha bersikap lembut terhadap Adriana, tidak ingin menyakiti wanita itu.

Dan beberapa saat kemudian Adriana kembali larut dalam gairah dan melupakan ketakutannya, tanpa membuang waktu lagi, Sebastian langsung mendorong masuk penisnya ke dalam vagina Adriana. Dan Sebastian mengeram nikmat ketika merasakan cengkeraman begitu kuat vagina Adriana.

"Aaarrgghhh.. Nikmat sekali". Benak Sebastian berucap.

Jeritan Adriana terdengar ketika merasakan batang besar berurat milik Sebastian memaksa masuk ke dalam vaginanya. Memang tidak sesakit yang pertama kalinya tetapi tetap saja ada rasa tidak nyaman dan sedikit ngilu ketika batang besar itu masuk.

Sebastian berusaha menahan dirinya dengan tidak bergerak dulu, membiarkan Adriana membiasakan diri menerima dirinya. Hanya Adriana, wanita pertama yang bisa membuat Sebastian menahan diri karena selama ini Sebastian tidak pernah peduli bagaimana keadaan atau perasaan wanita lain ketika bersamanya.

Dulu Sebastian hanya sibuk mencari kenikmatannya sendiri tanpa memperdulikan bagaimana pasangan, lagipula wanita yang pernah bersamanya tidak pernah mengeluh dan selalu bersedia setiap kali Sebastian menginginkan tubuh mereka kembali.

Tetapi dengan Adriana berbeda. Sebastian sekuat tenaga menahan dirinya padahal gairahnya benar-benar butuh untuk dipuaskan.

Dan sesaat kemudian Sebastian merasa Adriana mulai bisa menerima dirinya. Dengan

pelan Sebastian menarik kejantanannya keluar dan kembali mendorongnya masuk ketika kejantanannya sudah di ujung. Itu dilakukannya beberapa kali sampai Adriana yang berada dibawah Sebastian mulai merintih dan tanpa sadar pinggul wanita itu bergerak berusaha untuk mencari kenikmatan yang telah dirasakan oleh Adriana.

Sebastian tersenyum. Bagi pria berpengalaman sepertinya tentu tahu kalau istrinya itu telah hanyut dalam gairah dan melupakan ketakutannya, serta rasa tidak nyaman ketika diawal Sebastian masuk, sudah terlupakan oleh Adriana.

Mengetahui kalau Adriana sudah menikmati permainan cintanya membuat Sebastian semakin cepat dan kuat menyodok vagina Adriana. Kejantanan Sebastian keluar masuk dengan cepat di dalam kewanitaan istrinya Adriana.

Rintihan lirih terus terdengar di mulut Adriana. Wanita itu merasakan sesuatu yang berbeda pada tubuhnya. Ada sensasi kenikmatan yang luar biasa. Dan kembali lagi Adriana mendapatkan orgasmenya yang kesekian kalinya malam ini.

Wanita itu menatap ke arah Sebastian yang sibuk meraih kenikmatannya sendiri. Pria itu terlihat begitu tampan menunduk ke arahnya dengan rambut yang berantakan dan wajah yang berkeringat. Wajah Sebastian terlihat menegang penuh dengan gairah.

Dengan ragu-ragu Adriana mengulurkan lengannya dan merangkulkan lengannya di leher kekar Sebastian, melihat apa yang dilakukan oleh Adriana membuat Sebastian semakin mengganas di bawah sana. Kejantanannya gencar keluar masuk, suara becek akibat cairan cinta Adriana terdengar

bersamaan dengan suara tubuh mereka yang beradu.

Kembali Adriana mengejang ketika mendapatkan orgasmenya . Wanita itu menatap suaminya tidak percaya kalau masih belum mendapatkan kepuasannya.

Dan sesaat kemudian gerakan Sebastian semakin cepat dan teriakan keras terdengar dari mulut pria itu seperti suara Auman singa. Pinggul Sebastian menghujam dalam sekali dan menyemprotkan sperma hangat miliknya ke dalam vagina Adriana di saat wanita itu sedang kembali merasakan orgasme yang begitu dahsyatnya. Tubuh Adriana terus gemetar dan tersentak beberapa saat sebelum kemudian lulai lemas dengan mata yang tanpa sadar mengalirkan air mata.

Beberapa saat kemudian dengan pelan Sebastian menarik kejantanannya dari dalam

tubuh Adriana. Terdengar suara rintihan lirih dari mulut Adriana. Sebastian lalu berbaring puas di samping istrinya itu. Baru kali ini Sebastian merasakan kepuasan luar biasa. Nikmat sekali dan baru saja merasakannya Sebastian sudah ingin mengulangi kembali kenikmatan itu.

Dengan bertalekan lengannya, Sebastian menatap tidak percaya ke arah kejantanannya yang masih berdiri gagah, menginginkan kembali wanita disampingnya itu. Sebastian lalu berbaring miring dan menatap istrinya. Kerutan menghiasi kening Sebastian ketika melihat ada bekas air mata di sudut mata Adriana.

"Apa aku menyakiti Adriana kembali ? Tetapi tadi Adriana terlihat menikmatinya bahkan mendapatkan kepuasannya beberapa kali.

"Adriana apa ada yang sakit ?" Tanya Sebastian ragu-ragu.

Adriana membuka matanya dan menatap Sebastian. Suaminya itu sedang menunduk menatapnya. Hanya gelengan kepala yang diberikan oleh Adriana.

"Tapi kenapa kamu menangis ?"

"Tadi itu, aku... Aku tidak tahu juga kenapa menangis.." sahut Adriana bingung karena memang wanita itu tidak tahu kenapa dirinya menangis karena air mata itu mengalir dengan sendirinya.

Jawaban Adriana membuat senyum lebar menghiasi wajah tampan Sebastian. Pria itu akhir mengerti kenapa air mata Adriana bisa mengalir dengan sendirinya.

Kepala Sebastian lalu menunduk dan mengecup bibir Adriana kembali. Dengan

lembut tangan Sebastian meraih tangan Adriana dan menaruhnya di penisnya yang kembali siap.

Mata indah Adriana terbelalak ketika tangannya merasa benda keras yang tadi baru saja memberikan kenikmatan kepadanya kembali menegang dan besar.

Sementara Sebastian yang memperhatikan reaksi Adriana langsung saja tersenyum lebar.

"Aku menginginkan kamu kembali, lagipula malam pertama kita masih panjang ."

"Se.. Sebastian.. aku..." Ucapan Adriana tenggelam dalam lumatan bibir Sebastian yang menciumnya dengan penuh gairah.

Dan sesaat kemudian terdengar rintihan Adriana dan geraman Sebastian yang mengisi kamar pengantin baru tersebut.

Destinlove69

Part 15

Adriana bersandar pada cermin yang berada di meja rias dengan kedua kaki yang terbuka lebar. Sementara Sebastian

mencengkeram kedua pahanya dengan erat dan sedang bergerak dengan gencar dan kuat.

Ya, untuk kesekian kalinya, malam ini Sebastian kembali menikmati tubuh Adriana. Dan Adriana tidak kuasa menolak keinginan suaminya itu.

Tadi setelah percintaan yang terakhir, Adriana memutuskan untuk mandi karena merasa badannya lengket akibat pergumulan mereka dan Sebastian menyetujuinya, lalu ikutan mandi tetapi bukannya hanya mandi saja, Sebastian kembali menggarap Adriana di kamar mandi. Akhirnya malah membuat mandi mereka jadi lama sekali.

Setelah Adriana mendapatkan orgasme yang kedua dan telah lemas barulah Sebastian dan dirinya mandi. Itu saja Sebastian yang menyabunin tubuh Adriana.

Dan setelah selesai mandi, ketika Adriana sedang mengeringkan rambutnya karena tidak mungkin juga tidur dengan rambut basah, Sebastian kembali menghampiri Adriana dan mereka akhirnya berakhir di atas meja rias ini.

Dari sudutnya, Adriana bisa melihat bagaimana kejantanan Sebastian yang keluar masuk dengan cepat di dalam vaginanya. Kewanitaan Adriana terbuka lebar menerima penis besar Sebastian.

Wajah Adriana memerah karena melihat penyatuan mereka yang terlihat begitu mesum tetapi sekaligus indah itu. Adriana bisa melihat bagaimana kewanitaannya menerima milik Sebastian yang besar dan panjang itu.

Sebastian adalah pria pertama dan mungkin akan menjadi pria satu-satunya yang bisa menikmati tubuh Adriana.

Dan geraman parau Sebastian dan sodokan penis pria itu kembali membuat Adriana mendapatkan kenikmatannya bersamaan dengan semprotan hangat yang dirasakan oleh Adriana di dalam tubuhnya.

Sebastian lalu menarik penisnya membuat cairan mereka berdua langsung saja mengalir keluar dari kewanitaan Adriana membasahi meja dan menetes di lantai.

Adriana begitu lemas, wanita itu tidak yakin bisa menjejakkan kakinya di lantai tanpa terjatuh terduduk di lantai. Sementara Adriana begitu lelah dan lemas , suaminya dihadapannya itu masih terlihat kuat dan tidak tampak kelelahan membuat Adriana berpikir kalau Sebastian meminum obat atau semacamnya yang

membuat pria itu masih terlihat bugar setelah percintaan marathon mereka.

"Sepertinya kita harus mandi lagi," gumam Sebastian serak dan mendengar ucapan Sebastian membuat Adriana mengerang lirih.

"Maafkan aku, kamu benar-benar nikmat sehingga membuat aku tidak pernah merasa puas."

Rona merah di wajah Adriana membuat Sebastian tertawa kecil. Pria itu tidak menyangka setelah semua yang terjadi, Adriana istrinya itu masih saja bisa merona malu karena perkataan Sebastian.

"Ups, ayo aku mandiin kamu lagi," ucap Sebastian sambil menggendong Adriana menuju ke kamar mandi.

Dan kali ini Sebastian benar-benar hanya memandikan Adriana tanpa berbuat macam-macam. Pria itu berusaha menahan dirinya dan membiarkan Adriana beristirahat sejenak.

Sebastian sadar kalau Adriana benar-benar kelelahan bahkan wanita itu hampir tertidur di kamar mandi kalau saja tidak ada Sebastian. Dengan lembut Sebastian mengeringkan rambut dan tubuh Adriana lalu membaringkan istrinya itu di atas kasur dan Adriana langsung terlelap kelelahan.

Pria itu membawa Adriana menuju ke sebelah kamar miliknya karena kasur dikamar sudah tidak bisa ditiduri lagi akibat percintaan mereka yang dahsyat.

Sebastian tersenyum dan menundukkan kepalanya mencium puncak kepala Adriana lalu ikutan berbaring di samping Adriana menarik istrinya masuk dalam pelukannya, dan sebentar

kemudian Sebastian ikut tidur, menyusul Adriana.

Adriana merasa bermimpi, Adriana merasa tubuhnya bukan miliknya. Ada kenikmatan yang begitu besar terasa di bawah sana membuatnya tanpa sadar mendesah lirih.

Dan kenikmatan itu semakin lama semakin besar, membuat Adriana akhirnya menegang dan rintihan lepas keluar dari mulut wanita itu.

Perlahan mata Adriana terbuka dan sadarlah Adriana kalau dirinya sedang tidak bermimpi karena melihat Sebastian berada di atasnya sedang mengejar kepuasannya.

Adriana bisa merasakan dibawah sana penis Sebastian keluar masuk di dalam vaginanya. Sebastian kembali bercinta dengan Adriana dan wanita itu harus pasrah membiarkan tubuhnya kembali dinikmati oleh suaminya itu.

"Sudah bangun Sayang ?".

"Aaakhhh.. aakhhhhh... "Hanya desahan yang mampu keluar dari mulut Adriana. Wanita itu telah kembali terhanyut dalam pusaran gairah seksual Sebastian.

Adriana tanpa malu lagi merangkulkan kedua kakinya di pinggang Sebastian membuat kejantanan Sebastian masuk semakin dalam ke dalam vaginanya.

"Aaarrgghhh.. nikmat sekali Adriana," erang Sebastian serak dan pria itu kembali

menghujamkan penisnya masuk semakin dalam membuat Adriana sampai menahan nafas dan mengerang parau, ketika merasakan penis Sebastian menyentuh titik kenikmatan yang bahkan Adriana baru tahu kalau ada. Membuat wanita itu langsung saja mendapatkan kembali klimaksnya bersamaan dengan kepuasan yang didapatkan oleh Sebastian.

Sesaat kemudian hanya ada suara napas tersengal-sengal yang terdengar memenuhi kamar tidur itu. Sebastian lalu menarik diri dan berbaring di samping Adriana.

Sekali lagi Sebastian takluk dalam pesona Adriana. Dan parahnya dia malah bercinta dengan Adriana ketika wanita itu bahkan sedang tertidur lelap.

Sebastian ketakutan. Dia tidak pernah begini dan Adriana benar-benar wanita berbahaya. Adriana benar-benar bisa membuat

seorang pria bertekuk lutut terhadapnya dan Sebastian tidak mau itu.

Wajah Sebastian mengeras tegang. Dengan tergesa-gesa pria itu turun dari tempat tidur dan langsung melangkah menuju ke kamar mandi dan sebentar saja Sebastian sudah keluar dari dalam kamar mandi dengan tubuh yang telah basah karena baru saja selesai mandi.

Sebastian membuka lemari dan mengambil pakaian dan celananya dan memakainya dengan cepat. Dalam waktu singkat pria itu sudah berpakaian lengkap dan rapi dan semua itu tidak luput dari perhatian Adriana yang masih duduk di atas tempat tidur, dengan hanya berbalutkan selimut yang menutupi tubuhnya yang telanjang.

"Kamu mau pergi ?"

"Iya, aku mau ke klub."

Adriana melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul tiga pagi. Lalu mengerutkan keningnya bingung. Kenapa suaminya harus pergi di jam yang tidak normal di malam pertama mereka.

"Tapi..."

"Dengar Adriana, kita memang sudah menikah tapi bukan berarti kamu bisa mengatur apa yang harus aku lakukan, terutama kebebasanku," ucap Sebastian dingin.

Sebastian berusaha menahan dirinya dan mengumpat dalam hati ketika gairahnya kembali bangkit dengan kurang ajarnya, apalagi melihat Adriana duduk di atas kasur yang berantakan dengan wajah mengantuk, rambut berantakan dan hanya berselimutkan sebuah kain untuk menutupi tubuh indahnya, membuat Sebastian

ingin membenamkan dirinya ke dalam kenikmatan yang Adriana miliki.

Tidak.. , Sebastian tidak boleh terjerat dalam pesona Adriana karena bukan tidak mungkin wanita itu akan bisa menguasai Sebastian.

Sebastian tidak mau menjadi pria bodoh yang takluk dengan wanita seperti Adriana yang penuh dengan tipu muslihat.

Adriana yang harus takluk dalam genggaman Sebastian bukan sebaliknya. Dan wanita itu harus sadar kalau dirinya berada dalam kekuasaan Sebastian, agar Adriana akan berpikir ulang kalau ingin mengkhianati Sebastian dengan kembali ke pelukan David kekasihnya.

"Tapi ini masih jam tiga pagi, apakah begitu penting? apa tidak bisa besok pagi aja," ucap Adriana yang masih berusaha menahan Sebastian. Walau dirinya masih harus membuka hati untuk menerima Sebastian sebagai

suaminya, tetapi tetap saja Sebastian sudah sah menjadi suami berarti Adriana berhak kan berpendapat dalam pernikahan mereka.

"Sudah aku bilang kamu tidak perlu tahu urusan aku, cukup menjadi istri yang baik saja di rumah. Aku pergi," sahut Sebastian dan langsung berlalu dari sana meninggalkan Adriana yang masih terpaku diam di atas kasur.

Mata indah Adriana terpaku menatap pintu kamar yang telah tertutup, tepat tadi suaminya menghilang, meninggalkan dirinya di hari pertama pernikahan mereka.

Akan jadi apa pernikahan mereka ini kalau baru hari pertama saja Sebastian berbuat seperti ini. Apa Adriana tidak akan dihargai sebagai seorang istri, hanya status semata yang mengikat tanpa mempunyai hak untuk protes akan tingkah laku suaminya.

Destinlove69

Part 16

Sebastian menenggak minuman hingga habis tidak tersisa, entah sudah berapa gelas yang masuk ke perut pria itu , untung saja toleransi Sebastian terhadap minuman tinggi kalau tidak mungkin Sebastian sudah jatuh tersungkur.

Pria itu sedang berada di ruangannya yang ada di klubnya Star Night. Suasana klub sudah

sepi dan sebentar lagi akan tutup. Sebastian melihat ke arah jam yang ada dipergelangan tangannya yang telah menunjukkan pukul empat pagi. Baru satu jam dirinya berada di sini tetapi Sebastian merasa sudah hampir semalaman.

Pikirannya sedari tadi tidak pernah lepas memikirkan Adriana, istrinya di rumah. Wanita itu telah menjeratnya begitu erat membuat Sebastian membenci dirinya sendiri karena menjadi salah satu pria yang telah jatuh dalam pesona Adriana juga.

Padahal disini seharusnya Adriana yang harus takluk kepada Sebastian bukan malah sebaliknya. Seperti sekarang ini, tubuhnya berada di klub tetapi pikirannya berada di rumah di kamar dan Adriana.

"SIAL...!" Teriak Sebastian kesal. Pria itu mengacak-acak rambutnya sendiri membuatnya

berantakan. Sebastian yang selama ini dikenal orang-orang sebagai pria tenang dan berwibawa, malah ada sebagian orang yang menganggap Sebastian pria dingin tanpa perasaan, telah berubah menjadi pria berantakan, seperti hatinya yang telah diporakporandakan oleh seorang wanita.

Sebastian berdiri dan putuskan untuk pulang saja. Percuma dirinya berada di klub kalau pikirannya sedari tadi tertuju pada rumah dan Adriana.

Dan ketika memikirkan Adriana gairah Sebastian langsung saja bangkit apalagi mengingat bagaimana begitu nikmatnya tubuh Adriana.

"Bos mau pulang?" Tanya Tomi. Pria ini adalah wakil Sebastian yang mengurusi klub Star Night.

"Iya.." jawab Sebastian singkat dan terus melangkah meninggalkan Tomi yang keheranan dengan sikap Bosnya malam ini. Karena tidak biasanya Bosnya itu datang ke klub di waktu jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Tadi ketika Sebastian datang, Tomi begitu terkejut apalagi Tomi tahu kalau Bosnya hari ini baru saja melangsungkan pernikahan.

Seharusnya Sebastian berada bersama pengantinnya, sedang menikmati manisnya madu malam pertama tetapi Sebastian malah ke klub.

Selama dirinya memegang urusan klub Star Night tidak pernah sekalipun Sebastian datang di jam begini. Bosnya itu selalu datang di jam buka dan pulang ketika telah tengah malam tetapi ini tadi Sebastian datang ketika jam sudah hampir menunjuk empat pagi dan lebih

membuat bingung lagi, Sebastian hanya sebentar di sini tidak lebih dari setengah jam.

Setelah punggung Sebastian menghilang, Tomi akhirnya hanya menarik napas dan tidak pusing dengan tingkah laku aneh Bosnya itu. Pria itu lalu mulai memberi perintah agar segera siap-siap untuk menutup klub karena sudah waktunya tutup.

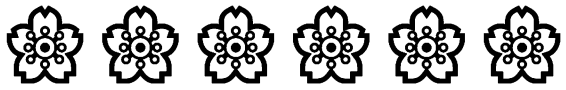

Tidak butuh waktu lama bagi Sebastian untuk sampai ke rumah karena jalanan masih lenggang dan juga karena Sebastian mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Pria itu masuk dan mendapati suasana begitu sunyi dan sepi. Dengan langkah kaki yang panjang, Sebastian menaiki tangga

menuju ke kamar tempat dirinya tadi meninggalkan Adriana.

Pintu di buka oleh Sebastian dan pria itu mendapati Adriana berbaring miring memungunginya, tertutup selimut. Dengan langkah panjang Sebastian mendekati ranjang, duduk di tepi ranjang dan dengan pelan membalik tubuh Adriana sehingga istrinya itu berbaring terlentang.

Mata Sebastian menyipit, menatap Adriana dan dia bisa melihat ada jejak air mata si sudut mata Adriana dan langsung mengumpat karena dirinya penyebab istrinya itu menangis.

Sebastian menyadari bahwa Adriana sudah berpakaian dan tampaknya istrinya itu juga sudah mandi karena Sebastian mencium aroma semerbak harum tubuh Adriana yang hinggap di penciumannya.

Adriana begitu lelap tidur dan ketika tidur, Sebastian merasa Adriana terlihat begitu polos tidak berdaya dan terlihat seperti gadis remaja bukannya wanita dewasa yang telah membuat Sebastian merasa kenikmatan luar biasa.

Bibir Adriana sedikit terbuka dan ada hembusan napas halus keluar dari bibir merah itu. Wanita itu hanya mengenakan baju tidur sederhana berwarna hijau muda dan yang membuat Sebastian tidak mengira adalah baju tidur itu bermotip boneka beruang.

Selama ini Sebastian tidak pernah mengenal wanita yang tidur mengunakan pakaian tidur dengan motif anak-anak begitu. Semua wanita yang dikenalnya dan pernah bersamanya selalu mengenakan pakaian tidur seksi yang memperlihatkan lekuk tubuh mereka.

Tetapi melihat Adriana berpakaian begitu malah menyulut gairah Sebastian lebih cepat dibandingkan dengan wanita-wanita yang ada dalam ingatannya. Dengan sedikit tergesa-gesa Sebastian melepaskan sepatu sekaligus kaos kaki lalu pria itu mulai melepaskan pakaiannya dan sebentar saja Sebastian telah berdiri di hadapan Adriana dengan tubuh telanjang dan kejantanan yang telah tegang membengkak butuh pelampiasan.

Mata Sebastian menatap tajam Adriana yang masih tertidur lelap tanpa menyadari bahwa Sebastian sedang memperhatikan dirinya. Dengan perlahan-lahan Sebastian menarik selimut yang menutupi tubuh Adriana dan membuangnya ke lantai.

Adriana terlihat tidak nyaman dan mungkin merasakan kedinginan akibat hembusan pendingin ruangan sehingga tanpa sadarnya

wanita itu bergerak dan berbaring miring, meringkuk seperti udang.

Gerakan yang dilakukan oleh Adriana membuat gaun tidur yang dipakainya tertarik dan tersingkap, memperlihatkan paha putih mulus yang tidak luput dari tatapan mata tajam Sebastian.

Nafas Sebastian berat dan kejantanannya begitu bengkak butuh merasakan kembali kenikmatan surgawi yang bisa diberikan oleh wanita yang sedang tertidur lelap di depannya ini.

Sebastian naik dan duduk di samping Adriana, pria itu lalu menelusuri paha mulus Adriana dan terdiam sejenak ketika Adriana terlihat bergerak sebelum kemudian diam dan terlihat masih tidur.

Seiring elusan tangannya, Sebastian menyingkap gaun tidur Adriana dan membuatnya menumpuk di pinggang wanita itu. Sebastian lalu membaringkan tubuh Adriana hingga berbaring terlentang dan merenggangkan kedua kaki Adriana, membuatnya terbuka lebar. Jemari Sebastian mengelus kewanitaan Adriana yang tertutup pakaian dalam berwarna putih.

Lama kelamaan Sebastian bisa merasa pakaian dalam itu menjadi basah dan senyuman menghiasi bibir tegas Sebastian. Walau Adriana tetap tertidur tetapi ternyata di alam bawah sadar wanita itu merasakan rangsangan.

Tangan Sebastian menarik lepas celana dalam itu dan membuangnya ke lantai. Pria itu lalu berbaring telungkup dengan wajah berada di selangkangan Adriana.

Desahan lirih terdengar dari mulut Adriana. Wanita itu merasa tubuhnya terasa aneh, ada sesuatu yang mengalir dan begitu nikmat dan akhirnya membuat Adriana membuka matanya. Samar-samar Adriana tahu kalau dirinya masih berada di kamar di tempat tadi dia ditinggalkan oleh suaminya.

Dan sesaat kemudian Adriana tersadar bahwa ternyata suaminya Sebastian sudah pulang dan sekarang sedang berada diselangkangannya, melakukan sesuatu yang nakal dan mesum di bawah sana.

Desahan lirih Adriana kembali terdengar ketika wanita itu merasakan sapuan kasar lidah Sebastian di klitorisnya membuat tubuh Adriana mengejang sesaat dan mendesah.

"Sebastian.. "Desah Adriana pelan.

Sebastian mengangkat kepalanya dan menatap Adriana dengan tatapan senang.

Mendengar namanya keluar dari mulut manis Adriana membuat gairah Sebastian melesat tinggi dan tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi. Sebastian butuh segera merasakan penyatuan mereka.

Dengan cepat Sebastian mengambil posisi dan mulai mendorong masuk penisnya ke dalam kewanitaan Adriana. Geraman nikmat Sebastian terdengar.

Adriana mendesah pelan ketika merasakan batang berurat milik Sebastian masuk perlahan-lahan ke dalam vaginanya. Kali ini tidak ada rasa sakit yang Adriana rasakan hanya kenikmatan yang membuat Adriana tidak mampu menolaknya. Kedua kaki Adriana merangkul pinggang Sebastian membawa kejantanan suaminya masuk semakin dalam dan membuat

Adriana sampai menahan napas ketika batang keras itu mentok di kewanitaannya.

Gerakan Sebastian lembut dan dalam, pria itu seakan ingin momen kebersamaan mereka kali ini berlangsung lama tetapi semuanya berubah menjadi lebih liar dan kasar ketika pria itu kembali mendengar Adriana mendesahkan namanya.

Adriana menjerit dengan tubuh melenting ke atas ketika gelombang kenikmatan datang begitu dahsyat kepadanya. Kejantanan Sebastian tepat mengenai titik kenikmatan Adriana dan baru saja Adriana orgasme, wanita itu kembali mengerang ketika orgasme kembali datang, membuat mata wanita itu terbelalak dengan mulut terbuka lebar berusaha menyerap kenikmatan yang datang bertubi-tubi kepada dirinya.

Tubuh Adriana masih gemetar ketika Sebastian membawa dirinya ke pangkuan pria

itu dan membuat Adriana sekarang berada dipangkuan Sebastian.

“Bergeraklah Adriana, berikan aku kenikmatan,” perintah Sebastian serak.

Dan Adriana memenuhi keinginan Sebastian. Secara naluri alamiah Adriana bergerak berusaha memberi kenikmatan kepada mereka berdua. Wanita itu berpegangan pada kedua bahu Sebastian, menaik turunkan pantatnya. Lama kelamaan gerakan Adriana berantakan dan wanita itu mendesah dengan wajah yang memerah penuh dengan gairah.

“Aaakhh… Aaahhh.. Sebastian… Tian… “

“Iya sayang, terus lah bergerak…”

“Aaaakkhhh….”

Desahan Adriana terdengar kembali dan Sebastian yang mengetahui kalau Adriana akan kembali mendapatkan klimaksnya mulai mengerakkan pinggulnya. Pria itu menekuk ke dua kakinya dan bertumpu pada kasur mulai menaikkan pinggul dengan kuat dan gencar dan sesaat kemudian geraman parau Sebastian bersamaan dengan desahan lirih Adriana terdengar.

Tubuh sepasang suami istri itu menegang dan mengejang.

Adriana roboh bersandar pada Sebastian. Wanita itu masih bisa merasakan ganjalan kejantanan Sebastian di dalam kewanitaannya. Walau suaminya itu telah mendapatkan kepuasannya tetapi kejantanan Sebastian masih begitu keras membuat Adriana begitu kagum dengan kekuatan Sebastian.

Dan Adriana kembali pasrah ketika Sebastian mengangkat tubuhnya dan menyuruh wanita itu membungkuk di depannya dengan posisi merangkak dan kembali mendorong masuk penisnya ke dalam sempitnya kewanitaan Adriana.

Desahan lirih terdengar kembali dari mulut Adriana. Pagi itu Sebastian tidak membiarkan Adriana tidur kembali justru membuat wanita itu harus bekerja keras meladeni permainan cinta Sebastian yang tidak pernah merasa puas.

Dan ketika terakhir kepuasan di dapatkan oleh Sebastian, Adriana sudah tidak mampu lagi membuka matanya karena kelelahan dan membiarkan saja suaminya bertindak sesuka hati kepadanya.

Destinlove69

Part 17

Mata Adriana terbuka dengan pelan dan berat. Setelah lebih sadar, mata Adriana otomatis langsung menoleh ke samping ranjang dan hatinya sedikit mencelos ketika tidak mendapati suaminya berada di sana.

Akankah Adriana kembali di tinggal seperti tadi pagi. Ketika tanpa penjelasan Sebastian pergi begitu saja. Sebastian meninggalkan Adriana subuh tadi, entah kenapa Adriana

merasakan hatinya begitu sakit dan tanpa bisa ditahannya, air mata mengalir dikedua matanya.

Adriana beringsut untuk duduk dan langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang masih telanjang akibat perbuatan Sebastian tadi pagi.

Adriana baru saja ingin turun dari atas ranjang, ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka. Pandangan mata Adriana tertuju ke sana dan melihat Sebastian keluar dari sana dengan tubuh yang basah. Jelas terlihat kalau pria itu baru saja selesai mandi.

Mata tajam Sebastian melihat ke arah Adriana. "Sudah bangun?"

"Iya."

"Aku akan berangkat keluar kota selama beberapa hari."

Adriana hanya diam saja mendengarkan semua perkataan Sebastian. Lagipula apalah arti Adriana di mata Sebastian kalau bukan hanya sebagai pemuas nafsu pria itu.

Ya, itu yang dirasakan oleh Adriana sekarang ini. Dirinya merasa hanya sebagai pemuas nafsu Sebastian saja.

Alis Sebastian terangkat. "Tidak ada yang kamu ingin tanyakan ?"

"Apa boleh aku bertanya macam-macam ?"

Adriana malah balik bertanya sambil menatap Sebastian dengan berani.

"Tentu saja boleh sayang."

Adriana mendengus tidak percaya dengan perkataan Sebastian karena apa yang dikatakan oleh pria itu berbanding terbalik dengan kelakuannya.

"Apakah aku boleh keluar dari kamar ini ataukah aku harus terus berada di kamar sampai kamu memutuskan sebaliknya," tanya Adriana pelan.

Sebastian menaikkan alisnya mendengar pertanyaan Adriana. "Kenapa kamu bertanya seperti itu. Kamu sekarang istriku dan nyonya di rumah ini, jadi kamu bebas berbuat apa saja disini."

"Tetapi aku mau kamu memberitahu kalau kamu mau pergi keluar," ucap Sebastian tegas.

Mata Sebastian sedari tadi berusaha untuk tidak melihat ke arah Adriana, yang begitu menggoda, duduk di tempat tidur dengan tubuh yang hanya tertutup oleh selimut. Tadinya Sebastian mengira kalau dirinya tidak akan kembali bergairah dengan Adriana karena merasa sudah melampiaskan semua nafsunya tetapi pagi ini, ketika seharusnya dirinya sudah

merasa kenyang dan puas nyata melihat Adriana di sana di atas tempat tidur sedang menatapnya dengan matanya yang indah, kembali membuat Sebastian bergairah.

Sebastian segera berbalik menuju ke lemari pakaian dan berniat segera berpakaian dan pergi dari sana sebelum gairahnya mengambil alih dan Sebastian membiarkan dirinya kembali terhanyut dan kembali menikmati tubuh istrinya itu.

Ketika Sebastian melepaskan begitu saja handuk kecil yang menutupi pinggulnya, pria itu bisa mendengar suara terkesiap dibelakangnya membuat Sebastian menoleh dan mendapati Adriana sedang memandangi dirinya dengan wajah yang telah merona merah.

Sebastian mengumpat dan membanting pintu lemari lalu berbalik dan melangkah

mendekati ranjang. Mata Adriana terbelalak melihat Sebastian mendekatinya

"Sebastian ?"

Mata Adriana tidak fokus, kadang menatap Sebastian, kadang menatap ke bawah ke arah kejantanan suaminya yang telah membengkak, tegang dan membesar panjang.

Dan ketika Sebastian menarik selimut yang melingkari tubuhnya dan membuangnya ke lantai, tahu lah Adriana kalau suaminya itu kembali bergairah dan menginginkan dirinya kembali.

"Sebastian, kamu bilang mau berangkat. Sudah jam..."

Ucapan Adriana tidak terselesaikan karena bibir Sebastian yang tegas telah melumat bibirnya.

Sebastian mencium Adriana dengan panas dan liar, lidah pria itu telah masuk ke dalam mulut Adriana dan bergelut dengan lidah Adriana dalam tarian sensual.

Sementara tangan Sebastian tidak tinggal diam ikut beraksi, meraba dan meremas semua bagian tubuh Adriana. Sebentar saja Sebastian kembali meninggalkan jejak di sekujur tubuh Adriana yang telah penuh tanda dari Sebastian dan pria itu kembali memenuhi tubuh Adriana dengan tanda baru lagi.

"Aakhhhh... "Desahan lirih Adriana terdengar ketika jemari tangan Sebastian masuk ke dalam kewanitaannya dan berbuat nakal di sana. Jari Sebastian keluar masuk dengan cepat dan dalam, terdengar suara becek yang membuat wajah Adriana merona malu.

Gelombang kenikmatan semakin mendekat dan akan menghantam Adriana ketika Sebastian menarik keluar jemarinya membuat Adriana tanpa sadar merengek protes.

Senyuman lebar menghiasi wajah tampan Sebastian ketika dia mendengar suara Adriana. Pria itu tahu kalau Adriana sudah takluk dalam pusaran gairah yang ditawarkan oleh Sebastian.

Dengan cepat Sebastian mengambil posisi, merentangkan kedua kaki Adriana lebih lebar dan menempatkan kejantanannya di depan pintu gerbang kenikmatan milik istrinya. Dengan kuat Sebastian mendorong penisnya masuk membuat Adriana mengerang lirih merasa milik suaminya yang besar mencoba masuk ke dalam kewanitaannya yang sempit.

Walaupun mereka sudah sering kali melakukannya tetap saja Sebastian merasa sedikit kesulitan ketika di awal.

Suara geraman parau Sebastian terdengar ketika pria itu merasakan cengkeraman kuat vagina Adriana meremas penisnya. Selalu nikmat ketika bersama Adriana, Sebastian ketagihan dan membuat pria itu melupakan wanita-wanita lain yang pernah bersama dirinya.

Sebastian mengambil kedua kaki Adriana dan menaruhnya di atas bahunya lalu dengan berpegangan pada kedua paha istrinya. Sebastian mulai bergerak dengan kuat dan cepat. Kejantanan besar Sebastian keluar masuk dengan cepat bahkan membuat klitoris Adriana ikut terdorong masuk membuat Adriana tidak bisa menahan lebih lama lagi. Klimaksnya datang dengan dahsyatnya membuat tubuh wanita itu menegang dan gemetar setelah usai tetapi Adriana tidak bisa menghela napas

karena Sebastian tidak memberikan kesempatan wanita itu untuk beristirahat sejenak.

Mata indah Adriana menatap Sebastian sayu. Pria yang telah menjadi suaminya itu terlihat begitu jantan. Wajah tampan Sebastian tegang penuh dengan gairah. Bulir-bulir keringat terlihat di wajah dan tubuh pria itu bahkan ada yang sampai menetes jatuh ke dada Adriana.

Dan di bawah sana, Adriana bisa merasakan kejantanan Sebastian bergerak memberikan kenikmatan bagi mereka berdua. Adriana sudah kelelahan setelah orgasme yang ketiga kalinya tetapi Sebastian belum terlihat akan meraih kepuasannya. Selalu begitu, Adriana telah kelelahan dan tidak sanggup lagi barulah Sebastian meraih kepuasannya.

"Aaakhhh... Tian.. cukup... "Mohon Adriana lirih. Sebastian mengangkat tubuh Adriana

membuat bokong wanita itu naik, pinggang Adriana menekuk dan kedua kaki Adriana ditahan Sebastian di dada Adriana membuat kewanitaan Adriana terbuka lebar bagi pria itu.

Gerakan Sebastian begitu kuat dan gencar. Pria itu seakan ingin melampiaskan semua hasratnya dan sesaat kemudian erangan parau penuh kenikmatan terdengar dari mulut Sebastian. Hentakan tubuh Sebastian begitu kuat membuat Adriana kembali merintih lirih dan ketika merasakan semburan hangat sperma Sebastian, Adriana kembali mendapatkan klimaksnya.

Setelah pelepasannya tuntas, Sebastian dengan kasarnya menarik diri dari Adriana membuat wanita tersentak merintih tidak nyaman.

Sebastian sedikit menyesal telah menyakiti Adriana tetapi pria itu mengeraskan hatinya.

Sebastian tidak boleh terjerumus dalam pesona Adriana.

Ingat wanita itu harus merasakan pembalasan atas apa yang telah dia lakukan. Dan di sini Sebastian akan memastikan Adriana merasakan semua rasa sakit itu. Wanita itu harus menderita sebelum kemudian Sebastian membuang Adriana dan melepaskan dirinya dari pernikahan ini.

Part 18

Mata indah Adriana terlihat muram menatap kejauhan. Wanita itu sedang berada di balkon di kamarnya. Sudah tiga hari Sebastian pergi tanpa sekalipun memberikan kabar kepada Adriana.

Adriana adalah istri Sebastian tetapi wanita itu tidak merasa di anggap sebagai seorang istri.

Digenggaman tangan Adriana adalah sebuah ponsel keluar terbaru pemberian Sebastian. Ponsel itu diberikan oleh Sebastian sebagai pengganti ponselnya yang diambil oleh pria itu.

Di dalam ponsel itu hanya ada satu nomor, nomor Sebastian. Adriana pernah mencoba menelepon David kakaknya tetapi ternyata nomor David sudah tidak aktif mungkin David kembali mengganti nomor seperti yang sering David lakukan demi menghindari orang-orang yang menagih hutang kepadanya.

Adriana benar-benar cemas dengan keadaan David. Wanita itu takut kalau Sebastian melakukan sesuatu terhadap kakaknya itu.

Setelah lebih tenang dan pasrah menerima pernikahannya, Adriana menyadari pernikahannya dengan Sebastian pasti terjadi karena ada sesuatu.

Semakin Adriana berpikir semakin wanita itu mengerti bahwa semua yang terjadi itu adalah bagian dari rencana Sebastian. Mulai dari undangan untuk David ke klub pria itu dan mengikuti permainan sampai dengan

kemenangan awal David ketika bermain kartu dengan pria itu sampai kekalahan David.

Sebastian sepertinya sangat tahu bagaimana sifat David dan semakin menjebak kakaknya itu dalam permainan yang akhirnya dimenangkan oleh Sebastian dan menyebabkan mereka harus berhutang banyak kepada Sebastian.

Entah apa yang telah dilakukan oleh kakaknya David yang membuat Sebastian melakukan hal itu. Pasti ada yang telah terjadi dan Adriana belum tahu.

Tidak banyak yang tahu kalau Adriana dan David bersaudara. Selain karena mereka sedari kecil telah dipisahkan akibat perceraian kedua orang tua mereka, itu juga karena Adriana dan David hanya saudara tiri, sebab yang lain juga karena David dan Adriana baru bertemu ketika Adriana berusia 15 tahun. Ketika itu Adriana

tinggal di rumah dengan ayahnya yang telah menikah kembali.

Hidup Adriana bersama dengan ayahnya bukan kehidupan yang menyenangkan karena perlakuan Ibu tirinya yang sangat kejam terhadap Adriana dan semakin kejam ketika ayahnya meninggal dunia.

Dan ketika David datang dan memberitahu kalau dirinya adalah kakak tiri Adriana dan mengajak Adriana untuk ikut dengannya bertemunya dengan Ibu kandung Adriana yang selama ini belum pernah ditemuinya, Adriana langsung saja mengikuti David dan meninggalkan rumah yang seperti neraka bagi Adriana.

Dan di mulai kehidupan Adriana yang baru, waktu itu usia David jauh lebih tua dari Adriana dan walaupun David hanya merupakan kakak tirinya tetapi pria itu begitu menyayangi Adriana

dan wanita itu rela melakukan apa saja demi kakak yang dia sayangi termasuk dengan melakukan pekerjaan, menipu para pria-pria.

Lamunan Adriana terputus ketika pandangan matanya melihat seseorang yang berdiri di seberang jalan. Walaupun jarak antara balkon tempat Adriana berdiri dengan jalan lumayan jauh tetapi Adriana masih bisa melihat seseorang yang Adriana yakin adalah seorang pria.

"David.." bisik Adriana.

Wanita itu bergegas keluar dari balkon dan keluar dari dalam kamar lalu ..berlari turun dari tangga dan ketika baru saja ingin membuka pintu rumah.

"Nyonya mau ke mana ?" Terdengar suara di belakang Adriana yang menghentikan langkah wanita itu.

Adriana menoleh ke belakang dan mendapati pengurus rumah berdiri dibelakang Adriana.

Wanita bernama Asih itu adalah pembantu di rumah Sebastian, sehari-hari Adriana lebih banyak bertemu dengan wanita separuh baya itu.

"Eh, saya mau ke depan sebentar saja," sahut Adriana lalu melanjutkan niatnya untuk membuka pintu.

"Buat apa Nyonya ?"

Adriana menoleh dan menatap Asih dengan kesal. Wanita itu begitu ingin tahu keperluan Adriana. Sebagai seorang pembantu, Asih terlalu ikut campur, tetapi kemudian pemahaman disadari oleh Adriana mungkin saja ini semua atas perintah Sebastian.

"Hanya sebentar saja dan lagi saya rasa itu bukan urusan kamu," ucap Adriana yang sengaja memaksa wajah kesal dan terlihat tidak suka dengan sikap Asih yang terlalu ikut campur.

"Maafkan Saya, Nyonya, tapi Tuan besar hanya berpesan untuk menjaga Nyonya selama Tuan tidak ada di rumah."

"Tuan yang sama sekali tidak peduli dengan istrinya, bahkan Tuan besar kamu itu telah menghilang selama tiga hari tanpa kabar."

Melihat ke arah Asih dan Adriana langsung paham.

"Atau cuma saya di sini yang tidak mendapatkan kabar apa-apa dari Sebastian," gumam Adriana lirih dan sekali lagi merasa tidak dihargai sebagai seorang istri.

Dengan berani Adriana membuka pintu dan melangkah keluar.

"Nyonya jangan lakukan ini, Tuan bisa marah kalau tahu."

"Saya tidak peduli, bilang saja pada Sebastian apa yang saya lakukan," tantang Adriana yang terus melangkah mendekati pagar tinggi rumah Sebastian.

"Buka pagarnya!" Perintah Adriana.

"Tapi Nyonya..”

"Buka, Saya Nyonya di rumah ini dan kalian tidak berhak melarang Saya untuk pergi. BUKA..!"

Tampak satpam yang berjaga memandang ke arah belakang Adriana dan Adriana sadar bahwa Asih mengikutinya dan wanita itu sekarang berada di belakangnya.

Adriana kesal sekali ketika satpam itu seakan meminta persetujuan Asih untuk mengikuti perintah Adriana. Dan sekali lagi Adriana merasa dirinya di sini, benar-benar tidak dihargai sebagai seorang istri Sebastian.

Setelah mendapatkan persetujuan Asih, pintu pagar akhirnya dibukakan untuk Adriana.

"Jangan mengikuti Saya, tetap di sini," ucap Adriana dingin dan wanita itu segera melangkah keluar.

Setelah melangkah beberapa langkah, Adriana menyempatkan diri menoleh dan mendapati dirinya lega karena rupanya Asih menuruti perintah Adriana. Wanita separuh baya itu tidak mengikuti Adriana.

Dengan sedikit berlari, Adriana menjauhi rumah Sebastian melangkah kakinya menuju ke pria yang Adriana yakini sebagai David kakaknya.

Semakin dekat, Adriana semakin yakin kalau pria yang berdiri di bawah sebuah pohon Angsana adalah David. Langkah kaki Adriana semakin cepat.

"David.. !" seru Adriana merasa lega karena melihat kakaknya terlihat baik-baik saja.

"Ayo, ikut aku. Kita pergi dari sini," kata David yang langsung mengandeng lengan Adriana dan bermaksud untuk meninggalkan tempat tersebut.

"Tidak David, aku tidak bisa."

"Apanya yang tidak bisa, kamu bisa Adriana. Tinggalkan Sebastian. Kamu tidak harus menanggung semuanya. Aku akan cari uang untuk melunasi semua hutang-hutang aku."

"Aku tidak bisa," Adriana menarik tangannya terlepas dari genggaman tangan David dan melangkah mundur menjauhi David membuat pria itu memandang Adriana dengan bingung.

"Ada apa ? Kenapa kamu tidak mau pergi bersama aku ?"

"Aku tidak bisa, aku sudah terikat dengan Sebastian. Kami sudah menikah," gumam Adriana pelan.

"APA ? Bagaimana bisa kamu menikah dengan pria brengsek itu ?"

"Apa yang telah Sebastian lakukan sampai membuat kamu menikah dengannya. Pria itu pasti telah memaksa kamu kan? Lagi pula mungkin saja pernikahan kalian tidak sah karena kamu pasti tidak didampingi oleh wali sah."

Pertanyaan bertubi-tubi tersebut keluar dari mulut David. Pria itu masih tidak percaya kalau adik yang dia sangat sayangi sekarang telah menikah dengan pria yang telah menjebaknya dalam permainan malam itu.

David yakin ini semua rencana Sebastian. Yang belum David tahu kenapa Sebastian melakukan hal itu.

"Ayo, kita pergi dari sini dan seperti biasa memulai hidup baru di tempat yang baru. Sebastian tidak akan menemukan kita karena aku sudah mendapatkan tempat baru untuk kita bersembunyi sementara sebelum kemudian tinggal di kota baru yang jauh dari kota ini.

"Bagaimana bisa kamu mempunyai rencana begitu dan pasti semuanya membutuhkan uang dan dari mana kakak mendapatkan uang itu ?"

"Kamu tidak perlu memikirkan hal itu yang penting kamu ikut kakak dan kita pergi dari sini," ucap David sambil menarik lengan Adriana.

"Tidak David, aku tidak bisa," ucap Adriana dan melepaskan genggaman tangan David.

Wanita itu mundur beberapa langkah, menjauhi kakaknya. "Maaf, aku tidak bisa pergi dengan kamu, walaupun aku tidak mau menjadi istri Sebastian tetapi sekarang ini aku telah sah menjadi istrinya dan aku harus menerimanya. Sebaiknya kamu pergi dari sini sebelum Sebastian tahu kamu ada disini dan melakukan sesuatu.

"Aku harus kembali ke rumah, aku senang kakak baik-baik saja jadi sekarang aku bisa tenang. Cobalah untuk hidup lebih baik," ucap Adriana kembali dan mulai melangkah menjauhi David.

"Apa sekarang karena kamu sudah menikah dengan pria kaya dan tidak perlu bersusah-susah mencari uang jadi kamu dengan mudah meninggalkan aku," ucap David kesal.

"Bukan begitu, Vid. Aku sekarang sudah menjadi istri Sebastian jadi mau tidak mau, suka

tidak suka, aku mempunyai kewajiban dan tanggung jawab atas status sebagai seorang istri," jelas Adriana berusaha membuat David mengerti.

"Alaah, sudah lah, tunggu saja sampai pria itu bosan dan membuang kamu, baru kamu menyesal."

Setelah mengatakan hal itu, David melangkah meninggalkan Adriana tanpa menoleh sama sekali bahkan ketika Adriana memanggil namanya.

Lama Adriana masih berdiri diam di pinggir jalan melihat jalan di mana David kakaknya pergi meninggalkannya.

Adriana menjadi bimbang, apakah keputusannya untuk tetap tinggal, adalah keputusan terbaik bagi dirinya tetapi walau

bagaimanapun sekarang ini dia adalah seorang istri bagi pria bernama Sebastian.

Penjara Hati

Destinlove69

Part 19

Sebastian membuka pintu dan masuk ke dalam rumah, melangkah dengan langkah pelan dan mantap.

"Di mana Nyonya?" Tanya Sebastian langsung ketika melihat pembantunya tergesa-gesa menghampiri majikannya yang terlihat kesal.

"Sepertinya ada di kamar, Tuan," sahut pembantu itu pelan.

Mata Sebastian menatap ke arah lantai atas, lalu pria itu melangkah pelan dan tegas.

Ada amarah terlihat di wajah tampan Sebastian. Pria itu pulang juga akhirnya ke rumah setelah tiga hari tidur di klub. Ya, Sebastian bukannya pergi keluar kota untuk

urusan bisnis selama tiga hari tetapi dia hanya pergi ke klub dan tinggal di sana.

Sebastian ketakutan karena Adriana. Perasaan terhadap wanita itu berkembang terlalu jauh dan terlalu dalam membuat kebencian Sebastian kepada Adriana memudar. Sebastian tidak mau itu terjadi. Adriana harus tetap merasakan pembalasan atas semua yang telah Adriana lakukan.

Dan sekarang Sebastian pulang ke rumah karena mendapat telepon dari pegawainya kalau tadi Adriana bersikeras keluar dari rumah dan pergi menemui seseorang. Seorang pria, yang Sebastian yakin pasti pria itu adalah David. Rupanya David begitu berani menemui Adriana padahal Sebastian yakin David sudah tahu kalau Adriana sudah menikah.

Apa mungkin mereka berdua sedang merencanakan sesuatu karena bukannya pergi

bersama dengan David tetapi Adriana justru malah kembali ke rumah dan masuk ke dalam kamar serta tidak keluar-keluar lagi.

Sebastian melangkahkan kakinya menaiki anak tangga satu persatu menuju ke lantai atas. Raut wajah dan tubuh Sebastian terlihat tegang. Ketika telah sampai di depan pintu kamar mereka. Pria itu berdiri di depannya dan menatap tajam pintu tersebut.

Sesaat kemudian tangan Sebastian berada di gagang pintu dan memutarnya, melangkah masuk, pria itu tidak mendapati Adriana di kamar. Pria itu lalu melihat pintu balkon yang terbuka dan menyadari bahwa Adriana pasti berada di balkon.

Adriana ternyata memang berada di balkon dan rupanya wanita itu tertidur di kursi yang berada di balkon. Sebastian mendekati Adriana. Pria itu berdiri di depan Adriana yang tertidur

tanpa menyadari kalau Sebastian sedang memperhatikan dirinya.

Wajah Adriana terlihat begitu polos ketika sedang tidur. Sebastian masih tidak menyangka kalau Adriana bisa berbuat kejam dengan mematahkan hati seorang pria, menjanjikan cinta kepada seorang pemuda yang baru mengenal cinta dan membuat pemuda itu tergila-gila dan membiarkan dirinya di peralatan untuk memberikan uang dan keinginan Adriana, dan setelah menguras habis hartanya dengan mudahnya Adriana mematahkan hati pemuda itu membuat pemuda itu terpuruk patah hati.

Wajah Sebastian menegang kaku dengan tangan terkepal ketika mengingat apa yang telah Adriana lakukan kepada adik tirinya Jordan.

Jordan adalah adik tiri Sebastian yang begitu Sebastian sayangi dan lindungi. Pemuda

itu baru berusia dua puluh tahun ketika bertemu dengan Adriana dan langsung jatuh cinta kepada wanita itu.

Adriana dengan wajah cantiknya membuat Jordan masuk dalam perangkap cinta yang Adriana buat. Jordan tergila-gila dengan Adriana dan rela memberikan segalanya kepada Adriana.

Awalnya Sebastian tidak tahu ketika tabungan Jordan semakin lama semakin terkuras habis bahkan Jordan menarik deposito yang Sebastian berikan kepadanya. Sebastian baru mengetahui hal itu ketika karyawan kepercayaannya yang mengurusi bagian keuangan melaporkan perihal Jordan yang sering menarik dana terlalu besar.

Dari situ Sebastian mulai menyelidiki apa yang terjadi dan tahu dari orang kepercayaannya kalau Jordan sedang

berpacaran dengan seorang wanita bernama Adriana dan sering membelanjakan Adriana serta kemungkinan memberikan Adriana uang.

Penyesalan Sebastian waktu itu adalah menganggap apa yang dilakukan oleh Jordan hanya hal sepele dan semua telah terlambat ketika Sebastian tahu Adriana memutuskan hubungan dengan Jordan dan membiarkan adik tirinya itu mempunyai hutang dengan rentenir hanya demi untuk membuat Adriana bahagia.

Sebastian pikir ketika Jordan berhutang dan tidak sanggup melunasinya, Jordan akan meminta bantuannya tetapi apa yang dia pikir akan terjadi malah sebaliknya. Jordan karena takut untuk meminta bantuan dan takut dengan ancaman rentenir memutuskan untuk bunuh diri dengan terjun ke dalam sungai bersama mobilnya. Walau polisi telah menganggap apa yang terjadi dengan Jordan karena pemuda itu mengemudikan mobilnya dalam keadaan

mabuk tetapi bagi Sebastian yang mengenal jordan dan tahu kalau adiknya itu tidak pernah mengenal minuman keras tahu bahwa apa yang dilakukan oleh Jordan karena frustasi akibat hubungannya dengan Adriana dan hutangnya.

Sebastian tidak bisa menerima hal itu. Adiknya Jordan tidak ada di dunia ini lagi sedangkan Adriana masih bisa menghirup udara segar dan melakukan penipuan kepada pemuda-pemuda yang terpesona pada kecantikan dan tubuh indahnya. Adriana harus merasakan rasa sakit akibat cintanya yang ditolak dan Sebastian akan melakukan hal itu membuat Adriana jatuh cinta kepadanya dan meninggalkan wanita itu setelah dia jatuh dalam pelukan Sebastian.

Dan setelah memikirkannya beberapa hari ini, Sebastian tahu apa yang dilakukannya salah, seharusnya dia harus bersikap manis kepada Adriana membuat wanita itu terlena

dalam pesonanya sehingga Adriana jatuh cinta dan setelah hati Adriana berada dalam genggamannya, Sebastian akan meninggalkan Adriana, agar wanita itu bisa merasakan rasa sakit akibat patah hati.

Dan ketika mendengar bahwa David masih berani datang dan mendekati Adriana, Sebastian sadar dia harus memperketat pengawasan terhadap Adriana dan mulai melancarkan rencananya untuk membuat Adriana jatuh cinta terhadapnya.

Mata tajam Sebastian berkilat penuh dengan rencana, pria itu lalu mendekati Adriana dengan lembut Sebastian mengangkat tubuh istrinya itu dan mengendongnya melintasi balkon, masuk ke dalam kamar. Dengan lembut Sebastian membaringkan Adriana di atas tempat tidur dan telapak tangannya mengelus pipi Adriana.

Apa yang dilakukan oleh Sebastian membuat Adriana terbangun dari tidurnya. Wanita itu membuka matanya perlahan-lahan dan terpaku diam ketika mendapati Sebastian, pria yang telah menjadi suaminya sedang menunduk di depannya.

"Eh, kamu sudah pulang.." gumam Adriana kikuk, wanita itu berusaha untuk bangkit dari tidurnya.

"Tidak usah, berbaring saja," ucap Sebastian sambil mendorong Adriana agar istrinya itu kembali berbaring.

"Kamu seperti lelah sekali, jadi teruskan saja tidur kamu, aku mau ke kamar mandi dulu untuk bersih-bersih." Setelah mengucapkan hal itu, Sebastian langsung melangkah menuju ke kamar mandi dan masuk ke dalamnya. Sebentar kemudian terdengar suara air mengalir.

Adriana melihat kelakuan Sebastian hanya bisa berbaring diam, bingung !

Sebastian berubah, setelah tiga hari, suaminya itu tidak pulang, ada perubahan sikap terlihat jelas dari Sebastian. Pria itu terlihat lembut memperlakukan Adriana. Melihat sikap Sebastian membuat Adriana bingung sekaligus berharap.

Wanita itu sadar kalau belum ada rasa cinta di dalam hatinya tetapi walau bagaimanapun Sebastian telah menjadi suaminya. Dan Adriana akan mengusahakan agar pernikahan mereka berdua berhasil karena Adriana tidak ingin di usia muda dirinya telah menyandang gelar janda.

Memang awal mereka tidaklah normal seperti sepasang pengantin umumnya tetapi

mungkin saja ini adalah jalan bagi Adriana agar bisa merubah jalan hidupnya karena terus terang saja Adriana tidak mau terus menerus mengikuti David yang mencari uang dengan cara salah.

Mungkin Sebastian adalah pria yang ditakdirkan untuk Adriana yang bisa membuat jalan hidup Adriana lebih baik.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 20

Sebastian keluar dengan tubuh yang masih basah dan terbuka, hanya ada handuk putih kecil yang bertengger di pinggulnya untuk menutupi kejantanannya.

Pria itu melihat Adriana telah bangun sepenuhnya dan duduk bersandar pada kepala tempat tidur. Wanita itu terlihat begitu cantik dan menggoda membuat Sebastian mengumpat dalam hati ketika merasakan kejantanannya mulai menegang akibat dirinya bergairah. Setelah tiga hari berpisah dengan Adriana, hasrat Sebastian kepada Adriana bukannya mereda malah semakin besar karena setitik kecil hatinya merasakan rindu terhadap Adriana.

Mata tajam Sebastian menatap Adriana yang masih diam tidak bergerak, dengan langkah perlahan Sebastian mendekati tempat tidur.

"Aku menginginkan kamu," kata Sebastian serak, Sebastian terus terang mengutarakan keinginannya, pria itu bisa melihat wajah Adriana terlihat merona, tetapi Adriana hanya diam terpaku, tidak berkata-kata ataupun bergerak.

Takut itu yang sedikit Adriana rasakan. Walau wanita itu mengakui Sebastian adalah pasangan hebat dalam bercinta tetapi percintaan mereka selama menjadi suami istri selalu terjadi karena pria itu memaksa dan menunjukkan kekuasaan dan setelah Sebastian merasakan kepuasan, selalu kata-kata kasar dan hinaan yang mengakhiri semuanya, sebelum kemudian Sebastian meninggalkan Adriana dalam kehampaan akibat semua perlakuan pria itu. Tetapi Adriana juga tidak mampu dan berani untuk menolak Sebastian karena pria yang sekarang sedang melangkah mendekatinya itu adalah suaminya. Sudah menjadi kewajiban Adriana sebagai seorang istri untuk memenuhi kewajibannya, memberikan nafkah batin kepada Sebastian.

Sebastian naik dengan perlahan ke atas tempat tidur, pria itu mendekati Adriana yang masih terdiam di tempatnya. Dengan lembut

lengan Sebastian menarik Adriana dan mendekap tubuh istrinya itu, Sebastian mencium bibir merah Adriana dengan kelembutan. Kali ini Sebastian akan melakukan dengan benar, akan dia buat Adriana takluk dan setelah semuanya selesai, kali ini Sebastian akan memperlakukan Adriana dengan mesra dan lembut agar wanita itu bisa melihat Sebastian berubah.

Adriana hanya bisa berbaring pasrah membiarkan Sebastian melucuti pakaian tidurnya dan sebentar saja wanita itu telah polos tanpa sehelai benang pun yang melekat di tubuh mulusnya.

Nafas Adriana tersentak ketika merasakan tangan kasar Sebastian yang dingin, menyentuh dan mengelus tubuhnya.

"Begitu cantik," bisik Sebastian dengan tangan berada pada bulatan indah milik Adriana. Begitu pas di tangan Sebastian.

"Aaaahhhh... Hanya suara desahan yang keluar dari mulut Adriana, wanita itu membiarkan Sebastian berlaku sesuka hati terhadap dirinya, selain karena Sebastian suaminya, itu juga karena Adriana tahu Sebastian tidak bisa di tolak.

"Tian... " Suara Adriana terkejut ketika dengan sengaja tangan pria itu mengambil tangan Adriana dan menaruhnya di atas kejantanannya yang telah mengeras.

"Sentuh Adriana."

Dengan ragu-ragu dan takut, Adriana menggenggam batang besar itu dan mengelusnya perlahan-lahan. Terdengar suara

desisan dari mulut Sebastian membuat Adriana dengan spontan menarik tangannya, karena mengira Sebastian kesakitan.

"Jangan Adriana, sentuh lagi" perintah Sebastian.

Walau masih sedikit ragu tetapi Adriana melakukan apa yang di suruh oleh Sebastian. Benda besar panjang itu terasa hangat dan lembut di telapak tangan Adriana. Wanita itu mengerakkan jemarinya, mengelus lembut dan konsisten membuat Sebastian mengerang nikmat.

"Cium Adriana.. !"

Adriana tersentak dan wanita itu mengangkat wajahnya untuk mendapati mata tajam Sebastian sedang menatapnya juga.

"Cium dan berikan aku kepuasan melalui mulut kamu," kata Sebastian parau dan dalam.

Adriana meneguk air liurnya, wanita itu tahu apa keinginan suaminya. Tetapi ini yang pertama bagi Adriana dan dia tidak tahu apakah dia mampu melakukannya, Adriana takut dia nanti salah atau malah melakukan sesuatu yang membuat Sebastian marah.

"Lakukan Sayang.. !"

Suara Sebastian yang terus meminta Adriana membuat wanita itu akhirnya bergerak dan mengambil posisi duduk lebih mendekat dan setelah menarik nafas singkat, Adriana menundukkan kepalanya. Indera penciuman Adriana langsung bisa mencium aroma jantan dari Sebastian. Milik suaminya itu begitu besar panjang dan perkasa.

Dengan ragu-ragu Adriana mendekati bibirnya dan mengecup batang berurat milik Sebastian, lalu Adriana mengangkat kepalanya untuk melihat reaksi Sebastian.

"Ayo, Adriana buat aku puas dengan mulutmu."

Setelah mendengarkan ucapan Sebastian, Adriana memberanikan dirinya. Mulut dan lidah wanita itu mulai bekerja di kejantanan Sebastian, mengecup, mengemut dan menjilati penis suaminya, berusaha memberikan pelayanan yang terbaik, walaupun ini yang pertama kalinya bagi Adriana tetapi seakan naluriah wanita itu bekerja dengan sendirinya, menjadikan Adriana seakan tahu apa yang harus dia lakukan untuk memberikan kepuasan kepada suaminya.

Sebastian mengeram dengan napas kasar terdengar dari mulutnya. Apa yang dilakukan

oleh Adriana memang terlihat sekali pemula tetapi kenikmatan justru lebih dahsyat dari pada mulut seorang wanita penghibur profesional dan Sebastian begitu menikmatinya, gairahnya semakin besar akibat perbuatan mulut Adriana pada kejantanannya.

"Aaakhhhh..." Desah parau Sebastian terdengar ketika mulut Adriana melahap penisnya, mengisap dan mengemut penis Sebastian, terlihat Adriana berusaha untuk memasukkan seluruh batang berurat milik Sebastian, tetapi wanita itu akhirnya menyerah dan hanya bisa memasukkan setengah saja.

Sebastian berbaring membiarkan Adriana bekerja sesuka hati terhadap dirinya, tangan pria itu mengelus bokong Adriana yang menghadap dirinya, mengelus pantat putih Adriana dan dengan sengaja jemari Sebastian mengelus kewanitaan Adriana yang terlihat dan terbuka karena posisi istrinya itu menungging.

Tubuh Adriana tersentak sesaat karena perbuatan nakal jari Sebastian tetapi wanita itu lalu melanjutkan apa yang dilakukan olehnya.

Sebastian tersenyum nakal, lalu pria itu menarik pinggul Adriana membuat wanita itu mengangkanginya dan bokong istrinya itu tepat berada di depan wajahnya. Pria itu bisa melihat kewanitaan indah Adriana terpampang jelas di depan matanya. Terlihat sudah basah akibat cairan gairahnya.

"Aaakhhhh... Tian.." desahan lirih Adriana terdengar ketika wanita itu merasakan mulut dan lidah suaminya sedang berbuat nakal pada kewanitaannya.

Sebastian membuka bibir vagina Adriana dengan jarinya dan kepala Sebastian sedikit terangkat, lalu lidah Sebastian dengan nakal

menusuk dan mengorek lubang vagina Adriana dan membuat cairan gairah wanita itu semakin banyak mengalir.

Apa yang dilakukan oleh Sebastian membuat gairah Adriana semakin tersulut dan wanita itu lalu kembali meraih kejantanan Sebastian, dan kali ini tanpa ragu lagi Adriana melahap dan melakukan sesuatu yang nikmat dengan batang berurat milik Sebastian.

Jadinya sepasang suami-istri itu saling memberikan kenikmatan kepada pasangan mereka, melalui mulut dan lidah mereka masing-masing, dalam posisi enam sembilan yang nakal dan panas.

Sebastian tidak bisa menahan dirinya lagi, dia tidak mau keluar melalui mulut Adriana, dia butuh segera merasakan kehangatan istrinya. Dengan lembut Sebastian lalu menarik tangan Adriana dan mendorong Adriana hingga berbaring di atas tempat tidur.

Adriana memejamkan matanya, bersiap untuk menerima Sebastian suaminya.

"Buka sayang, buka matamu," ucap Sebastian lembut.

Dan Adriana langsung membuka matanya, terpaku menatap mata tajam suaminya. Adriana merasa ada yang berubah dari diri Sebastian. Suaminya itu terlihat lembut terhadapnya kali ini.

Dan ketika dengan pelan tapi pasti kejantanan Sebastian masuk ke dalam kewanitaannya, kali ini Adriana mendesah nikmat. Merasakan urat-urat penis Sebastian menggesek dinding vaginanya.

Sebastian bergerak dengan gencar sambil lengannya memeluk tubuh Adriana yang ramping. Pria itu melumat bibir ranum Adriana,

menjelajahi mulut istrinya itu dengan penuh nafsu sementara Adriana tidak bisa menahan lebih lama lagi, bercinta dengan Sebastian selalu membuat wanita itu melupakan segalanya, walau hatinya menolak tetapi tubuhnya seakan mempunyai kemauan sendiri dan kemauan itu adalah larut dalam hasrat yang diberikan oleh Sebastian.

Desahan lirih Adriana terdengar, tubuh wanita itu tersentak dan menegang dan Sebastian yang mengetahui kalau istrinya itu telah larut dalam puncak kepuasan, semakin gencar bergerak dan di saat Adriana mendapatkan klimaksnya kembali, Sebastian ikut mendapatkan kepuasannya juga.

Setelah kepuasan mereda, kali ini Sebastian tidak langsung meninggalkan Adriana, malah pria itu dengan lembut melepaskan penyatuan mereka dan berbaring di samping Adriana sambil menarik istrinya itu ke dalam pelukannya.

Adriana tertegun mendapati perlakuan Sebastian yang begitu berbeda. Pria yang telah menjadi suaminya itu memperlakukan Adriana begitu lembut, seakan penyatuan mereka dan pernikahan mereka karena cinta, bukan karena paksaan dengan alasan hutang.

Hati Adriana tersentuh, wanita itu tanpa paksaan dan dengan lembut memeluk tubuh kekar Sebastian, menaruh kepalanya di dada Sebastian dan mendengarkan denyut jantung suaminya itu yang terdengar lumayan kencang di telinga Adriana.

Melihat apa yang dilakukan oleh Adriana membuat Sebastian semakin memeluk erat tubuh ramping Adriana. Keinginan Sebastian untuk menanyakan perihal kedatangan David untuk sementara dilupakan oleh pria itu karena ada rencana yang sedang berada dalam pikiran

Sebastian. Dan rencana itu kembali membuat Adriana mendesah sepanjang malam.

Setelah akhirnya Sebastian selesai, Adriana bahkan tidak mampu lagi membuka matanya karena kelelahan, tetapi kali ini ada senyuman manis yang menghiasi wajah Adriana karena sepanjang percintaan mereka, Sebastian suaminya bersikap lembut kepadanya.Penjara Hati
DestinLove69

Part 21

Tiga Bulan Kemudian...

Suasana hati Adriana begitu berbunga-bunga, bahagia yang kini wanita itu rasakan. Apalagi Kehidupan pernikahannya selama tiga bulan ini begitu membahagiakan, Sebastian begitu perhatian dan terlihat sayang dengan Adriana.

Dan penyebab kebahagiaan Adriana bertambah, karena sudah seminggu ini Adriana merasakan perutnya selalu tidak enak dan merasa pusing, dia juga tidak tahan kalau harus mencium bau bawang, ketika memasak di dapur, itu yang membuat Adriana tidak pernah lagi masuk ke area dapur untuk memasak sesuatu buat suaminya Sebastian.

Dan ternyata semua yang terjadi dengan dirinya karena Adriana sekarang sedang hamil anak Sebastian, hamil anak dari pria yang akhirnya merebut hati Adriana dan membuat Adriana jatuh cinta kepada pria itu.

Perubahan Sebastian selama tiga bulan ini membuat perasaan Adriana akhirnya takluk dan merasakan rasa sayang dan cinta kepada pria yang terpaksa menikah dengannya itu.

Sebastian begitu perhatian dan baik, begitu penuh kasih sayang, perlakuan pria itu begitu lembut terhadap Adriana dan kegiatan di dalam kamar mereka selalu membuat wajah Adriana merona merah kalau mengingat hal-hal nakal yang selalu mereka lakukan berdua ketika berada di dalam kamar.

Suaminya Sebastian seorang pria yang mempunyai gairah seksual begitu besar dan selalu tidak terpuaskan hanya dengan sekali berhubungan, dan Adriana yang awalnya terpaksa sekarang justru menikmati percintaan mereka karena Sebastian adalah pasangan yang pintar memuaskan pasangannya, Adriana selalu terpuaskan dan bangun dengan tubuh yang kelelahan akibat melayani nafsu Sebastian.

Wajah Adriana semakin merona ketika mengingat apa yang mereka lakukan subuh tadi, wanita itu mengingat betapa liar dirinya karena

untuk pertama kalinya Adriana lah yang mengambil inisiatif memulai percintaan mereka. Entah kenapa ketika terbangun subuh tadi gairah seksual Adriana memuncak, wanita itu butuh merasa sodokan penis besar Sebastian dan dengan beraninya Adriana berbuat nakal dengan mengoral suaminya Sebastian, ketika pria itu masih tertidur lelap dan ketika Sebastian bangun karena perbuatan Adriana, pria itu langsung menyambut gairah yang ditawarkan oleh Adriana dan mereka bercinta dengan panas dan memuaskan seperti biasanya.

Sekarang Adriana sedang berada di ruang makan menunggu Sebastian untuk sarapan bersama seperti biasa mereka lakukan. Tadi ketika Adriana meninggalkan Sebastian, pria itu sedang mandi.

Adriana sudah menyiapkan sebuah kotak kecil berhiaskan pita di atasnya, di dalam kotak

itu ada alat tes kehamilan yang bertanda dua garis yang berarti Adriana positif hamil.

Senyuman bahagia menghiasi wajah cantik Adriana dan tidak pernah menghilang selama wanita itu menyiapkan sarapan untuk Sebastian. Untung saja Sebastian sarapan setiap hari hanya roti di oles selai atau *omelette*, tetapi karena Adriana tidak bisa mencium aroma masakan jadinya wanita itu menyuruh pembantu rumah tangga yang memasak untuk sementara waktu.

Kehamilan Adriana ini tidak direncanakan tetapi wanita itu berharap Sebastian senang ketika mengetahui tentang kehamilan Adriana ini. Memang selama mereka menikah, Sebastian tidak pernah menggunakan pengaman dan Adriana juga tidak memakai alat kontrasepsi, jadi wanita itu berpikir mungkin Sebastian memang menginginkan mereka segera mempunyai keturunan. Apalagi Adriana

yakin kalau perasaan Sebastian kepadanya sudah berubah, karena sikap pria itu terlihat menyayangi dirinya.

Rasanya Adriana sudah tidak sabar lagi ingin melihat reaksi Sebastian ketika melihat isi kotak itu. Mata cantik Adriana sesekali melirik ke arah tangga untuk melihat suaminya itu turun dan beberapa saat kemudian turunlah Sebastian, pria itu mengenakan kemeja hitam di balut celana jeans yang juga berwarna hitam.

Adriana mendesah, melihat Sebastian suaminya itu terlihat begitu tampan dan gagah. Pria blasteran itu begitu mempesona Adriana.

"Suamiku.. "gumam Adriana lirih dengan senyuman lembut menghiasi bibirnya dan tatapan penuh cinta terpancar dari mata Adriana.

Sebastian terlihat sedang menelepon, pria itu terlihat tersenyum lebar mendengar seseorang di balik teleponnya. Terlihat begitu akrab membuat Adriana mengerutkan keningnya, penasaran siapakah orang yang di telepon oleh Sebastian.

"Iya sayang, aku juga merindukan kamu, tunggu aku ya."

Suara Sebastian yang dalam terdengar di telinga Adriana membuat wanita itu terpaku diam, bukan karena mendengar suara suaminya tetapi mendengar perkataan yang di ucapkan oleh pria yang telah mengambil hati Adriana.

Percakapan Sebastian seperti percakapan seorang pria dengan kekasihnya, tetapi itu tidak mungkin kan, Sebastian suaminya dan Sebastian mencintainya. Tidak mungkin Sebastian mengkhianatinya, dengan berselingkuh dengan wanita lain di saat Adriana merasa hubungan mereka sedang mesra-

mesranya, apalagi subuh tadi mereka baru saja selesai bercinta dengan begitu panas dan bergairah. Tidak mungkin secepat itu Sebastian berpaling dari Adriana.

Mata tajam Sebastian menatap Adriana yang masih berdiri diam di depan meja makan.

"Sudah dulu sayang, tunggu aku, sebentar lagi aku ke sana," kata Sebastian datar dengan mata yang masih menatap tajam Adriana.

Setelah itu Sebastian memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan melangkah mendekati Adriana. Sampai di dekat meja makan, mata Sebastian melirik tak acuh ke arah meja makan yang berisikan sarapan, ada sebuah kotak kecil di atas meja yang membuat Sebastian mengerutkan keningnya sekilas karena penasaran, tetapi sesaat kemudian pria itu cuek dan mengalihkan pandangannya ke arah Adriana yang masih saja diam sedari tadi.

"Aku pergi," kata Sebastian singkat dan dingin, lalu pria itu melangkah meninggalkan Adriana.

Sesaat kemudian Adriana tersadar dan segera melangkah menyusul suaminya.

"Tian.. Tian, tunggu.. !" Panggil Adriana.

Sebastian berhenti melangkah dan berbalik untuk mendapati Adriana yang sedang berjalan menghampirinya.

"Mau kemana ? Kenapa tidak sarapan dulu?"

"Aku ada urusan dan aku sudah muak berpura-pura menikmati sarapan bersama kamu setiap pagi," kata Sebastian dingin membuat

Adriana mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Sebastian yang begitu kasar.

"Dan satu lagi berhenti memanggilku dengan sebutan 'Tian" karena namaku Sebastian."

"Kenapa ? Ada yang salah ? Kenapa kamu berubah?" Tanya Adriana lirih, wanita itu kebingungan dengan sikap Sebastian yang kembali kasar seperti di awal mereka menikah.

"Tidak ada, aku cuma sudah muak harus terus berpura-pura bersikap manis kepada kamu."

"Apa ? Kenapa kamu bilang begitu. Hubungan kita baik-baik saja kan ?"

"Iya, benar, hubungan kita baik-baik saja dan aku menikmatinya selama tiga bulan ini, tapi aku sudah bosan dengan kamu."

"Bosan ? bagaimana mungkin ? kita bahkan baru saja bercinta tadi pagi.."

"Ya, dan aku menikmatinya tetapi, cantik, aku ini seorang pria dihadapkan dengan wanita dengan tubuh indah seperti kamu tentu saja tidak akan menolak, lagipula kamu juga sama menikmatinya seperti aku jadi jangan mengeluh, sayang. Dan biar aku jujur dengan kamu, Adriana, aku tidak bisa hanya bersama dengan satu wanita saja, aku butuh selingan dengan wanita-wanita lain."

Wajah Adriana memucat mendengar setiap perkataan Sebastian yang begitu kasar dan merendahkan dirinya. Pria itu terang-terangan menyatakan kalau dia butuh wanita lain selain

Adriana jadi selama ini sikap Sebastian hanya kebohongan belaka ?

"Jangan lakukan ini Tian, sebas... Sebastian," ucap Adriana tergagap ketika mendapat tatapan dingin dan tajam dari Sebastian.

"Aku mencintaimu, Sebastian. Jangan lakukan ini," ucap Adriana memohon, wanita itu mendekati suaminya dan berusaha meraih tangan Sebastian tetapi pria itu menepisnya.

"Itu urusan kamu, aku tidak menyuruh kamu jatuh cinta kepadaku, bagiku kamu hanya wanita pemuas nafsuku saja tidak lebih dari itu," kata Sebastian begitu dingin dan tajam. Menusuk dan menyakiti hati Adriana begitu dalam.

Setelah mengucapkan hal itu, Sebastian berbalik dan melangkah meninggalkan Adriana

yang masih terpaku diam, terlalu terkejut mendengar ucapan yang begitu menyakitkan itu. Air mata telah meleleh membasahi pipinya. Wanita itu masih berdiri diam, lama setelah kepergian Sebastian.

Beberapa saat kemudian dengan langkah gontai, Adriana berjalan menuju ke meja makan yang masih berisi sarapan pagi, mata basah Adriana tertuju pada kotak kecil yang berisi bukti kehamilannya. Kotak yang Adriana siapkan dengan suka cita, penuh dengan kebahagiaan tetapi semuanya hancur tidak tersisa karena suaminya Sebastian.

Tangan Adriana meraih kotak kecil itu dan mendekapnya erat di dadanya. Wanita itu jatuh terduduk di lantai dan menangis pilu.

"Kenapa ? Apa yang terjadi ? Apa yang membuat Sebastian suaminya berubah menjadi begitu kejam ?

Banyak pertanyaan-pertanyaan di dalam benak Adriana dan semuanya itu tidak mendapatkan jawabannya.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 22

Perubahan sikap Sebastian semakin menjadi-jadi, setelah pagi itu, sikap Sebastian malah semakin kejam, lebih kejam dari ketika awal mereka menikah.

Pria itu bahkan telah seminggu ini tidak pulang ke rumah, telepon dari Adriana tidak pernah Sebastian jawab membuat Adriana kebingungan dan cemas.

Pertanyaan yang Adriana ajukan kepada karyawan di rumah juga tidak membuahkan hasil, Adriana begitu malu ketika harus menanyakan perihal suaminya kepada orang lain padahal dia adalah istrinya tetapi wanita itu terpaksa melakukannya, karena tidak ada jalan lain untuk mengetahui keadaan Sebastian suaminya.

Selama seminggu ini juga Adriana harus menahan perubahan dirinya yang selalu mual dan memuntahkan setiap makanan yang masuk ke dalam tubuhnya, sehingga membuat wanita itu terlihat kurus.

Dan sekarang Adriana sedang duduk di depan meja rias, menatap dirinya sendiri yang terlihat menyedihkan, Adriana selalu gelisah ketika tidur, itu membuat kantung matanya menghitam, wajah cantik Adriana tidak terlihat cerah lagi, semua kebahagiaan yang dia rasakan selama tiga bulan kemarin terasa seperti mimpi.

Tanpa sadar telapak tangan Adriana mengelus perutnya yang masih rata, perut yang di dalamnya berisi anak Sebastian.

Adriana tidak bisa begini terus menerus, dia harus melakukan sesuatu. Dia tidak boleh lemah, Sebastian suaminya dan mereka tidak lama lagi akan mempunyai anak bersama, Adrian harus melakukan sesuatu, mencari tahu kenapa Sebastian berubah dan berusaha membuat pernikahan mereka kembali baik-baik saja.

Dengan tekad yang muncul, mata Adriana berkilat penuh dengan keyakinan. Dia harus bisa membuat Sebastian suaminya kembali menjadi miliknya, bukan hanya karena dirinya sendiri tetapi demi anak yang sedang berada dalam perutnya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, wanita itu lalu memoleskan bedak di wajahnya dan memulas lipstik agar wajahnya terlihat lebih cerah dan tidak pucat. Wanita itu lalu keluar dari dalam kamar dan melangkah menuju ke ruang makan.

Sarapan seperti biasa telah terhidang di meja makan, kalau selama seminggu ini Adriana selalu melewatkan sarapan, tetapi kali ini wanita itu menarik kursi, duduk dan mengambil sepotong roti.

Adriana hanya mengambil roti karena wanita itu merasa tidak mampu untuk mengambil yang lain, kali ini Adriana berharap dirinya tidak kembali memuntahkan makanan yang dia makan.

Sementara itu pembantu yang di tugaskan oleh Sebastian untuk mengawasi Adriana,

tersenyum melihat nyonya cantiknya itu akhirnya keluar dari kamar dan sarapan.

Wanita separuh baya itu tidak tahu apa yang terjadi dengan pernikahan Tuannya tetapi telah seminggu Tuannya itu tidak pulang ke rumah dan itu membuat wanita yang bernama Asih itu kasihan melihat Nyonya-nya.

Asih juga curiga dengan perubahan yang terjadi dengan Nyonya-nya itu. Asih sudah sering mendengar suara Nyonya-nya yang sedang muntah-muntah di kamar mandi tetapi Asih tidak mau ikut campur jadi wanita itu hanya melaporkan keadaan Nyonya-nya itu kepada Tuan Sebastian tetapi Asih tidak mengatakan kecurigaannya kepada Tuannya itu.

Setelah menghabiskan sepotong roti dan meneguk teh hangat, Adriana masih duduk diam di kursinya, menunggu tanda-tanda mual yang selalu dia alami setiap selesai memakan

sesuatu, tetapi kali ini wanita itu menarik nafas lega ketika tampaknya itu tidak terjadi.

"Nyonya mau apa lagi, biar saya siapkan."

Adriana mengangkat kepalanya dan tersenyum kepada Asih, pembantu di rumah itu. Selama lebih tiga bulan, Adriana lumayan akrab dengan para pegawai di rumah Sebastian, mereka sering mengobrol walaupun Adriana terkadang merasa kalau mereka masih menjaga jarak, mungkin itu karena perintah Sebastian tetapi Adriana senang ada yang menemani dirinya, sehingga dia tidak terlalu kesepian karena terus menerus berada di rumah, tanpa bisa ke mana-mana membuat Adriana selalu merasa kesepian dan kesepian itu semakin terasa di kala malam menjelang apalagi setelah Sebastian tidak pulang-pulang. Karena sesuai perintah Sebastian, semua pegawai kembali ke rumah mereka yang terletak di belakang rumah utama, itu yang membuat Adriana di waktu

malam sendirian di rumah sebesar ini, walaupun Adriana bisa memanggil mereka kalau butuh bantuan tetapi wanita itu berusaha untuk tidak merepotkan para pegawai karena mereka telah seharian bekerja dan butuh istirahat juga.

"Tidak perlu, Bu, makasih, ini sudah cukup," sahut Adriana lembut.

"Nyonya mau di masakin apa buat makan siang ?"

"Terserah saja, apa yang Bu Asih masak saja."

"Baik, Nyonya, kalau begitu saya tinggal dulu."

Adriana hanya menganggukkan kepalanya dan menatap Asih yang menghilang masuk ke dapur meninggalkan Adriana sendirian lagi.

Duduk lama di depan meja makan membuat Adriana membulatkan tekad, dia tidak bisa terus menerus berdiam diri di rumah begini saja. Kalau Sebastian tidak mau pulang, Adriana berhak untuk mencari suaminya itu.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam dan Adriana sudah bersiap. Wanita itu dengan blus lengan panjang berwarna putih dengan pita yang menghiasi leher blus serta mengenakan celana jeans hitam. Rambut Adriana di ikat menjadi ekor kuda yang simpel. Dandanan Adriana sopan dengan pakaian tertutup.

Malam ini dia akan pergi ke klub suaminya. Adriana tahu Sebastian mempunyai banyak klub tetapi Adriana juga tahu klub Star Night adalah klub yang sering Sebastian kunjungi, wanita itu berharap Sebastian ada di sana.

Setelah mengambil *clutch* miliknya, Adriana keluar dari dalam kamar, walau bagaimanapun dia harus bisa keluar dari rumah ini dan meminta supir untuk mengantarkan dirinya ke klub Sebastian.

"Nyonya mau ke mana ?" Pertanyaan itu yang pertama kali Adriana dengar ketika dirinya membuka pintu, Adriana menoleh dan mendapati Abdul suami Asih berdiri tidak jauh darinya. Adriana pikir para pegawai sudah berada di rumah mereka tetapi ternyata dia salah, rupanya Abdul masih berada di area rumah utama, mungkin pria itu sedang memeriksa kondisi rumah sebelum kembali ke rumah belakang.

"Saya mau pergi, kamu tolong siapkan mobil untuk saya, kalau ada sekalian supirnya juga," kata Adriana dengan nada suara yang sengaja dia buat tegas.

"Tapi nyonya ini sudah malam, Tuan pasti marah kalau tahu."

"Marah ?" Adriana tertawa kecil.

"Tuan kamu saja tidak peduli dengan saya buktinya dia sudah seminggu tidak pulang. Kalau kamu tidak mau menyiapkan mobil, biar saya cari taksi saja."

"Eh, jangan Nyonya. Biar saya siapkan mobil dulu, nyonya tunggu di sini," sahut Abdul lalu pria separuh baya itu segera keluar untuk mempersiapkan mobil untuk Nyonya-nya itu.

Abdul memutuskan untuk mempersiapkan mobil dan supir karena lebih aman bagi Nyonya-nya itu kalau diantarkan dari pada pergi sendiri menggunakan taksi. Bisa-bisa kalau Tuan Sebastian tahu habis lah Abdul di gorok oleh majikannya itu. Abdul tahu Tuannya itu begitu perhatian terhadap istrinya karena Sebastian menginginkan setiap hari ada laporan tentang kegiatan apa yang dilakukan oleh Nyonya-nya itu, tetapi Abdul juga heran kalau tuannya begitu perhatian kenapa juga Tuannya itu tidak pernah pulang ke rumah. Sungguh membingungkan bagi Abdul.

Beberapa saat kemudian Abdul kembali masuk ke dalam dan melihat Nyonya-nya masih berdiri menunggu.

"Mobil dan supirnya sudah siap Nyonya, Dani yang akan mengantarkan Nyonya, nanti Dani juga akan menunggu sampai nyonya

selesai dan mengantarkan Nyonya pulang," kata Abdul.

"Terima kasih," ucap Adriana singkat lalu segera keluar dan mendapati sebuah mobil berwarna hitam sudah menunggu.

Adriana masuk ke dalam mobil. "Antarkan saya ke klub Star Night," kata Adriana setelah berada di dalam mobil.

"Baik Nyonya."

Sebentar saja Adriana sudah keluar dari gerbang pagar rumah Sebastian dan menuju ke klub suaminya.

Sementara itu Abdul masih mengawasi mobil itu sampai menghilang. Pria itu lalu mengeluarkan ponsel miliknya dan menelepon seseorang.

"Nyonya pergi ke klub Star Night Tuan."

Setelah itu Abdul memutuskan sambungan telepon dan melangkah masuk ke dalam rumah. Tadi Abdul telah berpesan kepada Dani agar mengirimkan pesan untuk memberitahu tujuan Nyonya-nya makanya itu Abdul bisa memberitahukan kepada Tuannya tujuan Adriana.

Setengah jam kemudian, mobil yang dikendarai oleh Dani masuk ke pelataran parkir klub Star Night. Malam ini bukan malam Minggu tetapi parkiran tetap terlihat penuh dengan berbagai macam mobil.

Adriana turun dan melangkah dengan berani menuju ke pintu masuk klub. Suara hingar-bingar langsung terdengar, mata Adriana berusaha menyesuaikan keadaan dalam klub

yang tidak terlalu terang dengan lampu kelap-kelip beraneka warna. Sesaat wanita itu bingung mau ke mana, walaupun ini bukan yang pertama kalinya bagi Adriana masuk ke klub Star Night tetapi tetap saja Adriana tidak tahu harus kemana untuk menemukan Sebastian suaminya. Pertanyaan kepada penjaga di depan tidak mendapatkan jawaban.

Ketika masuk semakin dalam, Adriana bisa mendengar siulan atau pun suara bernada merayu di antara kuatnya suara musik, karena itulah Adriana berpakaian biasa saja, tidak seksi karena menghindari pria-pria yang nantinya akan mengira dirinya wanita yang bisa di goda.

Ketika masih bingung harus menemukan Sebastian dan tidak ada satu orang pun yang ditanya oleh Adriana mau mengatakan di mana keberadaan suaminya itu. Adriana berpapasan dengan seorang wanita yang sedang membawa nampan berisi gelas-gelas kosong. Dari

pakaiannya, sepertinya wanita itu adalah pelayan Star Night.

"Maaf, permisi, saya mau bertanya ?"

"Iya ?"

"Di mana ya Sebastian, dari tadi saya tidak melihatnya?"

"Oh, mau bertemu Bos Sebastian, biasanya Bos ada di lantai dua, ruangannya kamar paling ujung, pintu merah," jawab wanita ramah.

"Terima kasih.. ?"

"Saya Renata.. "

"Terima kasih Renata," ucap Adriana mengulangi kembali ucapan lalu melangkah menuju tempat yang dikatakan oleh gadis pelayan itu.

Satu persatu anak tangga Adriana lewati, semakin mendekati kamar yang dituju entah kenapa perasaan Adriana semakin risau dan berdebar.

"Kamar paling ujung, pintu merah," gumam Adriana pada dirinya sendiri.

Sepanjang perjalanan menuju ke ruangan yang di maksud tidak ada yang menegur atau menghalangi Adriana, tetapi ada beberapa pria yang seolah mengamatinya atau mungkin itu hanya perasaan Adriana saja.

Pintu berwarna merah telah ada di depan Adriana, wanita itu berdiri diam. Keberaniannya mendadak hilang, yang ada hanya ada keraguan. Adriana takut kalau apa yang dilakukan ini nantinya malah membuat Sebastian marah besar kepadanya, terlebih lagi terlihat jelas selama seminggu ini suaminya itu menghindari Adriana, memang Sebastian tidak

pernah berlaku kasar dengan main tangan tetapi itu tidak menutup kemungkinan terjadi kalau pria itu marah.

"Aku harus melakukan ini, tidak mungkin selamanya hubungan kami begini sementara ada anak yang sebentar lagi hadir di antara kami" ucap benak Adriana.

Dengan tangan yang sedikit gemetar Adriana menyentuh gagang pintu, wanita itu memutuskan untuk langsung masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Adriana siap menanggung semua resikonya termasuk dengan kemarahan Sebastian.

Setelah menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya, dengan sekali sentakan pintu di buka oleh Adriana dan wanita itu terpaku diam dengan wajah yang memerah ketika melihat pemandangan di dalam ruangan Sebastian. Pemandangan yang tidak pernah di

sangka oleh Adriana tetapi begitu menyakitkan ketika melihatnya.

Part 23

Mata Adriana langsung berkaca-kaca, hatinya sakit, perasaannya terluka. Bagaimana tidak terluka ketika melihat suaminya, pria yang telah menggenggam hatinya sedang berduaan dengan wanita lain. Mencumbu wanita lain di depan matanya sendiri.

Adriana melihat Sebastian sedang bersama dengan seorang wanita duduk di atas sofa dengan wanita itu berada di atas pangkuannya. Wanita itu bahkan sudah nyaris telanjang hanya mengenakan celana mini saja yang menutupi kewanitaannya, sedangkan Sebastian asyik melakukan hal mesum dengan dua bulatan

besar dan montok milik wanita itu. Suara desahan wanita itu terdengar menjijikkan di telinga Adriana dan membuat mual.

"Tian..., "Suara Adriana lirih dan terluka, berusaha untuk membuat pasangan mesum di depan matanya tahu tentang kehadirannya, karena tampaknya keduanya terlalu larut dalam birahi sehingga tidak menyadari kalau pintu telah terbuka dan ada seseorang yang masuk ke dalam ruangan itu.

"Sebastian.. !" Kali ini Adriana lebih keras lagi memanggil suaminya dan terlihat sekali suaminya itu tidak merasa kaget ataupun malu kepergok Adriana, dengan santai pria itu menghentikan kegiatannya yang sedang asyik mesum mengisap puncak payudara wanita di depannya itu.

"Ah, istriku yang cantik rupanya sudah datang, kenapa wajahmu seperti itu sayang,

tidak perlu kaget karena kan aku sudah jelas mengatakan kepada kamu kalau aku tidak cukup hanya dengan satu wanita saja," kata Sebastian begitu tenang sementara wanita yang berada di pangkuannya seakan tidak peduli dengan kehadiran Adriana, wanita itu malah sedang sibuk mencium dan menjilati leher dan dada Sebastian yang terbuka karena pria itu memang tidak mengenakan kemeja lagi hanya mengenakan celana hitam saja. Adriana bisa melihat kemeja Sebastian beserta pakaian wanita itu berserakan di lantai.

"Kenapa ?" Tanya Adriana pelan dengan suara yang sudah serak akibat menahan tangisnya.

"Karena inilah aku yang sebenarnya sayang."

"Tapi aku pikir kita... "

"Apa yang ada dipikiran kamu itu mungkin hanya kamu sendiri yang merasakannya karena aku tidak."

Wajah Adriana yang tadinya memerah sekarang telah memucat, perkataan Sebastian begitu dingin dan tidak berperasaan.

"Dan Adriana sayang, karena kamu sudah di sini bagaimana kalau kamu bergabung dengan kami, kalian berdua bisa memuaskan hasratku dan aku akan membuat kamu dan Angel sama-sama terpuaskan."

Cukup, Adriana sudah tidak tahan berada di sini lebih lama lagi, setiap kata yang keluar dari dalam mulut Sebastian semakin lama semakin menyakitkan, dengan cepat Adriana berbalik dan keluar dari ruangan terkutuk itu.

Dengan tergesa-gesa, Adriana melangkah keluar dari dalam klub bahkan beberapa kali wanita itu menabrak pengunjung yang sedang asyik berjoget dan menari mengikuti musik, membuat dirinya mendapatkan gerutuan dan umpatan dari orang yang ditabraknya.

Tangisan Adriana lepas ketika berada di luar pintu klub, dua orang penjaga yang ada di depan pintu hanya diam saja memperhatikan Adriana tanpa menegur ataupun bertanya penyebab Adriana menangis.

Dengan langkah pelan Adriana melangkah melintasi pelataran parkir, matanya bahkan melihat mobil hitam yang mengantarnya tadi.

Adriana tidak mau masuk ke dalam mobil itu, karena pasti dengan otomatis Dani akan mengantarkan Adriana pulang kembali ke rumah Sebastian, rumah yang sekarang Adriana anggap seperti penjara baginya.

Tanpa menoleh atau melihat lagi ke arah mobil, Adriana semakin jauh melangkah meninggalkan area parkir dan keluar dari area klub. Malam semakin larut udara dingin malam berhembus menerpa kulitnya. Adriana tidak tahu mau kemana hanya mengikuti kakinya yang terus melangkah. Tanpa terasa Adriana sampai di sebuah halte bus, wanita itu duduk di kursi halte dan menatap kosong ke depan.

Kilasan apa yang Adriana lihat di dalam ruangan Sebastian kembali hadir, Adriana kembali menangis, suara tangisannya terdengar menyayat di hati. Dengan lembut Adriana mengusap perutnya yang masih datar itu, tempat berisi buah hati dia dan Sebastian.

Adriana kembali menangis, menangisi nasibnya, menangisi pernikahannya dan menangisi bayi yang berada dalam kandungannya.

Sebastian mendorong tubuh Angel bahkan sampai membuat wanita itu jatuh terduduk di lantai.

"Aduh, sayang, sakit," rengek Angel manja.

"Keluar dari sini," kata Sebastian dingin.

"Apa? Kenapa?" Tanya Angel bingung. Wanita itu lalu berdiri dan tanpa memperdulikan tubuhnya yang setengah telanjang, Angel berusaha untuk memeluk Sebastian tetapi pria itu menghindar, malah dengan cepat Sebastian meraih kemejanya yang berada di lantai dan memakainya dengan cepat.

"Kamu tidak perlu tahu alasanku, keluar dari sini."

Angel masih tidak menyerah, bagaimana mungkin wanita itu dengan mudah menyerah karena diam-diam selama ini Angel sudah menyukai bosnya itu. Dengan berani Angel kembali mencoba mendekati Sebastian dan berusaha untuk mengelus dada bidang pria itu tetapi dengan cepat tangan Sebastian menangkap tangan Angel.

"Aku bilang keluar dari sini," kata Sebastian dingin dan mendorong Angel hingga wanita itu tersungkur di lantai.

"Keluar, jangan sampai aku menyuruh orang menyeret kamu dari sini."

Setelah mengucapkan hal itu, Sebastian meraih ponselnya dan menekan beberapa nomor tanpa memperdulikan Angel lagi.

Kali ini Angel dengan terpaksa dan takut menuruti perintah Sebastian, wanita itu dengan

cepat mengenakan pakaian kembali dan keluar dari ruangan itu meninggalkan Sebastian sendirian.

"Setelah Dani mengantarkan Nyonya Adriana pulang, pastikan nyonya baik-baik saja dan laporkan keadaannya," ucap Sebastian ketika teleponnya di angkat.

Setelah matikan sambungan telepon, Sebastian mondar-mandir dengan gelisah, apa yang Adriana lihat tadi semuanya adalah rencana Sebastian untuk membalas dendam atas perlakuan Adriana terhadap Jordan adiknya, tetapi entah kenapa setelah melakukannya dan melihat bagaimana wajah Adriana yang begitu terpukul tadi, perasaan Sebastian malah tidak merasa senang malah dia merasa bersalah karena telah menyakiti Adriana.

"*Sial, kenapa aku menjadi lembek begini"* gerutu Sebastian di benaknya.

Suara ponselnya yang berbunyi membuat lamunan Sebastian terputus.

Suara Abdul terdengar ditelinga Sebastian.

"Maaf Tuan Sebastian, Dani tidak mengantarkan nyonya pulang karena nyonya tidak kembali ke mobil, malah Dani sampai sekarang masih menunggu di pelataran parkir klub."

Wajah Sebastian menegang ketika mendengar setiap perkataan Abdul di telepon.

"Bagaimana mungkin Dani tidak bersama Nyonya ?" Tanya Sebastian cemas dan gusar dengan keteledoran pegawainya.

"Iya Tuan, Dani tadi menunggu di mobil tidak ikut masuk karena nyonya melarangnya."

Telepon langsung di tutup oleh Sebastian tanpa mendengar lagi ucapan Abdul, Sebastian segera keluar dari ruangannya dan turun ke bawah.

"Apa kalian tadi melihat nyonya keluar dari sini?" Tanya Sebastian langsung kepada pengawal pribadinya yang terdiri di bawah tangga.

"Iya Tuan, tadi nyonya keluar dari klub tapi kami tidak mengikutinya."

"Kalian cari nyonya sampai ketemu kalau tidak, siap-siap saja menerima konsekuensinya nanti," kata Sebastian dingin.

Sebastian lalu bergegas keluar dan mendapati Dani yang sedang berdiri di depan pintu keluar. Tanpa di sangka Dani sebuah bokem mendarat di wajahnya yang membuat pria itu tersungkur di lantai.

"Bagaimana mungkin kamu tidak tahu nyonya keluar dari klub dan pergi, cari nyonya sampai ke temu dan pastikan dia baik-baik saja, kalau tidak saya akan pastikan kamu tidak akan baik-baik saja besok," ancam Sebastian lalu pria itu berlalu langsung menuju mobilnya yang terparkir di depan klub.

Sebentar saja mobil Sebastian melaju meninggalkan klub, menembus gelapnya malam untuk mencari istrinya.

Part 24

Sebastian cemas, semakin lama semakin cemas dan sekarang mulai menjadi panik ketika malam semakin larut dan Adriana tidak juga dia temukan.

Entah kemana istrinya itu, Sebastian takut terjadi sesuatu dengan Adriana apalagi istrinya itu begitu cantik, bayangan- bayangan buruk lewat di dalam pikirannya yang membuat Sebastian semakin cemas.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, sudah lebih dari dua jam Sebastian menelusuri jalanan kota, anak buahnya juga tampaknya tidak menemukan hasil karena tidak satupun dari mereka yang menelepon Sebastian untuk mengabarkan kalau Adriana sudah ditemukan.

Dan ketika Sebastian sudah nyaris putus asa dengan perasaan cemas, takut dan sesal bercampur. Mobil Sebastian melewati sebuah halte bus. Mata tajam Sebastian melihat seseorang yang sedang duduk di halte tersebut.

Jantung Sebastian berdetak penuh dengan harapan walaupun dirinya belum yakin kalau itu Adriana tetapi hati Sebastian berharap itu benar-benar istrinya.

Mobil Sebastian berhenti tepat di depan halte bus. Dengan cepat Sebastian keluar dari dalam mobilnya.

Betapa lega Sebastian ketika mendapati bahwa orang yang berada di halte itu benar Adriana.

Sebastian berdiri di depan Adriana yang masih terdiam seakan tidak menyadari bahwa ada Sebastian berdiri di hadapannya.

Sesaat kemudian Adriana mengangkat kepalanya dan menatap Sebastian.

Jantung Sebastian berdetak kencang ketika melihat wajah Adriana yang terlihat penuh dengan air mata dan pancaran rasa sakit hati dan hancur terlihat jelas di wajah cantik Adriana.

"Kenapa aku harus jatuh cinta denganmu ?" Ucap Adriana dengan air mata yang mengalir.

Perkataan Adriana membuat Sebastian tidak mampu berkata-kata.

Keinginan Sebastian untuk menyakiti Adriana sudah pria itu lakukan tetapi kenapa

Sebastian juga merasa sakit ketika melihat Adriana jadi seperti ini.

"Kita pulang," kata Sebastian yang hanya mampu mengucapkan kata-kata itu.

Pria itu menghampiri Adriana dan membantu istrinya yang terlihat pasrah mengikuti kemauan Sebastian. Tapi baru beberapa langkah saja tubuh Adriana lulai untung saja Sebastian cepat menahan Adriana kalau tidak, wanita itu pasti jatuh ke lantai.

"Adriana ? Adriana ?" Kata Sebastian panik mendapati bahwa Adriana pingsan. Dengan cepat Sebastian mengendong istrinya dan membawanya masuk ke dalam mobil, sebentar kemudian mobil Sebastian melaju meninggalkan halte bus.

Mata Sebastian tidak pernah lepas menatap Adriana yang sudah terbaring di atas tempat tidur. Sebastian sudah menggantikan pakaian Adriana dengan baju tidur. Dokter yang Sebastian telepon belum juga sampai membuat pria itu rasanya ingin melemparkan sesuatu, karena keterlambatan dokter pribadi Sebastian itu.

Suara erangan lirih membuat Sebastian langsung menghampiri Adriana dan duduk di samping istrinya itu. Perlahan-lahan mata Adriana terbuka dan wanita itu mengejap matanya beberapa kali sebelum kemudian mata bening itu menatap Sebastian.

"Adriana.. " gumam Sebastian lembut, tangan pria itu berusaha meraih Adriana tetapi Adriana segera berkelit dan menghindar dengan menahan isak, Adriana jijik membayangkan tangan Sebastian tadi menyentuh tubuh wanita

lain, walaupun Adriana tahu dulu mungkin Sebastian sudah sering melakukan hal tersebut tetapi waktu itu Sebastian belum menjadi suaminya, berbeda dengan sekarang.

"Aku mau kita berpisah " bisik Adriana pelan.

Mata Sebastian menatap tajam Adriana. "Dalam mimpi kamu, sayang, karena kita tidak akan pernah berpisah," ucap Sebastian dingin.

"Kenapa ? Biar aku pergi agar kamu bebas berbuat sesuka hati seperti tadi".

Sebastian teringat akan jasad Jordan yang ditemukan di dasar sungai dalam keadaan tidak bernyawa lagi, .dan ini semua akibat wanita yang terlihat menyedihkan di depan Sebastian. Dia harus berkeras hati karena apa yang Adriana rasakan sekarang ini belum sebanding dengan nyawa adiknya Jordan. ..

"Dan membiarkan kamu bebas, terus kembali kepada kekasihmu David. Tidak semudah itu Adriana karena kamu belum merasa pembalasan atas apa yang telah kamu lakukan terhadap Jordan adikku," kata Sebastian marah.

Adriana mengernyitkan keningnya melihat kemarahan Sebastian. Perkataan Sebastian juga membuat Adriana bingung sekaligus penasaran.

"Siapa Jordan ? Aku tidak mengenal Jordan," ucap Adriana bingung.

"Kamu tidak mengenal Jordan atau kamu pura-pura lupa telah membuat seorang pemuda jatuh cinta, dan dia rela memberikan segalanya buat kamu termasuk nyawanya sendiri."

"Sungguh aku tidak mengenal Jordan," ucap Adriana bersikeras. Wanita itu benar-benar lupa kalau pernah mengenal pria bernama Jordan.

"Teruslah dengan kebohongan kamu, Adriana karena aku tidak percaya. Dan melihat kamu sekarang, percuma rasanya aku tadi merasa cemas karena tampaknya kamu baik-baik saja sekarang."

Setelah mengucapkan hal itu Sebastian mengeluarkan ponsel miliknya dan menelepon dokter untuk membatalkan kedatangan dokter itu ke rumahnya.

"Terserah kalau kamu tidak mengakuinya tetapi jangan harap kamu bisa melepaskan diri dari pernikahan ini, karena sampai kapan pun aku tidak akan melepaskan kamu, kamu harus membayar semua yang telah kamu lakukan Adriana, dan mulai hari ini kamu tidak akan ke mana-mana," kata Sebastian lalu meninggalkan

Adriana sendirian di dalam kamar menangis dalam kehampaan dan kebingungan dengan sikap suaminya.

Beberapa saat kemudian, Adriana berusaha bangkit dari tidurnya dan turun dari atas tempat tidur tetapi wanita itu jatuh terduduk di samping tidur dan merintih kesakitan. Tangan Adriana berada di perut berusaha menahan rasa kram yang sangat-sangat terasa, bahkan akibat rasa sakitnya membuat Adriana kembali pingsan sendirian di dalam kamar.

Entah telah berapa lama waktu berlalu, ketika Adriana tersadar dari pingsannya. Dengan susah payah Adriana berusaha bangkit dan duduk, kepalanya pusing tetapi wanita sedikit lega karena rasa sakit di perutnya berkurang.

Beberapa saat kemudian dengan tertatih, melangkah pelan, Adriana menuju ke kamar

mandi untuk membersihkan dirinya lalu sesaat kemudian, wanita itu kembali berbaring di atas tempat tidur.

Adriana lelah, sangat lelah fisik dan pikiran tetapi Adriana tidak bisa beristirahat, pikirannya justru melayang dan mengingat ucapan Sebastian tentang seorang pria bernama Jordan.

Berusaha menggali ingatan, Adriana berusaha untuk mengingat siapa Jordan, pria yang di akui Sebastian sebagai adiknya.

Samar-samar ingatan Adriana terbuka dan semakin lama semakin jelas. Adriana ingat Jordan adalah pria yang usianya lebih muda darinya empat tahun. Adriana mengenal Jordan dari David, mereka berteman akrab dan pria itu juga sempat mengatakan suka kepada Adriana tetapi Adriana menolaknya karena memang Adriana tidak mempunyai perasaan apapun

dengan Jordan dan hanya menganggap pria itu sebagai teman. Lagipula Adriana tidak menyukai kebiasaan Jordan yang sama seperti David kakaknya.

Dari David, Adriana juga tahu kalau Jordan kaya karena memang itu sudah terlihat dari royalnya Jordan terhadap Adriana, beberapa kali pria itu memberikan Adriana barang-barang mahal bahkan sampai ingin memberikan Adriana uang, tetapi di tolak oleh Adriana karena tidak ingin memberikan harapan bagi Jordan. Dan untuk yang pertama kalinya juga Adriana tidak memanfaatkan seorang pria.

Dengan tegas Adriana menolak suruhan David untuk mendekati Jordan dan memanfaatkan pria itu. Walau begitu Jordan tetap tidak menyerah dan selalu ada di dekat Adriana sampai dengan kemudian Jordan tiba-tiba menghilang, tidak pernah muncul lagi,

sampai akhirnya Adriana melupakan pria itu dan baru mendengar namanya dari mulut Sebastian.

Dan apa maksud perkataan Sebastian tadi yang ingin Adriana merasakan pembalasan atas perlakuan Adriana terhadap Jordan. Apakah Sebastian salah paham dan mengira Adriana telah melakukan sesuatu yang buruk terhadap Jordan yang diakui oleh Sebastian sebagai adiknya.

Dan apa maksud dari perkataan Sebastian yang mengatakan kalau Jordan memberikan nyawanya kepada Adriana, apakah Jordan telah meninggal ?

Adriana harus mencari tahu semuanya, mungkin saja selama ini Sebastian telah salah paham terhadapnya. Adriana memutuskan untuk mencoba memperbaiki kembali hubungannya dengan Sebastian apalagi

diantara mereka berdua ada seorang anak yang akan hadir.

Wanita itu lalu memutuskan untuk beristirahat, Adriana memutuskan untuk menunggu sampai besok pagi lagipula dia tahu kondisinya sedang tidak baik-baik saja, Adriana berharap sakit perutnya tadi hanya kram biasa saja.

Part 25

Keesokan harinya, Adriana bangun pagi, wanita itu menyadari kalau lagi-lagi dirinya tidur sendirian, walau dia tahu Sebastian ada di rumah karena semalam Adriana tidak mendengar suara mobil Sebastian yang meninggalkan rumah, tetapi Adriana juga tahu suaminya tidak tidur disampingnya, entah di mana Sebastian tidur semalam.

Setelah kejadian semalam sedikit banyak Adriana jadi mengetahui penyebab kemarahan Sebastian selama ini, semuanya karena seorang pria bernama Jordan. Dan Adriana bermaksud untuk menjelaskan semuanya agar Sebastian tidak salah paham.

Adriana tidak pernah ada hubungan apa-apa dengan Jordan dan Sebastian harus tahu itu.

Ketika turun dari tempat tidur, Adriana merasa lega kram perut yang dirasakannya semalam telah hilang dan anehnya, rasa mual yang selalu dia alami pagi-pagi juga menghilang, apa mungkin anaknya tahu kalau Papanya sedang berada di dekatnya sehingga bayi Adriana tidak berulah.

Beberapa saat kemudian Adriana sudah mandi dan berganti pakaian, wanita itu telah siap untuk bertemu dengan Sebastian dan menceritakan semuanya dan berharap setelah Adriana selesai menceritakan semuanya, suaminya itu menyadari kalau Adriana tidak bersalah dan Sebastian berubah.

Adriana menyadari kalau apa yang dilakukan oleh Sebastian selama ini mungkin ingin membalaskan dendam, karena merasa Adriana penyebab meninggalnya sang adik dan wanita itu berharap setelah Adriana mengatakan segalanya, dendam Sebastian

akan menghilang dan terhapus dari pikiran pria itu dan pernikahan mereka bisa terselamatkan.

Tetapi betapa terkejutnya Adriana ketika masuk ke ruang makan dan menemukan Sebastian suaminya sedang bersama seorang wanita sedang asyik berciuman dengan liar. Wanita sama yang Adriana lihat di klub di dalam ruangan Sebastian.

Adriana kembali terluka harapannya pupus setelah melihat kelakuan Sebastian, mungkin dendam yang semalam Sebastian katakan hanya sekadar pengalihan dari sifat Sebastian yang sebenarnya. Sebastian tidak bisa hanya bersama dengan satu wanita saja, seperti yang pernah pria itu katakan kepada Adriana.

Dan apa yang dilakukan oleh Sebastian sekarang benar-benar keterlaluan melakukan perselingkuhan di rumah yang selama ini sudah Adriana anggap sebagai rumahnya, tempat

berlindung baginya setelah selama dua empat tahun wanita itu tidak pernah mengenal rumah.

"Ah... Ada istriku yang cantik," ucap Sebastian tenang menyudahi ciumannya dan menyapa Adriana seolah apa yang Adriana lihat adalah kejadian biasa saja.

Sekuat hati, Adriana tidak menunjukkan perasaan terluka walaupun hatinya telah hancur berkeping-keping akibat perlakuan pria yang telah membuat Adriana jatuh cinta itu.

"Ayo, sini sayang, kita sarapan bersama-sama," ajak Sebastian dengan santai lalu pria itu menarik wanita yang tadi di ciumnya untuk duduk di pangkuannya.

Dengan langkah perlahan Adriana melangkah ke kursi di depan Sebastian dan duduk di sana. Adriana berusaha untuk tidak

memperdulikan Sebastian bersama wanitanya. Wanita itu mengambil roti panggang dan berusaha untuk menelan roti yang terasa seperti kertas karton itu.

"Sayang, habis sarapan ajak aku ke kamar ya, aku capek sekali setelah semalam suntuk kamu buat aku tidak tidur." Suara bernada manja terdengar dari mulut wanita itu.

"Oke, sayang tapi aku tidak yakin kamu bisa beristirahat karena aku mau lagi, kamu selalu buat aku bernafsu."

Mendengar perkataan mereka membuat Adriana menyadari bahwa Sebastian memang tidak kemana-mana tadi malam tetapi pria itu mengajak selingkuhan masuk ke dalam rumah mereka, bahkan mungkin ketika Adriana sedang tertidur lelap suaminya dengan wanita itu sedang asyik berbuat maksiat.

Adriana yang sedari tadi menundukkan kepalanya berusaha untuk menelan roti yang dimakannya akhirnya tidak tahan lagi ketika mendengar suara ciuman, wanita itu mendorong kursinya dan berlari keluar dari ruang makan.

Adriana berlari ke arah kamar mandi dan setelah di dalamnya, Adriana memuntahkan isi perutnya yang bergejolak, rasa mual yang tadi tidak Adriana rasakan, kembali hadir ketika melihat kelakuan Sebastian.

Menangis tersedu-sedu, Adriana terduduk di lantai kamar mandi, Adriana tidak sanggup walaupun dia bertekad untuk kuat tetapi bagaimana mungkin Adriana bisa, ketika melihat suaminya yang dia cintai dengan terang-terangan bercumbu dengan wanita lain di depan mata Adriana.

Rasa sakit di perut Adriana tiba-tiba kembali hadir dan kali ini lebih lagi membuat Adriana

merintih kesakitan, wanita itu berusaha untuk berdiri tetapi kembali jatuh terduduk, ketika Adriana terpeleset akibat cairan merah yang tanpa wanita itu sadari mengalir di pahanya.

Wajah Adriana memucat. "Tidak, jangan, aku mohon bertahanlah," isak Adriana pelan. Wanita itu tahu bahwa kondisinya tidak baik-baik saja.

"Nyonya? Nyonya baik-baik saja?" Terdengar suara Asih di depan pintu kamar mandi.

"Asih... Tolong," ucap Adriana pelan. Dia tidak sanggup untuk berdiri.

"Saya masuk ya Nyonya ?"

Asih ragu untuk masuk ke dalam kamar mandi dan masih berdiri di depan pintu. Wanita separuh baya itu tadi mendengar suara muntahan dari luar dan khawatir Nyonya-nya itu

tidak baik-baik saja, apalagi Asih juga melihat kelakuan Bosnya Sebastian yang mengajak wanita lain ke rumah ini.

Sesaat kemudian Asih akhirnya memutuskan untuk masuk saja ke dalam kamar mandi karena khawatir dengan Nyonya Adriana.

"Saya masuk ya, nyonya."

Betapa terkejutnya Asih ketika masuk ke dalam kamar mandi dan menemukan Nyonya Adriana terduduk di kamar mandi dan sedang merintih kesakitan, Asih juga bisa melihat dari sela-sela paha Adriana mengalir darah yang terus turun dengan derasnya.

"Ya Allah, nyonya... Ya Allah... "

Asih segera menghampiri Adriana sambil menjerit keras memanggil Tuannya Sebastian dan berharap suaranya terdengar.

"Bertahanlah Nyonya."

"Bu Asih, anakku... Anakku.. "ratap Adriana.

"Dia pasti baik-baik saja. TUAN... TUAN SEBASTIAN..."

"Dia tidak akan peduli, Bu," ucap Adriana pelan, dengan wajah yang semakin lama semakin memucat membuat Asih semakin ketakutan.

Sementara itu Sebastian yang mendengar suara teriak Asih entah kenapa merasakan risau dan cemas, pria itu segera berlari ke arah suara Asih meninggalkan Angel sendirian di ruang makan.

Sebastian sampai di depan kamar mandi bersamaan dengan Abdul yang terlihat kebingungan.

"Ada apa Tuan, Saya tadi mendengar suara Asih yang berteriak-teriak ?"

"Aku juga tidak tahu," jawab Sebastian lalu pria itu segera masuk ke dalam kamar mandi dan betapa terkejutnya Sebastian ketika mendapati Adriana sedang terduduk di lantai kamar mandi berada dalam dekapan Asih.

"Apa yang terjadi ?" Tanya Sebastian panik apalagi ketika melihat ada darah yang mengalir membasahi lantai yang berasal dari Adriana.

"Saya tidak tahu Tuan, cuma tadi waktu saya masuk ke dalam kamar mandi, nyonya sudah terduduk di lantai, sebaiknya segera di bawa ke rumah sakit. Saya takut terjadi apa-apa dengan kandungan Nyonya," jelas Asih cepat.

"Kandungan ?" Wajah Sebastian memucat ketika memahami perkataan Asih, mata Sebastian menatap Adriana yang juga sedang

menatapnya sayu penuh dengan kesedihan dan linangan air mata.

Dari mata Adriana, Sebastian menyadari bahwa dia mungkin baru saja melakukan kesalahan yang sangat besar.

"Tuan sebaiknya nyonya segera di bawa ke rumah sakit," tegur Abdul membuat Sebastian tersadar dari shock akibat baru mengetahui kenyataan yang ada.

Pria itu lalu dengan cepat mengendong Adriana dan berlari keluar dari dalam kamar mandi menuju ke mobil.

"Apa yang terjadi ?"tanya Angel bingung, wanita itu terkejut ketika melihat Sebastian mengendong istrinya dengan darah yang menetes.

Tanpa memperdulikan Angel, Sebastian masuk ke dalam mobil.

"Segera ke rumah sakit," perintah Sebastian keras dan mobil langsung meluncur meninggalkan rumah Sebastian dengan cepat.

"Kita kehilangan Dia, maafkan aku, Sebastian ,"ucap Adriana pelan. Mata wanita itu penuh dengan air mata menatap pria yang begitu dia cintai dengan permohonan maaf.

Adriana tahu mungkin mereka telah kehilangan bayi mereka, walaupun wanita itu tetap berharap ada keajaiban.

Sebastian tidak mampu berkata-kata, terlalu banyak sesal yang dirasakan oleh pria itu, dia tahu apa yang terjadi dengan Adriana penyebabnya dirinya juga. Tetapi Sebastian tidak pernah menyangka kalau Adriana bisa hamil secepatnya ini dan ketika sadar dan tahu

kalau kemungkinan dia akan kehilangan bayi, yang bahkan baru saja Sebastian tahu dia ada, entah kenapa Sebastian tidak sanggup membayangkannya.

Dan untuk pertama kalinya Sebastian berdoa agar Allah menolongnya, dengan menyelamatkan bayi yang berada dalam kandungan istrinya dan menyelamatkan istrinya yang Sebastian sadari semakin lama wajahnya semakin pucat dengan nafas yang semakin melemah.

"Sebastian, apa yang kamu pikirkan tentang aku dan Jordan itu salah," gumam Adriana pelan dengan air mata yang terus mengalir.

"Tidak jangan berbicara dulu."

"Tapi aku harus, mungkin saja ini untuk yang terakhir kalinya."

"Jangan bicara seperti itu, semuanya pasti akan baik-baik saja."

Adriana tersenyum lembut melihat Sebastian yang terlihat panik dan kalut.

"Aku lelah,"gumam Adriana dan matanya terpejam.

"Tidak, Adriana jangan tidur.." sentak Sebastian panik. Pria itu takut kalau Adriana memejamkan matanya lalu istrinya itu tidak bangun lagi.

"Tidak.., Sayang jangan tidur," kata Sebastian sambil menepuk pipi Adriana.

"LEBIH CEPAT LAGI," perintah Sebastian keras.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidup Sebastian, pria itu merasakan ketakutan. Ketakutan akan kehilangan wanita yang sekarang sedang berada dalam pelukannya.

DestinLove69

Part 26

Waktu berlalu terasa begitu lambat bagi Sebastian. Setelah mereka sampai di rumah sakit, Adriana segera di bawa masuk ke dalam ruangan dan sampai sekarang tidak ada satu orang pun yang keluar dari ruangan itu untuk memberitahu Sebastian, bagaimana keadaan Adriana.

Sebastian bersandar di dinding samping pintu, menatap kosong ke depan. Sebastian menginginkan pembalasan atas apa yang telah dilakukan oleh Adriana terhadap Jordan, adiknya tetapi kenapa setelah melihat Adriana

begini, Sebastian tidak sanggup. Seakan-akan ada yang menggenggam nafasnya dan membuat Sebastian kesulitan untuk menghirup udara.

Setelah sekian lama menunggu, pintu akhirnya terbuka yang membuat Sebastian segera menghampiri seorang wanita yang kemungkinan Dokter.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok ?" Tanya Sebastian langsung.

Melihat raut wajah Dokter membuat Sebastian menahan nafas serta merasakan ketakutan.

"Maafkan saya, kami tidak bisa menyelamatkan janinnya dan ibunya juga dalam kondisi kritis karena banyak kehilangan

darah, kami butuh segera golongan darah A negatif," jelas Dokter.

"Ambil darah Saya Dokter, golongan darah saya juga A," sahut Sebastian cepat.

"Baik kalau begitu, perawat ajak Bapak ini ke laboratorium untuk pengambilan darah."

"Baik Dok, mari Pak ikut saya," ajak perawat.

"Tapi istri saya ?" Tanya Sebastian cemas, dia tidak ingin meninggalkan Adriana sendirian.

"Bapak tenang saja, istri anda kami tangani dengan baik."

Dengan terpaksa Sebastian akhirnya mengikuti perawat menuju ke laboratorium untuk di ambil darahnya, kemudian Sebastian juga diharuskan mengurus administrasi untuk Adriana, sebelum akhirnya kembali menunggu.

Sebastian kembali menunggu dengan perasaan cemas dan ketika perasaan cemas Sebastian hampir memuncak, pintu tempat Adriana di rawat akhirnya terbuka dan sebuah brankar di dorong keluar.

Sebastian segera menghampiri brankar tersebut yang di atasnya berbaring Adriana dalam keadaan tidak sadar.

"Bagaimana keadaan istri saya?" Tanya Sebastian cemas.

"Kondisinya sudah stabil dan sekarang kami akan memindahkan istri anda ke kamar rawat inap,"sahut perawat sambil mendorong brankar.

Sebastian sedikit bernapas lega mendengar perkataan perawat. Pria itu mengikuti Adriana sampai akhirnya istrinya itu berbaring nyaman di

ranjang rumah sakit, di Kamar rawat inap Vip yang di pilih oleh Sebastian.

Sepeninggalan perawat, Sebastian menarik kursi dan duduk di samping Adriana. Pria itu menyadari satu hal, untuk yang kedua kalinya Adriana berada di sini, dan untuk yang kedua kalinya juga Adriana berada di ambang kematian dan semua akibat perbuatannya.

Kedua-duanya membuat Adriana menderita dan setelah melihat semua ini apakah Sebastian senang dan puas dendamnya terbalaskan ?

Jawabannya adalah tidak, Sebastian tidak merasa senang apalagi puas melihat Adriana menderita, justru Sebastian juga menderita terlebih setelah tahu akibat perbuatannya membuat Sebastian harus kehilangan bayi yang sedang dikandung oleh Adriana.

Bayinya, anaknya bersama dengan Adriana. Sekarang anak itu sudah tidak ada, Dia pergi sebelum sempat hadir di dunia dan semuanya hanya karena dendam Sebastian.

Pria itu bersandar dengan kepala menengadah ke atas dan sesaat kemudian terlihat ada tetesan air mata mengalir dari sudut mata Sebastian. Air mata pertama pria yang di kenal oleh semua orang sebagai pria dingin tanpa perasaan.

Beberapa lama waktu sudah berlalu dan Adriana masih juga belum membuka matanya walaupun Dokter mengatakan kalau kondisi Adriana sudah stabil dan kondisi kritisnya telah terlewati, tetapi Sebastian tetap merasa cemas

terlebih banyak yang harus mereka berdua bicarakan.

Sebastian teringat kata-kata terakhir Adriana di mobil sebelum wanita itu tidak sadarkan diri.

“Sebastian apa yang kamu pikirkan tentang aku dan Jordan adalah salah”.

Apa Adriana jujur dan apa yang Sebastian lakukan selama ini adalah kesalahan. Tetapi orang kepercayaan Sebastian mengatakan sebelum kematian Jordan, adiknya itu dekat dengan Adriana dan juga David.

"Sial."

Apakah Sebastian selama ini telah salah ? Apakah seharusnya David lah yang harus bertanggung jawab atas kematian Jordan.

Semuanya akan lebih jelas setelah Adriana sadar.

Pintu kamar terbuka dan masuk Abdul beserta Asih istrinya. Abdul menjemput Asih, agar istrinya itu bisa menemani Adriana.

"Tuan Sebastian, apa tidak sebaiknya Tuan pulang dulu saja untuk mandi dan berganti pakaian, biar Asih di sini yang menjaga nyonya" kata Abdul setelah berdiri di dekat Sebastian.

"Iya Tuan, saya di sini juga sudah membawa barang-barang keperluan nyonya, biar saya saja yang menjaga nyonya, saya akan memastikan nyonya baik-baik saja," ucap Asih menambahkan.

Sebastian melirik pakaiannya yang telah berubah warna akibat darah Adriana dan

menyadari bahwa dia hampir saja kehilangan wanita itu. Menyadari hal itu membuat Sebastian ketakutan. Adriana sudah menjadi seseorang yang penting dalam hidup Sebastian dan Sebastian sadar bahwa terlepas dari dendamnya ternyata Adriana telah berhasil mencuri hatinya.

Sebastian tidak sabar menunggu Adriana sadar, banyak yang harus mereka bicarakan berdua.

Mungkin memang sebaiknya Sebastian pulang dan berganti pakaian.

"Baiklah kalau begitu, saya pulang dulu, Asih tolong jaga Nyonya dengan baik," perintah Sebastian tegas.

"Baik Tuan," sahut Asih patuh.

"Ayo, antarkan saya pulang, Abdul." Sebastian lalu melangkah menuju ke pintu tetapi pria itu lalu berhenti dan membalikkan badannya menatap Asih yang telah duduk di kursi yang tadi di duduki Sebastian.

"Apakah kalian berdua sudah tahu kalau nyonya hamil ?" Tanya Sebastian.

Asih dan Abdul terdiam cukup lama sebelum kemudian.

"Iya Tuan, saya tahu dari Asih karena Asih curiga dengan nyonya yang sering muntah-muntah di waktu pagi tetapi nyonya tidak pernah berkata apa-apa cuma kecurigaan Asih saja," jelas Abdul.

"Lain kali kalau kalian berdua curiga atau tahu sesuatu tentang apapun yang ada di

rumah, laporkan kepada Saya, saya tidak mau kejadian seperti ini terjadi lagi, Mengerti ?"

"Iya Tuan, mengerti," jawab Abdul, dengan Asih yang juga menganggukkan kepalanya.

"Saya pulang dulu, Asih, jaga nyonya baik-baik."

"Baik Tuan."

Setelah kepergian Sebastian. Asih masih duduk di kursi menemani Adriana. Wanita itu menatap Adriana dengan tatapan sendu.

"Yang kuat Nyonya, semua pasti baik-baik saja, sepertinya Tuan sudah berubah dan terlihat sangat menyesal" gumam Asih pelan. Wanita itu bisa melihat kalau Tuannya tampak terlihat menyesal dan bersalah setelah sebelumnya bertindak kejam dengan memperlakukan Adriana dengan seenaknya,

dengan mengajak wanita lain ke rumah dan bermesraan dengan wanita itu.

Asih tidak tahu bagaimana hubungan antara Tuan Sebastian dan Nyonya Adriana. Asih dan Abdul bahkan terkejut ketika malam-malam Sebastian membawa Adriana ke rumah dan mengurung wanita itu, sehingga terjadi peristiwa percobaan bunuh diri Adriana lalu di susul dengan pernikahan Tuannya. Semua serba misterius tetapi Asih berharap setelah ini semuanya baik-baik saja dan rumah tangga Tuan dan Nyonya-nya kembali seperti tiga Minggu yang lalu, terlihat mesra dan saling menyayangi.

Asih melirik ke arah jam dinding yang menyadari sudah jam dua siang, pantas saja perut Asih keroncongan. Wanita itu lalu melirik ke arah Adriana yang masih belum sadar dan berpikir tidak apa-apa kalau dia pergi sebentar untuk membeli makanan di kantin.

Asih akhirnya memutuskan untuk ke kantin sebentar dan meninggalkan Adriana sendirian lagi pula di depan pintu kamar ada pengawal Tuan Sebastian yang ditugaskan berjaga-jaga.

Tapi apa yang dipikirkan oleh Asih ternyata salah karena sesaat setelah kepergiannya, ada seseorang yang masuk ke dalam kamar inap Adriana, setelah berhasil berbohong dan mengelabui pengawal di depan pintu.

Sosok itu mendekati Adriana dan menatap tajam melalui bulu mata yang lentik.

"Seharusnya kamu mati !"

DestinLove69

Part 27

Mata Adriana perlahan-lahan terbuka, dan menutup kembali sesaat ketika merasa silau, lalu kembali terbuka dan kali ini berusaha fokus.

Wanita itu mengernyitkan keningnya ketika merasa sakit di perut.

"Anaknya.. !

"Kamu keguguran.. !"

Ada suara yang membuat Adriana menyadari kalau dirinya tidak sendirian di

ruangan itu. Adriana menoleh dan mendapati seorang wanita berpakaian seksi sedang duduk di sofa yang berada di ruangan kamar. Itu lah yang menyebabkan Adriana tidak menyadari keberadaan wanita itu.

Adriana langsung mengenali wanita itu, wanita yang bersama dengan Sebastian suaminya. Wanita yang merupakan selingkuhan Sebastian. Kenapa wanita itu berada di ruangan ini ? Apa Sebastian kah yang menyuruh wanita itu menemani Adriana ?

Kalau benar begitu, betapa kejamnya Sebastian.

"Aku sebenarnya malas banget menemani kamu tapi karena Sebastian yang meminta jadi aku terpaksa di sini," ucap Angel yang mulai melancarkan kebohongan.

Apa yang diucapkan oleh Angel membuat Adriana menyadari apa yang dipikirkannya tadi adalah kebenaran.

"Tapi bagus lah kalau kamu keguguran karena anak itu pasti nantinya akan menjadi penghambat untuk Sebastian melepaskan kamu dan menikah denganku."

Angel melangkah mendekati Adriana dan berdiri di samping tempat tidur.

"Kita belum berkenalan ya, aku Angel dan selama ini aku kekasih Sebastian. Aku sebenarnya kasihan melihat kamu, menyedihkan, dinikahi hanya untuk balas dendam."

"Aa.. apa ?" Bisik Adriana pelan dengan susah payah mengeluarkan suara di saat tenggorokannya terasa kering sekali.

"Aku akan memberitahukan semuanya kepada kamu karena, kita sesama wanita jadi aku tidak ingin kamu lebih lama lagi tersakiti. Semua ini adalah rencana Sebastian dari awal mulai undangan kalian ke acara Sebastian sampai dengan kekalahan kakakmu David dan pernikahan kalian."

Adriana mendengarkan semua perkataan Angel dalam diam, tidak sanggup berkata-kata.

"Kamu tahu Jordan?" Angel kembali meneruskan ceritanya.

"Jordan adik Sebastian, dan itu alasan dendam Sebastian, aku tidak tahu apa yang kamu lakukan terhadap Jordan tetapi bagi Sebastian, kamu lah penyebab Jordan meninggal bunuh diri. Sebastian ingin membalas rasa sakit yang kamu lakukan terhadap adiknya. Dan seperti yang kamu tahu

dan rasain sendiri. Pembalasan Sebastian telah terjadi."

Adriana hanya bisa terdiam mendengarkan semua perkataan Angel. Dari cerita Angel, Adriana menyadari dan mengerti kalau semuanya ini memang seperti yang dicerita wanita itu. Semuanya ini hanya tentang balas dendam Sebastian. Bahkan Sebastian sendiri yang mengatakannya kepada Adriana.

Jadi Sebastian hanya seorang pria yang terpaksa menikah dengannya hanya demi membalas dendam atas apa yang terjadi dengan adiknya. Tapi yang tidak Sebastian tahu bahwa Adriana sebenarnya tidak bersalah dengan semuanya ini.

"Nah, sekarang kamu sudah tahu yang sebenarnya, jadi menurut aku sebaiknya kamu tinggalkan Sebastian, karena sampai kapanpun Sebastian tidak akan mencintai kamu karena

kamu hanya korban balas dendam Sebastian saja," ucap Angel lagi.

"Aku rasa sudah cukup lama aku berada di sini jadi sebaiknya aku pergi dari sini,"tambah Angel lagi dan mulai melangkah menuju ke pintu.

"Bagaimana kamu tahu semua ini ?"tanya Adriana yang sedikit banyak masih tidak percaya dengan semua ucapan Angel dan berharap semuanya hanya kebohongan belaka dan ada penjelasan lain atas sikap Sebastian selama ini terhadapnya.

Angel berbalik dan tersenyum mengejek. "Kamu yakin ingin tahu dari mana aku tahu semuanya itu ?"

"Iya.. !"

"Sebastian menceritakan semuanya setelah sesi percintaan kami yang liar dan panas. Dan kamu pasti tahu itu kan Adriana. Sebastian selalu tidak pernah bisa puas, dengan miliknya yang besar itu, selalu membuat aku kewalahan melayani nafsu Sebastian yang selalu menggebu-gebu disaat bercinta denganku," kata Angel sambil tersenyum lebar.

"Selamat tinggal Adriana, kalau kamu masih punya harga diri sebaik tinggalkan Sebastian karena bagi Sebastian hanya aku wanita yang bisa memuaskan hasrat dan gairahnya." Setelah mengucapkan hal itu, Angel melangkah keluar dari dalam kamar inap Adriana, meninggalkan Adriana sendirian yang sedang berusaha mati-matian menahan perasaannya yang terluka teramat dalam.

"Jangan menangis Adriana, pria itu tidak pantas kau tangisin," gumam Adriana menguatkan dirinya sendiri tetapi setelah

mengucapkan hal itu tetap saja air mata masih mengalir dari sudut mata wanita itu.

Dia harus pergi, sudah tidak ada lagi yang harus Adriana pertahankan dengan pernikahan mereka, bahkan anak mereka pun pergi meninggalkan Adriana, mungkin anaknya tahu kalau kehadirannya di dunia ini tidak diinginkan oleh ayahnya.

Tetapi Adriana menginginkan anaknya, dia bahkan telah mencintai janin yang dikandungnya. Menyadari bahwa kalau kehilangan yang dia alami akibat perbuatannya yang tidak bisa menjaga janinnya membuat Adriana terisak, menangis pilu.

"Maaf..., Maafkan Mama.. "ratap Adriana dengan tangisan yang menyayat hati.

Beberapa saat kemudian, tangisan Adriana mereda, wanita itu telah bisa menguasai dirinya. Walau hatinya hancur akibat kehilangan dan mengetahui kenyataan tentang Sebastian tetapi Adriana berusaha tegar.

Keputusan telah wanita itu ambil, dia harus pergi dari sini, pergi dari Sebastian dan pergi dari pernikahan yang seperti penjara baginya. Tidak akan ada kebahagiaan selama hati Sebastian masih terselimutkan dendam lagipula Sebastian tidak mencintai Adriana, ada wanita bernama Angel yang telah mengisi hati pria itu sebelum kehadiran Adriana, dan Adriana juga teringat akan ucapan Sebastian kalau pria itu tidak cukup hanya bersama dengan satu wanita.

Adriana tidak bisa membagi cintanya dengan wanita lain, Adriana tidak butuh harta yang berlimpah, yang dia butuhkan hanya seorang pria yang mencintainya dengan tulus

dan bertanggung jawab dan semua itu tidak ada dalam sosok seorang Sebastian.

Wanita itu tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu tetapi dia harus secepatnya pergi dari sini sebelum ada seorangpun yang masuk ke dalam ruangan ini. Dengan menguatkan dirinya, Adriana turun dari tempat tidur, menapakkan kakinya di lantai.

Rintihan terdengar dari mulut Adriana, wanita berusaha menahan rasa sakit. Dengan menguatkan diri, Adriana mencabut selang infus dari punggung tangannya dan darah langsung mengucur, dengan cepat Adriana menekan darah yang keluar dari punggung tangannya dengan pakaiannya.

Mata Adriana menatap ke sekelilingnya. Adriana tidak mungkin pergi dari sini mengenakan pakaian rumah sakit. Sempat bingung sesaat sebelum kemudian mata

Adriana menatap sebuah tas travel tergeletak di atas sofa bed.

Dengan tertatih-tatih, Adriana melangkah mendekati sofa bed, membuka tas dan menghembuskan nafas lega ketika membongkar tas dan menemukan pakaiannya berada di dalamnya. Dengan cepat Adriana melepaskan pakaian rumah sakit dan menggantinya dengan gaun sederhana berwarna biru muda.

Lalu wanita itu melangkah menuju ke arah pintu kamar, membuka sedikit dan tertegun ketika melihat ada dua orang di depan kamarnya. Satu orang sedang bersandar di dinding sedangkan satu orang lagi duduk di kursi. Adriana tahu, itu pasti orang suruhan Sebastian yang di pinta oleh pria itu untuk menjaga Adriana.

Adriana harus mencari cara keluar dari sini tanpa sepengetahuan mereka berdua.

Bersandar lemas di pintu, Adriana menatap kembali sekeliling ruangan dan menemukan dua kotak yang di taruh di atas meja. Wanita itu lalu mendekati meja dan lega ketika melihat ternyata di atasnya ada sekotak masker wajah dan sekotak sarung tangan karet. Dengan cepat Adriana membuka kotak masker dan mengambilnya lalu memakainya.

Wanita berharap dengan masker ini, dirinya bisa keluar dari ruangan ini, sekarang tinggal mencari cara agar para pria itu tidak curiga dengan Adriana walaupun Adriana sedikit pesimis usahanya akan berhasil.

Dengan langkah perlahan sambil menahan nyeri di perut, Adriana membuka pintu ruangan dengan perlahan-lahan. Entah karena keberuntungan Adriana atau hanya sekedar

kebetulan belaka, tetapi ketika Adriana keluar dari dalam kamar hanya ada seorang pria saja yang menjaga dirinya dan pria itu duduk di kursi sedang sibuk dengan ponselnya tanpa menyadari Adriana keluar dari ruang kamar rumah sakit.

Adriana keluar dengan cepat dan melangkah menjauhi kamar, berusaha untuk berjalan dengan cepat sambil menahan nyeri, melangkah cepat menuju lift yang sedang terbuka dan ketika pintu lift tertutup baru lah Adriana bisa bernafas lega. Wanita bersandar di dinding lift dan meringis, menekan perutnya.

Mata Adriana menatap nanar panel petunjuk lantai yang berada di dinding lift. Perlahan-lahan lift berjalan sampai ke lantai bawah.

Lift terbuka dan Adriana segera keluar dari dalamnya, melangkah menuju pintu keluar

gedung rumah sakit dan setelah berada di luar, wanita itu mencari taksi.

Ada satu tempat tujuan bagi Adriana, sebuah tempat yang bisa menolong Adriana, tempat yang merupakan masa lalu Adriana. Karena tidak mungkin Adriana pergi dari kehidupan Sebastian tanpa mempunyai uang sama sekali.

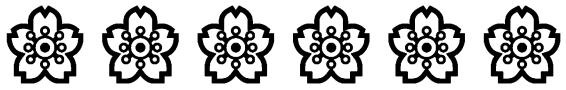

Adriana keluar dari dalam taksi, wanita itu berdiri di sebuah rumah sederhana yang merupakan tempat tinggal Adriana setelah kepergiannya dari rumah ayahnya. Rumah tempat Ibu kandung Adriana tinggal, setelah ajakan David untuk pergi dari rumah ayahnya, Adriana sempat tinggal di rumah ibunya yang juga telah menikah lagi.

Ibu Adriana menikah dengan seorang duda yang mempunyai seorang anak lelaki. David lah anak laki-laki itu. Kehidupan Adriana menyenangkan di rumah ini sebelum kemudian David mengajak Adriana melakukan pekerjaan itu.

Dan sekarang Adriana kembali ke sini, hanya tempat ini yang Adriana pikirkan bisa menolongnya, Adriana berharap David tidak ada di sini, agar tidak ada pertanyaan macam-macam.

"Tunggu sebentar ya, Pak, saya ambil uangnya dulu,"kata Adriana kepada supir taksi.

"Baik Bu."

Adriana segera berjalan ke depan pintu dan mengetuk pintu coklat itu. Sebentar kemudian pintu terbuka dan berdiri wanita separuh baya

yang masih terlihat cantik di usianya yang telah separuh abad.

"Adriana sayang, kamu pulang nak, ibu kangen sekali dengan kamu," kata wanita yang merupakan ibu Adriana.

"Maaf, Bu bisa pinjamkan Adriana uang untuk bayar ongkos taksi," ucap Adriana.

Ibu Adriana menatap ke belakang Adriana dan melihat sebuah taksi berhenti di depan pagar rumahnya. Tanpa bertanya macam-macam, wanita itu mengambil uang dari saku roknya dan mengulurkannya kepada Adriana yang di ambil Adriana lalu segera membayarkan kepada supir taksi yang sedari tadi menunggu.

"Adriana kangen sama ibu, maaf kalau Adriana jarang pulang menemui ibu"ucap Adriana setelah berada di hadapan Ibunya lagi,

Adriana memeluk erat tubuh wanita yang begitu Adriana sayangi itu.

"Masuk Adriana." Ajak ibu Adriana, mengandeng tangan anaknya.

"Bagaimana keadaan kamu, sayang?" Tanya ibu Adriana setelah mereka duduk nyaman di kursi tamu.

Wajah Adriana langsung berubah muram mendengar pertanyaan ibunya, ingin rasanya Adriana mengungkap apa yang telah terjadi dengan dirinya tetapi Adriana tidak ingin membuat wanita yang begitu dia sayangi terluka, melihat apa yang telah terjadi dengan Adriana, biar Adriana menyimpan semua deritanya sendiri.

Tanpa menceritakan hal yang sebenarnya, Adriana hanya menceritakan kalau dia sedang

terlibat masalah dan butuh uang untuk pergi dari kota ini.

"Apa kamu baik-baik saja Adriana. Kamu terlihat begitu pucat, apa kamu sakit ?" Tanya ibu Adriana. Wanita separuh baya itu tidak sedikitpun percaya dengan semua ucapan anak perempuannya itu tetapi wanita itu juga tidak akan mendesak Adriana kalau anaknya itu tidak ingin menceritakan hal yang sebenarnya terjadi.

"Adriana baik-baik saja, Bu. Tolong bantu Adriana," mohon Adriana.

"Ibu pasti akan bantu kamu, sebentar sayang ibu ambil uangnya dulu, kamu sebaiknya segera membereskan barang-barang yang ingin kamu bawa," kata ibu Adriana sebelum kemudian wanita itu masuk ke dalam kamar.

Setelah melihat ibunya masuk ke dalam kamar, Adriana segera masuk ke kamarnya yang berada di rumah itu. Kamar yang terlihat rapi dan bersih walaupun sudah lama tidak pernah Adriana tempati. Air mata menetes dari mata, walaupun Adriana jarang pulang ke rumah ini, tetapi ibunya tetap saja merawat kamar ini seakan-akan telah bersiap kalau dirinya pulang, kamar Adriana bersih dan siap untuk di tempati.

Adriana menyadari betapa ibunya begitu menyayangi dirinya.

Sambil menahan haru, Adriana segera mengambil tas travel kecil dari dalam lemari pakaian dan mulai memasukkan pakaiannya ke dalam tas tersebut. Adriana tidak membawa banyak barang hanya yang penting-penting saja dan sebentar saja wanita itu telah selesai lalu keluar dari dalam kamarnya. Adriana mendapati ibunya telah berdiri di depan pintu kamar.

"Hanya ini uang yang ibu punya, semoga cukup," ucap ibu Adriana, mengulurkan simpanan uang yang dia punya.

"Terima kasih Bu, Adriana berjanji akan menggantinya nanti."

"Tidak perlu menggantinya, Nak, tapi berjanjilah kamu akan baik-baik saja dan sering kabari ibu ya."

"Adriana berjanji Bu, Adriana pasti akan jaga diri," gumam Adriana, memeluk ibunya sambil terisak-isak.

"Ibu menyayangi kamu, Adriana. Ibu akan selalu berdoa di manapun kamu berada, Allah akan selalu melindungi kamu," ucap Ibu Adriana yang telah terisak menangis juga.

"Adriana juga sangat menyayangi Ibu," balas Adriana.

Beberapa saat kemudian Adriana melepaskan pelukannya dan menatap ibunya dengan sayang.

"Adriana harus pergi, Bu."

"Hati-hati, jaga dirimu, Nak."

Dengan diantarkan oleh Ibunya, Adriana menuju ke pintu depan. Setelah mencium tangan ibunya, Adriana melangkah ke ujung jalan untuk mencari ojek yang akan mengantarkannya ke stasiun kereta api. Adriana telah memikirkan tempat yang menjadi tujuannya. Tekad Adriana begitu besar bahkan membuat rasa sakit akibat kegugurannya tidak di rasakan oleh wanita itu.

Mata Adriana menatap nanar ke arah luar ketika kereta api berjalan perlahan-lahan meninggalkan stasiun. Air mata mengalir di pipi wanita itu.

"Selamat tinggal Sebastian,"gumam Adriana lirih.

Wanita itu berharap setelah kepergiannya, pria sekaligus suaminya itu bisa bahagia. Tidak ada dendam di hati Adriana karena cinta masih begitu besar kepada Sebastian, tetapi Adriana sadar kalau Sebastian bukan lah miliknya walau pria itu telah menjadi suaminya, karena Sebastian menikahi Adriana hanya untuk sebuah pembalasan dendam terhadap Adriana dari perbuatan yang bahkan tidak Adriana lakukan.

Sekarang Adriana akan mencoba melangkah menuju kehidupan. Kehidupan yang bahkan wanita itu tidak tahu akan bagaimana nantinya.

DestinLove69

Part 28

Perasaan Sebastian tidak tenang, bahkan pria itu pulang ke rumah, mandi singkat, berganti pakaian dan langsung memutuskan kembali ke rumah sakit. Dan sialnya ketika dalam perjalanan ke rumah sakit, Sebastian terjebak macet karena ada kecelakaan di jalan yang pria itu lalui.

Abdul bahkan terpaksa harus berputar arah setelah terjebak hampir satu jam dalam kemacetan. Yang lebih membuat Sebastian kesal adalah, Asih tidak mengangkat telepon Abdul ketika pria itu menelepon istrinya untuk

mengetahui keadaan Adriana atas suruhan Sebastian.

Semakin lama waktu terbuang, semakin membuat Sebastian cemas, perasaannya tidak tenang dan akhirnya setelah hampir dua jam berada di jalan, Sebastian baru sampai ke rumah sakit. Jarak tempuh yang seharusnya hanya tidak lebih dari setengah jam menjadi molor begitu lama.

Setelah mobil berhenti, Sebastian langsung turun dan masuk ke dalam rumah sakit, semakin mendekati kamar Adriana entah kenapa perasaan Sebastian semakin tidak tenang.

Dan ketika akhirnya Sebastian sampai, pria itu melihat kedua pria yang dia suruh untuk menjaga Adriana tidak ada di depan kamar Adriana. Dengan cepat Sebastian masuk ke dalam kamar Adriana.

Mata tajam Sebastian langsung tertuju kepada ranjang tidur rumah sakit yang kosong, jantung Sebastian seakan berhenti berdetak ketika melihat Adriana tidak ada di sana. Sebastian juga melihat Asih yang menangis di samping ranjang itu.

"Di mana Adriana ?" Tanya Sebastian yang langsung menghampiri Asih.

"Maaf.., maafkan saya, Tuan Sebastian," sahut Asih sambil terisak-isak..

"Saya tanya di mana Adriana," kata Sebastian lebih keras.

Dengan terbata-bata Asih menjawab. "Maaf Tuan, tadi saya keluar sebentar untuk pergi membeli makanan tetapi setelah selesai membeli dan saya kembali ke kamar ini, nyonya sudah tidak ada."

Tangan Sebastian terkepal erat, ketakutannya berubah menjadi kemarahan, rasanya pria itu ingin melampiaskan kekesalannya terhadap seseorang. Bagaimana mungkin Asih bisa begitu ceroboh sehingga Adriana menghilang apalagi keadaan Adriana belum pulih, perasaan Sebastian begitu cemas.

Pintu terkuak dan masuk kedua pria, pengawal Sebastian yang ditugaskan untuk berjaga-jaga di depan pintu. Keduanya masuk dan berdiri sambil menundukkan kepalanya.

Dan mereka tidak siap ketika Sebastian melayangkan pukulan yang membuat keduanya sebentar saja tersungkur di lantai. Dan Asih yang melihat apa yang dilakukan oleh Sebastian semakin ketakutan berdiri dengan tubuh gemetar.

"BODOH.. !

"Bagaimana mungkin menjaga seorang wanita yang sedang sakit saja kalian tidak becus. Cari istri saya sampai ketemu kalau tidak nyawa kalian akan jadi taruhannya," perintah Sebastian dingin tanpa bisa dibantah.

"Ba.. baik.. Tuan."

Segera saja kedua pengawal Sebastian keluar dari ruangan itu, di saat mereka keluar, masuklah abdul yang belum tahu apa yang terjadi.

Pria separuh baya itu menatap bingung ke arah istrinya yang sedang menangis ketakutan sementara Tuan mereka berdiri begitu tegang dengan wajah penuh dengan amarah.

"Tuan apa yang terjadi ?"

"Asih tidak becus menjaga Nyonya, sekarang Nyonya tidak tahu ada di mana," kata Sebastian dingin.

"Apa benar itu Asih ?"

Asih hanya mampu menganggukkan kepalanya saja, wanita itu tidak mampu berkata-kata lagi. Semuanya memang kesalahannya dan kalau majikannya akan menghukumnya, Asih sudah siap menerimanya.

"Ya Allah, Asih bagaimana bisa?"tanya Abdul.

"Nyonya tadi sedang tidur ketika aku tinggal pergi ke kantin, tetapi cuma sebentar saja tidak lama, ketika aku kembali nyonya sudah tidak ada, bahkan pakaian rumah sakit juga sudah tergeletak di atas tempat tidur, sepertinya nyonya mengganti pakaian dengan pakaian

yang aku bawa dari rumah, "ucap Asih memberikan penjelasan.

Abdul terdiam mendengar penjelasan istrinya. Pria itu tahu apa yang telah dilakukan oleh istrinya itu adalah kesalahan yang sangat besar apalagi keadaan nyonya Adriana sedang tidak baik-baik saja. Abdul pasrah menerima kemarahan dan konsekuensi dari kelalaian istrinya itu.

"Maafkan Asih, Tuan, maafkan kami," kata Abdul sambil tertunduk menyesal.

Sebastian terdiam cukup lama, pria itu menyadari apa yang terjadi sekarang juga karena perbuatannya. Adriana bahkan nekat melarikan diri darinya karena pastinya wanita itu sudah tidak sanggup lagi bersama dengan Sebastian apalagi anak mereka juga telah tidak ada.

Penyesalan yang teramat dalam yang kini Sebastian rasakan. Semuanya hanya karena dendam yang mungkin bahkan bukan kesalahan Adriana, lagipula kalau Adriana benar-benar bersalah, Sebastian rasanya tidak bisa dan sanggup untuk menyakiti Adriana lagi karena wanita itu telah berhasil membuat Sebastian yang selama ini tidak pernah jatuh cinta bisa merasakan perasaan itu. Adriana telah membuat hati Sebastian yang dingin terpenjara dalam hati Adriana yang hangat dan Sebastian sama sekali tidak keberatan akan hal itu.

Sebastian harus mencari dan menemukan Adriana. Meminta maaf dan mengungkapkan penyesalannya walaupun Sebastian yakin itu tidak mudah tetapi Sebastian tidak akan menyerah karena Adriana telah menjadi pemilik hati Sebastian.

❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀

Satu Tahun Kemudian...

"Adriana, ada tamu yang ingin bertemu denganmu, katanya ingin mengucapkan terima kasih karena telah memasak makanan yang enak," ucap Suci, pelayan sekaligus teman akrab Adriana.

"Siapa ?" Tanya Adriana penasaran. Wanita itu mencuci tangannya lalu mengelapnya di kain yang tergantung di samping kompor.

Kejadian ini sudah sering terjadi, terkadang ada pelanggan yang ingin bertemu dengan Adriana, bertemu dengan koki yang memasak makanan mereka.

Sampai sekarang Adriana masih tidak percaya bisa menetap di kota kecil ini. Kota di pinggir pantai yang cantik. Awalnya ketika melarikan diri dari Sebastian, Adriana kebingungan harus kemana, dengan uang yang seadanya dari ibunya, Adriana harus pintar untuk mencari tempat tinggal, tempat yang cukup jauh agar Sebastian tidak bisa menemukannya walaupun Adriana tidak yakin pria itu mencarinya, mungkin justru Sebastian senang dengan kepergian Adriana.

Dan setelah turun dari kereta Adriana lalu membeli tiket Bus dengan tujuan yang acak. Ketika Bus yang Adriana tumpangi berhenti di sini untuk beristirahat, Adriana malah tidak naik lagi ke atas Bus malah memutuskan untuk tinggal di sini hanya karena terpesona dengan keindahan pantainya.

Dengan uang yang diberikan oleh Ibunya, Adriana menyewa sebuah rumah kecil, rumah yang disewakan perbulan, selama beberapa hari Adriana hanya mengandalkan uang ibunya tetapi Adriana juga sadar tidak bisa terus tergantung dengan uang itu, uang yang semakin hari semakin berkurang. Dia harus mencari pekerjaan. Dan betapa beruntungnya Adriana ketika membaca ada lowongan kerja di restoran ini. Restoran yang bernama Nirwana dan Adriana kembali beruntung ketika dirinya di terima menjadi pembantu koki di dapur.

Awalnya Adriana hanya membantu dan memasak menu-menu sederhana tetapi akhirnya berkat Adriana yang sering melihat dan belajar, wanita itu diberikan kepercayaan untuk mulai memasak menu utama dan akhirnya bersama dengan koki utama memasak menu buat restoran itu.

Adriana sangat bersyukur dengan apa yang didapatnya sekarang ini. Walaupun setiap Adriana sendirian di kamar di waktu malam, wanita itu tidak bisa melupakan kehilangannya, akan anaknya tetapi wanita itu berusaha untuk menerimanya. Terkadang wajah Sebastian muncul di benak Adriana walaupun wanita itu berusaha keras untuk menyingkirkan bayangan pria itu tetapi perasaan Adriana terhadap Sebastian ternyata masih begitu kuat. Rasa cinta terhadap Sebastian masih dalam dan tidak memudar walau Sebastian telah menyakiti perasaan Adriana begitu dalam. Ternyata hati Adriana telah di penjara oleh Sebastian sehingga membuat Adriana tidak bisa melarikan dirinya.

Adriana sering bertanya-tanya bagaimana sekarang Sebastian, apakah pria itu baik-baik saja ? Ataukah sekarang pria itu malah sudah melupakan Adriana dan telah bersama dengan wanita bernama Angel. Tetapi bukankah Adriana sampai sekarang statusnya masih istri

sah Sebastian walaupun mereka tidak bisa dikatakan tetap suami istri setelah satu tahun berpisah tetapi paling tidak di mata hukum mereka masih berstatus suami istri. Jadi tidak mungkin kan kalau Sebastian menikah lagi di saat status Sebastian masih menjadi suami Adriana. Tapi bagi pria seperti Sebastian tentu mudah saja melepaskan statusnya dan berbuat sesuka hatinya. Atau mungkin sekarang Sebastian dan Angel malah sudah menikah.

Itu lah pikiran-pikiran yang terkadang melintas di benak Adriana, yang berusaha wanita itu lupakan. Seperti usahanya untuk melupakan seorang pria bernama Sebastian Dimitri.

"Ganteng sekali lho orangnya, sepertinya blasteran gitu," jawab Suci.

Adriana terpaku diam mendengar ucapan Suci. ganteng dan blasteran ?

Tidak, jangan dia, tidak mungkin kan Sebastian ? Pria itu tidak akan mencarinya kan?”

"Ayo, Adriana, pria itu sudah menunggu," ucap Suci kembali, tidak menyadari wajah Adriana yang telah pucat pasi.

Dengan langkah berat dan rasanya Adriana ingin keluar dari sana dan menyembunyikan dirinya tetapi itu tidak bisa dia lakukan.

"Yang mana ?" Tanya Adriana pelan.

"Itu tuh, yang pakai kemeja garis-garis warna biru muda," jawab Suci sambil menunjukkan tangannya ke arah meja yang terdapat di depan jendela yang menghadap ke arah luar.

Mata Adriana menatap ke arah punggung pria yang lebar. Pria itu ternyata duduk menghadap ke arah jalan yang membuat dia memunggungi Adriana.

Semakin mendekati meja, jantung Adriana berdetak kencang dan perasaannya semakin cemas. Walau Adriana belum tahu siapa pria itu tetapi entah kenapa wanita itu yakin kalau pria penyebab Adriana melarikan diri dan bersembunyi, telah menemukannya.

"Ad... Hmm... " Adriana mendeham singkat berusaha membersihkan tenggorakan yang seperti tersumbat.

"Ada yang bisa saya bantu Tuan ?" Tanya Adriana dengan suara pelan dan gemetar.

Rasanya begitu lama bagi Adriana melihat punggung lebar itu, sebelum kemudian pria itu membalikkan tubuhnya dan Adriana langsung

bertemu dengan mata seperti elang yang menatapnya dengan tajam.

"Akhirnya aku menemukan kamu, istriku.. !!!

Part 29

"Akhirnya aku menemukan kamu, istriku.. !!!

Sebuah kalimat yang membuat Adriana mundur satu langkah, wanita itu tidak siap, walau dia tadinya begitu yakin kalau pria itu adalah Sebastian tetapi ketika melihatnya langsung dan benar sosok itu sebastian, tetap saja Adriana tidak siap.

Apakah ini adalah akhir perjalanan dari pelarian Adriana ?

Sebastian bersandar di kursi, menatap Adriana tajam, istrinya itu berdiri diam terpaku.

Diam-diam Sebastian mengutuk dirinya sendiri ketika melihat raut wajah Adriana berubah menjadi pias, Dia tidak mau ada raut

wajah ketakutan di sana tetapi Sebastian juga tidak bisa memungkiri bahwa semua itu karena dirinya. Dia yang membuat Adriana ketakutan ketika melihatnya. Jadi jangan berharap kalau Adriana merasa senang melihatnya malah wanita itu seakan ingin melarikan diri dari hadapan Sebastian.

"Apa kamu baik-baik saja, Adriana ? Akhirnya aku bisa menemukan kamu," kata Sebastian lembut.

"Ak... Aku.." Adriana segera berbalik dan melangkah cepat meninggalkan Sebastian.

Dengan segera Sebastian bangkit dari duduknya berusaha untuk mengejar Adriana tetapi langkah Sebastian tertahan ketika di pintu dapur.

"Maaf Tuan, ini area dapur yang tidak berkepentingan di larang masuk," kata seorang

pria yang mencegah Sebastian untuk masuk ke dalam dapur.

Mata Sebastian menatap pria yang berdiri begitu tenang dihadapannya. Pria itu tidak seperti pegawai atau pelayan di restoran itu dan dengan cepat Sebastian mengasumsikan bahwa pria itu adalah pemilik restoran atau orang yang bertanggung jawab terhadap restoran itu.

"Anda tidak bisa melarang saya, karena saya ingin bertemu dengan istri saya, ada yang harus saya bicarakan dengan istri saya,"sahut Sebastian dingin.

Raut wajah terkejut terlukis di wajah pria itu.

"Istri Anda ? Ana, istri anda ?" Tanya pria itu.

"Ana? Namanya Adriana dan dia, istri saya. Saya mau bertemu dengan Adriana."

Setelah mengatakan hal itu Sebastian kembali melanjutkan langkahnya mendekati pintu dapur tetapi baru saja Sebastian berniat untuk mendorong pintu dapur, dirinya kembali di cegah oleh pria tersebut.

"Maaf Tuan, sudah saya bilang Anda tidak diizinkan masuk ke dalam ruangan itu. Dan tolong jangan mencari keributan di sini, jadi sebaiknya anda segera pergi dari sini."

Sebastian menatap tajam pria itu, seakan-akan dari tatapannya Sebastian sedang memotong-motong bagian tubuh pria itu tetapi pria itu tetap tidak bergeming dengan keputusan, sehingga membuat Sebastian harus menyerah karena Sebastian juga tidak ingin mencari keributan yang malah membuat Adriana semakin membenci dirinya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Sebastian berbalik dan melangkah keluar dari dalam restoran. Sementara itu di dalam dapur, diam-diam Adriana melihat semuanya itu. Adriana menghembuskan nafas lega ketika melihat Sebastian keluar dari restoran tetapi wanita itu juga yakin Sebastian pasti belum menyerah. Jadi sebaiknya Adriana harus tetap mempersiapkan dirinya untuk kembali bertemu dengan Sebastian.

Pintu dapur terbuka dan masuklah pria yang mengusir Sebastian tadi.

"Ana bisa ikut aku..!" Pinta pria yang ternyata pemilik restoran tempat Adriana bekerja itu.

Dengan langkah pelan, Adriana mengikuti pria yang bernama Aryadi itu.

Mereka masuk ke dalam ruang yang terdapat di belakang, ruang yang merupakan ruang Aryadi.

"Apa benar pria tadi itu suami kamu ?" Tanya Arya langsung ketika mereka sudah di dalam.

Adriana hanya bisa menganggukkan kepalanya. Wanita itu sudah lama menyadari kalau pria di depannya ini sudah lama menyukainya, tetapi Adriana selalu berusaha untuk menjaga jarak dan tetap bersikap baik, bersikap sebagai seorang pegawai karena Adriana tidak ingin memberikan harapan kepada Arya apalagi statusnya yang masih belum jelas. Walau Adriana tidak tahu bagaimana status pernikahannya sekarang apalagi sudah lebih dari satu tahun Adriana berpisah dengan Sebastian.

Terdengar helaan nafas panjang, Arya lalu duduk di kursi yang berada di balik meja. Pria itu menatap Adriana, wanita yang telah membuat dirinya jatuh cinta. Arya sama sekali tidak siap mendengar kalau Adriana ternyata telah menikah, pria itu pikir sikap Adriana selama ini, yang bersikap menjaga jarak terhadap para pria yang mencoba mendekatinya karena wanita itu memang belum berniat untuk menjalin hubungan dengan seorang pria, tetapi ternyata penyebabnya karena Adriana ternyata telah mempunyai suami.

Walau begitu Arya yakin pernikahan Adriana sedang tidak baik-baik saja karena setelah lebih dari satu tahun, pria yang berstatus suami Adriana baru muncul hari ini.

"Maaf kalau aku ikut campur tetapi sebagai teman kamu, aku bolehkan bertanya ?"

"Iya boleh."

"Apa pernikahan kalian sedang ada masalah? Karena kamu sudah bekerja di sini selama hampir satu tahun dan suami kamu baru muncul hari ini ?"

Cukup lama Adriana terdiam sebelum menjawab. "Iya hubungan kami sedang ada masalah dan aku memang sudah memutuskan untuk berpisah dengan suami aku tetapi memang belum dibicarakan."

“Ana atau Adriana? Nama kamu yang sebenarnya? ”tanya Aryadi.

“Namaku Adriana, hanya saja aku singkat menjadi Ana,” jelas Adriana pelan.

Aryadi diam sejenak, pria itu seakan masih tidak percaya kalau ternyata wanita dihadapannya ini berstatus istri seseorang.

"Ana, kamu pasti tahu bagaimana perasaan aku selama ini terhadap kamu, jadi aku ingin bila nanti kamu ada masalah jangan sungkan meminta bantuan ya."

Aryadi memutuskan tetap memanggil Adriana dengan sebutan "Ana".

"Aku tidak bisa merepotkan Mas Arya lagi, cukup selama ini Mas Arya membantu aku."

"Ana, aku tidak merasa direpotkan, justru aku ingin membantu kamu," ucap Arya berusaha meyakinkan Adriana.

"Terima kasih Mas Arya," sahut Adriana pelan.

"Kalau begitu aku kembali ke dapur dulu ya," tambah Adriana.

"Iya."

Adriana lalu keluar dari ruangan Arya tanpa menyadari tatapan penuh makna dari pria pemilik restoran itu.

Sepanjang siang itu Adriana bekerja dengan tidak tenang, walau Sebastian telah pergi dari restoran ini tetapi Adriana yakin pria itu pasti belum menyerah karena memang masih banyak yang harus mereka bicarakan, termasuk dengan perpisahan mereka. Sudah banyak yang terjadi selama satu tahun ini dalam kehidupan Adriana, tetapi satu yang tidak berubah dari diri Adriana, yaitu perasaannya terhadap Sebastian. Adriana masih mencintai Sebastian. Jadi Adriana harus sebisa mungkin menutup perasaannya agar tidak bisa terlihat oleh Sebastian, karena kalau pria itu masih mengetahui perasaan Adriana, bisa-bisa rasa cinta Adriana akan menjadi alat bagi Sebastian untuk kembali memenjarakan Adriana.

Setelah seharian bekerja dengan perasaan kacau dan cemas, Adriana akhirnya bisa menyelesaikannya. Ketika sedang bersiap-siap untuk pulang, wanita itu melihat Arya berdiri dibelakangnya.

"Sudah selesai ?"

"Iya sudah."

"Kalau begitu, aku antarkan kamu pulang ya."

"Gak usah Mas, biar saya pulang sendiri saja," tolak Adriana halus.

"Tidak apa-apa, kan sekalian lewat juga, ayo.."

"Baiklah.."

Adriana lalu mengikuti Arya dari belakang lalu masuk ke dalam mobil pria itu, tanpa menyadari kalau ada mobil hitam yang terparkir tidak jauh dari mobil Arya.

Sepasang mata menatap tajam ke arah mobil Arya melihat mobil Arya meninggalkan area restoran, sebelum kemudian mengikuti mobil Arya dari belakang.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 30

Sebastian menatap rumah mungil yang dimasuki oleh Adriana. Pria itu bersandar di kursi mobil dan menarik nafas lega.

"Akhirnya.. " gumam Sebastian pelan.

Satu tahun yang terasa begitu menyiksa bagi Sebastian. Kepergian Adriana membuat Sebastian menyadari bahwa wanita itu begitu berarti baginya.

Sebastian begitu ketakutan dan kacau ketika tahu Adriana menghilang dari kamar rumah sakit. Semua koneksi dan teman di suruh Sebastian untuk mencari Adriana, awalnya Sebastian begitu yakin Adriana bisa segera ditemukan, tetapi setelah lebih dari satu bulan, lalu kemudian waktu semakin berjalan dan Adriana juga tidak ditemukan, bahkan Sebastian sampai melaporkan kehilangan Adriana ke polisi dan semuanya tidak ada hasil.

Sebastian yang awalnya begitu percaya diri akan menemukan Adriana, semakin lama semakin putus asa dan kemudian pasrah.

Bahkan Sebastian telah melupakan dendamnya, tidak ada rasa amarah di dalam diri pria itu, hanya satu keinginan Sebastian yaitu menemukan Adriana.

Dan setelah penantian Sebastian selama satu tahun, secercah harapan muncul ketika seorang pegawainya merasa melihat sesosok yang mirip dengan Adriana di kota asalnya, ketika pegawai itu pulang berkunjung ke rumah orangtuanya. Awalnya pemuda itu tidak yakin apalagi wanita yang dia lihat sangat berbeda jauh dengan penampilan Adriana di foto yang Sebastian pernah perlihatkan kepada sebagian karyawannya.

Di foto terlihat seorang wanita cantik, berambut panjang yang indah dengan tubuh seksi mempesona, sedangkan wanita yang pemuda itu lihat seorang wanita bertubuh kurus, mengenakan kacamata dan berpotongan rambut pendek seperti seorang pria. Itu yang membuat pemuda itu tidak yakin apalagi nama wanita itu Ana bukan Adriana.

Penampilan Adriana yang berubah lah yang membuat pemuda itu akhirnya tidak menceritakan tentang pertemuannya dengan Adriana sampai pemuda itu pulang kembali untuk bekerja di kafe Sebastian.

Walaupun begitu pemuda itu menceritakan tentang pertemuannya dengan Adriana kepada temannya ketika sedang berada di kafe dan kebetulan obrolan mereka di dengar oleh pengawal Sebastian yang lalu menceritakannya kepada Sebastian, dan akhirnya di sinilah Sebastian berada di depan sebuah rumah kecil

yang merupakan tempat tinggal Adriana selama satu tahun ini.

Sebastian membuka pintu mobilnya dan turun lalu berjalan pelan menuju pintu rumah Adriana. Diketuknya pintu tersebut pelan, lalu Sebastian menunggu dengan perasaan berdebar.

Tidak lama kemudian pintu terbuka dan berdiri Adriana di depan Sebastian. Wanita yang masih berstatus istri Sebastian itu terlihat tenang.

"Masuk lah,"ucap Adriana lalu wanita itu mundur membiarkan Sebastian masuk ke dalam rumahnya yang sederhana.

Adriana lalu berjalan dengan tenang menuju ruang duduk sekaligus merangkap dapur.

Wanita itu lalu berdiri di samping kursi tamu yang terlihat tua. Adriana terlihat tenang.

Sebastian sekarang bisa melihat jelas bagaimana penampilan Adriana yang begitu berubah, wanita itu memangkas rambutnya yang panjang dan indah menjadi pendek sekali seperti potongan pria. Kalau dulu Adriana terlihat ramping tetapi sekarang tubuh Adriana terlihat begitu kurus. Penampilan Adriana benar-benar berubah tetapi walaupun begitu perasaan Sebastian tidak berubah.

Melihat sikap Adriana yang begitu tenang membuat Sebastian terkejut dan tidak menyangka. Sungguh sikap yang tidak pernah ada dalam pikiran Sebastian. Padahal tadi ketika bertemu di restoran, Adriana terlihat panik. Sehingga Sebastian berpikir Adriana akan kembali panik ketika mendapati kalau Sebastian tahu rumahnya.

"Akhirnya kamu, menemukan aku juga, aku sudah lama menanti saat seperti ini," ucap Adriana pelan.

Adriana sengaja bersikap tenang dan terlihat tidak masalah dengan pertemuannya dengan Sebastian, setelah berpisah selama satu tahun. Karena wanita itu tahu kalau dia terlihat panik dan takut, Sebastian akan merasa masih bisa menyakiti Adriana kembali.

Jadi walaupun perasaan Adriana kepada Sebastian masih belum berubah biarpun telah berpisah, Adriana tidak ingin Sebastian tahu akan hal itu, karena pria itu bisa menjadikannya senjata untuk membuat Adriana kembali terluka.

Sebastian terdiam cukup lama, pria itu benar-benar terkejut dengan perubahan sikap Adriana, wanita itu begitu berani dan terlihat tenang seakan-akan mereka hanya dua orang

teman yang baru bertemu setelah sekian lama berpisah.

"Kamu berubah, kamu merubah penampilan kamu," gumam Sebastian pelan.

Jemari Adriana dengan spontan menyentuh rambutnya yang pendek. Raut muram tergurat di wajahnya. "Aku pikir bisa menyembunyikan diri kalau aku merubah penampilan aku tetapi nyatanya kamu tetap bisa menemukan aku."

"Yah, aku bisa menemukan kamu setelah lebih dari satu tahun bersusah payah mencarimu."

"Kenapa juga kamu harus mencari aku, bukannya kamu senang kalau aku menghilang dari hidupmu."

"Aku tidak... Aku merindukan kamu, Adriana. Dan aku di sini ingin mengajak kamu kembali ke rumah," kata Sebastian.

Adriana terdiam sejenak, lalu wanita itu tertawa, seakan-akan Sebastian mengucapkan sesuatu hal yang di lucu.

"Merindukan aku ? Kembali ke rumah ? Aku tidak yakin, tempat itu pernah menjadi rumah bagiku."

"Ingat status kita.. !"

"Status ? Status apa ? Status yang kamu paksakan untuk aku, sebagai alat balas dendam," ucap Adriana sengit.

"Kamu masih tetap istriku, Adriana."

"Bagaimana kalau aku tidak ingin menjadi istrimu lagi ?"

"Apa maksud perkataan kamu, sampai kapanpun aku tidak akan menceraikan kamu."

"Ya, biar pembalasan dendam kamu terhadap aku terus bisa berlanjut. Aku capek Sebastian. Seperti yang pernah aku katakan, aku bukan penyebab Jordan meninggal, lagipula aku juga tidak terlalu mengenal Jordan, dia awalnya berteman dengan David bukan denganku, aku malah tidak terlalu dekat dengannya, walau jujur Jordan pernah bilang menyukaiku, tetapi aku menolaknya langsung dan Jordan juga terlihat tidak masalah dengan penolakan aku," kata Adriana panjang lebar.

Adriana lalu menatap Sebastian. Wanita itu berkata pelan. "Aku ingin kita berpisah Sebastian, lagi pula sudah tidak ada apapun lagi yang kamu bisa lakukan untuk menyakiti aku, aku sudah kehilangan bayiku, kamu juga tidak mencintaiku, dan sudah ada Angel yang kamu cintai. Jadi lepaskanlah aku, Sebastian, aku

berjanji kamu tidak akan pernah lagi melihat aku muncul di hadapanmu."

"Tidak akan ada perpisahan," geram Sebastian.

"Kamu pikir aku tidak menginginkan anak kita, aku juga merasakan kehilangan Adriana, aku merasa bersalah karena kehilangan itu, apalagi aku merasa penyebabnya karena aku, bahkan sampai sekarang rasa bersalah itu masih aku rasakan," jelas Sebastian.

"Dan kenapa juga Angel di bawa-bawa dalam masalah kita ini ?"

"Karena wanita itu lah yang kamu bawa untuk menyakitiku," sentak Adriana.

Sebastian terdiam mendengar perkataan Adriana. Pria itu sadar kalau perkataan Adriana semuanya benar, dan satu pemahaman terlintas dipikiran Sebastian.

Sebastian mengerutkan keningnya, menatap Adriana sejenak. "Apa Angel penyebab kamu melarikan diri dari rumah sakit?"

Adriana terdiam dan memalingkan wajahnya.

"Jawab aku, Adriana, apa Angel mengatakan sesuatu sehingga membuat kamu akhirnya pergi ?"

"Itu sudah lama berlalu, tidak ada perlunya kita membahasnya lagi, aku sekarang ini hanya ingin kita berpisah."

"Kita harus membahasnya, karena setelah kehilangan bayi kita, aku menyadari kalau aku sudah tidak bisa menyimpan dendam terhadap kamuz dan aku berniat untuk meminta maaf dan

mengungkapkan penyesalan tetapi aku malah harus mendapati kenyataan bahwa kamu telah pergi meninggalkan aku, pergi menghilang," kata Sebastian parau.

"Aku menyesal Adriana, aku minta maaf, aku... " Sebastian tidak sanggup berkata-kata lagi. Pria itu hanya menatap Adriana dan berusaha menyampaikan perasaannya melalui tatapan.

Adriana terpaku diam sejenak sebelum kemudian wanita itu memalingkan wajahnya dan memutuskan pandangan mata mereka.

Adriana ingin sekali percaya dengan semua perkataan Sebastian tetapi wanita itu takut. Takut kembali terluka. Setelah bersusah payah menata hidupnya menjadi lebih baik, Adriana tidak mau kembali terpuruk. Sebastian hanya mengatakan penyesalan dan mungkin memang itu yang dirasakan oleh Sebastian. Pria itu

mungkin merasa sangat bersalah atas kehilangan mereka berdua dan sekarang berusaha untuk menebus kesalahannya.

Kalau itu yang Sebastian lakukan, Adriana tidak bisa, Adriana tidak bisa bersama dengan seseorang hanya karena rasa bersalah. Lagi pula Adriana harus ingat kalau ada wanita yang benar-benar Sebastian cintai, wanita bernama Angel.

Sebastian diam, menunggu, membiarkan Adriana untuk memahami setiap perkataannya. Ingin rasanya Sebastian mengungkap perasaannya dan mengatakan kalau dia mencintai Adriana tetapi Sebastian takut Adriana tidak percaya dan mengira pernyataan cintanya juga cuma karena rasa bersalah. Makanya Sebastian menahan diri dan menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya itu.

Adriana kembali menatap Sebastian dan wanita itu berusaha untuk terlihat kuat.

"Aku tetap ingin kita berpisah, Sebastian," kata Adriana tenang.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 31

"Aku ingin kita tetap berpisah, Sebastian.. !!"

Kalimat yang keluar dari mulut Adriana membuat Sebastian menegang, bagi pria seperti Sebastian yang tidak pernah dibantah dan ditolak, apa yang dilakukan oleh Adriana membuat amarah langsung saja merasuki

Sebastian apalagi emosi yang pria itu rasakan sudah sedari tadi dia tahan, ketika melihat Adriana diantarkan pulang oleh pria yang menghalangi Sebastian ketika di restoran.

Dan sekarang semua emosi itu meledak, dengan cepat Sebastian menghampiri Adriana dan mendorong istrinya itu hingga wanita itu terdorong hingga ke dinding rumah.

"Sepertinya kamu tidak mendengar apa yang aku katakan sedari tadi, tidak akan pernah ada perpisahan sampai kapanpun." Setelah mengucapkan hal itu, Sebastian melumat bibir Adriana dengan kasar seakan ingin menegaskan semua perkataannya.

Adriana berusaha memberontak dan tentu saja kalah tenaga dengan Sebastian. Ciuman yang Sebastian berikan seakan ingin menghukum Adriana, tetapi sesaat kemudian ciuman yang awalnya kasar kemudian berubah

menjadi lebih lembut. Bibir Sebastian melumat bibir atas dan bibir bawah Adriana sebelum kemudian mendesak lidahnya masuk ke dalam mulut Adriana. Perlawanan Adriana pun mulai melemah, wanita itu pasrah karena tahu percuma melawan Sebastian.

Bahkan Sebastian telah berada di di dada Adriana, setelah sebelumnya mencium dan menelusuri leher jenjang Adriana dengan bibir dan lidahnya. Dan Adriana tetap diam tidak melawan ataupun menolak Sebastian.

Adriana tidak mampu melawan Sebastian, wanita itu tahu dia akan kembali jatuh ke dalam pelukan pria itu dan Sebastian akan tahu kalau setelah satu tahun berpisah, Adriana tetap tidak bisa menolak Sebastian.

Adriana sebenarnya tidak mau kembali ke masa itu, kembali ke masa Sebastian bisa berbuat semaunya, mempermainkan perasaan

Adriana. Mempermainkan Hati dan tubuh Adriana. Dan tanpa sadar air mata jatuh membasahi kedua pipi Adriana, wanita itu hanya diam menatap nanar ke dinding di balik bahu Sebastian, ketika pria yang masih sah menjadi suaminya itu, sedang sibuk mengisap puncak payudaranya dari kemeja yang telah terbuka oleh jemari Sebastian yang lihai.

Sebastian awalnya tidak menyadari perubahan sikap tubuh Adriana yang kaku, karena pria itu telah terhanyut dalam gairahnya yang sudah menyala, tetapi akhirnya Sebastian menyadarinya juga, ketika tidak mendapatkan respon Adriana, wanita itu seakan tidak berada bersamanya.

Sebastian melepaskan bibirnya di puncak dada Adriana dengan enggan, lalu menegakkan tubuhnya.

Raut wajah Sebastian langsung menegang ketika melihat Adriana. Wanita itu terlihat hancur sekaligus pasrah membuat Sebastian langsung mengumpat keras.

Adriana bersandar di dinding dengan diam, dengan tatapan kosong dan air mata yang terus mengalir di kedua pipi mulusnya. Wanita itu terlihat seperti wanita yang akan diperkosa dan itu lah yang Sebastian rasakan.

"Sial, jangan Adriana, aku tidak ingin melihat ini.. " ucap Sebastian pelan.

Pria itu mengangkat tangannya dan jarinya mendekati pipi Adriana tetapi lalu berhenti dan Sebastian mundur beberapa langkah sambil mengacak-acak rambutnya sendiri karena frustasi.

"Kau masih istriku, Adriana, jadi apa yang aku lakukan tadi tidak salah."

Diam beberapa saat sebelum kemudian terdengar suara Adriana yang begitu lirih dan pelan.

"Ya, aku memang masih istrimu, sudah kewajiban aku untuk melayanimu."

Mata Adriana menatap Sebastian rapuh. "Kamu menginginkan tubuhku, kan ?"

Setelah mengucapkan hal itu, jari tangan Adriana dengan pelan tapi pasti, mulai mengulirkan sisa kancing kemeja yang dipakainya, melepaskan kemeja itu lalu melepaskan penutup dada yang dipakainya yang tadi hanya di angkat Sebastian ke atas ketika pria itu menikmati payudaranya.

Sebentar saja wanita itu sudah telanjang bagian atas dan sedang berkutat di kaitan rok untuk melepaskan benda itu juga.

"Apa yang kamu lakukan, Adriana ?"

"Memenuhi kewajiban aku sebagai seorang istri, itu kan yang kamu mau ? tetapi Sebastian, kamu harus tahu, kamu hanya bisa mendapatkan tubuhku saja karena hatiku sudah mati bersama anak kita."

Sekali lagi ucapan Adriana membuat Sebastian seakan tertampar, wajah pria itu penuh dengan perasaan bersalah.

"Tidak Adriana, aku tidak mau begini," kata Sebastian, lalu pria itu mengambil kemeja Adriana yang berada di lantai dan berusaha menutupi tubuh Adriana yang polos tetapi

wanita itu memberontak dan tetap berusaha melucuti pakaiannya.

"Lepas, lepaskan, ini kan yang kamu inginkan, tubuh wanita untuk menyalurkan nafsu kamu."

"Tidak Adriana, bukan begini yang aku inginkan."

"Hanya ini yang bisa kamu dapatkan sekarang. Hanya tubuh aku, karena semua perasaan yang pernah aku ucapan telah tidak ada, kamu telah membunuh semuanya," kata Adriana tajam

"Jadi seperti yang kamu bilang tadi, aku masih istrimu dan aku akan melayani kamu, bahkan aku akan melayani kamu lebih baik dari wanita-wanita lain yang menjadi pemuas nafsumu."

"Hentikan Adriana.., jangan.."

"Kenapa? Kenapa kamu sekarang menolaknya Sebastian? Apa kamu baru menyadari kalau tubuh aku sudah tidak seperti dulu lagi ?"

"Maaf, aku tidak bisa merawat diri, tetapi aku yakinkan kamu pasti masih bisa terpuaskan."

Adriana lalu berlutut dan berusaha untuk melepaskan kaitan celana Sebastian.

"Hentikan... Aku bilang hentikan Adriana," kata Sebastian keras. Pria itu mundur menjauhi Adriana

Adriana terdiam mendengar suara keras Sebastian. Wanita itu masih berlutut dan menatap Sebastian muram.

"Kalau kamu mau aku menghentikan ini semua, lepaskan aku, Sebastian. Bebaskan aku dari semuanya ini. Apa tidak cukup balas dendam yang kamu lakukan. Aku sudah kehilangan bayiku bahkan aku juga sudah tidak akan pernah bisa hamil lagi karena itu. Aku sudah cacat sebagai seorang Wanita jadi tolonglah lepaskan aku, lepaskan aku dari pernikahan yang menyiksa ini," ucap Adriana dalam isak tangis.

"Apa ? tidak mungkin ? Bagaimana mungkin kamu tidak bisa hamil lagi ?" Tanya Sebastian dengan wajah yang telah memucat mendengar perkataan Adriana yang begitu mengejutkan.

"Aku tidak tahu cuma Dokter mengatakan bahwa ada kerusakan pada dinding rahimku sehingga membuat aku akan sulit untuk hamil lagi, jadi aku mohon, tolong lepaskan aku,

Sebastian, balas dendam yang kamu lakukan benar-benar kejam."

Sebastian terdiam, terlalu shock dengan kenyataan yang baru saja pria itu ketahui. Adriana tidak bisa hamil lagi, istrinya itu sampai kapanpun tidak bisa melahirkan anak mereka.

Sungguh kenyataan yang begitu kejam bagi Sebastian. Dia tidak bisa berada di sini, Sebastian harus berpikir.

Lalu tanpa berkata-kata lagi, pria itu berbalik dan melangkah menuju ke pintu. Suara pintu terbuka dan kemudian tertutup keras, membuat Adriana baru menyadari kalau Sebastian telah pergi.

Adriana terduduk di lantai, memeluk kedua lututnya dan menangis pilu. Kepergian Sebastian memang keinginan Adriana tetapi

entah kenapa setelah pria itu pergi, hati Adriana masih merasa sakit, begitu sakit.

DestinLove69

Part 32

Sebastian membawa mobilnya melaju dalam kecepatan tinggi, menyusuri jalanan kota yang tidak terlalu ramai itu. Pria itu tidak henti-hentinya menyesali perbuatannya. Seharusnya Sebastian bisa menahan diri tetapi karena terlarut dalam emosi, Sebastian kembali menyakiti Adriana. Kembali membuat istrinya itu terluka.

Telah terlalu banyak kesalahan yang Sebastian lakukan, jadi bila Adriana memutuskan untuk mengakhiri Pernikahan mereka ini, mungkin adalah keputusan yang benar, tetapi Sebastian tidak bisa dan tidak akan pernah melepaskan Adriana.

Bilang kalau Sebastian egois, bilang kalau Sebastian kejam, Sebastian tidak peduli karena Adriana telah membuat Sebastian jatuh cinta. Untuk pertama kalinya Sebastian mencintai seorang, dan bagi Sebastian itu berarti, Adriana miliknya sampai kapanpun tidak akan pernah dia lepaskan walaupun harus dengan cara kejam agar Adriana bersamanya, Sebastian tidak peduli.

Mobil Sebastian melaju dengan cepat menuju ke hotel kecil yang terletak di tengah-tengah kota. Pria itu terpaksa menginap di hotel sederhana karena hanya itu hotel satu-satunya yang ada di kota itu.

Adriana ternyata benar-benar berniat untuk menyembunyikan dirinya, sehingga memilih kota kecil sebagai tempatnya bersembunyi apalagi dengan perubahan penampilan Adriana yang berbeda jauh. Membuat anak buah Sebastian terkecoh sehingga sulit untuk menemukan Adriana.

Setelah kejadian tadi, Sebastian memutuskan untuk mundur dan memberikan kesempatan bagi Adriana menenangkan dirinya dulu. Sebastian yakin pertemuan mereka tadi membuat Adriana ketakutan.

Perkataan Adriana tentang dirinya yang tidak mungkin bisa hamil lagi, membuat Sebastian terguncang, pasti ada yang salah, tidak mungkin Adriana tidak bisa hamil lagi, padahal waktu itu, keguguran Adriana bukan karena benturan. Sebastian akan pastikan Adriana diperiksa ulang kalau perlu keluar

negeri untuk memastikan kebenarannya, dan kalau pun Adriana benar-benar tidak bisa hamil, Sebastian akan menerima Adriana apa adanya. Pria itu sadar dirinya tidak bisa hidup tanpa Adriana. Asalkan Adriana berada disampingnya walaupun nantinya dirinya tidak akan mempunyai penerus tidak masalah bagi Sebastian.

Sebastian membatalkan niatnya untuk kembali ke hotel ketika teringat sesuatu yang harus diurusnya, ada yang harus Sebastian beresan terlebih dahulu. Menyingkirkan penghalang yang mungkin menjadi penyebab Adriana merasa bisa hidup sendiri dan mandiri.

Mobil Sebastian melaju kembali ke arah Restoran, tempat Adriana bekerja.

"Bisa saya bertemu dengan pemilik Restoran ini," kata Sebastian setelah masuk dan

bertemu dengan pelayan yang menyambut di depan pintu.

Terlihat raut wajah kebingungan di wajah pelayan, tetapi pemuda itu tetap melakukan permintaan Sebastian dengan masuk ke dalam dan sebentar kemudian keluar seorang pria yang usianya hampir sama dengan Sebastian.

Pria itu tidak terlihat terkejut melihat kehadiran Sebastian di restoran miliknya. Dengan santai pria itu melangkah mendekati Sebastian.

"Saya Aryadi, ada yang bisa saya bantu ?"

"Saya Sebastian. Ini tentang Adriana,"kata Sebastian langsung.

Aryadi mengerutkan keningnya. "Mari ikut saya, kita bicarakan di tempat yang lebih nyaman," ajak Aryadi. Pria itu lalu berbalik dan

melangkah menuju ke dalam. Aryadi begitu yakin kalau Sebastian akan mengikutinya, karena pria itu berjalan santai tanpa menoleh lagi ke belakang.

Sebastian terpaksa mengikuti Aryadi. Pria itu mengajak Sebastian masuk ke sebuah ruangan yang terletak di belakang, di samping dapur.

Dengan tenang Aryadi mempersilahkan Sebastian untuk duduk, sementara pria itu duduk dibalik meja.

"Saya mau Adriana diberhentikan bekerja di sini," kata Sebastian langsung tanpa basa-basi.

Kerutan terlihat di kening Aryadi. "Kenapa saya harus memberhentikan Ana bekerja di sini? Selama ini Ana bekerja dengan baik."

"Namanya Adriana bukan Ana, saya ingin Adriana tidak mendapat dukungan dari manapun...."

"Dan akhirnya terpaksa kembali kepada Anda," potong Aryadi.

"Itu bukan urusan Anda,"sentak Sebastian dingin.

Aryadi terdiam sejenak menatap Sebastian. Aryadi menyadari pria di depannya ini pasti mempunyai kekuasaan dan kekayaan yang berlimpah, terlihat jelas sikapnya yang begitu arogan. Entah bagaimana kehidupan pernikahan Ana dengan Sebastian tetapi yang pasti wanita itu terlihat tidak bahagia. Kalau memang itu yang Ana atau Adriana rasakan, Aryadi akan membantu wanita itu untuk melepaskan diri dari pernikahan yang menyiksa itu.

"Saya sekarang mengerti dan paham bagaimana Adriana bisa melarikan diri dan

menyembunyikan dirinya, setelah melihat sikap Anda sekarang ini."

"Apa maksudnya?" Tanya Sebastian menatap Aryadi begitu tajam.

"Ana telah menceritakan kalau Anda adalah suami dan sekarang kalian dalam proses untuk berpisah."

"Tidak akan pernah ada perpisahan antara aku dengan Adriana. Dan Bung nama istriku Adriana bukan Ana."

"Bagiku 'Dia' tetap Ana."

Melalui tatapannya Sebastian seakan ingin memotong tubuh Aryadi menjadi beberapa bagian, tetapi pria itu tidak takut dan terlihat tenang saja.

"Ana melamar kerja setahun yang lalu, sebenarnya waktu itu saya tidak membutuhkan pegawai baru di restoran ini, dan seperti yang

ada lihat restoran ini hanya restoran biasa yang menyajikan masakan rumahan."

Aryadi diam sejenak sebelum kemudian melanjutkan ceritanya ketika melihat Sebastian seperti menunggu dia meneruskan ceritanya.

"Tetapi saya berubah pikiran ketika melihat Ana. Dia terlihat..." Aryadi terdiam sejenak dengan pikiran melayang mengingat pertemuan pertamanya dengan Adriana.

"Ana terlihat begitu putus asa, saya bisa melihat kesedihan yang begitu dalam dari matanya. Dan entah kenapa saya merasa takut bila saya menolak Ana, dia akan melakukan sesuatu, mungkin dengan cara menyakiti dirinya sendiri. Melihat itu membuat Saya putuskan untuk menerima Ana, dan ketika melihat binar harapan di matanya saat saya mengatakan menerima bekerja, saya merasa telah melakukan sesuatu yang benar."

Sebastian terdiam mendengar cerita Aryadi. Pria itu sekuat tenaga menyembunyikan perasaannya. Rasa bersalah terasa mencengkeram erat Sebastian tetapi sebisa mungkin pria itu tidak menunjukkannya di depan pria yang baru saja dikenalnya itu.

"Saya mungkin orang luar dan baru mengenal Ana selama satu tahun ini, tetapi saya merasa hidup Ana lebih baik sekarang ini, jadi bilang Anda mempunyai perasaan terhadapnya, biarkan Ana melepaskan diri dari pernikahan kalian yang terlihat menyiksa diri Ana."

"Dan membiarkan Anda memilikinya," kata Sebastian tajam.

"Jujur itu yang memang Saya inginkan tetapi bila Ana juga menginginkannya. Saya tidak akan pernah memaksa Ana untuk bersama Saya."

Perkataan Aryadi terasa begitu menusuk dan tepat sasaran tetapi Sebastian tidak mau dan menolak. Adriana miliknya dan akan tetap menjadi miliknya, walau harus dengan cara memaksa wanita itu. Sebastian egois, kejam dan tidak berperasaan tetapi Sebastian tidak peduli selama Adriana tetap menjadi miliknya.

"Dan Adriana tidak akan menjadi milikmu karena saya tidak akan pernah melepaskan Adriana, jadi jauhi istri saya dan saya mau Adriana mulai besok tidak bekerja lagi di sini."

"Kalau saya tidak mau melakukannya ?"

"Bersiap saja anda akan kehilangan semua yang anda punya."

"Dan membuat Ana semakin membenci Anda bila dia tahu apa yang dilakukan oleh suaminya."

"SIAL... !!"

"Saya tahu apa yang saya katakan adalah kebenaran. Ana akan semakin membenci Anda kalau anda membuatnya harus kehilangan pekerjaannya. Mungkin bagi anda kehidupan Ana di sini tidak penting, tetapi berbeda dengan Ana. Kalau Anda terus melakukan hal seperti ini, anda membuat Ana semakin jauh dari Anda," kata Aryadi tenang.

Aryadi memang mencintai Ana tetapi pria itu juga sadar kalau Ana selama ini masih terikat dengan masa lalu, masa lalu berupa pria di depannya ini. Aryadi tidak yakin Ana akan bisa bahagia kalau lepas dari Sebastian tetapi Aryadi juga tidak yakin kalau Ana bisa bahagia bila bersama dengan pria itu.

Hubungan antara mereka berdua di anggap Aryadi begitu rumit, masih banyak persoalan yang harus mereka selesaikan dan Aryadi menginginkan yang terbaik untuk Ana kalau itu dengan cara kembali bersama dengan pria arogan ini.

Sebastian terdiam cukup lama, dia menyadari bahwa setiap perkataan Aryadi adalah kebenaran. Sebastian tahu bila dia terus memaksa Adriana, Sebastian malah akan membuat Adriana semakin menjauh tetapi Sebastian juga tidak bisa membiarkan Adriana merasa nyaman dengan kehidupannya yang sekarang ini, karena kehidupan Adriana adalah bersama dengannya.

Sebastian tidak akan melakukan hal bodoh seperti orang lain yang bilang kalau memang mencintai dengan tulus lepaskanlah agar orang yang kita cintai bahagia. Itu semua omong kosong dan bodoh. Membiarkan dia bahagia sementara kita menderita tidak ada dalam kamus Sebastian.

Adriana harus bersamanya karena Sebastian mencintai dengan egois. Adriana mungkin sekarang membencinya dan rasa

cintanya mungkin telah pupus tetapi Sebastian bertekad untuk membuat Adriana kembali mencintainya dan itu pasti akan terjadi.

"Dengar Aryadi, mungkin sekarang Adriana lebih baik seperti yang anda katakan tetapi apa anda yakin kalau Adriana bahagia ?"

Aryadi terdiam sejenak. Pria itu menyadari perkataan Sebastian ada benarnya. Ana terlihat tidak bahagia walau wanita itu berusaha menunjukkan dirinya baik-baik saja tetapi seringkali Aryadi melihat sorot mata penuh dengan kesedihan terpancar. Ana tidak baik-baik saja selama ini, wanita itu cuma berusaha terlihat baik-baik saja untuk menutupi kesedihannya.

"Saya akan biarkan Adriana tetap bekerja di sini tetapi saya mau anda menjauhi Adriana karena sampai sekarang Adriana masih sah menjadi istrinya saya," kata Sebastian arogan lalu pria itu berbalik dan melangkah keluar dari

ruangan itu meninggalkan Aryadi yang masih duduk diam, bahkan lama setelah kepergian Sebastian.

DestinLove69

Part 33

Adriana bangun pagi dan melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari seperti robot, bahkan dengan susah payah Adriana menelan mie instan yang baru saja selesai dia masak.

Semalam suntuk Adriana tidak bisa tidur. Wanita itu ketakutan kalau Sebastian kembali dan memaksa dirinya untuk ikut pulang bersama pria itu.

Adriana sadar kalau Sebastian berhak untuk melakukannya dan dirinya tidak bisa menolak.

Kehidupannya sekarang bagi Adriana sudah membuatnya tenang, mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal walaupun sederhana tetapi membuat Adriana tenang. Sesekali Adriana juga menelepon Ibunya untuk menanyakan keadaannya, juga menanyakan keadaan David, kakaknya yang sampai sekarang tidak Adriana ketahui keberadaannya. Bahkan kakaknya itu tidak pernah menghubungi Ibu mereka.

Adriana hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kakaknya itu baik-baik saja di manapun dia berada.

Adriana akhirnya menyerah dan mendorong piring yang berisikan mie. Wanita itu benar-benar tidak bisa menelan makanan karena perasaannya yang risau.

Dan ketika terdengar suara ketukan pintu, wajah Adriana langsung berubah tegang, masih terlalu pagi untuk orang bertamu ke rumahnya dan Adriana entah kenapa merasa yakin dia tahu siapa orang yang sepagi ini berkunjung ke rumahnya.

Wanita itu sadar dirinya tidak bisa terus menghindar dari Sebastian dan mungkin sekarang lah saatnya untuk Adriana mencoba kembali membuat Sebastian mengerti, kalau pernikahan mereka berdua benar-benar sudah tidak bisa dilanjutkan.

Dengan langkah pelan dan terasa berat, Adriana melangkah menuju ke pintu depan dan benar seperti yang wanita itu pikirkan, kalau Sebastian lah yang mengetuk pintu rumahnya.

Sebastian terlihat begitu tampan dengan kaos polo berwarna putih dan jeans hitam. Pria itu terlihat gagah dan maskulin, membuat setiap

wanita yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk mengagumi kegagahan seorang Sebastian.

"Kita harus bicara, Adriana ," kata Sebastian tenang.

Adriana hanya diam saja tetapi wanita itu mundur dan menepi mempersilakan Sebastian untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Aku akan mengabulkan keinginan kamu untuk berpisah," ucap Sebastian membuat Adriana langsung berbalik dan menatap Sebastian dengan sorot mata tidak percaya.

Sebastian benar-benar mengabulkan keinginan Adriana tanpa perlawanan seperti kemarin. Begitu mudahnya pria itu melepaskan Adriana, tetapi kenapa juga harus sulit kalau memang selama ini Sebastian tidak pernah mencintai Adriana. Mungkin permintaan Adriana

untuk berpisah hanya melukai ego Sebastian saja untuk sesaat sebelum kemudian pria itu sadar kalau Adriana tidak terlalu berharga untuk dipertahankan.

Adriana kecewa, sangat-sangat kecewa tetapi wanita itu juga sadar semuanya itu mungkin yang terbaik baginya. Berpisah dengan Sebastian adalah jalan terbaik bagi Adriana untuk memulai hidup baru, tanpa ada rasa sakit hati akibat perlakuan Sebastian yang kejam.

"Kamu benar-benar akan mengabulkan keinginan aku untuk berpisah ?" Tanya Adriana lagi berusaha untuk menyakinkan dirinya sendiri.

"Iya, aku akan mengabulkan permintaan kamu, kita akan berpisah tetapi...."

"Tetapi apa ?" Kejar Adriana penasaran.

Sebastian diam, dengan santainya pria itu malah duduk di kursi sederhana yang berada rumah Adriana.

"Tetapi apa Sebastian ?" Tanya Adriana kembali setelah beberapa saat Sebastian masih juga diam.

"Aku mau kita kembali bersama selama tiga bulan."

"Apa?"

"Ya, kita kembali bersama selama tiga bulan, kamu kembali tinggal bersamaku, kembali menjalani kehidupan seperti sepasang suami istri, jika setelah tiga bulan kita bersama, dan kamu masih ingin kita berpisah, aku akan mengabulkannya, kita akan berpisah, aku akan menceraikan kamu," jelas Sebastian tenang.

Tetapi Adriana tidak dirasakan ketenangan seperti yang diperlihatkan oleh Sebastian. Kata-kata Sebastian bahwa pria itu ingin mereka

kembali bersama, itu berarti Sebastian dan dirinya kembali tinggal sama-sama. Adriana tidak bisa melakukan hal itu. Sekarang saja Adriana masih sulit untuk dekat dengan Sebastian, tanpa merasakan rasa sakit apalagi kalau mereka harus kembali tinggal bersama. Adriana tidak bisa, tidak sanggup.

"Aku tidak bisa," gumam Adriana pelan.

"Kalau begitu, kita tidak akan berpisah sampai kapanpun."

"Kenapa kamu begitu kejam Sebastian ?"

"Aku hanya ingin kamu memberikan aku kesempatan Adriana. Aku memang tidak bisa merubah masa lalu, aku juga tidak bisa mengembalikan kehilangan yang kamu rasakan tetapi bukan hanya kamu yang merasakan kehilangan tetapi aku juga Adriana. Aku juga menginginkan anak itu Adriana, aku juga tidak ingin kehilangannya," ucap Sebastian pelan. Wajah pria itu begitu muram.

"Berikan aku kesempatan sekali saja, hanya tiga bulan sebelum kamu nanti terbebas dariku."

Adriana terdiam cukup lama, wanita itu bimbang, syarat yang Sebastian katakan terlihat mudah, tetapi juga sulit untuk dilakukan. Kalau dirinya kembali bersama dengan Sebastian walaupun hanya selama tiga bulan, Adriana takut tidak bisa menutupi perasaannya pada pria itu dan membuat Sebastian menyadari kalau Adriana masih mencintainya.

"Hanya tiga bulan Adriana, sebelum kemudian kita berpisah."

Sesaat kemudian, setelah menarik napas panjang dan berdoa, berharap ini keputusan yang terbaik baginya.

"Baiklah, kita kembali bersama untuk tiga bulan."

"*Dan selamanya*" ucap benak Sebastian.

"Tetapi aku mau tetap tinggal di sini, aku tidak mau kembali ke rumah kamu" kata Adriana.

"Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaan aku di sana Adriana, lagipula rumah ini kecil dan aku bisa melihat kalau hanya ada satu kamar tidur di rumah ini."

"Aku sih tidak keberatan untuk tidur bersama kamu," tambah Sebastian santai.

"Tidak... Ka... Kamu bisa tidur di hotel... "

"Bagaimana bisa kita dikatakan kembali bersama, dan kamu berikan aku kesempatan kalau kita selalu berjauhan. Kita harus tinggal bersama Adriana," kata Sebastian tegas, jelas-jelas menolak usulan Adriana yang tidak masuk akal.

Jelas saja Sebastian tidak akan mau melakukan hal begitu. Niatnya memberikan waktu tiga bulan agar Adriana sedikit melembutkan hatinya dan kesempatan tiga bulan akan Sebastian gunakan untuk membuat Adriana kembali percaya padanya. Dan pria itu yakin sebelum tiga bulan Adriana telah kembali menjadi miliknya, baik hati maupun tubuhnya.

"Tapi aku tidak mau kehilangan pekerjaan aku di sini," ucap Adriana. Wanita itu tidak ingin meninggalkan kota ini, karena dia tidak mau meninggalkan kehidupannya yang sudah nyaman di sini.

"Baiklah, kita tidak akan meninggalkan tempat ini," gumam Sebastian setelah beberapa saat. Pria itu memutuskan untuk mengikuti kemauan Adriana. Mengalah sementara untuk menang kemudian.

"Kita akan tetap tinggal di kota ini dan aku juga akan tinggal di rumah ini.."

"Tapi..."

"Adriana, kita ini suami istri, jadi tidak ada salahnya kita tinggal bersama, bahkan tinggal satu kamar pun tidak ada salahnya jadi kalau kamu tidak mau kembali ke kota, kamu harus menerima kehadiranku di rumah ini."

Nada suara Sebastian yang begitu tegas seakan menutup protes dan penolakan yang ingin Adriana ungkapan lagi. Adriana akhirnya hanya diam.

"Aku akan kembali ke kota dulu untuk membereskan semua keperluanku di sana sebelum kembali ke sini lagi, dan Adriana tolong jangan melarikan diri lagi," kata Sebastian pelan.

Ucapan Sebastian membuat Adriana terdiam. Dan wanita itu masih duduk di kursi setelah beberapa saat kemudian Sebastian pergi meninggalkan dirinya untuk kembali ke kota.

Adriana bimbang dan takut. Dia masih merasa syarat Sebastian untuk memberikan kesempatan kepadanya selama tiga bulan bukanlah syarat yang mudah. Adriana tidak sanggup harus tinggal bersama dengan Sebastian kembali, karena godaan pria itu masih terlampau besar bisa memikat Adriana apalagi di saat rasa cinta Adriana masih begitu besar terhadap Sebastian.

Part 34

"Kalau dipikir-pikir kalian berdua mempunyai nasib yang sama."

Ucapan Bima membuat kening Sebastian berkerut bingung. Sebastian dan sahabat sedang berkumpul, sebelum besok Sebastian ke kota tempat Adriana tinggal. Telah seminggu Sebastian meninggalkan Adriana. Pria itu begitu merindukan istrinya itu, dan ingin segera bertemu. Sebastian terpaksa harus membereskan urusannya terlebih dahulu sebelum kepindahannya dan setelah ini semua bisnis hanya bisa dia lakukan lewat telepon atau zoom.

"Apa maksud kamu, Bima?" Tanya Gamma bingung dengan ucapan sahabatnya itu.

"Ya, kamu lihat sendiri Gamma, Mirza pernah ditinggal oleh Embun dan sekarang Sebastian juga ditinggal pergi oleh istrinya Adriana. Jadi sama kan mereka berdua," ucap Bima santai.

"Seharusnya kalian belajar dariku, mana pernah aku ditinggal oleh seorang wanita, karena aku bisa memperlakukan wanita dengan baik dan aku lah yang meninggalkan mereka bukan sebaliknya,"kata Bima penuh percaya diri.

"Aku harap nanti kamu akan bertemu dengan wanita yang tidak mempan dengan pesonamu," kata Gamma.

"Tidak mungkin ada wanita yang bisa menolakku," sahut Bima penuh percaya diri.

"Pasti ada, dan aku ingin sekali melihat siapa wanita itu."

Dan selanjutnya Bima dan Gamma saling menyindir.

"Kamu yakin tiga bulan akan berhasil membuat Adriana memaafkan kamu ?" Tanya Mirza tanpa memedulikan kedua sahabatnya yang sedang berdebat.

"Harus berhasil," jawab Sebastian.

"Bagaimana kalau setelah tiga bulan berlalu dan Adriana masih ingin berpisah denganmu ?"

"Aku akan kembali mencari cara agar Adriana memberikan aku kesempatan lagi. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah melepaskan Adriana, dia milikku."

"Aku berdoa semoga Adriana bisa memaafkan kamu, walau aku merasa kesalahan yang kamu buat terlalu besar untuk dimaafkan, apalagi Adriana melihat kamu berselingkuh di depan matanya."

"Aku tidak pernah berselingkuh, itu hanya cara membuat Adriana tersakiti," sengah Sebastian.

"Dan kamu berhasil, bahkan sampai membuat kalian harus kehilangan anak kalian, bagiku itu kesalahan yang sangat besar."

"Iya, aku tahu itu," gumam Sebastian lirih.

Wajah tampan Sebastian semakin muram mengingat apa yang telah dia lakukan. Pria itu tahu kesalahannya sangat besar tetapi melepaskan Adriana juga bukan jalan terbaik bagi mereka, karena Sebastian sudah jatuh

cinta kepada wanita cantik yang telah sah menjadi istrinya itu.

"Kenapa kamu tidak mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Jordan, adikmu. Kamu bilang kalau Adriana mengatakan tidak mengenal dekat Jordan dan semestinya kalau kamu ingin kembali bersamanya, kamu harus percaya itu. Dan membuktikan bahwa semuanya bukan kesalahan Adriana. Jangan sepertiku, Sebastian yang terlalu bertindak gegabah tanpa mencari bukti kebenarannya. Aku juga bisa merasakan bagaimana sakitnya harus kehilangan, karena kesalahan kita," kata Gamma panjang lebar.

Gamma menyadari semua perkataannya berdasarkan pengalaman pribadinya. Karena terlalu terbawa emosi dan perasaan membuat dirinya melakukan kesalahan, membuang waktu dan hampir kehilangan orang yang sangat dia cintai, wanita pemilik hatinya. Indira. Dan

Gamma sangat bersyukur masih diberikan kesempatan kedua untuk kembali bersama dengan Indira dan Gamma berjanji tidak akan membiarkan Indira merasakan kesakitan kembali.

Melihat Sebastian sekarang membuat Gamma menyadari kalau sahabatnya itu mungkin juga melakukan kesalahan seperti dirinya.

Sebastian terdiam mendengar perkataan Gamma. Dalam hatinya, pria itu mengakui kebenaran dari kata-kata sahabatnya itu. Mungkin memang Sebastian harus mencari tahu lebih dalam penyebab kematian Jordan, selain sangkaannya selama ini, mungkin ada hal yang lain di balik aksi nekat adiknya itu untuk mengakhiri hidupnya.

"Aku merasa apa yang dikatakan oleh Gamma ada benarnya. Sebaiknya kamu

mencari tahu lagi kebenaran tentang kematian Jordan," kata Mirza.

Bima menganggukkan kepalanya menyetujui perkataan Gamma dan Mirza.

"Iya, Sebastian, kamu kan mempunyai banyak koneksi dan anak buah, pasti persoalan seperti itu mudah untuk dicari tahu kebenarannya, agar penyebab kematian Jordan lebih jelas lagi" kata Bima.

"Mungkin memang aku harus kembali mencari tahu."

"Tapi bagaimana kalau setelah menyelidiki, dan ternyata Adriana memang bersalah ?" Tanya Bima.

"Aku akan tetap memaafkannya, aku sadar tidak bisa hidup tanpa Adriana di sisiku. Aku bisa melupakan semua kelakuan Adriana."

"Lagi pula Jordan sudah dewasa, mampu berpikir, jadi apa yang dia lakukan adalah tanggungjawab sendiri," gumam Gamma.

"Iya," sahut Sebastian membenarkan ucapan Gamma.

"Jadi selama tiga bulan, kami tidak akan bertemu dengan kamu ya ?" Tanya Bima.

"Ya, aku akan tinggal dengan Adriana."

"Semoga saja usaha kamu untuk membuat Adriana memaafkan kamu berhasil, Sebastian,"ucap Mirza.

Itu juga yang Sebastian harapkan, Adriana bisa memaafkannya setelah semua kesalahan yang Sebastian perbuat.

"Tapi kamu kejam sekali dengan Angel, dia kemarin meminta tolong denganku," kata Bima.

"Wanita itu pantas mendapatkannya masih untung aku hanya memecatnya dari klub."

"Kamu bukan hanya memecatnya, tetapi menutup akses bagi Angel untuk bekerja di klub yang lain, dia sekarang menjajakan diri di pinggir jalan, untuk menyambung hidup, aku kasihan melihatnya, apa tidak..."

"Semua bukan urusanku lagi," potong Sebastian dingin.

"Tapi..."

"Dengar Bima, kalau Angel pintar dan mau, dia bisa mencari pekerjaan lain, tidak mesti menjajakan dirinya di pinggir jalan, masih banyak pekerjaan yang lebih terhormat, itu pilihannya sendiri. Aku sudah cukup berbaik hati dengan tidak membuat wanita itu cacat, jadi jangan meminta lebih dari itu," kata Sebastian dingin.

"Apa tidak sebaiknya kamu saja yang menawarkan pekerjaan kepada Angel," saran Mirza kepada Bima.

"Kalau ada satu orang dari kalian yang menolong Angel dengan memberikan pekerjaan kepadanya, jangan pernah muncul lagi dihadapanku,"ucap Sebastian keras lalu pria itu berdiri dan pergi dari sana.

Bima, Gamma dan Mirza saling pandang dan ketiganya hanya bisa menghela napas. Mereka tahu sekali Sebastian ada pria yang kejam dan mendengar perkataan Sebastian membuat mereka semua mengurungkan niatnya untuk menolong Angel.

"Aku bisa memaklumi sikap Sebastian yang begitu, karena Angel memang telah melakukan kesalahan yang sangat besar, jadi kita hanya bisa berharap Angel bisa berusaha sendiri merubah hidupnya," kata Gamma.

"Iya, kalau nanti kamu bertemu dengan Angel kembali katakan kepadanya bahwa apa yang terjadi kepada dirinya adalah kesalahannya sendiri, memang kita tidak bisa membantu Angel dengan memberikan pekerjaan kepadanya, tapi kita masih bisa menolongnya dengan memberikan modal agar Angel bisa membuka usaha," ucap Mirza bijak.

"Kamu yakin mau melakukan itu, kalau Sebastian tahu apa yang kamu lakukan, dia pasti marah besar, dan kamu pasti tahu Sebastian selalu serius dengan ucapannya," kata Bima.

"Yah, sepertinya kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk Angel," gumam Bima sambil matanya melihat ke arah seseorang yang sedang mengobrol santai dengan seorang pria. Mata Bima langsung berubah menjadi dingin dan tubuhnya menegang.

"Aku pergi dulu," kata Bima singkat, lalu pria itu meninggalkan Gamma dan Mirza yang kebingungan dengan perubahan sikap Bima.

Gamma dan Mirza kembali merasa heran ketika melihat Bima mendekati seorang pria yang tampak sedang mengobrol dengan seorang pelayan di klub tersebut.

"Apa yang terjadi disini ?" Tanya Mirza yang heran melihat tingkah si playboy Bima.

"Menarik.. !" Gumam Gamma.

"Apa kita sebentar lagi akan melihat Bima si playboy takluk ?" Tanya Mirza sambil menatap Gamma.

"Kita tunggu saja," sahut Gamma.

Gamma dan Mirza saling bertatapan dengan senyuman penuh arti melihat tingkah laku sahabatnya Bima.

DestinLove69

Part 35

Sudah seminggu Adriana selalu merasa gugup dan cemas menanti kedatangan Sebastian. Pria itu mengatakan bahwa dia harus

membereskan urusannya terlebih dahulu sebelum tinggal bersama Adriana, di sini selama tiga bulan.

Adriana tetap pada keputusannya untuk berpisah dengan Sebastian, tetapi wanita itu takut kalau Sebastian bisa membuatnya berubah pikiran karena sampai sekarangpun Adriana tahu kalau dia masih mencintai Sebastian.

Hari ini, Adriana ada di rumah tidak bekerja karena dari kemarin kepalanya pusing dan perut terasa mual. Mungkin Adriana kelelahan sekaligus banyak pikiran, yang akhirnya membuat wanita itu tumbang, jatuh sakit, jadi Aryadi, bos Adriana mengizinkan dia tidak bekerja hari ini.

Setelah berusaha menghabiskan sepotong roti, Adriana memutuskan untuk kembali beristirahat di kamar, karena pusing di

kepalanya semakin menjadi-jadi. Baru saja Adriana melangkah, terdengar ketukan di pintu rumahnya, membuat Adriana mengernyitkan keningnya, wanita itu bertanya-tanya siapakah orang yang bertamu pagi begini karena jam di dinding rumah Adriana baru menunjukkan jam tujuh lebih sedikit.

Ketika suara ketukan kembali terdengar, Adriana melangkah mendekati pintu dengan rasa penasaran.

Ketika pintu di buka, Adriana sejenak menahan napas ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya.

Sebastian, suaminya yang selama seminggu ini seakan menghilang, setelah pria itu memohon diberikan waktu selama tiga bulan untuk memperbaiki pernikahan mereka, kembali datang di hadapan Adriana.

Sebastian menatap tajam Adriana yang terlihat pucat wajahnya, dengan segera pria itu menaruh tas travel miliknya dan meraih wajah Adriana, mengelus wajah Adriana dengan jari telunjuknya.

"Kamu sakit ?"

Adriana terpaku melihat Sebastian yang bersikap lembut kepadanya. "Aku tidak apa-apa."

"Tapi kamu terlihat pucat."

"Hanya sedikit pusing saja."

"Apa kita tidak sebaiknya ke dokter saja ?"

"Tidak perlu, aku tidak apa-apa, masuk lah." Ucap Adriana canggung, dengan cepat memalingkan wajahnya. Wanita itu benar-benar tidak siap menerima sikap Sebastian yang

begitu perhatian dan terlihat menyayangi, tetapi Adriana tidak boleh terkecoh dengan sikap Sebastian yang begini karena itu mungkin cara pria itu agar Adriana merubah pikirannya.

Adriana lalu mundur dan mempersilahkan Sebastian masuk ke dalam rumahnya.

Sebastian hanya diam dan mengikuti Adriana masuk ke dalam rumah.

Mata Adriana melihat ke arah koper yang dibawa oleh Sebastian. Akhirnya mulai hari ini Adriana akan tinggal bersama dengan Sebastian. Tinggal tanpa ada seseorang pun yang berada di dekat mereka, kalau dulu di rumah Sebastian yang besar, mereka selalu di kelilingi oleh para pegawai Sebastian, tapi kali ini, hanya ada Adriana dan Sebastian di rumah Adriana yang kecil.

"Aku akan menaruh dulu koperku di kamar," kata Sebastian dan dengan seenaknya saja masuk ke dalam kamar Adriana, kamar satu-satunya yang ada di rumah ini.

Adriana tahu kalau status mereka masih suami istri, tetapi rasanya Adriana ingin sekali menolak Sebastian tidur di kamar yang sama dengannya tetapi tidak mungkin juga Sebastian tidur di ruang depan yang hanya mempunyai satu set kursi tamu berbahan rotan.

"Kita harus pergi berbelanja, tidak mungkin kita tidur di ranjang yang sekecil itu," kata Sebastian ketika keluar dari dalam kamar Adriana.

"Tidak perlu, biar aku tidur di sini saja, "sahut Adriana sambil menunjuk ke arah kursi rotan yang berada di sampingnya.

"Dan kamu pikir aku akan membiarkan itu terjadi ?"

"Ak.., aku..."

"Kamu sudah berjanji akan memberikan kesempatan kepadaku selama tiga bulan dan kalau kamu selalu menjaga jarak denganku, bagaimana kita bisa kembali bersama."

"Bukan aku yang ingin kita bersama Sebastian, kamu lah yang menginginkan tiga bulan itu."

"Jangan mulai Adriana, kenapa setiap kali aku mencoba, kamu selalu mundur dan membangun dinding penghalang," kata Sebastian pelan.

Adriana diam, tidak mampu berkata-kata, wanita itu malah memalingkan wajahnya ketika Sebastian menatapnya dengan intens.

Sebastian menarik napas berat. "Biar aku pergi belanja, kamu di rumah saja berisitirahat," ucap Sebastian akhirnya dan tanpa menunggu balasan Adriana, pria itu langsung saja keluar dari rumah, meninggalkan Adriana yang masih terdiam.

Adriana tahu kalau Sebastian kecewa dengan sikapnya tetapi sungguh Adriana belum bisa semudah itu membuka hatinya untuk Sebastian. Ketakutan masih teramat besar dia rasakan. Ketakutan akan tersakiti kembali.

Dan mau tidak mau Adriana harus siap mulai hari ini dan seterusnya, sampai tiga bulan mendatang dia harus tinggal bersama dengan Sebastian, pria yang memang masih berstatus sebagai suaminya itu.

Hampir sore ketika mobil Sebastian berhenti di depan rumah kontrakan Adriana. Di belakangnya adalah sebuah mobil yang mengangkut barang yang dibeli oleh Sebastian. Tadi sebelum pergi berbelanja ke pusat furniture, Sebastian terlebih dahulu ke rumah pemilik kontrakan, memperkenalkan dirinya dan mengutarakan niatnya untuk mulai hari ini dia tinggal bersama dengan Adriana dan bermaksud untuk menambah barang-barang tertentu di rumah itu, dan pemilik kontrakan mengizinkan dengan senang hati ketika Sebastian mengatakan, ketika nanti Adriana pindah dari rumah itu, barang yang telah dibeli oleh Sebastian akan menjadi miliknya.

Dengan tenang Sebastian melangkah mendekati pintu rumah Adriana dan mengetuknya. Tidak lama kemudian pintu terbuka dengan Adriana yang masih terlihat pucat yang membuat Sebastian kembali cemas.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit saja, sepertinya kamu tidak baik-baik saja Adriana," kata Sebastian menatap Adriana khawatir.

"Aku tidak apa-apa, tadi sudah minum obat."

"Kalau nanti kondisi kamu masih belum membaik, kita ke dokter, jangan membantah lagi."

Adriana hanya diam dan matanya menatap ke arah belakang Sebastian.

"Oh, astaga, kamu belanja banyak sekali, ucap Adriana terkejut melihat sebuah mobil yang terparkir di halaman rumahnya berisi perabotan.

"Selain membeli tempat tidur, aku juga membeli lemari es karena aku melihat di rumah kita tidak ada itu."

"Tapi..!"

"Dan aku juga sudah bilang dengan pemilik kontrakan dan menjelaskan statusku kepadanya, agar penduduk di sekitar tidak salah paham dengan keberadaan aku di sini," jelas Sebastian.

Adriana hanya bisa diam tidak bisa berkata-kata lagi karena tampaknya Sebastian telah memikirkan semuanya. Bahkan wanita itu masih tetap diam membiarkan Sebastian mengatur semua belanjaan, mengatur perabotan yang telah di beli pria itu tanpa protes.

Setelah hampir satu jam, akhirnya rumah kontrakan Adriana menjadi terlihat sesak penuh dengan barang yang dibeli oleh Sebastian. Mulai dari lemari es besar yang di taruh di dapur membuat dapur yang sempit semakin sempit saja sampai sebuah televisi berukuran besar di tempel di dinding rumah, lengkap dengan sebuah sofa besar dan empuk yang terlihat

nyaman untuk dipakai buat tidur. Walau Adriana berpikir sofa yang dibeli Sebastian seharusnya tidak perlu karena sudah ada kursi rotan di sana. Kursi yang disingkirkan oleh Sebastian dan berganti dengan sofa besar.

Sebastian benar-benar berniat untuk membuat dirinya nyaman selama tinggal di rumah itu. Dan Adriana tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

Setelah keruwetan mengatur perabotan yang dibeli oleh Sebastian, akhirnya semuanya selesai di atur dan mobil yang mengantarkan semua barang itu baru saja pergi meninggalkan rumah kontrakan Adriana.

Adriana baru saja berniat untuk ke dapur mengambil minum ketika melihat Sebastian keluar dari kamar. Raut wajah Sebastian terlihat puas dengan apa yang telah dia lakukan. Dan ketika melihat Adriana yang berdiri diam, pria itu

menghampiri Adriana, mencekal lengan dan menarik Adriana agar mengikutinya.

"Sini, Adriana, ayo lihat kamar kita, memang agak sempit tetapi semuanya sudah aku atur dengan rapi," kata Sebastian sambil membawa Adriana masuk ke dalam kamar.

Dan ketika melihat perubahan kamarnya, Adriana hanya bisa terpaku diam menatap tidak percaya dengan perubahan kamarnya.

"Tadinya aku berniat untuk membeli ukuran tempat tidur yang lebih besar tetapi aku tahu pasti tidak akan muat di kamar ini, jadi aku beli ukuran ini saja dan untungnya pas di kamar ini,"jelas Sebastian.

Ukuran tempat tidur yang Sebastian beli memang lebih besar dari ukuran tempat tidur Adriana yang lama, tetapi tetap saja berbeda

jauh dengan ukuran tempat tidur ketika di rumah Sebastian selain karena memang kamar Adriana tidak bisa menampung tempat tidur yang lebih besar, Sebastian juga sengaja membeli ukuran begini agar Adriana tidak bisa menghindari dengan tidur di sisi terjauh darinya.

Adriana masih diam, tidak tahu harus berkata apa. Wanita itu tahu mulai hari ini dia harus sebisa mungkin menutupi perasaannya agar Sebastian tidak tahu, sampai dengan saat nanti mereka berpisah setelah tiga bulan.

DestinLove69

Part 36

Adriana tiba di restoran dengan perasaan begitu lelah. Walau dirinya masih belum terlalu sehat tetapi wanita itu memutuskan untuk pergi bekerja, daripada harus berada di rumah dan bertemu dengan Sebastian.

Pria yang berstatus sebagai suaminya itu membuat jantung Adriana berpacu dengan cepat, sejak kedatangannya kemarin sore. Rumah yang bagi Adriana terasa nyaman untuk ditinggali selama satu tahun terakhir ini,

sekarang malah membuat Adriana tidak betah. Semuanya karena Sebastian yang tinggal di sana. Pria itu membuat rumah kontrakan Adriana seperti rumahnya sendiri, dengan seenaknya membuat Adriana selalu bersemu merah atau harus memalingkan wajahnya karena kelakuan Sebastian yang berkeliaran di dalam rumah dengan tubuh setengah telanjang.

Bagaimana tidak Adriana harus memalingkan wajahnya kalau Sebastian selalu saja keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya berbalutkan handuk untuk menutupi kejantanannya. Dan Adriana masih bisa mengingat jelas bagaimana tubuh Sebastian yang masih sama indahnya seperti dulu walau menurut Adriana, pria itu terlihat sedikit lebih kurus.

Baru sehari Sebastian tinggal di rumah Adriana, rasanya wanita itu tidak sanggup harus

tinggal bersama Sebastian selama tiga bulan lamanya.

Tadi ketika Sebastian sedang mandi, Adriana langsung bersiap dan keluar dari rumah, pergi ke Restoran walaupun sebenarnya Sebastian melarang Adriana untuk pergi bekerja.

"Lho, Ana kok sudah masuk, kamu sudah sembuh?" Tanya Arya terkejut melihat kehadiran Adriana di restoran padahal kemarin wanita itu terpaksa pulang karena sakit dan hari ini sudah ada di restoran pagi-pagi sekali.

"Aku sudah baikan," jawab Adriana.

"Tapi kamu masih pucat sekali, sebaiknya kamu hari ini tidak usah bekerja dulu."

"Aku tidak apa-apa, sudah baikan kok."

"Tapi..."

"Aku ke dapur dulu ya,"sahut Adriana yang tidak ingin membahas tentang keadaannya yang memang masih belum terlalu baik.

Aryadi mengerutkan keningnya melihat Adriana masuk ke dalam dapur. Dia jelas melihat kalau wanita itu masih belum sembuh tetapi kenapa Adriana memaksakan dirinya. Padahal tidak masalah kalau dia beristirahat untuk satu atau dua hari.

Dan semuanya terjawab ketika pintu restoran terbuka dan Aryadi melihat Sebastian, pria yang berstatus suami Adriana masuk ke dalam. Pria itu langsung tahu kalau Adriana memaksakan dirinya untuk bekerja karena pasti ingin menghindari Sebastian.

"Restoran kami belum buka," kata Aryadi sambil melangkah mendekati Sebastian.

"Aku mencari istriku," sahut Sebastian sambil menekan kata-kata istri.

Aryadi mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Sebastian. "Adriana sedang di dapur sedang bersiap-siap untuk bekerja.

"Aku akan membawanya pulang, dia dalam kondisi tidak sehat," ucap Sebastian dan dengan santai melewati Aryadi melangkah menuju dapur.

Aryadi melangkah mengikuti Sebastian, pria itu ingin melihat bagaimana Adriana bersikap melihat kelakuan suaminya itu.

Pintu dapur yang terbuka membuat Adriana dengan spontan menoleh, dan Adriana itu langsung menegang ketika melihat Sebastian melangkah masuk ke dapur.

"Kamu harus pulang, kondisi kamu masih belum sehat," ucap Sebastian tenang.

"Aku tidak apa-apa, aku sudah baikan."

"Aku mau kamu pulang, lagipula kamu tidak usah takut di pecat dari pekerjaan ini."

"Aku bilang, aku baik-baik saja."

"Jangan membantah aku, Adriana."

"Terus kenapa kalau aku membantah, apa kamu akan menyeret aku keluar dari sini ?" Kata Adriana keras.

Sebastian terdiam mendengar perkataan Adriana. Wanita itu berteriak kepadanya.

"Pulang.. ! "Kata Sebastian dingin.

Adriana diam saja, wanita itu malah menyibukkan dirinya dengan mengupas bawang, membuat Sebastian geram melihat

tingkah istrinya yang sudah berani membantahnya.

Dan tanpa disangka-sangka oleh Adriana. Sebastian mendekatinya, lalu membuat Adriana menjerit kaget, ketika pria itu mengangkat tubuhnya dan menggendongnya.

"Adriana akan cuti untuk beberapa hari sampai kondisinya sehat," kata Sebastian kepada Aryadi yang dari tadi masih berdiri diam melihat interaksi antara sepasang suami istri itu.

"Tidak, turunkan aku.. " jerit Adriana kesal.

Sebastian tidak mempedulikan teriak dan kemarahan Adriana. Pria itu malah terus mengendong Adriana dengan santai keluar dari dalam restoran menuju ke mobilnya yang terparkir di depan restoran. Tanpa banyak bicara, Sebastian lalu mendudukkan Adriana di

kursi penumpang lalu memasangkan sabuk pengaman, sebelum kemudian dengan cepat memutari mobil dan masuk ke dalam mobil.

"Kita pulang."

Diam, tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut Adriana, wanita itu malah memalingkan wajahnya, melihat ke arah luar seakan tidak peduli dengan Sebastian. Wanita itu terlihat marah sekali.

Sebastian hanya bisa menghela napas panjang, sebelum kemudian dia menghidupkan mesin mobilnya dan kemudian meninggalkan restoran itu.

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah kontrakan, Adriana diam, bahkan ketika Sebastian mengajaknya bicara, wanita itu masih tetap diam, tidak berkata-kata. Dan Adriana

masih diam ketika mereka telah sampai di rumah dan dan telah berada di dalam rumah.

"Sebaiknya kamu beristirahat saja," kata Sebastian.

Dan Adriana masih dalam diam, langsung melangkah menuju ke kamar meninggalkan Sebastian sendirian

Sebastian yang sedari tadi berusaha untuk menahan diri akhirnya tidak tahan lagi, pria yang biasa selalu di dengar dan dituruti perintah, melangkah menyusul Adriana ke kamar.

"Aku melakukan hal ini karena melihat kondisi kamu yang masih sakit."

"Dan, aku harus senang karena kamu perhatian kepadaku."

"Aku khawatir Adriana."

"Terima kasih, tapi aku tidak butuh dikhawatirkan, aku bisa mengurus diriku sendiri lagipula dulu kamu tidak peduli, malah senang melihat aku tersakiti."

Sebastian terdiam mendengar ucapan Adriana. Rupanya wanita itu masih mengingat jelas perlakuan Sebastian kepadanya.

"Aku minta maaf, aku sudah bilang aku tidak bisa merubah masa lalu, tetapi aku di sini berusaha untuk membuat kamu tahu kalau aku sudah berubah, aku mau menebus semua kesalahanku, bahkan kalau aku harus melakukannya seumur hidup pun aku rela Adriana."

"Berikan aku kesempatan Adriana, sekali saja Adriana, aku berjanji tidak akan membuat kamu kecewa," mohon Sebastian.

Adriana berdiri diam, memalingkan wajahnya. Ingin rasanya Adriana percaya dengan Sebastian, tetapi rasanya begitu sulit setelah semua kelakuan pria itu. Hati Adriana sudah terlanjur terluka berulangkali.

"Aku tidak yakin kita masih bisa bersama, hubungan kita ini telah seperti sebuah gelas yang jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping susah untuk kembali utuh, karena seharusnya gelas itu dibuang dari pada harus bersusah payah merekatkannya kembali."

"Adriana.. !"

"Kita akan menjalani kehidupan sebagai suami istri selama tiga bulan, dan aku harap setelah tiga bulan berlalu, kamu menepati janji kamu untuk mengurus perpisahan kita," kata Adriana tenang. Lalu wanita itu naik ke tempat tidur, berbaring memunggungi Sebastian, tidak memedulikan pria itu lagi.

Beberapa saat kemudian Sebastian akhirnya melangkah keluar dari dalam kamar. Pria itu mengusap wajah frustasi melihat sikap Adriana. Wanita itu selain merubah penampilannya, sikapnya juga ikut berubah. Adriana begitu keras hati. Sebastian merasa usahanya untuk kembali bersama dengan Adriana tidaklah mudah. Apa yang telah Sebastian lakukan benar-benar membuat Adriana tersakiti. Tetapi Sebastian tidak akan menyerah sampai Adriana kembali menjadi miliknya.

Part 37

Adriana terbangun tengah malam, dengan perut yang terasa perih karena lapar. Wanita itu akhirnya duduk di pinggir tempat tidur. Matanya menatap jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Pantas saja perutnya perih karena lapar, karena semenjak pagi dirinya belum makan sama sekali.

Adriana tahu tadi Sebastian masuk ke kamar, membangun dirinya untuk makan tetapi Adriana tidak menggubrisnya, dan Adriana juga tahu kalau Sebastian tidak tidur bersamanya karena ranjang di sebelahnya kosong.

Karena tidak bisa tidur lagi akibat lapar, Adriana memutuskan untuk keluar kamar dan

mencari makanan. Seingatnya, dia masih menyimpan mie instan.

Suasana di ruang tamu gelap, kemungkinan Sebastian tidur di sofa yang pria itu beli, dengan pelan, Adriana melangkah menuju ke dapur. Wanita mencari mie instan dan merasa lega ketika menemukan bungkusan mie itu. Setelah mengambil panci, dan mengisinya dengan air, Adriana bersandar di wastafel cuci piring sambil menunggu air mendidih.

"Seharusnya kamu tidak memakan mie instan dalam kondisi kamu sekarang."

Adriana terkejut mendengar suara berat di belakangnya, wanita itu menoleh dan mendapati Sebastian berdiri di depan pintu dapur bertelanjang dada hanya mengenakan celana boxer warna hitam. Membuat Adriana segera memalingkan wajahnya, dia sadar wajahnya pasti sudah merona karena melihat penampilan

Sebastian yang begitu gagah walaupun dalam keadaan mengantuk.

Adriana hanya diam tidak memperdulikan Sebastian. Dan wanita itu tidak menyangka kalau Sebastian mendekatinya, ketika sebuah tangan terjulur mematikan kompor membuat Adriana sedikit tersentak.

"Sebastian.."kata Adriana dengan nada entah kenapa seperti merengek.

"Aku tadi membeli sop ayam, yang aku simpan di lemari es, biar aku hangatkan lagi, masih ada nasi juga di rice cooker jadi kamu makan itu saja, "kata Sebastian.

Adriana tersentak terkejut ketika Sebastian mengandeng tangannya.

"Duduk saja dulu, biar aku siapkan," ucap Sebastian lagi, setelah menyuruh Adriana duduk di depan meja makan yang juga baru saja di beli oleh pria itu.

Adriana akhirnya hanya duduk diam memperhatikan Sebastian yang sibuk di dapur, pria itu seakan tidak peduli dengan keadaannya yang setengah telanjang itu. Padahal wajah Adriana telah memerah karena memperhatikan tubuh gagah Sebastian, bahkan Adriana berusaha untuk menahan tatapannya agar matanya tidak turun ke arah bagian bawah tubuh Sebastian yang hanya tertutup boxer.

Beberapa saat kemudian, makanan selesai dihangatkan, dan telah dihidangkan di depan Adriana. Aroma kuah sop yang wangi menggugah selera Adriana.

"Makanlah."

Dalam diam Adriana menyantap makanan yang telah disiapkan oleh Sebastian untuk pertama kalinya bagi Adriana.

"Hhmmmm, " sedapnya kuah sop membuat Adriana mendesah enak dan Sebastian yang melihat itu, mengumpat di dalam hatinya. Desahan nikmat yang keluar dari mulut Adriana malah membuat pikiran Sebastian mengarahkan ke arah desahan lain, yang sama nikmatnya, yang Sebastian lakukan kepada Adriana.

Sebastian bahkan bisa merasakan kejantanannya telah menegang bengkak di balik boxernya. Sudah satu tahun Sebastian tidak bersama dengan wanita jadi wajar saja pria itu begitu cepat bergairah.

Adriana yang awalnya begitu menikmati menyantap makanannya, akhirnya sadar kalau sedari tadi Sebastian hanya diam, wanita itu lalu mengangkat kepalanya dan sendok yang dipegang oleh Adriana langsung terjatuh ke dalam mangkok ketika wanita itu melihat mata

Sebastian menatapnya tajam penuh dengan kobaran api gairah.

Adriana terpaku diam tidak bisa mengalihkan pandangannya dan tanpa sadar wanita itu menjilati bibirnya sendiri yang mendadak terasa kering.

Geraman parau terdengar dari mulut Sebastian dan tiba-tiba pria itu berdiri dengan cepat bahkan sampai membuat kursi yang dia duduki jatuh terbalik ke lantai.

"Habiskan makanannya," kata Sebastian serak sebelum kemudian pria itu bergegas meninggalkan Adriana masuk ke dalam kamar mandi.

Sesaat kemudian, dengan tangannya yang terlihat gemetar, Adriana berusaha mengangkat

sendok dan kembali menyantap makanan yang tidak mengundang selera baginya lagi.

Wanita itu tahu apa yang terjadi tadi, terlihat jelas gelombang hasrat mengalir di antara mereka, apalagi Adriana tahu sekali kalau Sebastian adalah pria yang mempunyai gairah sangat besar. Mengingat gairah seksual Sebastian membuat Adriana menyadari satu hal kalau selama satu tahun ini, setelah kepergian Adriana, tentu pria itu mungkin telah bersama dengan begitu banyak wanita untuk menyalurkan hasrat seksual. Mungkin juga Angel yang selalu ada disampingnya setiap Sebastian bergairah dan membutuhkan penyaluran hasratnya.

Adriana tahu dirinya menginginkan perpisahan dengan Sebastian, tetapi ketika membayangkan bagaimana Sebastian bersama dengan wanita lain entah kenapa Adriana merasakan rasa sakit itu datang lagi, seolah

Adriana tidak bisa menerima kalau Sebastian bersama dengan wanita lain.

Adriana lalu menoleh menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup. Di dalam sana, ada Sebastian, pria yang masih berstatus sebagai suaminya.

"Apakah kamu benar-benar telah berubah Sebastian ?" Tanya Adriana pelan. Pertanyaan yang tidak mendapatkan jawaban yang ada hanya kesunyian malam.

Setelah lebih dari satu jam, pintu kamar mandi baru terbuka, Sebastian keluar dengan tubuh dan rambut yang basah. Pelepasan yang dia lakukan dengan tangannya sendiri tadi tidak memuaskannya. Seorang Sebastian yang selalu tidak kekurangan wanita, selama satu tahun terakhir, malah harus menggunakan tangannya sendiri untuk memuaskan gairahnya.

Bukannya Sebastian tidak mempunyai persediaan wanita, tetapi itu semua karena dirinya tidak mempunyai hasrat ketika bersama wanita lain. Lagipula Sebastian tidak mau mengkhianati Adriana, walau wanita itu tidak bersamanya tetapi Sebastian tetap merasa bersalah kalau mencoba mengkhianati Adriana.

Kalau Adriana tahu apa yang Sebastian lakukan selama ini, apakah wanita itu akan memaafkannya lebih cepat dan mau menerimanya kembali. Tetapi yang lebih penting, apakah Adriana mau percaya kalau tidak pernah ada wanita lain selama mereka berpisah.

Ketika keluar dari dalam kamar mandi, Sebastian tidak mendapati Adriana di depan meja makan, istrinya itu tampaknya telah kembali ke kamar, terlihat jelas meja yang kosong tanpa ada satu piring pun di atasnya.

Sebastian harap Adriana menghabiskan makanannya.

Sebastian akhirnya mau tidak mau masuk ke dalam kamar untuk mengambil pakaian karena pakaiannya yang dia pakai tadi telah basah. Ketika Sebastian membuka pintu, dia bisa melihat Adriana sedang duduk di atas tempat tidur. Wanita itu terlihat melamun.

"Kenapa belum tidur ?"

Adriana tersentak terkejut mendengar suara Sebastian, pertanda kalau wanita itu memang sedang melamun.

"Kenapa kamu mandi malam-malam begini?" Tanya Adriana yang bukannya menjawab malah balik bertanya.

"Itu semua karena kamu."

"Aku ?"

"Iya, kamu, aku bergairah dengan istriku tetapi aku tidak yakin dia mau melayani suaminya. Dan satu hal lagi istriku malah menghilang, membuatku harus menggunakan tanganku untuk memuaskan gairah."

"Tidak mungkin, kamu kan.."

"Terserah apa yang kamu pikirkan tentang aku, dan terserah kamu percaya atau tidak, tetapi selama kita menikah dan selama satu tahun ini, aku tidak pernah bersama dengan wanita lain, hanya ada kamu, Adriana" kata Sebastian, lalu pria itu melangkah menuju ke lemari pakaian untuk mengambil celana pendek dan kemudian keluar dari dalam kamar meninggalkan Adriana yang masih duduk diam.

Sebastian baru saja selesai mengenakan celana pendek, ketika pintu terbuka dan keluar Adriana dengan wajah terlihat menegang.

"Kamu berbohong, bagaimana dengan Angel, wanita yang bersama kamu di klub ? Bahkan aku melihat dengan mataku sendiri kalian sedang... Mulutmu bahkan sedang berada di..."

Adriana menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Sesaat kemudian tangannya turun dan terlihat wajah penuh dengan rasa sakit membuat Sebastian menahan napas.

"Bukan hanya itu, bahkan kalian melakukannya di rumah, di tempat kita tinggal, aku bahkan masih mengingat jelas ketika wanita

itu berkata kalau kamu membuatnya tidak bisa tidur semalaman dan kata-katamu yang lebih menyakitkan. Kamu bilang kalau dia selalu membuat kamu bergairah," kata Adriana pelan, tanpa sadar air mata telah mengalir turun ke pipinya.

"Adriana," ujar Sebastian pelan, pria itu mendekat berusaha untuk menyentuh Adriana tetapi Adriana mundur, menghindarinya.

"Jangan menyentuhku."

Sebastian terdiam dan terpaku. "Semuanya itu tidak seperti yang kamu lihat atau kamu dengar."

"Terus apa yang sebenarnya ? Bahwa kamu sebenarnya tidak berhubungan intim dengan wanita itu ?"

"Memang tidak ada apa-apa, apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku sengaja melakukan semua itu hanya untuk menyakitimu, membalas dendam atas perbuatan yang aku kira kamu lakukan terhadap Jordan adikku."

Adriana menggeleng kepalanya, tidak mau percaya dengan semua ucapan Sebastian.

"Itulah yang sebenarnya terjadi, tidak pernah ada wanita lain setelah kita menikah, aku hanya melakukannya bersama kamu, bersama istriku, aku mohon percayalah Adriana," pinta Sebastian.

"Aku ingin percaya tetapi aku tidak mampu dan tidak bisa melupakan apa yang pernah aku lihat dan aku dengar, semuanya selalu terbayang di benakku, setiap aku sendirian, setiap aku mencoba menutup mataku, itu menyiksaku."

Adriana menatap Sebastian dengan sorot mata memohon. "Tolong akhiri semuanya Sebastian, lepaskanlah aku, biarkan aku terbebas dari pernikahan yang menyiksaku. Jujur aku dulu mencintaimu tetapi sekarang cinta itu telah pudar, semuanya telah berakhir. Aku hanya ingin hidup tenang di sini, jadi tolong kalau memang kamu menyesal atau kamu mempunyai sedikit perasaan terhadapku, tolong sudahi pernikahan kita ini," kata Adriana, dengan bercucuran air mata.

Wajah Sebastian menegang, kedua tangannya terkepal, pria itu berusaha untuk menahan diri. Penolakan yang terus Adriana lakukan menyakiti hati Sebastian. Apakah tidak ada kesempatan baginya lagi untuk mempertahankan pernikahan mereka, untuk membuat Adriana menjadi miliknya lagi.

Tidak, Sebastian tidak akan menyerah sampai Adriana kembali menjadi miliknya. Batu

yang keras saja bisa berlubang karena tetesan air, apalagi Adriana yang Sebastian tahu halus perasaannya, wanita itu pasti bisa memaafkannya dan kembali kepada Sebastian. Dia hanya harus bersabar dan membuktikan kalau dirinya telah berubah.

Setelah beberapa saat hening terdengar suara Sebastian. "Aku tidak bisa melepaskan kamu, Adriana. Sampai kapanpun kamu tetap akan menjadi istri. Kamu harus bertanggung jawab karena telah membuatku jatuh cinta kepadamu."

Mata Adriana terbelalak, menatap Sebastian tidak percaya.

"Iya, aku mencintaimu Adriana."

"Tidak mungkin," gumam Adriana tidak percaya.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak tetapi itulah yang terjadi, aku mencintaimu, mungkin aku telah jatuh cinta kepadamu sejak pertama kita bertemu tetapi rasa dendam didalam diriku membuat aku mengabaikan perasaanku dan sekarang hanya ada rasa sesal yang aku rasakan," kata Sebastian.

Adriana terdiam, tidak tahu harus berkata apa-apa, pengakuan Sebastian membuat tidak mampu berkata-kata.

"Hari ini penuh dengan emosi bagi kita berdua, sebaiknya kamu beristirahat. Biar malam ini aku tidur di sofa saja," kata Sebastian setelah lama mereka berdua terdiam.

Adriana hanya menganggukkan kepalanya dan tanpa berkata-kata langsung masuk ke kamar. Wanita itu terlalu terkejut dengan

pengakuan Sebastian. Bahkan ketika telah berbaring di atas tempat tidur, detak jantung Adriana masih berdetak kencang. Dan tanpa sadar sebuah senyuman terlukis di wajah cantik Adriana dan tidak memudar sampai wanita itu tertidur.

DestinLove69

Part 38

Adriana keluar kamar keesokan paginya dan suasana terlihat sepi, pandangan mata Adriana otomatis langsung ke arah sofa dan dia tidak menemukan Sebastian di sana. Entah kemana pria itu.

Pengakuan Sebastian semalam membuat Adriana merasa ada yang berubah dari dalam dirinya. Keinginannya untuk berpisah dengan Sebastian tidak sekeras dulu, wanita itu malah bimbang. Tetapi ketakutan tetap saja hadir karena Adriana takut Sebastian hanya berbohong, mengatakan hal itu hanya untuk membuat Adriana mengurungkan niatnya, Adriana takut Sebastian hanya memanipulasi keadaan agar Adriana menyerah dan kembali kepada pria itu.

Setelah selesai mandi dan berniat ke dapur untuk membuat sarapan, terdengar suara pintu

depan yang terbuka membuat Adriana menoleh, wanita itu mendapati Sebastian masuk ke dalam rumah dengan membawa sebuah bungkusan kantong plastik. Pria itu terlihat baru habis berolahraga, terlihat jelas dari tubuh Sebastian yang berkeringat.

"Sudah bangun, aku habis olahraga, lari di sekitaran rumah kita, dan ini aku beli bubur ayam," kata Sebastian, lalu pria melangkah ke arah meja makan dan menaruh bungkusan kantong plastik ke atas meja.

"Aku mandi dulu ya, baru kita sarapan sama-sama."

Dan Sebastian tanpa menunggu jawaban Adriana, langsung masuk ke dalam kamar, sebentar kemudian pria itu keluar dan masuk ke dalam kamar mandi yang terletak di sebelah kamar. Memang kamar mandi di rumah

kontrakan Adriana, terletak di luar kamar bukan di dalamnya.

Sesaat setelah Sebastian masuk ke dalam kamar mandi, Adriana menarik napas panjang. Wanita itu sadar dirinya tidak bisa selalu bersitegang dengan Sebastian. Dia harus merubah sikapnya, walau dia masih bimbang dengan keputusannya, tetapi dia bisa membuat tiga bulan ini berjalan baik-baik saja. Adriana bisa menganggap Sebastian sebagai seorang teman, sehingga mereka bisa tinggal bersama dengan baik dan damai.

Setelah memutuskan hal itu, Adriana lalu ke dapur untuk membuat Sebastian kopi, dan sesaat kemudian bubur telah berada di mangkok dan kopi telah selesai Adriana buat. Baru saja Adriana menaruh gelas berisi air putih ketika pintu kamar mandi terbuka.

Adriana terkesiap dan terpaku ketika melihat Sebastian keluar dari dalam kamar mandi hanya

berbalutkan handuk kecil untuk menutupi pinggulnya. Adriana memang telah pernah melihat tubuh telanjang Sebastian, bahkan malah melakukan lebih dari sekadar melihat tetapi setelah satu tahun berlalu ternyata efek dari ketelanjangan Sebastian masih kuat Adriana rasakan. Dan sepertinya Sebastian sengaja melakukan hal itu, membuat Adriana selalu merona malu.

Beberapa saat kemudian Sebastian keluar dari dalam kamar dengan berpakaian santai, kaos oblong dan celana pendek. Pakaian yang dulu tidak pernah Adriana lihat. Dulu ketika mereka masih bersama, Adriana hanya pernah melihat Sebastian yang selalu berpakaian resmi ataupun kemeja atau kalau tidak melihat pria itu tanpa pakaian sama sekali. Mengingat hal itu kembali membuat wajah Adriana merona. Wanita itu mengumpat di dalam hatinya karena terus-terusan berpikir Sebastian yang telanjang.

"Ak.. hmmm.. aku sudah siapkan bubur ayamnya," ucap Adriana tergagap.

"Terima kasih sayang."

Mendengar ucapan Sebastian kembali membuat Adriana bersemu. Wanita itu lalu duduk di depan Sebastian.

"Aku tidak tahu, apakah enak buburnya cuma tadi sewaktu aku beli, tempat jualannya ramai," kata Sebastian santai.

"Kamu beli di bubur ayam Mang Udin ?"

"Iya, itu benar di Mang Udin."

"Buburnya enak kok, aku juga sudah sering beli di sana."

"Berarti aku tidak salah beli dong."

Sebastian tersenyum menatap Adriana dan mau tidak mau Adriana membalas senyuman pria itu. Mereka menyantap sarapan mereka

dengan mengobrol santai, sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan dulu. Adriana merasa nyaman dan wanita itu tahu sekali kalau Sebastian berusaha untuk membuat situasi diantara mereka menjadi nyaman.

"Kamu hari ini sudah lebih sehat sepertinya."

"Iya, aku sudah merasa sehat, aku mau pergi bekerja saja hari ini."

"Kamu yakin sudah sehat ?"

"Iya, aku sudah tidak apa-apa."

"Ya sudah nanti aku antarkan kamu ke restoran."

"Tidak perlu, biar aku..."

"Adriana jangan memulai lagi, aku di sini untuk memperbaiki pernikahan kita dan bagaimana bisa aku lakukan kalau kamu terus-terusan menghindari aku," kata Sebastian serius.

Adriana terdiam mendengar perkataan Sebastian.

"Biar aku mengantarkan kamu ke restoran nanti."

"Baiklah." Hanya itu yang bisa Adriana katakan.

"Kamu habiskan dulu kopinya, biar aku bereskan bekas sarapan kita ini."

Adriana lalu membereskan mangkok dan gelas lalu membawanya untuk di cuci, sedang sibuk mencuci, wanita terdiam ketika merasakan tubuh Sebastian menyentuhnya dari belakang.

"Ini cangkir kopinya," gumam Sebastian di telinga Adriana. Hangat napasnya bahkan menerpa daun telinga Adriana membuat Adriana menahan napas.

Sebastian seakan-akan merangkul Adriana ketika pria itu menaruh cangkir kopinya di tempat cuci piring. Dan setelah menaruh cangkir kopinya, Sebastian bukannya pergi, malah berdiri diam di belakang Adriana. Pria itu seakan mengendus di leher Adriana membuat Adriana semakin tegang.

"Kamu harum sekali, dulu aku pikir itu karena Parfum tetapi ternyata itu aroma tubuh kamu, aku menyukainya," bisik Sebastian di leher Adriana membuat Adriana sampai meremas spons cuci piring dengan kuat, menahan diri agar tidak bersuara, apalagi ketika dia merasakan lidah Sebastian menjilati lehernya. Adriana memejamkan matanya dan menahan agar tidak mendesah.

"Aku tunggu di ruang depan ya," kata Sebastian lalu pria itu melepaskan Adriana dan berlalu keluar dari dapur. Meninggalkan Adriana

yang langsung menarik napas lega karena kepergian pria itu.

Sebastian benar-benar bisa membuat Adrian tidak bisa berkutik dan pria itu baru saja melakukannya, membuat Adriana merasakan panas dingin hanya karena sentuhan lidah pria itu di lehernya. Baru saja beberapa hari Sebastian di sini, rasanya Adriana tidak sanggup kalau harus menjalaninya selama tiga bulan lamanya.

Sementara itu Sebastian kembali ke ruang depan dan duduk dengan puas di sofa. Dia sengaja melakukan hal tadi. Sebastian sadar tidak bisa harus selalu menunggu, dia harus membuat Adriana terbiasa menerima kehadirannya, menerima sentuhannya, kalau mau membuat pernikahan mereka kembali utuh.

Dan Sebastian dengan senang hati melakukan hal tadi, dia masih mempunyai bermacam-macam cara untuk membuat

Adriana menjadi nyaman bersamanya, dia akan membuat Adriana melihat dirinya yang telah berubah, akan Sebastian buktikan rasa cintanya kepada Adriana, sehingga wanita itu tidak bisa kemana-mana lagi, terjerat dalam cinta Sebastian yang begitu besar.

Tadi baru awal, akan ada yang lainnya, sampai Adriana takluk dalam genggaman Sebastian, sampai Adriana mau kembali bersamanya dan pernikahan mereka kembali utuh.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 39

Mobil Sebastian baru saja sampai di depan restoran.

"Pulang nanti aku jemput kamu," ucap Sebastian tenang.

"Iya," sahut Adriana pelan. Lalu dia berniat untuk membuka pintu.

"Adriana," panggil Sebastian yang membuat Adriana menoleh dengan tatapan bertanya.

Sebastian malah mencondongkan tubuh dan tangannya terulur, telapak tangan Sebastian memegang belakang kepala Adriana dan menarik wanita itu pelan. Sebuah kecupan didaratkan oleh Sebastian di kening Adriana membuat wanita itu diam membeku mendapatkan perlakuan yang begitu manis.

"Hati-hati," ucap Sebastian lembut setelah melepaskan kecupannya dan kembali duduk di kursi mobil.

"Iy.., iya.. " sahut Adriana tergagap dan wanita itu membuka pintu mobil dengan kikuk lalu turun tergesa-gesa. Wajah Adriana terlihat bersemu kemerahan.

Ketika Adriana sudah hampir sampai ke restoran, wanita itu menoleh dan mendapati mobil Sebastian masih berada di depan restoran dan dengan spontan tangan Adriana terangkat mengucap salam, dia masih bisa melihat Sebastian tersenyum sambil menganggukkan kepalanya, setelah itu mobil Sebastian pergi meninggalkan restoran dengan Adriana yang masih memandangnya, sampai mobil suaminya itu menghilang. Tanpa sadar jari Adriana menyentuh keningnya, menyentuh tempat di mana Sebastian menciumnya, masih sangat terasa sentuhan hangat bibir Sebastian di sana. Sekali lagi Sebastian membuat Adriana gamang dengan keputusannya. Perlakuan Sebastian tadi, begitu manis.

Sementara itu Sebastian mengendarai mobil dengan kecepatan sedang, melaju dengan santai dengan senyuman lebar masih menghiasi wajahnya. Sebastian tahu tindakannya tadi membuat Adriana terkejut, tetapi bukan Adriana saja yang terkejut tetapi dirinya sendiri juga terkejut. Apa yang dilakukannya tadi murni karena spontan bukan direncanakan, tetapi Sebastian harap Adriana tergugah dengan semua tindakannya.

Sebastian lalu kembali menuju ke rumah kontrakan Adriana. Dia yang biasanya sibuk dengan pekerjaan, sekarang terpaksa hanya bisa melakukannya pekerjaan di rumah saja. Untung saja sekarang alat komunikasi sudah lebih modern, jadi bisa sedikit memudahkan pekerjaan Sebastian.

Tetapi sesampainya di rumah, Sebastian bukan bekerja, pria itu malah membereskan rumah. Sebastian yang selama hidupnya tidak

pernah memegang sapu, kali ini melakukannya dengan senang hati, Sebastian sampai berpikir kalau para sahabatnya tahu apa yang sedang dia lakukan sekarang, dia pasti akan menjadi bahan olokan, apalagi Bima, bisa-bisa pria itu yang paling bersemangat mengolok Sebastian. Seorang Sebastian yang terkenal sebagai seorang pengusaha sukses yang dingin dan kejam menjadi bapak rumah tangga. Benar-benar menggelikan, tetapi entah Sebastian tidak keberatan sama sekali.

Sementara itu Adriana bekerja tidak fokus, wanita itu terlihat sesekali melamun.

"Kamu baik-baik saja Adriana?" Tegur Aryadi ketika sekali lagi melihat wanita itu melamun.

"Aouch.. " pekik Adriana kesakitan ketika jarinya teriris pisau, karena terkejut mendapat teguran Aryadi.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Aryadi, pria itu langsung menghampiri Adriana dan meraih jemari Adriana yang terlihat mengeluarkan darah.

"Jari kamu terluka," gumam Aryadi lalu pria itu menarik Adriana menuju wastafel cuci piring, menghidupkan keran air, membilas jemari Adriana dengan air mengalir.

"Aku tidak apa-apa," sahut Adriana yang dengan cepat menarik tangannya. Wanita itu merasa tidak nyaman dengan kelakuan Aryadi, apalagi Adriana sadar statusnya, istri Sebastian.

"Tapi kamu terluka."

"Hanya luka kecil saja, nanti aku kasih plester saja."

Adriana lalu mengeringkan jarinya dengan tisu lalu mengambil sebuah plester di dalam laci dan menempelkannya di jari tangannya.

"Aku lanjutkan memasak ya," gumam Adriana, lalu wanita itu kembali melanjutkan pekerjaannya untuk memotong sayuran. Aryadi hanya bisa diam melihat apa yang dilakukan oleh Adriana. Pria itu sadar Adriana menjaga jarak dengannya, setelah dia mengatakan perasaannya yang sebenarnya kepada wanita. Dan Aryadi pasrah menerimanya karena dia tahu tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi dengan keberadaan Sebastian sebagai suami Adriana.

Cinta Aryadi kandas sebelum sempat berkembang. Dia harus bisa melepaskan dan melupakan Adriana, menjadikan wanita itu hanya sebagai seorang teman dan pegawai, tidak lebih dari itu. Walau sakit tetapi itu harus Aryadi terima.

❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀

Jam kerja Adriana telah usai, wanita itu telah bersiap untuk pulang dan ketika dia keluar dari dapur menuju ke depan, wanita itu melihat Sebastian duduk di salah satu meja di restoran. Pria itu terlihat santai.

Adriana segera menghampiri Sebastian. "Sudah lama menunggu ?"

"Lumayan, sudah selesai ?"

"Sudah, aku pamit pulang dulu sama yang lain." Adriana lalu menghampiri rekannya dan pamit pulang, dan Aryadi terlihat keluar dari ruangannya di belakang.

"Sudah mau pulang, Ana ?"

"Iya, Mas."

"Hati-hati ya."

"Adriana akan baik-baik saja, sudah ada saya, suaminya yang menjaganya," kata Sebastian dingin, Adriana terkejut tahu-tahu Sebastian sudah berada disampingnya padahal pria itu tadinya masih duduk di mejanya.

"Baguslah kalau begitu, saya harap anda benar-benar bisa menjaga Adriana dengan baik, jangan sampai Adriana menghilang kembali," sindir Aryadi.

Mendengar kata-kata Aryadi membuat Sebastian menegang, dan Adriana menyadari hal itu. Dengan cepat wanita itu meraih lengan Sebastian.

"Ayo, Sebastian, kita pulang. Saya pamit dulu ya Mas Arya," ucap Adriana lalu wanita itu segera menarik Sebastian keluar dari dalam restoran.

Sebastian kesal sekali melihat Aryadi, rasanya Sebastian ingin memberikan bokem mentah ke wajah pria itu. Dan yang lebih membuat Sebastian kesal bagaimana Adriana memanggil pria itu dengan sebutan 'Mas' , padahal Adriana tidak pernah memanggil Sebastian begitu.

Dan kekesalan Sebastian masih terasa sampai mereka tiba di rumah, Adriana yang tahu kalau Sebastian sedang kesal, hanya bisa mendiamkannya saja, wanita itu tidak mau menambah kekesalan Sebastian dengan menegur pria itu.

"Bisa tidak, aku meminta kamu berhenti bekerja di restoran itu," kata Sebastian langsung ketika mereka sudah berada di dalam rumah.

Adriana menghela napas. "Kamu tahu, aku tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa? Apa ada semacam kontrak kerja ?"

"Tidak ada."

"Kalau tidak ada, kenapa juga kamu tidak bisa berhenti dari sana ?"

"Kamu tahu alasannya Sebastian."

"Kamu tidak perlu bekerja hanya untuk mempunyai uang, aku bisa memberikannya kepada kamu lebih dari gaji di restoran itu."

"Aku tidak mau membahas tentang ini lagi," ucap Adriana dan mulai melangkah menuju ke kamar mandi tetapi itu tidak terjadi ketika lengannya di tarik kuat yang membuat Adriana terhempas menabrak Sebastian.

"Sebastian.. !"

"Apa kamu ada hubungan dengan Aryadi ?"

Adriana menyipit tidak senang mendengar pertanyaan Sebastian yang terdengar menuduhnya itu.

"Aku tidak mau menjawabnya."

"Kenapa tidak mau, jawabannya mudah, ada atau tidak saja."

Suasana di antara Sebastian dan Adriana menegang, keduanya berdiri begitu dekat, bahkan lengan Sebastian berada di pinggang Adriana tanpa wanita itu sadari. Tetapi sesaat kemudian ketegangan penuh amarah itu berubah menjadi ketegangan penuh dengan gairah.

"Adriana," gumam Sebastian serak. Tatapan mata tajam Sebastian menatap Adriana begitu intens, membuat wanita itu terpaku diam tidak bisa mengalihkan pandangannya. Terjerat dalam tatapan mata tajam Sebastian.

Hembusan napas hangat Sebastian yang menerpa wajah Adriana membuat wanita itu semakin tertegun. Adriana seakan sedang menunggu sesuatu dan ketika sentuhan hangat bibir Sebastian menyentuh bibirnya. Terdengar desahan keluar dari mulut Adriana.

Ciuman Sebastian yang awalnya lembut berubah menjadi bernafsu ketika tidak mendapatkan penolakan dari Adriana. Lengan Sebastian menarik tubuh Adriana semakin mendekat, sehingga tubuh mereka menempel satu sama lainnya.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu... Adriana..." Gumam Sebastian disela-sela kesibukannya melumat bibir Adriana.

Hanya ada suara desahan dan rintihan terdengar dari mulut Adriana. Wanita itu tidak menolak, bahkan ketika Sebastian membawa

kedua lengan Adriana agar berada di leher pria itu, Adriana menuruti, malah wanita itu seakan menarik Sebastian semakin mendekat lagi kepadanya. Jemari tangan Adriana bahkan mengelus belakang leher Sebastian membuat pria itu mengeram dan semakin buas melumat bibir Adriana.

"Aku menginginkanmu, izinkan aku, Adriana," mohon Sebastian, pria itu sengaja menggesekkan kejantanannya yang telah mengeras di perut Adriana membuat wanita itu langsung tegang.

Adriana tahu kalau Sebastian menginginkannya, pria itu meminta hal itu, tetapi Adriana tidak bisa, dia tidak bisa menyerahkan diri kepada Sebastian, karena kalau dia melakukan hal itu, Sebastian akan merasa kalau Adriana akan kembali kepadanya, padahal Adriana masih ragu dan takut untuk kembali bersama dengan Sebastian.

Jadi walaupun juga sangat bergairah dan menginginkan hal yang sama seperti sebastian, Adriana malah menyudahi ciuman dan mendorong kuat Sebastian, membuat pelukan pria itu terlepas, segera Adriana mundur menjauhi Sebastian.

"Aku tidak bisa, Sebastian," ucap Adriana lirih

Sebastian mengumpat pelan, pria itu telah sangat bergairah, napasnya memburu. Tetapi Sebastian bergeming, pria itu terlihat berusaha mengendalikan dirinya.

"Ak.. aku ke kamar dulu," ucap Adriana terbata-bata, lalu wanita itu meninggalkan Sebastian yang masih berusaha mengendalikan dirinya.

Sebastian hanya bisa menatap Adriana menghilang masuk ke dalam kamar. Ingin rasanya Sebastian menyusul, tetapi dia tahu kalau melakukan hal itu, akan berunjung pada penyesalan Adriana ketika semuanya telah selesai. Sebastian sangat tahu kalau Adriana juga sama bergairah seperti dirinya tetapi wanita itu memungkirinya. Sebastian akan bersabar sampai akhirnya Adriana sendiri lah yang memohon, dan bila saat itu tiba akan dia buat Adriana bahkan lupa namanya sendiri karena kelelahan dengan permainan cinta mereka.

Penjara Hati

DestinLove69

Part 40

Suasana menjadi canggung setelah apa yang terjadi di ruang tamu tadi, mereka berdua menyantap makan malam dalam diam sampai selesai.

"Malam ini biar aku tidur di sofa saja," kata Adriana sambil membereskan piring.

"Aku mau kita berdua tidur di dalam kamar mulai malam ini."

Adriana mengangkat kepalanya dan menatap Sebastian.

"Kita suami isteri, Adriana, jadi tidak seharusnya kita tidur terpisah, kamu tidak perlu takut, karena aku sudah pernah bilang kalau tidak akan memaksamu sampai kamu sendiri yang menginginkannya."

Ucapan Sebastian membuat Adriana tidak bisa berkata-kata lagi karena apa yang Sebastian katakan adalah kebenaran.

Setelah selesai membereskan semuanya, Adriana lalu masuk ke dalam kamar, berganti dengan pakaian tidur sederhana. Wanita itu

gelisah, sibuk mondar-mandir di dalam kamar. Dan ketika terdengar suara pintu terbuka dengan cepat Adriana naik ke atas tempat tidur dan menarik selimut, pura-pura sudah tidur.

Beberapa saat kemudian terdengar Sebastian yang menaiki tempat tidur. Debaran jantung Adriana berdetak semakin kencang.

"Walau aku tidak terlalu taat dalam beragama, tetapi setahu aku kalau tidur memunggungi suami adalah dosa."

Adriana menegang mendengar ucapan Sebastian. Rupanya pria itu tahu kalau Adriana sedang berpura-pura tidur.

"Adriana.."

Sesaat kemudian Adriana akhirnya membalikkan badannya menghadap ke arah Sebastian dan matanya langsung bertemu dengan mata tajam Sebastian yang menatapnya begitu intens membuat Adriana terpaku.

"Aku sampai sekarang masih tidak menyangka kalau bisa menemukanmu kembali, kamu terlalu pintar menyembunyikan dirimu, membuat aku kesulitan," ucap Sebastian.

"Maafkan aku, maafkan, Adriana, aku tahu terlalu banyak rasa sakit yang telah aku berikan hanya karena dendam, dan pada akhirnya semuanya itu tidak membuat aku tenang, malah hanya ada penyesalan yang mendalam, apalagi ketika aku tahu kamu hamil dan kita harus kehilangan anak kita."

Adriana diam tidak mampu berkata-kata tetapi matanya telah berkaca-kaca mengingat akan kehilangannya setahun yang lalu.

Tangan Sebastian terulur dan telapak tangannya menyentuh perut Adriana yang datar membuat wanita itu menegang.

"Kita akan mencari Dokter untuk memeriksa kondisi kamu lagi, siapa tahu mungkin ada yang salah dengan diagnosa yang lalu tetapi kalau pun tidak, aku tidak masalah bila kita nanti tidak mempunyai anak, asal aku bisa selalu bersama kamu, menua bersama kamu," ucap Sebastian pelan.

Mendengar kata-kata Sebastian membuat Adriana tidak mampu menahan air matanya lagi, wanita itu menangis, meluapkan perasaannya. Dan ketika Sebastian merengkuh tubuhnya dan membawa Adriana naik ke atas dada bidang Sebastian, berbaring terlungkup di atasnya, Adriana tidak menolaknya malah wanita itu merengkuh bahu Sebastian.

Beberapa saat kemudian tangisan Adriana mereda, hanya terdengar isak tangis. Dan wanita lalu menyadari bahwa posisi mereka begitu intim, apalagi Sebastian tidak mengenakan pakaian, pria itu terlihat hanya mengenakan celana pendek. Adriana bisa merasakan elusan pelan tangan Sebastian di punggungnya, terasa begitu nyaman.

Adriana tidak mau terlena dan berujung pada penyerahan dirinya kepada Sebastian sehingga Adriana berusaha turun dari atas dada Sebastian tetapi tangan pria itu menahannya membuat Adriana protes.

"Sebastian !"

"Biar saja begini sebentar, aku berjanji tidak akan meminta lebih."

Adriana mengangkat kepalanya dan menatap Sebastian. Dalam posisi yang begitu

dekat, Adriana bisa melihat tatapan Sebastian yang penuh makna dan Adriana seakan terhipnotis oleh tatapan tersebut.

Wajah Adriana mendekati wajah Sebastian sementara pria itu tetap diam. Dan ketika bibir Adriana yang kali ini menyentuh Sebastian atas keinginannya sendiri, pria itu tetap diam seakan menyuruh Adriana yang mengambil inisiatif terlebih dahulu, dan Adriana melakukan hal itu, bibir Adriana mengusap bibir Sebastian sebelum kemudian wanita itu memagut bibir atas dan bibir bawah Sebastian.

Sebastian tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi dan dengan cepat membalas ciuman Adriana, keduanya kembali berciuman dengan liar dan panas. Lidah Sebastian yang masuk ke dalam mulut Adriana langsung disambut oleh lidah wanita itu dan lidah mereka bergulat dengan liarnya.

Adriana bahkan tidak menyadari ketika Sebastian memeluknya erat dan membalik posisi mereka sehingga kini Adriana berada dibawah Sebastian, di tindih pria itu.

"Aku mohon Adriana, izinkan aku.." kata Sebastian serak, pria itu sedang mencium dan menjilati leher Adriana dengan buas yang meninggalkan tanda merah di sana.

"Aku tidak bisa Sebastian," sahut Adriana terengah-engah.

Sebastian kembali melumat bibir Adriana dengan ganas sebelum kemudian pria itu menatap Adriana dengan gairah yang tidak dapat dia sembunyikan.

"Kalau begitu izinkan aku menyentuhmu."

Tangan Sebastian mengangkat gaun tidur sederhana milik Adriana, hingga gaun tersebut mengumpul di pinggangnya lalu telapak tangan Sebastian menelusuri perut Adriana membuat wanita itu terkesiap menahan napas dan ketika telapak tangan Sebastian menyentuh tempat yang selalu hangat, miliknya, Adriana tidak mampu menolak, hanya ada desahan yang keluar dari mulut Adriana.

Sebastian yang tahu Adriana tidak menolak, dengan cepat menarik turun celana dalam Adriana dan melemparkannya jauh. Geraman parau Sebastian terdengar ketika jemarinya menyentuh kewanitaan Adriana yang ternyata telah basah. Dengan lihai dan lincah jari-jari tangan Sebastian bekerja memberikan kenikmatan kepada Adriana. Menyentuhnya semakin dalam dan ketika dua jari Sebastian mengorek dan memutar di dalam dirinya, Adriana hanya bisa merintih nikmat. Kedua kakinya tertekuk dan terbuka, membiarkan

jemari Sebastian berbuat nakal di kewanitaannya.

Sesaat kemudian Adriana menjeritkan nama Sebastian.

"Aaahhh..., Sebastian... !"

Tubuh Adriana mengejang hebat dan Sebastian bisa merasakan otot vagina Adriana dengan kuat menjepit jemarinya, pertanda istrinya itu sedang mendapatkan orgasmenya. Sebelum kemudian terengah-engah dengan mata terpejam, ketika kepuasan telah didapatkannya.

Deru napas Sebastian juga terdengar keras, jemarinya bahkan telah basah akibat cairan cinta milik Adriana, pria itu sangat bergairah tetapi menahan dirinya, Sebastian ingin malam ini menjadi milik Adriana, membuat wanita itu

terbiasa dengan sentuhannya sebelum kemudian mereka akhirnya bersama.

Sebastian lalu turun dari tempat tidur yang membuat Adriana membuka matanya, menatap Sebastian sayu.

"Aku harus ke kamar mandi."

"Sebastian.. , ak... Aku..." Adriana tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Dia terlalu malu setelah apa yang terjadi tadi. Wajahnya telah merona merah.

Sebastian mendekati tempat tidur dan sedikit membungkukkan tubuhnya. "Jangan merasa malu dengan apa yang terjadi tadi, aku menginginkannya dan aku tahu kamu juga, seperti yang aku bilang, aku akan sabar menunggu sampai kamu siap menerimaku lagi Adriana, masih banyak waktu bagi kita dan aku akan membuktikan kalau aku telah berubah."

Sebastian lalu mengecup bibir Adriana singkat sebelum pria itu meninggalkan Adriana, keluar dari dalam kamar dan masuk ke kamar mandi.

Tanpa Adriana sadari, ada tetesan air mata yang mengalir di sudut matanya. Sekali lagi Sebastian membuatnya tidak mampu berkata-kata. Kejadian beberapa saat yang lalu membuat Adriana menyadari bahwa gairahnya kepada Sebastian tidak pernah padam dan hilang, cukup hanya dengan sentuhan saja Adriana sudah terhanyut. Adriana takut keinginan Sebastian akan terwujud, bahwa Adriana lah yang akan memohon kepada pria itu nantinya. Dia bahkan masih bisa merasakan jejak basah di sela-sela pahanya.

Dan sekarang setelah mendapatkan kepuasannya Adriana malah tidak bisa tidur, adrenalin di tubuhnya seakan berpacu membuat

tubuhnya seakan-akan berenergi tinggi. Mata Adriana terus menerus melihat ke arah pintu yang masih tertutup. Adriana turun dari atas tempat tidur untuk mengambil celana dalam miliknya yang tadi dilepaskan dan dilempar oleh Sebastian. Dengan wajah terasa panas, Adriana bisa merasakan lembab di celana itu. Bukti bahwa gairahnya masih sama kepada Sebastian. Dengan cepat Adriana menaruh celana itu ke dalam keranjang baju kotor dan memakai celana yang baru lalu bergegas naik ke atas tempat tidur menunggu Sebastian.

"Apa Sebastian tidur di sofa ?" Tanya Adriana kepada dirinya sendiri. Karena sudah hampir satu jam pria itu tidak kembali ke kamar.

Adriana baru saja berniat untuk keluar kamar, ketika mendengar suara pintu yang terbuka dan masuk Sebastian dengan tubuh yang terlihat basah.

"Kamu belum tidur ?"

"Ak... Aku.."

"Kamu menungguku ya ?"

Pertanyaan Sebastian membuat wajah Adriana kembali merona. Sebastian yang melihat hal itu tersenyum lebar.

"Maaf lama, aku harus mendinginkan dulu gairahku," ucap Sebastian enteng membuat Adriana semakin merona karena tahu sekali maksud dari perkataan suaminya itu.

"Ayo, kita tidur," ajak Sebastian. Pria itu lalu naik ke atas tempat tidur.

"Adriana boleh aku meminta satu hal sama kamu ?"

"Apa ?"

"Boleh aku memeluk kamu, mandi malam-malam begini, apalagi dengan air dingin benar-benar sesuatu yang baru bagi aku."

Adriana kembali merona tetapi sesaat kemudian wanita itu menganggukkan kepalanya dan Sebastian yang mendapat persetujuan langsung saja menarik tubuh Adriana dan memeluknya dengan erat. Tubuh mereka menempel ketat, kepala Adriana berada di dada Sebastian tempat di bawah dagu pria itu dan Sebastian menopangkan dagunya di kepala Adriana.

Sebentar saja Adriana bisa mendengar napas teratur Sebastian yang pertanda pria itu telah tertidur. Merasa Sebastian telah tertidur, Adriana semakin merapatkan tubuhnya dengan memeluk Sebastian lebih erat lagi. Sesaat kemudian Adriana juga ikut tertidur dalam pelukan suaminya. Dan tanpa Adriana tahu sebenarnya Sebastian belum tertidur, mata pria

itu terbuka menatap ke arah dinding yang berada di punggung Adriana. Senyuman menghiasi wajah tampan Sebastian.

Sebastian tahu malam ini hubungan mereka telah berubah menjadi lebih baik dan dia yakin tidak lama lagi Adriana akan kembali menjadi miliknya, seutuhnya. Sebastian mengecup singkat puncak kepala Adriana.

"Aku mencintaimu, Adriana," bisik Sebastian mesra.

Beberapa saat kemudian pria itu juga ikut tertidur pulas dalam pelukan istrinya.

DestinLove69

Part 41

Adriana telah terbangun sekian lama tetapi wanita itu tidak sanggup untuk membuka matanya, karena takut harus melihat Sebastian dan melihat kepuasan dimata pria, karena telah berhasil membuat Adriana terhanyut semalam.

Semalam Adriana begitu tidak tahu malu, membuka kedua kakinya dan membiarkan Sebastian berbuat nakal dengan jemarinya sehingga dia mendapatkan orgasmenya. Adriana seakan menjilat ludahnya sendiri setelah kejadian itu. Makanya pagi ini wanita itu tidak tahu harus bagaimana menghadapi Sebastian.

Adriana bahkan tidak tahu sudah jam berapa ketika dia terbangun. Tidurnya terlalu lelap dan wanita itu menyadari bahwa untuk pertama kalinya Adriana bisa tertidur pulas setelah satu tahun tidak bisa tidur nyenyak.

"Kalau kamu terus berpura-pura tidur, aku takut nanti kamu telat ke Restoran."

Suara serak Sebastian langsung membuat Adriana membuka matanya dan dia langsung bertatapan dengan mata Sebastian. Pria itu terlihat begitu tampan dengan wajahnya yang terlihat masih mengantuk akibat baru bangun tidur.

"Bukannya aku keberatan kalau kamu nanti telat ke restoran, aku malah senang, malah bagus lagi kalau kamu berhenti bekerja di sana."

Wajah Adriana telah bersemu merah ketika dirinya kembali mengingat apa yang telah terjadi semalam. Dan wanita itu tertegun ketika jari telunjuk Sebastian mengelus hidungnya dengan lembut.

"Dulu aku selalu suka melihat kamu ketika tidur, wajahmu selalu kelihatan sangat manis tetapi waktu itu juga, aku selalu mengingatkan diriku tentang apa yang kamu lakukan dengan Jordan."

"Aku benar-benar ti..."

"Aku percaya, cuma boleh aku tahu awal kamu kenal dengan Jordan ?"

Adriana berinsut untuk duduk dan sangat menyadari bahwa dirinya masih tidak mengenakan pakaian dalam. Wajahnya kembali merona tetapi pertanyaan Sebastian membuat rona merah itu langsung menghilang.

"Apa kalian berkenalan di klub ?”

"Pembahasan yang terlalu berat untuk pagi hari," gumam Adriana membuat Sebastian meringis mendengar perkataan istrinya itu, dan menyadari bahwa kata-kata Adriana benar adanya.

"Kita lanjutkan nanti saja, sebaiknya kamu bersiap-siap."

Sebastian lalu turun dari atas tempat tidur menampilkan pemandangan yang seksi dan mempesona bagi Adriana. Pria itu hanya mengenakan boxer berwarna hitam yang bahkan tidak bisa menutupi tonjolan besar yang membuat Adriana merona melihatnya.

Dan pria itu tersenyum lebar melihat tatapan mata Adriana. "Maafkan aku, ini otomatis selalu terjadi di pagi hari, bagaimana kalau aku

kembali naik ke atas tempat tidur dan kita melanjutkan kegiatan yang menyenangkan seperti semalam dan kali ini aku tidak akan berhenti, aku akan menyelesaikannya, sampai kamu mendesah nikmat di bawah tubuhku penuh dengan kepuasan."

"Sebastian, aku baru tahu kalau kamu mesum sekali," jerit Adriana sambil bergegas turun dari tempat tidur.

Suara tawa Sebastian mengiringi langkah Adriana yang keluar dari dalam kamar menuju ke kamar mandi.

Senyuman lebar masih menghiasi wajah Sebastian setelah Adriana keluar dari dalam kamar. Pria itu lega Adriana tidak menutup dirinya, hubungan mereka semakin membaik dan wanita itu tidak menolak ketika disentuhnya.

Beberapa saat kemudian kembali mobil Sebastian berada di jalan menuju ke restoran Aryadi.

"Aku mengenal Jordan dari David."

Suara Adriana yang tenang membuat Sebastian menoleh ke arah wanita itu. Mereka berdua sedang duduk santai di sofa sambil menonton televisi, setelah selesai makan malam. Dan kata-kata Adriana membuat Sebastian mengalihkan fokusnya pada istrinya itu.

"Dia bertemu David di tempat perjudian yang biasanya David kunjungi. Awalnya memang

David menyuruh aku untuk merayu Jordan karena tahu bahwa Jordan kaya raya, tetapi waktu itu aku sedang dekat dengan pria lain jadi aku belum sempat melakukan pendekatan dengan Jordan."

Sebastian diam sambil berusaha menahan dirinya, terus terang dia tidak suka mendengar cerita tentang kedekatan Adriana dengan pria lain sebelum menjadi istrinya.

"Tapi walau aku belum melancarkan rayuan ternyata Jordan sendiri lah yang mendekati aku dan kami memang lumayan dekat, tetapi setelah tahu kalau Jordan lebih muda dariku, aku mengurungkan niatku untuk merayu Jordan dan malah menganggap dia seperti adik. Jordan memang pernah menyatakan kalau suka denganku tetapi aku telah menolaknya baik-baik dan Jordan terlihat menerima, setelah itu juga sikapnya biasa-biasa saja bahkan dia sempat dekat dengan wanita lain juga sehingga aku juga

tidak terlalu memikirkan tentang Jordan lagi dan kemudian Jordan menghilang tanpa kabar."

"Apa Jordan terlihat sakit hati ketika kamu menolaknya ?"

"Tidak, seperti yang aku bilang, Jordan terlihat biasa saja, malah setelah itu hubungan kami yang memang tidak dekat semakin menjauh, Jordan lebih sering bersama dengan David."

Sebastian mengerutkan keningnya mendengar ucapan Adriana tentang kedekatan Jordan dengan David.

"Sebastian sungguh aku tidak percaya kalau Jordan bunuh diri karena sakit hati atas penolakan dariku, lagipula kami benar-benar cuma sebentar saja dekatnya."

"Apa David sering bertemu dengan Jordan?"

"Iya."

Sebastian merasa David harus dia selidiki, karena kalau kata-kata Adriana benar berarti yang ada hubungan dekat dengan Jordan adalah David bukan Adriana.

"Kenapa Sebastian ? Apa ada yang salah ?" Tanya Adriana penasaran melihat sikap Sebastian yang terdiam dari tadi seolah-olah sedang memikirkan sesuatu.

"Tidak.. tidak ada, cuma aku teringat sesuatu saja tentang pekerjaanku."

"Apa kamu tidak apa-apa meninggalkan pekerjaan kamu untuk tinggal di sini ?"

Sebastian menatap Adriana sesaat sebelum memasang senyum tipis. "Wah, Adriana, perhatian kamu membuat aku tersanjung jadi

apa kamu sudah mau kembali bersama aku sekarang ?"

"Bukan begitu cuma..."

"Tenang saja dengan pekerjaan aku, semuanya baik-baik saja lagipula bagiku sekarang yang paling penting adalah bersama istriku daripada apapun juga."

Ucapan Sebastian membuat Adriana merona.

"Kamu tahu, akhir-akhir ini aku sering melihat wajah merona kamu dan aku senang sekali."

"Sebastian.. "protes Adriana malu.

"Apa ?"

Sebastian sengaja pura-pura tidak tahu dan semakin menggoda istrinya yang membuat wanita itu semakin merah wajahnya.

"Kamu cantik sekali, Adriana," bisik Sebastian dengan tangan yang terjulur mengusap pipi Adriana dengan punggung tangannya membuat Adriana terpaku diam. Adriana masih diam ketika wajah Sebastian semakin mendekat dan ketika bibir Sebastian menyentuh bibirnya, Adriana langsung membalas ciuman pria itu.

Geraman senang terdengar dari mulut Sebastian, pria itu langsung saja menarik tubuh Adriana sehingga wanita itu berada di atas pangkuannya. Bibir Sebastian dengan liar melumat bibir Adriana.

"Buka mulut kamu." Perintah Sebastian serak dan berubah menjadi geraman liar ketika Adriana mengikuti perintahnya.

Lidah Sebastian mendesak masuk dan langsung menggeluti lidah Adriana. Keduanya berciuman dengan liar dan Adriana bahkan tidak menolak ketika telapak tangan Sebastian telah menelusuri perutnya di balik kaos oblong yang dipakainya.

Suara terkesiap terdengar dari mulut Adriana ketika telapak tangan Sebastian meremas payudaranya. Dan wanita itu juga masih diam ketika kaos oblong miliknya telah ditarik Sebastian keluar dari kepalanya dan dilemparkan oleh Sebastian ke lantai.

"Aaahhh.. " desahan Adriana terdengar ketika Sebastian mengecup payudaranya yang sebagian tidak tertutup bra. Seperti kaos oblong miliknya, bra Adriana sesaat kemudian menyusul membuat wanita itu polos di bagian atasnya.

Mata Sebastian menatap tajam ke arah dua bulatan indah milik Adriana dan dengan cepat bibir pria itu berada di puncak payudara Adriana. Mengulum dan menghisap, sehingga desahan lirih Adriana kembali terdengar.

"Lakukan sekarang kalau kamu ingin menolakku," kata Sebastian parau. Pria itu menatap Adriana dengan tatapan penuh gairah dan permohonan, tetapi mendengar kata-kata Sebastian seakan menyiramkan air es ke tubuh Adriana yang langsung membuat wanita itu tegang.

"Ma.. maaf.. aku belum bisa."

Wajah Sebastian mengeras sebelum kemudian pria itu mengumpat pelan dan beranjak dari atas tubuh Adriana. Tubuh pria itu terlihat tegang.

"Tutupi tubuh kamu," ucap Sebastian sambil melemparkan kaos oblong milik Adriana yang tadi dilemparkannya ke lantai. Lalu pria itu beranjak masuk ke dalam kamar mandi. Suara itu berdebam membuat Adriana terkejut sesaat sebelum kemudian wanita itu menunduk dengan kedua telapak tangan menangkup wajahnya sendiri.

Hubungan Adriana dan Sebastian, semakin hari semakin membaik. Setelah kejadian di sofa, mereka memang tidak membahasnya, bahkan setelah Sebastian keluar dari kamar mandi dengan tubuh basah, pria itu hanya mengajak Adriana ke kamar untuk tidur.

Tetapi Sebastian mulai sering menyentuh dan mencium Adriana setelah kejadian itu. Pria itu mengatakan ingin agar Adriana terbiasa dengan sentuhannya dan Adriana tidak bisa menolaknya. Sebastian juga mengatakan akan sabar menunggu sampai Adriana siap dan wanita itu sendiri lah yang menginginkannya.

Mereka melakukan rutinitas sehari-hari seperti pasangan pada umumnya. Seperti hari ini Sebastian sedang mengendarai mobilnya untuk mengantarkan Adriana ke restoran ketika suara teleponnya berbunyi. Pria itu mengangkat teleponnya dan sesaat kemudian raut wajah Sebastian begitu tegang yang tidak luput dari perhatian Adriana.

"Bagaimana itu bisa terjadi? Sekarang bagaimana kondisi Bima ?"

Sebastian sampai memarkirkan mobilnya di pinggir jalan agar bisa berkonsentrasi menelepon.

"Baiklah aku usahakan nanti malam sudah di sana."

Kata-kata Sebastian membuat Adriana menegang. Suaminya itu mau pergi.

Telepon telah di tutup dan Sebastian terlihat terdiam sesaat sebelum kemudian memiringkan tubuhnya untuk menatap Adriana dengan tatapan penuh penyesalan.

"Ada apa Sebastian ?"

"Maafkan aku, Adriana, aku harus kembali, ada urusan penting yang harus aku urus."

Adriana menegang sesaat sebelum kemudian wanita itu berkata. "Pergilah Sebastian, aku tidak apa-apa."

"Atau kamu ikut saja, Adriana."

Adriana menggelengkan kepalanya. "Maaf aku tidak bisa lagipula perjanjian kita kan tiga bulan sekarang baru juga dua bulan masih ada satu bulan lagi."

"Tapi..."

"Pergilah Sebastian, aku masih akan ada disini kalau kamu kembali, aku pasti baik-baik saja."

"Baiklah, Aku akan mengantarkan kamu ke restoran dulu sebelum aku bersiap untuk pergi.

Dan itulah yang dilakukan oleh Sebastian sebelum kemudian pria itu menghilang dengan mobilnya setelah menurunkan Adriana di depan restoran. Setelah suaminya itu menciumnya

penuh dengan kemesraan. Kepergian mobil Sebastian entah kenapa membuat sesuatu yang berada di dalam hati Adriana terasa sakit. Ada rasa kehilangan dan ketakutan dalam diri Adriana dan wanita itu tahu kalau Sebastian telah berhasil membuatnya kembali menjadi milik pria itu.

DestinLove69

Part 42

Baru juga dua hari Sebastian pergi meninggalkan Adriana tetapi bagi wanita itu sudah serasa seperti dua bulan. Wanita itu merasa ada yang hilang dengan kepergian Sebastian, walau pria itu setiap waktu selalu menyempatkan untuk menelepon Adriana, tetapi tetap saja Adriana merasa berbeda, malah karena telepon dari Sebastian semakin membuat Adriana menyadari kalau dirinya sudah merindukan pria itu.

Adriana baru saja selesai sarapan dan berniat untuk membereskan rumah sebelum bersiap untuk pergi bekerja.

Suara ketukan di pintu rumahnya membuat Adriana mengurungkan niatnya untuk mengambil sapu, wanita itu lalu melangkah menuju ke pintu depan.

Pintu dibuka oleh Adriana dan betapa terkejutnya wanita itu ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumah kontrakannya.

"Da... David.."

"Apa kabar Adriana, akhirnya aku bisa menemukan kamu," ucap David tersenyum sambil melangkah mendekati Adriana dan memeluk wanita itu.

"Bagaimana bisa kamu menemukan aku ?" Tanya Adriana, wanita itu dengan segera melepaskan pelukan David dan sedikit mundur menjauhi kakaknya itu.

Adriana benar-benar terkejut mendapati bahwa kakaknya, David berdiri di depan rumahnya setelah sekian lama tidak ada kabar, selain karena Adriana yang melarikan diri dari Sebastian, tetapi memang benar-benar tidak

ada kabar dari David karena setiap Adriana menelepon Ibunya, selalu dia menanyakan tentang David dan selalu mendapatkan jawaban kalau kakaknya itu tidak pernah menghubungi Ibunya.

"Syukurlah kamu baik-baik saja, “gumam David yang melangkah masuk ke dalam rumah Adriana dengan santai. Pria itu terlihat, melihat ke sekeliling rumah Adriana dan duduk di sofa dengan santai.

Adriana menutup pintu rumah dan berjalan menghampiri David. "David bagaimana kamu bisa menemukan aku?" Tanya Adriana yang berdiri bersedekap di depan David.

David memperhatikan penampilan Adriana yang berubah. "Kamu memotong rambut kamu, tapi aku suka, ternyata kamu cocok juga berambut pendek." Bukannya menjawab

pertanyaan Adriana, David malah membahas tentang penampilan baru Adriana.

Adriana menghela napas kesal. "David, aku bertanya bagaimana kamu bisa menemukan aku, lagi pula kamu selama ini ke mana ? Ibu bilang kamu tidak pernah ke rumah dan tidak juga menelepon ibu."

"Aku ada urusan."

"Sampai tidak sempat menghubungi ibu ?"

"Ya, begitulah," sahut David cuek. David sengaja tidak mengatakan yang sebenarnya, kalau dirinya sedang bersembunyi karena di kejar penagih hutang dan sekarang dia di sini karena ingin Adriana membantunya. Pria itu tahu dari dulu Adriana selalu menuruti perintah dan kemauannya dan sekarang David sedang terdesak. Dia butuh Adriana untuk menolongnya.

"David ?" Tegur Adriana ketika David cukup lama terdiam.

"Aku sedang dalam kesulitan Adriana, aku butuh bantuan kamu," kata David akhirnya setelah beberapa saat terdiam.

Adriana mengerutkan keningnya mendengar kata-kata David. Wanita itu baru menyadari kalau David terlihat lebih kurus sekarang dan raut wajah David juga terlihat tegang seperti orang yang ketakutan. Adriana sangat tahu kecanduan kakaknya berjudi sangat buruk. Dulu Adriana selalu mengatakan kalau kebiasaan David berjudi nantinya pastikan akan membuat pria itu mendapatkan masalah. Dan apa kali ini masalah itu lah yang sedang dihadapi oleh David ?

"Aku tidak mau lagi terlibat dalam masalah yang kamu buat, David."

"Kamu harus menolong aku, Adriana, hanya kamu yang bisa menolong aku," sahut David memohon.

"Kalau kamu butuh uang, aku jelas tidak bisa menolongmu, karena aku juga tidak mempunyai uang. Berapa banyak yang kamu pinjam ?"

David terdiam lagi.

"David !"

"500 juta," sahut David pelan.

"Astagfirullah, sebanyak itu, apa kamu tidak pernah belajar dari pengalaman kak, aku seperti ini karena kamu dan sekarang kamu mengulanginya kembali."

"Maafkan, maafkan aku, aku khilaf."

"Itu bukan khilaf, kecanduan kamu berjudi sudah terlalu parah. Kalau sebanyak itu aku

tidak bisa membantu, dari mana aku mempunyai uang sebanyak itu."

"Seharusnya kamu bisa membantu aku kalau kamu kembali dengan Sebastian, suami kamu yang kaya itu pasti bisa membantu kakak."

"Aku tidak akan pernah meminta uang sebanyak itu kepada Sebastian."

"Iya, kamu dengan tololnya malah memilih kabur dari Sebastian."

Adriana terperangah tidak percaya dengan ucapan David. Kakaknya itu telah sangat berubah, padahal dulu David malah menginginkan Adriana berpisah dari Sebastian sampai ingin mengajak Adriana kabur dari Sebastian tetapi sekarang David malah mengatakan kalau Adriana tolol karena pergi dari Sebastian.

"Kamu adikku Adriana, kamu harus membantuku, sekarang saatnya kamu membalas jasa atas apa yang telah aku lakukan untuk membantumu dulu."

"Sudah aku bilang, aku tidak mempunyai uang sebanyak itu."

"Aku tahu tapi kamu bisa membantu kakak dengan cara lain," sahut David sambil memperhatikan penampilan Adriana. Walaupun sekarang Adriana terlihat lebih kurus tetapi tubuh wanita itu masih seksi lagi pula potongan rambut Adriana yang pendek malah membuat wanita itu terlihat lebih muda dan imut. Baron pasti menyukai Adriana dan hutang David akan lunas dengan menyerahkan Adriana pada Baron.

"Dengan cara apa ?" Tanya Adriana curiga apalagi melihat tatapan David yang begitu aneh, wanita itu mundur beberapa langkah menjauhi

David. Entah kenapa Adriana merasa tidak nyaman berada di dekat David sekarang ini.

"Aku mau kamu menemani Baron, pria yang memberikan pinjaman kepadaku, dia menyukai wanita cantik.."

"Ya Tuhan, jangan katakan kalau kakak menginginkan aku menjual diri," kata Adriana keras, menatap David tidak percaya.

"Bukan menjual diri, hanya memuaskan Baron beberapa kali lagi pula kamu juga sudah tidak perawan jadi tidak masalah kan ?"

"Astagfirullah, aku adikmu, David," jerit Adriana.

"Aku terdesak, Adriana, aku tidak mempunyai uang untuk membayar hutangku dan Baron orang yang kejam, dia bisa

membunuhku kalau tidak sanggup membayar hutang kepadanya, “sentak David keras.

"Tidak.. tidak..., Aku tidak mau," sahut Adriana yang kembali menjauhi David.

David bangkit dari duduknya dan menghampiri Adriana. Memegang kedua tangan Adriana. "Aku mohon Adriana."

"Tega sekali kamu mengatakan hal itu, aku bukan pelacur, David, sampai kapan pun aku tidak akan pernah melakukan hal itu."

"Kalau begitu kamu harus bersiap mendengar kabar kematianku."

Adriana terisak mendengar perkataan David. "Aku tidak bisa."

"Tolonglah aku, Adriana. Baron pria yang sangat kejam, aku tidak takut kalau pria itu akan membunuhku tetapi Baron suka dengan penyiksaan dan penyiksaan itulah yang membuat aku takut. Itu yang terjadi dengan Jordan, adiknya Sebastian."

Adriana terbelalak menatap David tidak percaya. "Apa yang terjadi dengan Jordan ? Kamu tahu kalau Jordan adiknya Sebastian ?"

"Ya, aku tahu kalau Sebastian adalah kakak Jordan karena itulah Sebastian mengincar kita waktu itu. Sebastian menginginkan balas dendam karena mengira kitalah penyebab kalau Jordan bunuh diri. Makanya waktu itu aku mengajak kamu pergi meninggalkan Sebastian."

"Apa benar Jordan bunuh diri atau Jordan di bunuh ?"

"Setahu aku, Jordan benar-benar bunuh diri, pemuda itu takut dengan ancaman yang dilakukan oleh Baron."

Adriana menatap David dengan tatapan penuh dengan pertanyaan.

"Iya, Jordan mempunyai hutang dengan Baron, karena pemuda itu juga suka berjudi seperti aku dan alih-alih meminta uang dengan Sebastian, Jordan malah memilih mengakhiri hidupnya karena takut dengan Baron."

Penjelasan David membuat Adriana terpaku diam. Berarti David, kakaknya juga tidak bersalah. Semua ini hanya kesalahpahaman. Adriana harus menceritakan semuanya kepada Sebastian setelah suaminya itu kembali.

"Adriana, aku mohon, tolonglah aku."

Kata-kata David membuat Adriana kembali fokus kepada kakaknya itu. Wanita itu lalu menarik tangannya lepas dari genggaman tangan David dan bergerak menjauhi David.

"Sudah aku bilang, aku tidak mau David."

"Kalau begitu maafkan aku," kata David menyesal.

"David jangan macam-macam," ucap Adriana yang kembali mundur menjauh dari David.

"Aku terpaksa melakukan dengan cara begini Adriana," kata David yang langsung menyergap Adriana membuat wanita itu menjerit. Adriana sungguh tidak percaya kalau David bisa berbuat begitu.

"Maafkan aku, Adriana, aku terpaksa kalau tidak aku akan dibunuh," jelas David sambil menahan Adriana yang memberontak, pria itu

dengan cepat mengikat tangan Adriana dengan tali yang dibawanya.

"Jangan David, aku mohon jangan lakukan ini," ucap Adriana memelas.

"Maaf.."

"Tidaaakkk... "Jerit Adriana keras berusaha membuat orang mendengar suara jeritannya. David telah mengendong Adriana.

"Sebaiknya Anda melepaskan Ana... !"

Sebuah suara membuat Adriana terpaku dan menoleh dengan wajah penuh harapan.

Part 43

David membeku di tempatnya ketika melihat seorang pria berdiri di depannya. Sementara itu Adriana menarik napas lega ketika melihat siapa yang bersuara tadi. Aryadi, Bosnya ternyata berada di dalam rumahnya.

"Saya ulangi, turunkan Ana !"

"Ini bukan urusan Anda jadi lebih baik Anda pergi dari sini."

"Anda yang harus pergi dari sini kalau tidak saya akan lapor polisi," kata Aryadi sambil mengeluarkan ponsel dari kantong celananya.

Melihat apa yang dilakukan oleh Aryadi membuat David sedikit gentar, dia benar-benar tidak mau berurusan dengan polisi, apalagi di penjara.

"David, aku mohon turunkan aku, aku berjanji nanti akan meminta Sebastian menolong kamu," gumam Adriana.

"Aku tidak yakin kalau Sebastian mau menolong aku, suamimu itu membenci aku."

"Aku akan mencobanya, tolonglah bebaskan aku, pasti ada jalan lain."

"Tidak ada.. tidak ada jalan lain lagi, semuanya sudah buntu Adriana," ucap David putus asa. Pria itu lalu menurunkan Adriana dan jatuh terduduk pasrah di sofa. Kepala David tertunduk lesu.

Melihat hal itu membuat Adriana kasihan, walau bagaimanapun David tetap kakaknya. Dengan tangan yang masih terikat, Adriana menghampiri David, wanita itu mengelus rambut David.

"Semuanya pasti baik-baik saja."

"Maafkan aku, Adriana, aku putus asa," gumam David lirih. Pria itu lalu meraih tangan Adriana yang terikat dan membukanya.

Sementara itu Aryadi hanya berdiri diam tetapi pria itu lega karena semua berakhir dengan damai, Aryadi tahu kalau antara Adriana dan pria yang sekarang sedang memeluk Adriana pastinya ada hubungan, mungkin malah pria itu adalah keluarga Adriana karena untuk memikirkan kalau pria itu selingkuhan Adriana sangat tidak mungkin.

"Aku akan mencoba untuk meminta Sebastian membantu kakak," kata Adriana sambil merangkul David.

"Apa Sebastian mau membantu aku ?"

"Sebastian harus mau,"pungkas Adriana. Wanita itu akan membuat Sebastian menolong

David. Adriana menyayangi David walaupun kakaknya itu telah banyak membuat Adriana mendapatkan kesulitan, makanya Adriana akan melakukan apapun untuk David termasuk dengan kembali bersama dengan Sebastian.

Beberapa saat kemudian akhirnya Adriana menarik napas lega, Wanita itu duduk di sofa dengan Aryadi yang duduk tidak jauh darinya.

David sudah pergi, kakaknya itu pergi setelah sekali lagi meminta maaf. David telah meninggalkan nomor telepon. David tidak mengatakan di mana dia tinggal sekarang tetapi dia menyakinkan Adriana kalau dia pasti baik-baik saja.

"Terima kasih, Mas sudah menolong aku," ucap Adriana setelah beberapa saat diam.

"Dia tadi ?"

"David, kakak aku, dia sedang terlibat masalah, masalah yang sangat besar," gumam Adriana bercerita. Wanita itu merasa tidak masalah kalau Aryadi tahu tentang masalah David lagipula pria itu telah melihat apa yang dilakukan oleh David, tentunya Aryadi harus tahu alasan dibalik sikap David yang nekat tadi.

"Masalah seperti apa? Lalu apa hubungannya dengan kamu ?"

"Masalah hutang piutang."

"Hutang ?"

"Iya hutang, hutang yang sangat banyak dan ini sangat menyedihkan serta memalukan karena apa yang dilakukan oleh David tadi adalah satu-satunya cara yang dipikir David bisa membantunya untuk melunasi hutang-hutangnya."

Aryadi diam, dan sesaat kemudian pemahaman terlintas di benak pria itu, dan Aryadi menatap Adriana tidak percaya.

Adriana menganggukkan kepalanya dengan sedih. "Iya, itu yang akan dilakukan oleh David kepada aku."

"Itu gila, benar-benar gila, bagaimana mungkin kakakmu tega melakukan hal itu."

"David sudah putus asa dan hanya itu yang dia pikirkan bisa membantu dirinya."

Setelah ucapan Adriana, suasana menjadi diam, beberapa saat sebelum kemudian Aryadi bergeser duduk lebih dekat lagi dengan Adriana. Pria itu lalu meraih tangan Adriana dan menggenggam kedua tangan Adriana membuat wanita itu terpaku melihat apa yang dilakukan oleh Aryadi.

"Berapa banyak hutangnya ?"

"Mas, maaf buk..."

"Aku ada simpanan mungkin bisa membantu."

"Tidak.. tidak.. aku tidak mau merepotkan Mas Arya," sahut Adriana sambil berusaha untuk melepaskan tangannya dari genggaman Aryadi. Terus terang wanita itu risih mendapat perlakuan seperti ini.

"Kita kan teman, Adriana, jadi izinkan aku membantu kakakmu."

Aryadi bergeser duduk lebih dekat lagi, membuat Adriana terdesak di sudut sofa. Pria yang terkenal santun itu, kali ini terpesona melihat Adriana. Dan entah apa yang merasuki Aryadi sehingga pria itu dengan lembut menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Adriana.

"Mas jangan," ucap Adriana risih, wanita itu merasa Aryadi sudah terlalu berani dan berusaha mendorong Aryadi.

"Kamu cantik sekali Ana," bisik Aryadi parau.

Mendengar kata-kata Aryadi membuat Adriana langsung waspada. Dia tahu harus segera menjauhi Aryadi. Tapi sebelum itu terjadi terdengar suara raungan kemarahan dan tubuh Aryadi yang terlempar ke lantai.

Adriana masih bingung dengan apa yang terjadi dan wanita itu lalu memekik tertahan ketika melihat Aryadi sedang dipukuli dengan brutal oleh seseorang, seseorang yang ternyata adalah Sebastian.

Setelah hilang rasa terkejutnya dengan cepat Adriana mendekati Sebastian dan

berusaha untuk menarik suaminya itu agar melepaskan Aryadi, yang terlihat sudah tidak berdaya terkena pukulan Sebastian.

"Hentikan... Hentikan Sebastian," jerit Adriana.

"Sebastian.. kamu bisa membunuhnya," kata Adriana lagi, wanita itu sekarang sudah memeluk pinggang Sebastian dan sekuat tenaga menarik suaminya itu.

Sebastian memang mundur dan pria itu berbalik menatap Adriana penuh dengan kemarahan.

"Beraninya kamu berselingkuh," desis Sebastian penuh amarah.

"Ak.. aku... Tidak..."

Sebastian tidak memperdulikan ucapan Adriana, dia malah berbalik ke arah Aryadi, lalu menyeret Aryadi yang sudah kepayahan dan kesakitan dan melemparkannya keluar dari dalam rumah sebelum kemudian menutup pintu dan menguncinya.

"Ini tidak seperti apa yang kamu pikirkan," ucap Adriana pelan sambil berusaha untuk menjauhi Sebastian yang penuh dengan amarah. Untuk pertama kalinya Adriana melihat Sebastian begini dan itu membuatnya takut.

"Lalu apa yang harus aku pikirkan ketika melihat istriku berduaan dengan pria lain di dalam rumah dan sedang berpelukan mesra."

"Kami tidak..."

"Apa ini cara kamu membalaskan dendam karena kelakuanku, Adriana ?"

"Bukan begitu, tadi.."

"Apa ini jawaban atas segalanya, bahwa kamu tidak akan kembali bersamaku ?"

"Kamu salah, ini bisa.."

"Aku salah, kamu yang salah karena berani berbuat begitu, berselingkuh di belakangku."

"Aku tidak berselingkuh," jerit Adriana kesal karena terus menerus dipotong ucapannya oleh Sebastian.

"Ya, tidak akan aku izinkan kamu mengkhianati aku, sampai kapanpun kamu milikku Adriana," kata Sebastian dingin. Pria itu dengan cepat mendekati Adriana dan mencengkeram kuat pinggang Adriana.

"Sebastian, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Kamu milikku, Adriana sampai kapanpun kamu milikku ," desis Sebastian di depan wajah Adriana. Pria itu lalu mengendong Adriana dan melangkah menuju ke kamar.

"Tidak.. jangan begini Sebastian, aku bisa menjelaskan semuanya," kata Adriana keras.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, aku akan membuat kamu mengerti kalau sampai kapanpun kamu tidak akan pernah terlepas dariku."

"Jangan Sebastian, " jeritan Adriana teredam oleh suara pintu kamar yang ditendang oleh Sebastian dengan keras.

Adriana terhentak dengan napas seolah berhenti ketika tubuhnya dihempaskan ke atas tempat tidur, belum juga dia sempat menarik napas, ketika Sebastian sudah menindihnya membuat wanita itu tidak bisa berkutik.

Ciuman Sebastian begitu kasar dan menyakitkan, pria itu memaksa mulut Adriana

terbuka dengan mengigit bibir bawah wanita itu dan Adriana bisa merasakan sendiri rasa karat, dari bibirnya yang terluka. Lidah Sebastian mendesak masuk dengan ganas dan liar membuat Adriana tersedak. Perlakuan Sebastian begitu kasar lebih kasar dari ketika pria itu memaksa Adriana pertama kali.

Sebastian tidak bisa menahan kemarahannya, melihat Adriana disentuh pria lain, amarah dan kecemburuan membutakan pria itu membuatnya melupakan janjinya kepada Adriana dan meluapkan segala emosinya.

Seragam restoran Adriana bahkan telah terbuka akibat ditarik paksa oleh Sebastian yang membuat semua kancing tercerai-berai. Bagian dada Adriana telah terbuka dan memperlihatkan payudara Adriana yang tertutup bra putih sederhana yang bagi Sebastian malah begitu menggairahkan.

Sebastian telah buta, dibutakan oleh gairah yang terlampau besar apalagi, bagi Sebastian yang telah lebih dari satu tahun tidak bersama dengan seorang wanita.

Semua kejadian yang dia lihat tadi seakan menjadi bom waktu yang memicu semua akumulasi emosi, perasaan dan gairah Sebastian membuat pria itu melupakan segala-galanya.

Dengan cepat dan berpengalaman, bra Adriana terlepas dan Adriana yang terus meronta-ronta harus menyerah kalah ketika kedua tangannya di angkat ke atas oleh Sebastian dan di ikat pria itu dengan bra miliknya sendiri yang membuat Adriana tidak bisa berkutik lagi.

"Aku mohon, jangan begini Sebastian," ucap Adriana memelas.

"Ini hukuman karena telah membiarkan pria lain menyentuhmu."

"Aku akan membencimu setelah semua ini berakhir."

"Kalau begitu, bencilah aku, aku tidak peduli karena sampai kapanpun kamu milikku," desis Sebastian yang lalu melumat bibir Adriana membuat rintihan wanita itu tenggelam dalam ciuman.

Tubuh Adriana menegang ketika dia merasakan telapak tangan Sebastian menelusup masuk ke dalam celana dalam miliknya, menyentuh dengan nakal dan liar. Dan kedua kaki Adriana meronta berusaha menendang Sebastian tetapi sekali lagi usahanya dipatahkan oleh Sebastian ketika pria itu menahan Adriana dengan mengapit kedua kaki Adriana dengan pahanya yang kuat.

Sebastian lalu berkutat dengan kaitan dan ritsleting sebelum kemudian dengan cepat

menarik lepas celana beserta celana dalam miliknya lalu melemparkannya ke lantai.

"Jangaan... Aaaahhh..." Rintihan Adriana terdengar lirih ketika milik Sebastian yang keras melesak masuk ke dalam dirinya membuat Adriana merasa begitu penuh.

Geraman parau Sebastian terdengar keras, kenikmatan begitu dia rasakan ketika merasakan kewanitaan Adriana menyelubungi kejantanannya begitu ketat. Sebastian menyadari dan tahu kalau dirinya adalah pria satu-satunya Adriana.

Sebastian tidak bisa menunggu lagi, gairahnya terlampau besar, gerakannya kuat dan dalam yang membuat Adriana tersentak dan terus merintih.

Beberapa saat kemudian Adriana tidak bisa menahan dirinya, Adriana tahu kalau dia telah kalah, kalah dalam permainan cinta Sebastian, Adriana menyerah dan tenggelam dalam arus orgasme yang datang begitu dahsyat, membuat wanita itu mengejang hebat. Sementara itu gerakan Sebastian semakin gencar, dia sibuk mengejar kepuasan yang semakin lama semakin meningkat dan sesaat kemudian hentakan keras pinggul Sebastian membawa pria itu menuju puncak kenikmatannya, Sebastian masuk sangat dalam dan menumpahkan benihnya ke dalam tubuh Adriana yang kembali merasakan orgasmenya ketika milik Sebastian menyentuh titik terdalam dari dirinya. Suami istri itu mendesah dan mengeram penuh kepuasan secara bersamaan.

DestinLove69

Part 44

Sebastian ambruk di atas tubuh Adriana setelah gelombang kenikmatan usai. Tubuh pria itu berkeringat dan terlihat gemetar sementara Adriana yang berada di bawah Sebastian hanya bisa menatap langit kamarnya dengan tatapan sendu. Tidak ada yang bersuara hanya ada suara napas yang masih terdengar menderu.

Beberapa saat kemudian Sebastian menopang lengannya dan menunduk menatap Adriana yang langsung memalingkan wajahnya agar tidak bertatapan dengan Sebastian. Dengan lembut Sebastian melepaskan ikatan

yang berada ditangan Adriana, raut penuh penyesalan menghiasi wajah Sebastian ketika melihat pergelangan tangan Adriana memerah akibat ikatan.

Sebastian mengelus lembut lebam di lengan Adriana dan tidak disangka-sangka oleh Sebastian, Adriana mendorong Sebastian dengan kedua tangan yang terjulur. Dorongan yang dilakukan oleh Adriana begitu kuat sehingga sampai membuat Sebastian jatuh dari tempat tidur.

"Puas.. sudah puas memperlakukan aku seperti begini ? Aku bukan pelacur, Sebastian. Aku istrimu," jerit Adriana marah.

Adriana turun dari tempat tidur. Adriana hanya menarik kemeja seragamnya agar menutupi bagian dada dan menarik roknya turun agar kewanitaannya tertutup, Adriana bisa merasakan rasa lengket akibat cairan cinta

Sebastian. Dia bisa melihat Sebastian yang telah berdiri, pria itu bahkan masih mengenakan kemejanya hanya celananya yang terlepas, bahkan sekarang celana itu telah terpasang rapi kembali.

Melihat semua ini benar-benar membuat Adriana kecewa dan merasa begitu sakit atas perlakuan Sebastian kepadanya. Sudah cukup dia diperlakukan seperti itu. Adriana tidak mau lagi merasakannya.

"Adriana, aku min.. "

"Ini tidak akan berhasil Sebastian, tidak pernah akan berhasil. Hubungan kita terlalu toxic. Tadi benar-benar tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku tidak pernah berkhianat dan tidak berpikir untuk mengkhianati pernikahan kita, walau aku tahu pernikahan kita hanya sekadar ajang balas dendam kamu, tetapi aku menghormatinya. Aku tidak seperti kamu, Sebastian yang dengan mudahnya menyentuh

wanita lain bahkan mencium wanita lain di saat kamu bahkan sadar kalau kamu sudah menikah."

Adriana menatap Sebastian penuh dengan permohonan. "Aku lelah dengan semua ini Sebastian. Pernikahan kita dari awal sudah salah, dan aku sudah tidak sanggup menjalaninya, semua..."

"Aku cemburu !"

Kata-kata Sebastian membuat Adriana terdiam. Wanita itu menatap Sebastian tidak percaya.

"Tidak.. tidak mungkin..."

"Kenapa tidak mungkin.. aku benar-benar cemburu, ketika melihat pria itu menyentuhmu,

aku benci dan aku marah Adriana. Perasaan itu membuat aku gelap mata yang malah menyakitimu."

"Kita tidak bisa terus begini Sebastian. Hubungan kita selalu penuh prasangka dan aku tidak bisa bersama dengan seorang pria yang tidak percaya denganku."

"Aku akan berubah..."

"Dan itu yang terus menerus kamu katakan, kamu akan berubah tetapi aku merasa tidak ada perubahan dari sikapmu. Pernikahan kita sudah tidak dapat..."

"Jangan.. jangan katakan itu, aku tidak mau mendengarkannya."

"Aku capek Sebastian, aku tidak mau terus kamu perlakuan seperti tadi" jerit Adriana putus asa.

"Ceraikan aku !"

Sebastian terperangah mendengar kata-kata Adriana. Kata-kata yang selama ini tidak pernah berani Adriana ucapan akhirnya keluar juga dari mulut wanita itu.

"Tidak... Tidak akan pernah Adriana. Aku tidak akan menceraikan kamu sampai kapanpun," kata Sebastian dingin. Pria itu kembali tersulut emosi. Dengan kasar Sebastian merenggut lengan Adriana dan menarik istrinya itu hingga terjerembab jatuh ke dadanya.

"Hentikan... Hentikan.. hemps.. hemmps... "

Ucapan Adriana tenggelam dalam ciuman Sebastian yang kasar. Dengan sekuat tenaga

Adriana berusaha melepaskan dirinya. Dia tidak mau diperlakukan seperti tadi lagi.

Dan ketika ada kesempatan dengan sekuatnya Adriana mengigit bibir Sebastian membuat pria itu mengerang sakit dan melepaskan ciumannya dengan terpaksa. Dengan cepat Adriana mendorong Sebastian dan berlari keluar kamar. Dan Sebastian tanpa memedulikan bibirnya yang berdarah segera mengejar Adriana tetapi langkah Sebastian berhenti ketika melihat Adriana sedang berada di mana.

"Adriana.."

"Aku tidak mau lagi diperlakukan seperti pelacur, mau berubah katamu.. hah.. berubah yang bagaimana ? Yang ada hanya aku terus tersakiti. Ceraikan aku, Sebastian kalau tidak kamu akan melihat aku di sini, di depan mata kamu tidak bernyawa," kata Adriana di sela isak

tangisan. Dia memegang pisau yang sekarang berada di pergelangan tangannya.

"Jangan lakukan ini Adriana, kita.."

"Mundur.. "

Adriana berteriak keras meminta Sebastian mundur ketika pria itu melangkah mendekat.

"Ceraikan aku ?"

"Aku tidak bisa.., hentikan Adriana," sentak Sebastian keras ketika melihat Adriana benar-benar mengiris kulit lengannya. Ada darah yang mulai keluar dari lengan berwarna putih susu itu.

"Ceraikan aku, kalau tidak ini akan lebih dalam lagi," ancam Adriana sambil meringis menahan sakit.

Sebastian tidak mau dan tidak bisa melepaskan Adriana tetapi melihat apa yang akan dilakukan oleh Adriana membuat pria itu akhirnya terpaksa mengucapkan kata-kata itu. "Aku ceraikan kamu, Adriana Clarissa."

Setelah Sebastian mengucapkan hal itu Adriana menangis tersedu-sedu, pisau yang dia pegang telah jatuh ke lantai dan dia memeluk dirinya sendiri sambil menundukkan kepalanya.

"Semoga kamu bahagia setelah ini, maafkan aku, Adriana ," gumam Sebastian pelan.

Dari balik air matanya Adriana bisa melihat raut wajah Sebastian yang penuh dengan kesedihan ada rasa pilu di hati Adriana yang berusaha wanita itu tepis, ini adalah keinginan Adriana, berpisah dengan Sebastian, tetapi kenapa setelah kata itu terucap tidak ada rasa bahagia hanya ada kesedihan yang teramat dalam dirasakan oleh Adriana.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, Adriana, semua itu bukan kebohongan. Tetapi rupanya rasa cintaku tidak cukup membuatmu bertahan disampingku. Salahku memang semua salahku. Sekali lagi maafkan aku. Semoga kamu selalu bahagia. Aku pergi, selamat tinggal."

Suara pintu yang tertutup membuat Adriana baru menyadari kalau Sebastian benar-benar telah pergi. Tangisan Adriana semakin kencang terdengar.

"Aku juga mencintaimu, Sebastian," ucap Adriana diantara sedu sedan tangisannya.

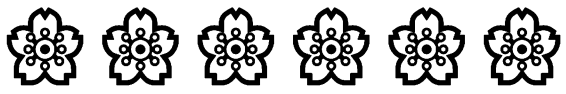

Akhirnya selesai sudah pernikahannya dengan Adriana. Sebastian telah gagal. Cintanya kepada Adriana harus pupus. Semuanya karena kelakuan Sebastian sendiri. Karena keegoisannya, kebodohannya.

Sebastian telah berada di dalam mobilnya, matanya masih menatap rumah sederhana Adriana. Sebastian berharap Adriana keluar dari pintu itu tersebut dan mengatakan kalau wanita itu menyesal dan ingin mereka kembali bersama tetapi setelah sekian lama Sebastian menunggu, tidak ada Adriana muncul di sana, semuanya harapan telah hilang. Adriana ternyata benar-benar ingin mereka berpisah dan sekarang sudah terjadi. Mereka memang telah berpisah setelah Sebastian menjatuhkan talak.

Mungkin ini yang terbaik bagi mereka, Sebastian menyadari kalau Adriana tidak bahagia dengan pernikahan mereka bahkan wanita itu sampai bertindak nekat karena sudah

terlalu muak menjalankan pernikahan bersama Sebastian.

Akhirnya setelah sekian lama menunggu dan pintu tetap tertutup, dengan terpaksa Sebastian menghidupkan mesin mobilnya dan mengendarai mobil pergi meninggalkan rumah kontrakan Adriana.

Sepanjang perjalanan, Sebastian tidak bisa fokus, pikiran selalu kembali ke Adriana. Dia tidak bisa membiarkan wanita yang dia cintai lepas begitu saja, Sebastian tahu kalau kesalahannya sangat fatal tetapi itu semua karena kecemburuan yang terlalu besar. Rasa cemburu yang baru pertama kali Sebastian rasakan.

"Bodoh !" Cetus Sebastian kesal kepada dirinya sendiri. Dan tanpa disadari Sebastian menekan pegal gas, melaju membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi dan ketika ada sebuah

kucing yang tiba-tiba muncul di depan mobil Sebastian, pria itu terkejut dan membanting setir untuk menghindari kucing tersebut yang malah membuat Sebastian menabrak pembatas jalan dengan keras lalu mobil Sebastian terpental kemudian terbalik.

Suasana langsung heboh, penuh dengan teriakan orang-orang sementara Sebastian di dalam mobil hampir hilang kesadaran. Dalam keadaan itu kilasan ingatan Sebastian seliweran. Tentang Adriana, tentang Jordan, tentang apa yang telah Sebastian lakukan, melintas semua di kepala Sebastian. Pria itu sadar keinginan Adriana untuk tidak melihatnya lagi mungkin akan terkabul.

"Adriana," bisik Sebastian lemah sebelum kemudian hilang kesadaran.

Part 45

Setelah kepergian Sebastian, entah kenapa perasaan Adriana bukannya merasa lega tetapi risau. Ada penyesalan yang berusaha wanita itu tepis tetapi tetap saja perasaan itu tidak mau hilang. Sebastian memang telah mengabulkan keinginan Adriana untuk berpisah, sekarang mereka bukan lagi suami istri setelah Sebastian menjatuhkan talak terhadapnya, Tetapi entah kenapa Adriana malah terlihat menyesal setelahnya.

Adriana menyadari bahwa dari sifat Sebastian yang begitu arogan dan posesif tentu yang dilihat oleh pria tadi menimbulkan pikiran macam-macam dan Sebastian juga mengakui kalau dia cemburu, dan Adriana tahu bila seorang cemburu bisa melakukan apa saja karena kecemburuannya itu.

Lagipula walau awalnya Sebastian memaksa tetapi dalam prosesnya, Sebastian tidak menyakiti Adriana dan wanita itu mengakui kalau dirinya juga mendapatkan kepuasannya.

Hubungannya dengan Sebastian juga, akhir-akhir ini membaik, Adriana akui dirinya sudah akan memaafkan Sebastian dan kembali kepada pria itu, tetapi apa yang telah Sebastian lakukan tadi malah membuat Adriana berubah pikiran, dia terlalu terbawa emosi yang akhirnya malah mengatakan ingin bercerai bahkan melakukan tindakan yang begitu impulsif.

Kepala Adriana menunduk, dia bisa melihat bekas goresan di lengannya yang sedikit masih mengeluarkan darah. Tindakan Adriana yang benar-benar bodoh, tindakan yang membuat Sebastian akhirnya mengabulkan keinginan Adriana, keinginan untuk berpisah.

Sudah hampir satu jam Sebastian pergi, rasanya Adriana ingin mengejar, menyusul pria itu dan mengatakan kalau dirinya menyesal dan ingin kembali bersama Sebastian tetapi Adriana takut kalau Sebastian malah menolaknya.

Suara ketukan pintu membuat Adriana keluar dari kegalauannya. Kerutan menghiasi kening Adriana. Tidak biasanya pintu rumahnya diketuk. Dan ketika membuka pintu, wanita itu semakin bingung ketika melihat seorang pria tidak dikenalnya berdiri di depan pintu rumahnya.

"Maaf nyonya, saya Adam pengawal pribadi Tuan Sebastian. Saya mau nyonya segera ikut saya ke rumah sakit, Tuan Sebastian mendapatkan kecelakaan."

Mendengar ucapan pria bernama Adam membuat Adriana tersentak terkejut dan bersandar lemas di kusen pintu.

Tidak, Adriana tidak menginginkan ini, dia memang ingin berpisah dengan Sebastian tetapi bukan dengan begini caranya.

"Bawa, saya ke sana ,"isak Adriana yang telah menangis.

"Mari Nyonya, "ajak Adam sambil membantu Adriana masuk ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan Adriana tidak henti-hentinya berdoa semoga Sebastian baik-baik saja. Dia tidak mau kehilangan Sebastian. Adriana masih sangat mencintai Sebastian hanya karena ketakutannya yang membuat Adriana ngotot ingin berpisah dengan Sebastian tetapi sekarang Adriana tidak yakin lagi berpisah lah yang dia inginkan, apalagi sekarang ketika Sebastian sedang berada di rumah sakit tanpa Adriana tahu bagaimana kondisinya. Dan

keputusannya untuk kembali semakin kuat ketika dari Adam, Adriana mengetahui kalau selama ini, Adam bersama dengan tiga temannya, diperintahkan untuk menjaga Adriana secara sembunyi-sembunyi, bahkan ketika kejadian kedatangan David, mereka juga mengetahuinya tetapi mereka terlambat bergerak, sehingga Aryadi yang menolong, yang malah akhirnya membuat Sebastian salah paham.

Mengingat peristiwa itu membuat Adriana teringat tentang Aryadi. Bagaimana dengan kondisi pria itu, setelah mendapatkan pukulan demi pukulan dari Sebastian. Dan ketika Adriana menanyakan perihal itu kepada Adam, pria itu mengatakan kondisi Aryadi baik-baik saja, bahkan Aryadi sudah di bawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

Lega itu yang Adriana rasakan ketika mengetahui hal tersebut, karena bagaimana pun juga Aryadi pria yang baik, yang telah

menolong Adriana ketika dia sedang terpuruk dan butuh pertolongan.

Beberapa saat kemudian mobil telah berada di depan pelataran parkir rumah sakit.

"Mari Nyonya."

Adriana segera mengikuti Adam masuk ke dalam rumah sakit. Pria itu terlihat sibuk menelepon sebelum kemudian melangkah menuju ke arah yang dituju yang sepertinya telah dia ketahui.

Mereka akhirnya sampai di depan pintu ruang IGD rumah sakit. Adam tampak mendekati seorang pria yang berusia lebih tua daripada Sebastian.

"Saya sudah mengajak nyonya Adriana," kata Adam.

"Bagaimana keadaan Sebastian?" Tanya Adriana langsung kepada pria yang bahkan dia tidak kenal dan tahu namanya.

"Belum tahu, nyonya, dari tadi Tuan Sebastian masih di dalam dan belum ada satu orang pun yang keluar dari dalam."

Adriana menatap risau ke arah pintu yang tertutup. Perasaan begitu takut, rasanya seakan ada tangan yang merenggut jantungnya yang membuat Adriana kesulitan untuk bernapas. Adriana bersandar di tembok yang menghadap ke arah pintu ruang IGD. Menunggu dengan cemas dan takut.

Rasanya begitu lama waktu berlalu ketika akhirnya pintu ruang IGD terbuka dan keluarlah seorang pria separuh baya mengenakan jas

putih. Dengan segera Adriana mendekati pria tersebut.

"Bagaimana keadaan Suami Saya?" Tanya Adriana cemas.

"Anda ?"

"Saya istrinya," sahut Adriana cepat. Mengucapkan status yang bahkan baru saja dia tanggalkan.

"Keadaan korban sangat parah, kedua kaki patah karena terhimpit mobil serta ada tulang rusuk yang juga patah, dan patahan menusuk di paru-paru. Pasien harus segera di operasi," jelas Dokter.

Penjelasan Dokter semakin membuat Adriana ketakutan, wajah wanita itu bahkan sudah seputih kertas.

"Dan kami harus mengatakan kabar buruk karena rumah sakit ini adalah rumah sakit

daerah, jadinya peralatannya belum lengkap jadi pasien harus segera di bawa ke rumah sakit yang peralatan lebih lengkap untuk segera dilakukan tindakan operasi."

"Tidak.. aku harus bagaimana? "ucap Adriana bersandar lemas dengan air mata yang telah bercucuran.

"Tenang Nyonya, Pak Imron sudah menelepon Tuan Gamma untuk mengurus semuanya, dan sebentar lagi akan disiapkan pesawat pribadi yang akan mengantarkan Tuan Sebastian menuju ke rumah sakit yang ada di kota," jelas Adam.

Mendengar ucapan Adam membuat Adriana sedikit lebih tenang walaupun kecemasan masih terasa membelenggu Adriana.

Waktu terasa berlalu begitu lambat, ketika akhirnya Sebastian bisa di bawa mengunakan

pesawat pribadi menuju ke rumah sakit besar di kota. Ketika mereka sampai, sudah ada pria tampan yang menunggu mereka. Pria yang Adriana kenal ketika di acara pesta pernikahannya dengan Sebastian. Sebastian segera dibawa masuk dan dengan cepat mendapatkan penanganan dari pihak rumah sakit. Dan beberapa saat kemudian Sebastian sudah berada di meja operasi untuk menjalankan operasi

"Saya Gamma, masih ingat dengan saya ?"

Adriana hanya menganggukkan kepalanya. Dia sedang duduk lemas di kursi yang terdapat di ruang tunggu. Adriana sedang menunggu Sebastian yang sedang di operasi.

"Tenanglah, Sebastian kuat, pasti dia akan baik-baik saja," kata Gamma berusaha menenangkan Adriana yang terlihat akan pingsan itu.

Gamma sudah menelepon Indira istrinya menyuruhnya ke rumah sakit agar bisa menemani Adriana dan ketika dia mendengar langkah kaki tergesa-gesa, pria itu menoleh dan tersenyum sayang ketika melihat istrinya yang cantik sedang melangkah tergesa-gesa menuju ke arah mereka.

"Bagaimana keadaan Sebastian ?" Tanya Indira langsung ketika sudah berada di dekat suaminya.

"Masih berada di ruang operasi," jawab Gamma.

Indira lalu segera menoleh dan melihat ke arah Adriana yang tertunduk diam. Indira tahu kalau wanita itu pastilah istri Sebastian. Dengan segera Indira menghampiri Adriana dan duduk di sampingnya.

"Semua pasti baik-baik saja," gumam Indira pelan yang membuat Adriana mengangkat kepalanya dan menoleh.

"Aku, Indira istri Gamma sahabat Sebastian," jelas Indira yang melihat Adriana kebingungan.

"Aku takut," bisik Adriana.

"Aku yakin Sebastian pasti kuat, dia pasti tidak ingin membuat kamu bersedih."

Mendengar kata-kata Indira membuat Adriana kembali meneteskan air mata. Apa dia masih pantas berada di sini, di saat statusnya bahkan sudah menjadi mantan istri setelah Sebastian menjatuhkan talak terhadapnya.

Penyesalan mendalam yang sekarang Adriana rasakan. Dia sadar kalau tidak bisa kehilangan Sebastian terlepas dari semua yang

telah Sebastian lakukan, Adriana masih sangat mencintai Sebastian. Dan sekarang di saat Sebastian sedang berjuang antara hidup dan mati, Adriana kembali menyadari kalau dia ingin kembali menjadi milik Sebastian, kembali menjadi istrinya.

Rasanya seakan bertahun-tahun lamanya ketika akhirnya pintu ruang operasi terbuka, dengan segera Adriana, Gamma dan Indira menghampiri seorang Dokter yang di dampingi suster keluar dari dalam ruangan tersebut.

"Operasinya telah berjalan dengan baik dan kondisi pasien juga stabil, sebentar lagi akan di bawa ke ruang perawatan ,"jelas Dokter tersebut.

"Terima kasih dokter, terima kasih banyak," ucap Adriana serak. Ada rasa lega ketika mendengar penjelasan dari Dokter.

Dalam waktu singkat Sebastian di pindahkan ke ruang perawatan yang telah dipesan oleh Gamma. Ruang perawatan super besar dan mewah.

Kesedihan melanda Adriana ketika melihat Sebastian terbaring tidak berdaya dengan segala macam peralatan tertempel di tubuhnya. Walau dokter sudah menyakinkan Adriana kalau kondisi Sebastian stabil tetapi melihat Sebastian seperti ini masih membuat Adriana cemas.

"Sebastian pasti segera sadar dan pulih, jadi jangan merasa cemas Adriana,"suara Gamma terdengar.

"Terima kasih banyak karena telah membantu Sebastian."

"Sebastian sahabatku tentu aku akan ada disini untuk membantunya."

"Sekali lagi terimakasih."

Gamma menganggukkan kepalanya. "Kami akan ke kantin untuk membeli makanan dan minuman, kamu tidak apa-apa kan di tinggal sendiri ?" Tanya Indira lembut.

"Iya, tidak apa-apa, kalian pergi saja."

"Baik, kalau begitu kami tinggal dulu ya."

Sepeninggalan Gamma dan Indira. Adriana menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur Sebastian. Wanita itu meraih tangan Sebastian dan menggenggamnya dengan kedua tangannya.

"Maafkan aku Sebastian, aku terlalu egois dan takut, aku sadar sangat mencintaimu, dan ketika mendengar kecelakaan itu, aku takut sekali, takut kehilanganmu, aku bahkan tidak peduli lagi walau cuma menjadi kekasih ataupun simpanan, selama ada di samping kamu, aku

rela, jadi segeralah sadar Sebastian. Aku menunggu di sini."

Lama waktu berlalu tetapi Sebastian belum juga sadar, bahkan Gamma dan Indira telah pamit pulang dulu setelah menaruh belanjaan mereka untuk Adriana. Indira dan Gamma berjanji akan datang lagi.

Kecemasan Adriana masih belum hilang walaupun perawat yang masuk untuk mengecek kondisi Sebastian mengatakan kalau kondisi Sebastian baik.

Adriana baru saja dari kamar mandi untuk mencuci muka dan ketika keluar, wanita itu terpaku diam ketika bertatapan dengan mata tajam Sebastian yang sedang menatapnya.

"Se... Sebastian," kata Adriana lega dan segera menghampiri Sebastian.

"Jangan membuat aku takut lagi seperti ini ," isak Adriana sambil menggenggam tangan kanan Sebastian dan menciuminya.

"Adriana.. "gumam Sebastian serak.

"Aku mencintaimu Sebastian, maafkan aku yang berbuat bodoh dan memaksamu untuk melepaskan aku" balas Adriana dengan bercucuran air mata.

“Ketika mendengar kalau kamu kecelakaan, aku begitu takut kehilanganmu. Aku sadar tidak bisa dan tidak mau berpisah denganmu.”

"Kalau begitu, kembali lah menjadi istriku mulai saat ini juga," ucap Sebastian pelan dan anggukan kepala Adriana menjadikan sebuah senyuman menghiasi wajah Sebastian.

Segala usahanya berbuah manis walau harus kehilangan sesaat tetapi hasilnya Adriana kembali menjadi miliknya. Entah Sebastian

harus merasa beruntung atau sial karena mendapatkan kecelakaan tetapi kalau karena kecelakaan ini dia bisa memiliki Adriana bagi Sebastian, dia rela melakukannya lagi.

"Aku mencintaimu, Adriana, istriku."

"Aku juga mencintaimu, Sebastian, suamiku."

Sebastian merasa dibalik kesakitan yang sedang dia rasakan sekarang sebanding dengan ucapan cinta yang dia bisa dengar dari mulut Adriana, Istrinya. Balas dendam yang telah direncanakan oleh Sebastian malah berakhir dengan dirinya yang takluk dalam pesona seorang wanita bernama Adriana Clarissa. Sekarang dendam itu telah terhapuskan oleh rasa cinta yang telah merasuki jiwa Sebastian.

Penjara yang Sebastian buat untuk memenjarakan Adriana malah berbalik memenjarakan dirinya sendiri dan Sebastian sama sekali tidak keberatan akan semuanya. Sekarang Sebastian akan melangkah menuju hidup bahagia bersama Dengan Adriana wanita yang dia cintai.

S E L E S A I

DestinLove69

DestinLove69

Extrapart

Bunyi desisan mentega yang telah mencair terdengar ketika Adriana menuangkan ayam ke dalam wajan dan langsung menguarkan aroma yang mengharumkan. Adriana sedang memasak ayam goreng mentega kesukaan suaminya.

Sedang asyik memasak, Adriana terkejut ketika sebuah tangan tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Aku merindukanmu."

Adriana tersenyum mendengar kata-kata suaminya.

Sudah satu bulan Sebastian pulang dari rumah sakit, setelah mendapatkan kecelakaan hebat yang membuat pria itu harus berada di rumah sakit dalam keadaan serius dan mesti di operasi.

Setelah Dokter mengizinkan Sebastian keluar dari rumah sakit, pria itu mengajak Adriana tinggal di sebuah vila miliknya untuk pemulihan dan sekarang setelah satu bulan, Sebastian sudah tidak duduk di kursi roda lagi. Pemeriksaan Dokter yang terakhir

membolehkan Sebastian untuk menggunakan kruk sebagai penunjang dan bantuan Sebastian berjalan. Dan Adriana bersyukur karena pemulihan Sebastian termasuk cepat.

Setelah kecelakaan Sebastian, mereka berdua akhirnya kembali menjadi suami istri setelah Sebastian mengatakan rujuk. kecelakaan itu juga yang membuat Adriana sadar kalau dia masih sangat mencintai Sebastian dan takut kehilangannya. Kecelakaan itu membuat Adriana sadar kalau dia tetap bertahan pada keinginannya dan takut disakiti kembali Sebastian, dia bisa kehilangan Sebastian kembali dan dia tidak sanggup, jadi daripada bertahan pada ketakutannya, Adriana lebih memilih untuk kembali hidup bersama Sebastian. Kembali menjadi istrinya dan kembali menjalankan rumah tangga bersama Sebastian.

Sebastian dan Adriana juga telah melakukan akad nikah ulang ketika Sebastian

masih berada di rumah sakit. Sebastian tidak mau menunggu lama karena takut Adriana kembali berubah pikiran. Jadi di depan sahabat dan istri mereka, Sebastian kembali mengucap ijab Kabul dan membuat dirinya dan Adriana sah kembali menjadi sepasang suami istri.

"Kenapa keluar kamar ? Aku sudah bilang Mas jangan memaksakan diri," kata Adriana lembut.

Setelah mereka kembali menjadi suami istri, Adriana memutuskan untuk merubah panggilan terhadap Sebastian dengan memanggil Sebastian dengan sebutan 'Mas' yang membuat Sebastian senang dan sumringah sepanjang hari, waktu pertama kalinya Adriana memanggilnya 'Mas'.

"Aku tidak apa-apa sayang, lagipula aku harus mulai terbiasanya menggunakan benda ini, sebelum kemudian bisa berjalan dengan normal kembali."

"Semoga saja Mas bisa pulih lebih cepat."

" Amin, Kamu masak apa, sayang ?"

"Ayam goreng mentega, kesukaan Mas."

"Hems, harum sekali."

Sebastian mengatakan harum, tetapi hidung pria itu malah mengendus di leher Adriana membuat wanita itu menggelinjang kegelian.

"Mas Tian jangan nakal, aku lagi masak," protes Adriana.

Selain panggilan Mas, Sebastian juga mengatakan merindukan panggilan Tian terhadapnya karena merasa panggilan itu spesial dari Adriana dan ketika Adriana mengingat perkataan Sebastian waktu itu, pria itu dengan wajah penuh penyesalan meminta maaf.

"Mas duduk saja di sana, aku selesaikan masak dulu," usir Adriana sambil membantu suaminya agar duduk di depan meja makan.

Sebastian menuruti Adriana, pria itu juga sebenarnya belum terbiasa menggunakan kruk untuk membantunya berjalan tetapi karena dia juga sudah bosen terus berada di kamar, jadinya dia memaksakan diri untuk keluar mencari Adriana.

Sebastian dan Adriana hanya berdua saja di vila itu, memang ada pegawai Sebastian yang datang untuk bersih-bersih dua hari sekali tetapi selebihnya Sebastian dan Adriana hanya berdua, itu Sebastian lakukan agar lebih leluasa berduaan dengan Adriana walaupun sampai sekarang mereka belum juga bercinta karena Adriana yang masih takut dengan rusuk Sebastian, yang mungkin belum pulih tetapi Sebastian tidak keberatan walau harus

menahan gairahnya yang telah sangat merindukan Adriana.

Beberapa saat kemudian Adriana telah selesai memasak dan menghidangkan hasil masakannya ke atas meja dan mereka berdua langsung saja menyantap makanan tersebut.

Setelah itu Adriana membantu Sebastian untuk kembali ke kamar dan dirinya kembali ke dapur untuk membereskan peralatan memasaknya, yang mendapatkan protes dari Sebastian.

Beberapa saat kemudian setelah semuanya tersusun rapi, dapur dan meja makan telah bersih, Adriana lalu mandi di kamar mandi yang terdapat di kamar atas. Vila Sebastian merupakan vila mewah dan karena Sebastian yang awal kedatangan mereka ke vila menggunakan kursi roda jadi mereka memutuskan untuk menggunakan kamar yang letaknya berada di lantai dasar.

Malam ini Adriana ingin memberikan Sebastian kejutan. Wanita itu tahu setelah satu bulan berlalu, suaminya itu menahan gairahnya dan Adriana yang sangat tahu bagaimana Sebastian dan gairahnya merasa perlu memenuhi hasrat seksual suaminya karena itu Adriana berencana untuk merayu Sebastian setelah selesai makan malam, lagipula hasil pemeriksaan medis terakhir mengatakan kalau kondisi Sebastian sudah baik dan mulai pulih untuk beraktivitas seperti biasanya.

Semenjak kecelakaan Sebastian, Adriana jadi tahu dan berkenalan dengan sahabat Sebastian beserta istri mereka dan karena itu juga Adriana jadi dekat dengan Embun dan Indira yang merupakan istri dari Mirza dan Gamma. Dengan Indira lah Adriana meminta wanita itu membelikannya sebuah lingerie seksi untuk menggoda Sebastian dan Indira tidak mengecewakan Adriana dengan membelikan

sebuah lingerie seksi berwarna merah darah yang pastinya membuat Sebastian langsung bergairah ketika melihatnya.

Adriana mandi dengan bersih, menggosok semua bagian tubuhnya dengan seksama lalu setelahnya, wanita itu juga menyemprotkan parfum di bagian-bagian tubuhnya. Setelah itu Adriana memakai lingerie yang telah dia simpan di kamar atas.

Adriana menahan napas ketika melihat dirinya di depan cermin, setelah selesai mengenakan lingerie. Pakaian dalam itu seakan tidak cukup dan kekecilan di tubuh Adriana sehingga ada bagian-bagian dari tubuhnya yang masih terlihat dan menggoda.

Setelah menarik napas panjang dan menghembuskannya, Adriana lalu melangkah keluar dari dalam kamar mandi. Adriana lalu turun dan melangkah ke kamar mereka yang

berada di lantai bawah. Ketika Adriana masuk, dia melihat Sebastian suaminya terlihat sedang sibuk di depan laptopnya sehingga tidak menyadari Adriana sudah masuk ke dalam kamar.

"Sayang," panggil Adriana lembut, dia telah berdiri di pinggir tempat tidur, berdiri dengan canggung dan wajah yang telah merona merah. Adriana merasa malu sekaligus bergairah, jantung Adriana berdetak begitu kencang, untuk pertama kalinya Adriana menggoda Sebastian. Wanita itu tidak sabar melihat reaksi Sebastian ketika melihatnya dan ternyata reaksi Sebastian tidak mengecewakan Adriana.

Sebastian mengangkat kepalanya ketika mendengar panggilan lembut Adriana dan dia hampir copot jantung ketika melihat penampilan Adriana yang begitu seksi dan menggoda, gairah Sebastian langsung melesat tinggi dan

kejantanannya membengkak dan menegang keras.

Adriana berdiri di depan Sebastian dengan tubuh indahnya terbalut lingerie merah yang bahkan bukan menutupi, malah Sebastian bisa melihat tubuh putih susu Adriana. Sebastian bahkan tanpa peduli dengan kerjaan yang sedang dia periksa, pria itu langsung menutup laptopnya dan menyingkirkan benda itu.

"Adriana, sayang."

Suara Sebastian terdengar serak ketika menyebut nama Adriana, tangan Sebastian terulur ke arah Adriana dan wanita itu melangkah semakin mendekati tempat tidur, dengan pose yang menggoda Adriana naik ke atas tempat tidur. Dia sengaja naik dan merangkak mendekati Sebastian yang masih menatapnya tajam dan penuh gairah.

Bukti gairah Sebastian bahkan telah terlihat menonjol di balik boxernya. Adriana lalu duduk di pangkuan Sebastian dan lengan Sebastian langsung saja melingkar di pinggang ramping Adriana.

Tidak ada lagi yang berkata-kata. Sebastian dengan rakusnya langsung saja melumat bibir Adriana dengan penuh nafsu yang dibalas Adriana dengan sama bergairahnya. Adriana membuka mulutnya dan lidahnya langsung saja bergelut dengan lidah Sebastian dengan panasnya.

"Dari mana kamu mendapatkan lingerie ini?" Tanya Sebastian setelah menyudahi ciuman panas mereka, napas keduanya tampak tersengal.

"Dari Indira."

"Dan dia pintar memilih, aku menyukainya sayang."

Setelah itu bibir Sebastian berada di leher Adriana, mencium dan menjilat serta memberi tanda merah sebelum kemudian turun ke dada montok Adriana. Sebastian menjilati puncak payudara Adriana dari luar, membuat kain tipis itu langsung basah.

"Tunggu, mas... Tunggu dulu," ucap Adriana terengah. Kenapa begini, seharusnya Adriana lah yang merayu Sebastian bukannya malah sebaliknya.

"Kenapa sayang ? Kamu ingin menggodaku kan dan kamu berhasil sayang, sekarang biarkan aku menikmati tubuh istriku."

"Aaaaahh.. mas.."Adriana hanya bisa merintih nikmat ketika Sebastian mengisap

puncak dadanya. Wanita itu akhirnya hanya bisa pasrah menikmati. Adriana sadar bagi Sebastian yang telah banyak bertualang tentu pria itu tahu apa rencana Adriana.

Suara robekan kain membuat Adriana protes. "Mas jangan dirobek, gak bisa di pakai lagi jadinya."

"Tanpa memakai itu juga aku selalu bergairah dengan kamu."

Dan Sebastian membuktikannya dengan melahap puncak payudara Adriana dengan ganas. Pria itu seakan-akan seorang bayi yang kelaparan dan menyusu dengan rakusnya. Adriana hanya bisa mendesah dengan kedua tangan melingkar di leher kekar Sebastian bahkan Adriana semakin membusungkan dadanya sehingga payudara lebih terlihat montok.

"Aku sangat merindukan kamu, Adriana tetapi aku takut tidak bisa memuaskan kamu," ucap Sebastian pelan. Pria itu tahu dengan kondisinya walau Dokter mengatakan sudah mulai pulih tetapi Sebastian masih belum boleh bergerak berlebihan.

"Biarkan aku yang memuaskan kita berdua, mas," bisik Adriana lalu wanita itu menarik lepas kaos oblong putih yang di pakai Sebastian, kaos tipis itu ditarik Adriana keluar dari kepala suaminya dan melemparkannya ke lantai. Adriana lalu turun dari pangkuan Sebastian. Sambil menatap Sebastian dengan tatapan menggoda dan genit, Adriana menarik boxer yang dipakai oleh Sebastian sehingga terlepas dan boxer itu menyusul kaos oblong, tergeletak di lantai.

Adriana lalu mundur sedikit dan dia menarik lepas lingerie yang telah tidak berbentuk akibat

dirobek oleh Sebastian. Kain tipis itu juga dilempar Adriana ke lantai. Sekarang tubuh Adriana dan Sebastian sama-sama sudah telanjang bulat.

Mata indah Adriana melihat ke arah kejantanan Sebastian yang telah menegang kaku. Walau Adriana sudah sering melihatnya , dia tetap terpesona melihat milik suaminya yang begitu panjang dan besar.

"Sayang," panggil Sebastian parau. Dia benar-benar sudah tidak tahan lagi, butuh segera merasakan Adriana. Sementara itu Adriana malah membungkuk di depan Sebastian, telapak tangan Adriana menelusuri kaki Sebastian dan merambat naik dengan pelan dan lambat membuat Sebastian sampai menahan napas. Dan ketika telapak tangan Adriana menyentuh kejantanannya, Sebastian mengeram pelan.

Tangan Adriana meraup penis Sebastian berusaha menggenggamnya walaupun akhirnya jemari Adriana tidak bisa melingkar sepenuhnya di penis besar Sebastian. Tangan Adriana mengelus pelan batang penis Sebastian yang penuh dengan urat yang bertonjolan, lalu jemarinya mengusap kepala penis Sebastian yang telah basah dengan cairan pre-cum pria itu. Adriana sengaja meratakan cairan itu ke seluruh kejantanan Sebastian sebelum kemudian dia menunduk dan menjilati batang berurat itu.

Kepala Adriana naik turun seirama dengan jilatannya, sementara itu Sebastian sesekali mengerang nikmat dengan napas yang menderu.

"Aaakkhh, Adriana.." erang parau Sebastian ketika Adriana melahap kejantanan. Isapan dan jilatan Adriana membuat Sebastian tidak bisa berkata-kata lagi. Pria itu hanya bisa mengeram

dan mendesah. Sementara Adriana yang melakukan oral seks terhadap Sebastian merasa begitu bergairah juga. Kejantanan Sebastian sudah sangat basah akibat jilatan dan isapan Adriana dan pria itu juga tidak tahan lagi, dengan kedua tangan mencengkeram kepala Adriana, Sebastian mengerakkan kepala istrinya. Sebastian seakan sedang bercinta dengan mulut Adriana, dan Adriana tidak keberatan, wanita itu membuka mulutnya dan membiarkan Sebastian menyodok kejantanannya, bahkan beberapa kali Adriana sempat tersedak akibat sodokan kejantanan Sebastian yang masuk begitu dalam di mulutnya sampai kena ke tenggorokannya.

"Aaaakhh.. sayang.. aku.. tidak tahaan... Aaargghhhh..." Geraman parau Sebastian dibarengi dengan hentakan pinggul pria itu yang menyodok mulut Adriana, lalu kepuasan didapatkan oleh Sebastian. Pria itu menyemprotkan cairan cinta miliknya ke dalam mulut Adriana.

Sebisa mungkin Adriana menelan benih cinta Sebastian walau masih ada yang meleleh keluar dari sudut mulut Adriana dan ketika kepuasan telah usai dan Sebastian menarik kejantanannya keluar dari mulut Adriana, wanita itu terbatuk dan menarik napas panjang.

Sebastian panik dan segera menghampiri Adriana. Pria itu menarik tisu dan berusaha membersihkan mulut Adriana sambil mulutnya tidak henti-hentinya mengucapkan kata maaf.

"Tidak apa-apa Mas, aku juga menginginkannya," sahut Adriana sambil tersenyum lebar, membuat Sebastian lega melihatnya. Sebastian lalu mengambil air minum yang diletakkan di samping tempat tidur dan memberikannya kepada Adriana yang langsung diambil oleh Adriana, wanita itu meminum air di gelas untuk melegakan tenggorokannya.

Setelah Sebastian menaruh kembali gelas itu ke atas meja, dia lalu menarik Adriana agar kembali duduk di atas pangkuannya. Dan kembali mencium Adriana. Keduanya berciuman dengan mesra, dan gairah yang memang belum surut, kembali berkobar. Adriana bisa merasakan kejantanan Sebastian yang memang masih keras kembali menginginkannya.

"Sayang aku butuh berada di dalam kamu."

"Apa Mas tidak apa-apa ?"

"Aku tidak apa-apa tetapi aku minta maaf, karena kali ini kamu yang harus lebih aktif bergerak sayang."

Adriana tersenyum manis."tidak masalah Mas, aku senang berkuasa atas kamu, kali ini."

"Kalau begitu, Nyonya Adriana, segera tunggangi suamimu," ucap Sebastian mesum dan dia mengeram penuh nafsu ketika secara perlahan-lahan kejantanannya mulai masuk ke dalam vagina Adriana.

Adriana terengah dan Sebastian mengeram parau ketika kewanitaan yang begitu ketat menyelubungi kejantanannya. Adriana merasa begitu penuh, kejantanan Sebastian seakan menusuk hingga ke rahimnya membuat wanita itu langsung saja mendapatkan orgasmenya saat itu juga, membuat Adriana terbelalak tidak percaya.

Desahan nikmat keluar dari mulut Adriana sementara tubuhnya mengejang hebat dan Sebastian tersenyum puas melihat istrinya mendapatkan kepuasannya.

"Mas... Oh.. mas.. tadi... " Desah Adriana terputus-putus. Dia bersandar lemas di dada

bidang Sebastian dengan kejantanan Sebastian masih berada di dalam dirinya.

"Aku mencintaimu, sayang."

"Oh.., mas Tian, aku juga mencintaimu," sahut Adriana, wanita itu lalu berpegangan pada kedua bahu Sebastian dan pinggulnya mulai bergerak, naik turun dengan pelan yang kemudian semakin lama semakin cepat. Desahan Adriana bersaing dengan geraman liar Sebastian. Sepasang suami istri itu mengejar kepuasan yang semakin lama semakin meningkat.

Sesaat kemudian Adriana kembali menjerit kecil dengan tubuh mengejang, pertanda kalau wanita itu kembali mendapatkan orgasmenya. Sementara itu Sebastian juga sudah tidak bisa menahan dirinya lagi, pria itu mencengkeram kuat kedua pinggang Adriana dan tanpa peduli dengan rusuknya, pria itu bergerak, menyodok kewanitaan Adriana dari bawah, kuatnya

sodokan Sebastian bahkan membuat tubuh Adriana terlonjak. Dan beberapa saat kemudian geraman liar seperti binatang buas terdengar dari mulut Sebastian, pria itu menghentakkan pinggulnya dengan kuat dan menyemprotkan benihnya jauh ke dalam tubuh Adriana yang kembali mendesah nikmat ketika kepuasan menghampirinya lagi.

Adriana roboh ke dalam pelukan Sebastian yang segera menyambut wanita itu. Wajah Adriana menyusup di leher Sebastian dan pria itu bisa mendengar napas menderu Adriana di telinganya.

"Mas tidak apa-apa?" Tanya Adriana dengan suara lirih.

"Aku merasa luar biasa, sayang."

"Rusuk mas ?" Tangan Adriana mengusap lembut bagian rusuk Sebastian yang kemarin patah karena kecelakaan.

"Baik-baik saja."

"Hemms.. aku mencintaimu, Mas Sebastian," gumam Adriana lembut, wanita itu memeluk lebih erat Sebastian dengan kepala semakin menyelusup di leher suaminya itu.

"Aku juga sangat mencintaimu, Adriana," sahut Sebastian, pria itu melingkarkan kedua lengannya di punggung Adriana dan sambil memeluk Adriana, Sebastian bergeser sehingga mereka kemudian berbaring sepenuhnya dengan Adriana berada di atas tubuh Sebastian.

Adriana masih merasa lembab dan basah di bawah sana, akibat percintaan dahsyat mereka. Wanita itu tidak henti-hentinya bersyukur karena Sebastian selamat dari kecelakaan itu.

Kecelakaan Sebastian seakan menjadi jalan untuk mereka berdua menyadari bahwa cinta mereka berdua masih sangat besar dan masih begitu kuat. Dan sudah saatnya mereka meredakan segala keegoisan dan sudah saatnya Adriana memaafkan dan membuka hati bagi Sebastian.

Bagi Sebastian kecelakaan yang terjadi padanya seakan sebagai jalan keluar dari semua masalah yang ada, karena kecelakaan itu membuat Adriana akhirnya kembali kepadanya.

Sebastian yang awalnya mengikat Adriana karena dendam akhirnya malah takluk dalam pesona Adriana. Dan pria itu berharap pernikahan mereka selamanya akan selalu bahagia.

DestinLove69

Extrapart 2

Sebastian kesal karena kepulangannya ke rumah harus tertunda tetapi dia juga harus membereskan urusan yang selama ini masih menjadi duri dalam kehidupan pernikahannya dengan Adriana.

Seharusnya Sebastian sudah berada di rumah untuk makan malam dan dilanjutkan dengan bergelut dengan istrinya yang cantik dan seksi di atas tempat tidur, tetapi alih-alih berada di mobil yang sedang melaju pulang ke rumah, Sebastian malah masih berada di kantor menunggu anak buahnya membawa seseorang.

Suara pintu yang diketuk dari luar membuat Sebastian menutup laptopnya dan menyuruh orang yang berada di balik pintu untuk masuk.

Pintu terbuka dan masuklah anak buahnya bersama dengan seseorang yang menjadi penyebab Sebastian harus pulang telat.

David, kakak Adriana di dorong masuk ke dalam ruangan Sebastian. Pria itu terlihat sangat kurus dan tidak terawat. Anak buah Sebastian menemukan David di sebuah rumah kos tempat pria itu bersembunyi selama ini, bersembunyi dari kejaran Baron.

"Apa mau kamu, aku sudah tidak ada urusan lagi dengan kamu," kata David ketus. Pria itu masih bisa bersikap arogan padahal posisinya sudah sangat terdesak.

"Kamu tahu David kalau bukan karena kamu adalah kakak Adriana, dan orang yang dia sayangi, aku tidak akan peduli hingga mencari kamu begini, malah aku akan membiarkan kamu membusuk atau bahkan mati di tangan Baron jadi jangan bertingkah brengsek yang membuat aku merubah pikiran untuk membantu kamu."

"Ak... Aku..."

"Aku tahu kalau kamu ikut andil dari keputusan Jordan mengakhiri hidupnya. Kamu lah yang pertama kali mengajak adikku untuk berjudi, sehingga akhirnya Jordan terlilit hutang dan membuatnya putus asa."

"Itu bukan salah aku, dia sendiri yang bodoh dan kalap dalam berjudi, aouch," protes David

yang diakhiri dengan ringisan kesakitan ketika anak buah Sebastian memukulnya.

Sebastian menahan geram melihat kelakuan David yang masih belum berubah padahal posisinya sudah sangat terdesak. Tetapi Sebastian yang juga sudah memutuskan untuk tidak menyimpan dendam lagi dan menganggap kematian Jordan adalah takdir adiknya, hanya bisa menarik napas panjang dan menahan diri agar tidak terlarut dalam amarah.

"Kalau bukan karena Adriana, mungkin kamu sekarang sudah tidak bernyawa di dasar jurang, jadi jaga ucapanmu," kata Sebastian tajam yang membuat David terdiam.

"Kamu sudah terlalu berani David dan kamu seharusnya bersyukur masih bisa berdiri dihadapan aku sekarang ini, apalagi setelah apa

yang ingin kamu lakukan terhadap Adriana istriku, dan juga adikmu sendiri."

Sebastian bangkit dari duduknya dan berjalan memutari meja lalu pria itu bersandar di meja sambil tangan terlipat di depan dada. Tatapan matanya begitu tajam dan mengancam membuat David mundur selangkah dan menelan ludah karena takut.

"Kamu ingin menyerahkan Adriana kepada Baron untuk melunasi hutang-hutang kamu, begitu beraninya kamu," kata Sebastian mendesis marah dan tanpa bisa dicegah, Sebastian mencengkeram kuat leher David dan mendorong pria itu sampai tubuh David membentur dinding dengan kerasnya. Wajah David sudah pucat pasi karena ketakutan.

"Maa... Maafkan aku," cicit David pelan sambil berusaha bernapas dengan susah karena cengkeraman kuat tangan Sebastian dilehernya.

David berusaha memberontak tetapi pria itu tidak berdaya dengan tekanan kuat tangan Sebastian, wajah David bahkan telah memerah karena kesulitan untuk bernapas dan disaat dia mengira kalau hidupnya akan berakhir ditangan Sebastian, cengkeraman Sebastian dilehernya terlepas dan Sebastian mundur menjauhi David yang langsung jatuh berlutut dilantai dengan terbatuk-batuk, serta berusaha untuk bernapas dengan menghirup udara dengan rakusnya.

“Lain kali kalau kamu berniat atau mencoba untuk menyakiti Adriana kembali, tidak akan ada maaf seperti hari ini.”

“Teri…, Terima ,” ucap David dengan susah payah.

Sebastian mendengus, pria itu lalu berkata dengan nada dingin. "Aku akan berbaik hati melunasi semua hutang kamu terhadap Baron tetapi mulai hari ini, aku tidak mau melihat kamu muncul lagi dihadapan Adriana."

Kata-kata Sebastian membuat David menatap tidak percaya.

"Aku melakukan semua ini karena permintaan Adriana yang begitu sayang kepada kkakaknya walau kakaknya malah ingin mengorbankan dirinya," ucap Sebastian dingin.

David yang mendengar perkataan Sebastian tanpa dapat bisa ditahan lagi terharu. Begitu baiknya Adriana, walaupun dari dulu

selalu dimanfaatkan oleh David dan hampir dikorbankan oleh David untuk melunasi hutang-hutangnya, tetapi Adriana tetap menyayangi David dan selalu berusaha menolong dirinya, seorang kakak yang selalu membuat Adriana dalam kesulitan, termasuk harus terpaksa menikah dengan Sebastian, pria yang sekarang berdiri di depan David. Mengingat semua itu membuat David menangis haru dan menyesal.

Sebastian membiarkan David menangis, membiarkan David meluapkan perasannya. Setelah beberapa saat tangisan David mereda hanya tinggal isak yang sesekali terdengar. Sebastian lalu berjalan menuju ke balik meja, membuka laci dan mengeluarkan sejumlah uang dari sana.

"Ini aku memberikan kamu sejumlah uang, gunakan dengan bijak dan berhentilah berjudi," ucap Sebastian tenang.

David mendongakkan kepalanya dan menatap uang yang berada di tangan Sebastian.

"Te.. terimakasih," kata David terbata-bata, dia lalu mengambil uang dari tangan Sebastian dengan rasa syukur.

"Mulai hari ini aku tidak ingin kamu muncul lagi dihadapan Adriana sebelum kamu berubah menjadi lebih baik."

"Aku berjanji akan berubah, aku tidak akan berjudi lagi."

"Tidak perlu berjanji, cukup buktikan dengan tindakan."

David menganggukkan kepalanya. "Aku pergi."

"Hemms."

David berjalan pergi, langkahnya begitu pelan tetapi sebelum sampai ke pintu, pria itu berbalik menatap Sebastian yang masih berdiri tegap.

"Apa kamu telah menyayangi Adriana?" Tanya David yang penasaran bagaimana dengan perasaan Sebastian terhadap Adriana, walau bagaimanapun David begitu menyayangi adiknya itu dan sangat berharap adiknya itu bisa bahagia bersama pria yang sekarang berdiri dihadapan David. Walaupun awalnya pernikahan Adriana dengan Sebastian terjadi karena paksaan, tetapi David berharap sekarang semuanya telah berubah dan Sebastian sungguh mencintai Adriana.

"Menurutmu ?"Sebastian balik bertanya.

David terdiam sesaat sebelum kemudian pria itu menganggukkan kepalanya dengan penuh pengertian. "Ya, kamu sudah mencintai Adriana," gumam David pelan.

"Jaga dia."

"Pasti !"

Setelah itu David melangkah keluar dari ruangan Sebastian. Sepeninggalan David, Sebastian masih berdiri beberapa saat di tempatnya. Dia berharap David bisa berubah menjadi lebih baik karena bila itu terjadi Adriana pasti akan sangat bahagia.

Suara mobil Sebastian membuat Adriana yang sedang duduk menunggu pria itu segera

berdiri dan menghampiri pintu, mereka telah tinggal di rumah baru, rumah yang dibeli Sebastian sebagai pengganti rumah lama. Menurut Sebastian rumah lama terlalu banyak kenangan buruk, sehingga pria itu membeli rumah yang baru agar Adriana tidak mengingat-ingat lagi, apa yang telah Sebastian lakukan terhadapnya di masa lalu.

Rumah itu masih sama mewahnya seperti rumah lama, malah lebih mewah lagi, dan tetap seperti kebiasaan di rumah lama, semua pegawai akan tinggal di bangunan lain yang terletak di belakang rumah utama. Pegawai akan keluar dari rumah utama ketika hari telah menjelang sore karena Sebastian tidak mau ada yang menganggu dirinya dan Adriana.

Senyuman manis diberikan oleh Adriana kepada Sebastian ketika wanita itu membukakan pintunya untuk suaminya. Dan

Sebastian langsung saja merangkul pundak Adriana dan mengajak istrinya masuk ke dalam rumah dan menutup pintu yang membuat mereka terpisah dengan para pengawal pribadi yang berada di depan rumah, setelah itu, baru lah Sebastian memeluk Adriana dan mencium istrinya itu.

Sebastian membutuhkan Adriana sekarang, saat ini juga. Pertemuannya dengan David seakan-akan membuat Sebastian sadar kalau dirinya masih sangat beruntung diberikan kesempatan untuk bersama dengan Adriana. Karena itu lah di sela ciuman yang mulai panas, telapak tangan Sebastian turun ke bokong Adriana, meremas bokong montok milik Adriana lalu turun ke bawah lagi, dengan cepat Sebastian menarik terusan yang dipakai Adriana ke atas yang membuat paha seputih susu Adriana terlihat, bahkan dalaman seksi yang dipakai oleh Adriana juga telah terlihat.

"Mmhhmm... mas... Aaahhhh... "Rintihan lirih Adriana terdengar ketika wanita itu merasakan jemari tangan Sebastian menelusup masuk dari pinggiran celana dalam miliknya.

"Aku merindukanmu, Sayang."

Kata-kata itu membuat penolakan yang akan dilakukan oleh Adriana terhenti, wanita itu membiarkan dirinya di dorong ke arah sofa besar yang berada di ruangan itu. Adriana bahkan menurut ketika tangan Sebastian menekan punggungnya yang membuat Adriana membungkuk, lalu dengan pasrah Adriana membiarkan Sebastian melucuti celana dalam miliknya.

"Sudah basah, sayang," bisik Sebastian di telinga Adriana sambil menjilati daun telinga Adriana.

Ya, memang Adriana sudah bergairah, Sebastian tidak pernah gagal membuat Adriana selalu bergairah terhadap pria itu. Jantung Adriana berdetak lebih kencang ketika dia menoleh dan melihat Sebastian berlutut di belakangnya, Adriana bahkan menurut ketika Sebastian menyuruhnya membuka kedua kakinya lebih lebar lagi.

Desahan nikmat keluar dari mulut Adriana ketika mulut dan lidah Sebastian berada di tempat rahasia miliknya. Lidah Sebastian begitu pintar menjilati setiap bagian kewanitaan Adriana membuat wanita itu terus menerus merintih. Dan ketika Adriana hampir berada ke titik menuju kenikmatan, Sebastian menyudahi permainan mulut dan lidahnya membuat Adriana merengek protes.

"Aaahhh... mas Tian !"

"Kamu butuh yang ini, Adriana sayang," sahut Sebastian sambil dengan cepat membuka celananya dan dengan cepat pula melesakkan kejantanannya masuk ke dalam vagina Adriana membuat wanita itu menjerit kecil.

"Aargghh.. nikmat sekali sayang," ucap Sebastian serak. Pria itu merasa kenikmatan luar biasa, merasakan ketatnya kewanitaan Adriana yang mencengkeram penisnya.

Tanpa menunggu lagi, pinggul Sebastian bergerak cepat memberikan kenikmatan kepada mereka berdua. Tangan Adriana mencengkeram erat pinggiran sofa dengan tubuh yang membungkuk. Sebastian dan Adriana masih berpakaian hanya menurunkan pakaian dalam mereka saja tetapi itu tidak

mengurangi kenikmatan bercinta mereka berdua bahkan Adriana sudah merintih sambil memanggil nama Sebastian ketika kepuasan datang kepadanya. Sementara Sebastian semakin ganas dan buas mengejar pelepasannya sendiri. Beberapa kali Sebastian menghentakkan pinggulnya dengan kuat membuat Adriana menjerit kecil bahkan sampai membuat tubuhnya terdorong ke depan dan sesaat kemudian erangan keras Sebastian terdengar.

"Aarrgghhh... Adrianaaa... "

Tubuh Sebastian mengejang dengan kejantanan terbenam jauh ke dalam tubuh Adriana, menyemprotkan benih cintanya ke dalam tubuh istrinya dan Adriana yang merasakan semburan hangat itu, kembali merintih mendapatkan orgasmenya kembali.

Sesaat kemudian keduanya membisu hanya ada suara napas tersengal-sengal yang terdengar.

Adriana mendesah ketika Sebastian menarik miliknya dari dalam tubuh Adriana. Dengan manja Adriana berbalik dan memeluk Sebastian tanpa memedulikan cairan hangat yang mengalir keluar dari kewanitaannya dan menetes di lantai.

"Ada apa Mas ?" Adriana bertanya karena sikap Sebastian yang berbeda dari biasanya.

"Nanti saja sayang, Aku masih menginginkan kamu," sahut Sebastian yang lalu mengendong Adriana dan melangkah menuju ke kamar mereka. Adriana yang tahu bagaimana besarnya gairah Sebastian hanya

bisa merangkulkan lengannya di leher kekar suaminya itu dan pasrah ketika di gendong ke kamar. Sebastian selalu tidak cukup hanya sekali bila bercinta.

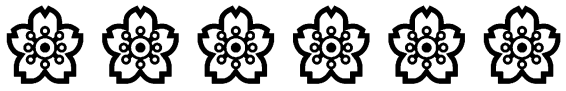

"Aku menemukan David."

Setelah lebih dari dua jam bergumul dengan liarnya, kata-kata Sebastian membuat Adriana bangkit dan duduk setelah sebelumnya wanita itu bergelung dengan nyaman di pelukan Sebastian, setelah percintaan mereka terakhir bahkan suara napas Adriana masih menderu dengan tubuh yang masih berpeluh dengan keringat. Tanpa memperdulikan keadaannya yang telanjang Adriana kembali menanyakan kebenaran kata-kata Sebastian.

"Mas Tian bertemu dengan David ?"

"Aku bukan bertemu tetapi menemukannya. Anak buahku berhasil menemukan David di sebuah tempat kos."

"Bagaimana keadaan David ? Apa dia baik-baik saja ?"

Sebastian bukannya menjawab pertanyaan Adriana, pria itu malah dengan nakalnya meremas dan memainkan puncak payudara Adriana dengan jarinya membuat istrinya itu protes.

"Mas Tian, udah ah tangannya nakal benar."

Sebastian bukannya menghentikan kenakalannya, pria itu malah dengan gemas mencubit puncak payudara Adriana membuat wanita itu meringis dan memukuli tangan Sebastian yang nakal. Suara tawa Sebastian

terdengar lepas, pria itu lalu mencondongkan tubuhnya dan mengecup bibir cemberut Adriana singkat.

"Maaf, sayang, habisnya kamu begitu menggoda sih," ucap Sebastian sambil menatap tubuh indah Adriana dengan nakal. Tubuh Adriana penuh dengan bercak-bercak merah akibat perbuatan Sebastian dan dia yakin besok bercak merah itu akan berubah menjadi ungu.

"Mas, serius dong."

"Jangan marah sayang," gumam Sebastian yang kembali mengecup bibir Adriana. Dia lalu menarik tubuh Adriana sehingga istrinya itu masuk ke dalam pelukannya dan setelah bersandar dengan nyaman di kepala tempat tidur barulah Sebastian melanjutkan ceritanya.

"David baik-baik saja Adriana walau memang agak kurus tetapi kondisinya baik. Aku menyuruh David untuk tidak menganggu kamu lagi."

"Mas.. !"

"Itu harus Adriana, aku tidak bisa, begitu mudah memaafkan David, setelah apa yang ingin dia lakukan terhadap kamu waktu itu, aku bahkan sampai sekarang masih takut bagaimana kalau itu benar-benar terjadi."

Adriana yang mendengar perkataan Sebastian semakin memeluk erat Sebastian. Wanita itu sedikit mengidik takut. Perkataan Sebastian benar adanya, entah perlakuan yang menakutkan seperti apa yang akan Adriana alami kalau waktu itu David benar-benar bisa membawanya, sampai sekarang Adriana tidak

henti-hentinya mengucap syukur dan rasa terima kasih kepada Arya atas pertolongannya.

"Seharusnya aku memberikan pelajaran untuk David, atas apa yang dia lakukan tetapi karena aku memikirkan kamu yang akan sangat bersedih, makanya aku tidak melakukan hal itu, bahkan aku sudah melunasi semua hutang-hutang David."

"Mas Tian melakukan itu ?" Tanya Adriana, mendongak menatap Sebastian tidak percaya.

"Iya, dan kamu harus tahu hutang David tidak sedikit, aku juga memberikan David uang, semoga saja uang itu bisa dia gunakan dengan bijak. Aku mengatakan kalau dia harus berusaha untuk berubah lebih baik kalau masih mau bertemu dengan kamu."

"Oh, Mas Tian, terimakasih, aku mencintaimu" gumam Adriana dan mengecup pipi suaminya dengan sayang.

"Hanya pipi ?" Tanya Sebastian dengan tatapan menggoda.

"Mas mau apa ?" Tanya Adriana sambil menatap Sebastian dengan tatapan genit.

"Mas, mau kamu lagi sayang." Ucap Sebastian sambil mengangkat tubuh Adriana sehingga istrinya itu berada di pangkuannya.

"As you wish, Mas."

Adriana lalu meraih kejantanan Sebastian yang telah menegang keras dan besar lalu mengangkat tubuhnya sedikit dan menuntun

batang berurat itu masuk perlahan-lahan ke dalam kewanitaannya. Rintihan lirih Adriana terdengar bersamaan dengan penis panjang suaminya masuk ke dalam dirinya, lalu hentakan terakhir pantatnya membuat kejantanan Sebastian masuk sangat dalam membuat mulut Adriana bahkan sampai terbuka lebar tanpa suara ketika merasakan dirinya begitu penuh.

"Bergeraklah Adriana," perintah Sebastian. Dan Adriana dengan patuh mulai bergerak.

Gerakan yang awalnya pelan lama kelamaan menjadi lebih cepat dan tidak beraturan, Adriana sangat bergairah apalagi Sebastian juga mulai bergerak di bawahnya membuat pertemuan tubuh mereka semakin liar dan panas. Kedua tangan Sebastian meraih dua bulatan montok payudara Adriana yang sedari tadi memantul dengan indahnya di hadapannya. Sebastian meremasnya dengan kuat membuat

Adriana merintih dan langsung mendapatkan klimaksnya. Sementara Adriana mendapatkan orgasmenya, Sebastian semakin ganas bergerak, dia juga sedang mengejar kepuasannya sendiri dan di saat klimaks Adriana belum usai, wanita itu kembali mendapatkan orgasmenya membuat tubuh Adriana mengejang hebat dengan mata terbelalak lebar dan mulut yang merintih. Klimaks Adriana bersamaan dengan pelepasan Sebastian. Pria itu juga mendapatkan kepuasannya.

"Aku harap David mau berubah, menjadi lebih baik," ucap Adriana pelan.

Percintaan dahsyat Adriana dan Sebastian telah usai. Keduanya sedang berpelukan mesra dengan tubuh yang masih berkeringat tetapi keduanya tampak tidak keberatan.

"Aku juga mengharapkan hal itu."

"Mas Tian sudah tidak dendam lagi dengan David karena masalah Jordan ? "

Sebastian sudah menceritakan tentang hasil penyelidikannya tentang kematian Jordan yang mengarah ke arah David kakaknya Adriana. David lah yang pertama kali mengenal permainan judi kepada Jordan hingga akhirnya adiknya itu kecanduan lalu berakhir dengan kekalahan dan tumpukan hutang. Sebastian juga mengatakan kalau dia telah melupakan dendamnya karena kalau dipikir kematian Jordan karena kesalahan pemuda itu sendiri dan keputusannya untuk bunuh diri adalah keputusan bodoh yang tidak ada sangkut pautnya dengan siapapun juga.

"Tidak ada yang perlu di dendam kan lagi, semuanya sudah selesai, lagipula Jordan

mengambil keputusan untuk bunuh diri atas keinginannya sendiri bukan desakan orang lain, seharusnya aku tidak menyalah orang lain."

"Tapi karena itu, Mas akhirnya bertemu dengan aku."

"Iya karena dendam, malah membuat aku bertemu dengan wanita luar biasa yang membuat aku jatuh cinta setengah mati kepadanya."

Adriana tertawa kecil mendengar perkataan Sebastian yang konyol. Adriana lalu mendongakkan kepalanya dan menatap Sebastian dengan penuh cinta.

"Aku juga mencintai Mas Sebastian dengan sepenuh hati hingga setengah mati ," balas

Adriana yang membuat Sebastian tertawa lepas.

Sisa malam mereka habiskan dengan bercengkrama dengan santai. Dan akhirnya Adriana tertidur pulas dalam pelukan Sebastian, suaminya yang lalu mengecup keningnya dengan lembut sambil menatap wajah cantik Adriana dengan penuh cinta.

Extrapart 3

Tiga tahun telah berlalu, tiga tahun yang penuh dengan kebahagiaan. Pernikahan Sebastian dan Adriana berjalan mesra dan harmonis. Sebastian seorang suaminya yang begitu menyayangi dan mencintai istrinya. Dan itu yang memang Adriana rasakan tetapi walaupun begitu Adriana merasa ada yang kurang dalam kehidupan pernikahan mereka.

Adriana dan Sebastian baru saja pulang dari rumah sakit sehabis menjenguk sahabat Sebastian yang istrinya baru melahirkan.

Setelah pulang dari rumah sakit, raut wajah Adriana begitu sendu penuh dengan kesedihan dan itu yang Sebastian rasakan. Pria itu sangat tahu apa yang dipikirkan oleh Adriana istrinya.

Mereka telah menikah sekian lama tetapi kehadiran seorang anak belum ada ditengah-tengah pernikahan mereka. Anak yang sangat diinginkan oleh Adriana.

Sebastian telah mengajak Adriana untuk memeriksakan diri ke Dokter dan Dokter mengatakan tidak ada masalah pada kondisi Adriana dan kemungkinan untuk hamil masih sangat besar tetapi tetap saja kehamilan yang ditunggu tidak muncul juga, Sebastian bahkan mengajak Adriana berbulan madu keluar negeri, di sana mereka juga memeriksa diri dan mereka berdua dinyatakan sehat.

Adriana bahkan sampai mengatakan semuanya karena kesalahannya karena dulu pernah membohongi Sebastian dengan mengatakan kalau dirinya tidak bisa hamil lagi

dan Tuhan lalu menghukumnya dengan membuatnya sulit untuk hamil. Sebastian hanya bisa menyuruh Adriana beristighfar waktu itu.

"Sayang, jangan begini, aku tidak suka," kata Sebastian sambil menghampiri Adriana lalu memeluk istrinya itu.

"Kenapa Mas, aku ingin juga mempunyai seorang anak seperti pasangan yang lain tetapi sampai sekarang aku belum juga hamil."

"Sabar sayang, Tuhan pasti punya rencana lain untuk kita."

"Aku ingin sekali mempunyai anak," ucap Adriana pelan penuh dengan kesedihan.

"Mas juga begitu sayang, apalagi kamu tahu sekali Mas sangat menyukai proses dalam membuat anaknya," gurau Sebastian berusaha untuk membuat Adriana tidak terlalu bersedih.

"Ah, Mas Tian kan memang mesum," balas Adriana sambil memukul dengan manja lengan Sebastian.

"Tapi kamu juga suka Mas mesumin. Mau gak sekarang Mas mesumin kamu ?"

"Mas Tian, ini kan masih siang."

"Memang ada masalah kalau masih siang ? Lagian kita juga sering melakukannya ketika aku pulang makan siang."

Kata-kata Sebastian membuat Adriana merona malu, perkataan Sebastian benar adanya, hampir setiap hari mereka melakukannya, Sebastian selalu tidak pernah puas, menginginkan Adriana, lagi dan lagi, dan Adriana tidak bisa menolaknya karena dia juga menikmati semuanya itu.

"Mas bilang tadi ada pertemuan penting dengan seseorang," ucap Adriana mengingatkan.

Sebastian melirik ke arah jam yang ada di pergelangan tangannya dan langsung menggerutu kesal.

"Iya, Aku sampai lupa, kalau begitu aku pergi dulu ya Sayang."

Sebastian lalu mengecup kening Adriana singkat lalu berbalik bermaksud untuk melangkah keluar tetapi pria itu berhenti setelah tiga langkah, ketika suara lembut Adriana memanggilnya. Sebastian menoleh dan matanya terbelalak melihat penampilan istrinya yang begitu menggoda gairahnya.

Adriana tadi mengenakan gaun sifon berwarna coklat muda dan sekarang gaun itu sudah tergeletak di anak tangga sementara Adriana berdiri di tengah-tengah tangga dengan hanya berpakaian dalam seksi.

"Mas yakin mau pergi, tadi katanya mau mesumin aku," ucap Adriana menggoda, wanita itu bahkan dengan sengaja memainkan tali bra miliknya membuat Sebastian terpaku diam menatap penuh dengan nafsu.

"Pertemuannya penting sayang."

"Ya udah pergi saja, gak apa-apa kok, Mas hati-hati ya di jalan, aku ke kamar dulu mau mandi saja, gerah," kata Adriana lalu dengan gerakan provokatif Adriana membungkuk untuk mengambil gaun yang tadi dia lepaskan, dan

kembali melangkah menaiki tangga dengan pinggul yang bergoyang seksi dan menggoda.

Adriana baru saja menginjak kakinya di tangga teratas, ketika mendengar umpatan Sebastian yang membuatnya tersenyum lebar. Wanita itu bergegas menuju ke kamar, Adriana yakin sebentar lagi Sebastian akan menyusul dirinya.

Sementara itu Sebastian mengumpat keras, pria itu mengambil ponselnya lalu mulai menelepon.

"Tunda pertemuan hari ini, pindahkan ke besok hari."

Jeda sesaat ketika orang di sambungan telepon membalas.

"Saya tidak peduli, ganti besok kalau beliau tidak mau batalkan saja proyeknya," kata Sebastian dingin lalu menutup teleponnya.

Sebastian yakin kliennya tidak mungkin membatalkan proyek yang akan menguntungkan dirinya, jadi pertemuan besok tidak masalah bagi mereka, dan kalau pun proyek itu gagal Sebastian tidak peduli karena sekarang ada seorang wanita cantik dan seksi sedang menunggunya, menunggu untuk dipuaskan. Dengan segera Sebastian berlari menaiki anak tangga menuju ke kamar.

Adriana masuk ke kamar dengan wajah yang murung, keberaniannya tadi menggoda Sebastian hanya untuk menutupi perasaannya yang masih gundah. Kegundahan tentang memiliki seorang anak. Keinginan Adriana

sangat besar tetapi dia juga sadar Sebastian selalu berada di sampingnya selama ini dan membesarkan hatinya, Adriana tahu keinginan Sebastian sama besar seperti dirinya. Mungkin benar apa yang sering dikatakan oleh Sebastian kalau Tuhan pasti ada rencana lain untuk mereka, sehingga sampai sekarang mereka belum juga diberikan keturunan.

Tiga tahun ini hubungan Adriana dan Sebastian semakin kuat, selain cinta, kepercayaan telah kembali tumbuh di kehidupan pernikahan mereka. Kisah masa lalu mereka berdua membuat mereka belajar untuk selalu jujur kepada pasangan.

Dan yang lebih membuat Adriana tidak seharusnya bersedih karena belum diberikan keturunan, adalah hubungan antara Sebastian dan David kakaknya. Kedua pria yang Adriana sayangi sudah berdamai. Sebastian sudah

mulai mau menerima David apalagi sekarang David telah berubah. Kakaknya itu berhasil meredam kecanduannya dalam berjudi. Ternyata niat David untuk berubah, benar-benar pria itu lakukan. Uang yang diberikan oleh Sebastian di gunakan oleh David untuk membeli sebuah mobil bekas dan mobil itu David gunakan untuk mencari uang dengan menjadi pengemudi taksi online. Walaupun sekarang semua itu sudah tidak dilakukan oleh David lagi karena Sebastian mengajak kakaknya ikut bekerja dalam perusahaan yang sedang suaminya rintis, dan sejauh ini David bekerja dengan baik dan Adriana sangat bersyukur akan hal itu.

Dan sekarang raut muram Adriana terhapus ketika dia mendengar suara Sebastian yang memanggilnya dari luar kamar, dengan cepat Adriana melepaskan pakaian dalam miliknya sehingga membuat telanjang bulat lalu Adriana

duduk di atas tempat tidur dengan pose yang menggoda dan berani. Adriana membuka kedua kakinya lebar-lebar sehingga kewanitaannya terlihat jelas, sedangkan kedua tangannya di taruh di tempat tidur dan dia membusungkan dadanya membuat kedua bulatan indah miliknya semakin membulat sempurna.

Tga tahun pernikahan membuat Adriana belajar membuat suaminya Sebastian Ketagihan akan dirinya, Adriana lebih berani menggoda dan berlaku nakal terhadap Sebastian ketika mereka bercinta selain karena tidak mau membuat Sebastian bosan, Adriana tidak mau Sebastian kepincut wanita lain walau Sebastian selalu mengatakan mencintainya tetapi, dia tidak tahu masa depan seperti apa, apalagi Adriana tahu pekerjaan dan usaha Sebastian bersinggungan dengan wanita cantik dan seksi setiap hari.

Suara pintu yang terbuka membuat jantung Adriana berpacu dengan cepat. Wajah Adriana telah merona merah, selain karena malu juga karena gairah seksualnya yang telah bangkit bahkan Adriana bisa merasakan kewanitaan yang terasa lembab.

"Sayang.. ! Panggilan Sebastian serak. Pria itu telah menutup pintu dan sekarang menatap Adriana dengan penuh nafsu, mata Sebastian jelalatan melihat tubuh indah istrinya yang polos tanpa sehelai kain pun.

"Mas bukannya ada pertemuan penting."

"Pertemuannya di tunda besok."

"Kenapa ?"

"Karena aku sekarang ada pertemuan yang lebih penting, lagi dengan istriku sendiri."

"Iya kah ?" Tanya Adriana pura-pura tidak tahu, Adriana bahkan sengaja menggeliatkan tubuhnya, rambutnya yang telah panjang kembali, dikibaskan oleh Adriana sehingga helai halus berwarna hitam itu sekarang menutupi payudaranya.

Sebastian mengeram parau, dengan cepat Sebastian melepaskan pakaian bahkan karena terlalu bernafsu, Sebastian malah menarik kuat kemeja yang dipakai, alih-alih mengulirkan kancing-kancing yang berderetan di depan kemejanya, sehingga membuat bulatan kecil itu berhamburan di lantai. Lalu dengan cepat pula Sebastian membuka kaitan dan melepaskan celana beserta CD, membuatnya telanjang sepenuhnya sama seperti Adriana.

Sedangkan Adriana yang melihat apa yang dilakukan oleh Sebastian hanya bisa memasang senyum genit, melihat ketergesaan Sebastian yang sudah tidak sabar. Senyuman Adriana

berubah menjadi pekikan manja ketika Sebastian menarik lengannya membuat dirinya jatuh dalam pelukan Sebastian.

Bibir Sebastian langsung menyambar bibir Adriana dan keduanya berciuman dengan penuh nafsu, tangan Sebastian tidak pernah diam, menyentuh dan meremas setiap bagian tubuh Adriana.

"Lingkarkan kakimu di pinggang aku," perintah Sebastian serak dan Adriana melakukan dengan cepat. Wanita itu sedikit meloncat yang langsung ditangkap oleh Sebastian, sekarang posisi Adriana digendong Sebastian dari depan, Adriana bergelantungan dalam pelukan Sebastian.

Ciuman mereka tidak pernah putus, sementara itu Sebastian meraih kejantanannya

yang telah membengkak besar, mengelus sebentar, sebelum kemudian menuntun kejantanannya menuju ke pintu kenikmatan milik istrinya.

Adriana terengah ketika merasakan batang besar milik Sebastian melesak masuk ke dalam kewanitaannya. Ciuman Adriana terlepas dan wanita itu memekik kecil.

"Aaahhhh... Terlalu dalam Mas," rintih Adriana. Dia bisa merasakan milik Sebastian masuk sangat dalam sekali, apalagi posisi Adriana yang begitu, membuat Sebastian bisa menusuk Adriana lebih dalam lagi. Dan ketika Sebastian menghentakkan pinggulnya, Adriana menjerit keras dan wanita itu langsung mendapatkan klimaksnya, karena Sebastian langsung menyentuh titik kenikmatan Adriana.

Sebastian membiarkan Adriana mendapatkan orgasmenya terlebih dahulu dan sesaat kemudian Sebastian mulai menyodok kewanitaan Adriana. Posisi Sebastian yang mengendong Adriana dan berdiri memang sedikit sulit bagi sebagian pria, tetapi tidak bagi Sebastian yang mempunyai postur tubuh lebih besar dan kekar, apalagi Adriana bertubuh ramping. Kuatnya sodokan Sebastian bahkan sampai membuat tubuh Adriana terlonjak. Keringat telah membasahi tubuh Sebastian dan Adriana.

"Aaakhhhh... mas.... "

Adriana sudah kelelahan karena telah mendapatkan klimaks sampai tiga kali.

"Mas Tian.. aku mohon.. cukup..."

"Iya, sayang.. sebentar lagi... Tunggu... "

Gerakan Sebastian semakin brutal dan Adriana terus menerus merintih dan sesaat kemudian teriakan parau Sebastian terdengar keras, hentakan pinggul Sebastian masuk lebih dalam lagi membuat Adriana kembali mendapatkan klimaksnya. Sebastian menumpahkan benihnya jauh ke dalam tubuh Adriana.

Adriana memeluk erat tubuh Sebastian yang basah oleh keringat, akibat klimaks yang begitu dahsyat, Adriana bahkan tanpa sadar mengigit bahu Sebastian. Dan setelah semuanya usai, Adriana tampak menyesal melihat apa yang telah dia lakukan. Bahu Sebastian terlihat merah dan terlihat bekas gigitan Adriana yang dalam. Tanpa berpikir panjang lagi Adriana menjilati bekas gigitannya.

Dan apa yang dilakukan oleh Adriana malah kembali membangkitkan gairah Sebastian yang baru saja usai. Pria itu kembali mengerakkan pinggulnya.

"Mas.. "jerit Adriana sambil menatap suaminya tidak percaya karena begitu cepatnya bergairah, padahal mereka baru saja usai merasakan pelepasan yang begitu luar biasa.

Sebastian tersenyum lalu melumat bibir Adriana. "Aku tidak pernah akan puas denganmu, Adriana."

Lalu Sebastian melangkah menuju ke arah tempat tidur dan di setiap kaki Sebastian melangkah, Adriana merintih nikmat. Keduanya roboh ke atas tempat tidur dan Sebastian lalu mengangkat kedua kaki Adriana, menaruhnya di bahunya dan mulai bergerak dengan cepat dan

kuat. Mereka kembali bercinta dengan liar dan panas hingga beberapa saat kemudian Sebastian mengerang parau dengan tubuh tersentak-sentak beberapa kali, lalu sesaat kemudian roboh menindih Adriana yang langsung memeluknya dengan mesra.

Setelah semua usai, hanya ada kesunyian dan deru napas tersengal-sengal yang terdengar di dalam kamar itu.

Telapak tangan Adriana mengelus lembut punggung lebar Sebastian yang basah oleh keringat. Percintaan mereka selalu luar biasa dan Adriana merasa beruntung memiliki suami yang bisa memenuhi nafkah lahir dan batin. Bahkan nafkah batin Adriana selalu terpuaskan. Intinya Adriana bahagia dengan pernikahannya jadi seharusnya dia bersyukur dengan semua yang ada.

Bila nanti memang mereka tidak bisa mempunyai seorang anak, paling tidak mereka masih bersama dan bisa saling menyayangi. Sadar akan semua itu membuat Adriana berdamai dengan keadaan yang ada.

Adriana lalu memeluk tubuh Sebastian lebih erat lagi, dia tidak keberatan sama sekali dengan beban berat dari tubuh suaminya itu.

"Aku mencintaimu," bisik Adriana lembut.

Mendengar kata-kata Adriana membuat Sebastian mengangkat tubuhnya dan menopangnya dengan kedua tangannya yang berada di kanan kiri tubuh Adriana. Pria itu menunduk menatap Adriana.

"Aku juga mencintaimu, Adriana," balas Sebastian mesra. Lalu Sebastian mengecup bibir Adriana dengan lembut.

Sebastian panik, pria itu bahkan menyuruh sopirnya mengendarai mobil lebih cepat lagi.

Tadi Sebastian sedang berada di meeting penting, ketika pintu ruang meeting di ketuk dan sekretaris Sebastian memberitahu kalau Adriana jatuh pingsan di rumah.

Memang Sebastian sudah berpesan dengan sekretarisnya bila ada telepon yang menyangkut istrinya harus segera didahulukan tidak peduli keadaan apapun juga.

Dan sekarang Sebastian berada di mobilnya dalam perjalanan pulang ke rumah. Ketika telah berada di depan rumah pria itu bergegas keluar dari dalam mobil dan berlari masuk ke dalam rumah. Sesampainya di dalam Sebastian langsung di sambut oleh Abdul yang masih setia bekerja dengan Sebastian.

"Di mana Nyonya? Bagaimana keadaannya?"

"Nyonya ada di kamar, Tuan, baru saja Dokter Fatur datang dan langsung ke atas untuk memeriksa nyonya."

"Bagaimana kejadiannya sampai nyonya bisa jatuh pingsan ?"

"Tadi nyonya sedang berada di dapur bersama dengan pegawai yang lain, dan tiba-

tiba merasa pusing, baru saja Asih mau menemani nyonya ke kamar, ketika Nyonya sudah jatuh pingsan," jelas Abdul sambil berusaha menjajarkan langkahnya dengan Sebastian yang sudah melangkah menaiki anak tangga.

Sebastian cemas sekali dengan keadaan Adriana, memang sudah hampir seminggu ini Adriana dalam kondisi tidak sehat. Istrinya itu selalu merasa pusing dan mual, Sebastian sudah mengajak Adriana untuk periksa ke Dokter tetapi Adriana selalu menolak. Dan akhirnya malah terjadi seperti ini.

Sebastian masuk ke dalam kamar dan mendapati Dokter Hatta, yang merupakan Dokter pribadi Sebastian. Dokter separuh baya itu tampak serius memeriksa kondisi Adriana yang membuat Sebastian semakin takut dan cemas.

Adriana tampak sudah siuman tetapi masih tergolek lemah di atas tempat tidur.

"Bagaimana keadaan Adriana, Dok ?"

Dokter Tua itu berdiri dan berbalik menatap Sebastian sambil tersenyum menenangkan.

"Nyonya Adriana baik-baik saja."

"Bagaimana baik-baik saja kalau dia jatuh pingsan," sambar Sebastian sedikit kesal karena Dokter pribadinya itu terlihat terkesan begitu tenang.

"Mas, aku memang tidak apa-apa, cuma tadi merasa sedikit pusing saja."

"Hanya pusing katamu, tapi kamu sampai jatuh pingsan sayang, membuat aku begitu cemas ketika mendapat kabar tersebut."

"Seharusnya orang rumah tidak perlu memberitahu tentang ini," ucap Adriana cemberut dan menatap Asih beserta suaminya bergantian, tetapi mereka berdua hanya tertunduk diam.

"Tuan tidak perlu khawatir, kondisi kesehatan Nyonya tidak ada yang perlu dirisaukan, cuma saya saranan Tuan sebaiknya memeriksakan kondisi nyonya dengan yang lebih ahli karena ini bukan bidang saya." Potong Dokter Hatta memutuskan perdebatan yang ada.

"Apa maksudnya Dokter ?"

"Setelah pemeriksaan yang saya lakukan tadi, saya bisa pastikan Nyonya sehat, pingsan terjadi karena nyonya hilang kesadaran sesaat akibat dari kehamilannya tetapi saya pastikan Nyonya sehat dan baik-baik saja."

Adriana terperangah tidak percaya mendengar kata-kata Dokter Hatta, wanita itu sampai menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Bahkan mata Adriana telah berkaca-kaca karena terharu.

"Adriana hamil ?" Tanya Sebastian menatap tidak percaya ke arah Dokter tua itu.

"Iya, saya bisa pastikan kalau Nyonya sekarang dalam keadaan hamil tetapi untuk memastikan kondisi bayi dan juga ibunya lebih baik dilakukan pemeriksaan dengan Dokter kandungan."

"Mas," isak Adriana yang membuat Sebastian bergegas menghampiri istrinya, duduk di pinggir tempat tidur dan langsung merangkul Adriana.

"Aku hamil Mas," gumam Adriana, wanita itu memendamkan wajahnya di dada Sebastian sambil menangis haru.

"Iya sayang, akhirnya apa yang kita tunggu terjadi," sahut Sebastian memeluk Adriana dengan penuh cinta sambil mengecup puncak kepala istrinya.

Keduanya seakan-akan tidak peduli apa yang mereka lakukan dilihat oleh Asih dan Abdul suaminya serta Dokter Hatta tetapi tiga pasang mata itu memaklumi apa yang sedang dirasakan oleh sepasang suami-istri itu.

Sebastian yang menyadari terlebih dahulu sedang berada di mana. Pria itu lalu mengangkat kepalanya. "Terima kasih banyak Dokter Hatta ," kata Sebastian ramah.

"Sama-sama Tuan, dan saya ucapkan selamat kepada Tuan dan Nyonya."

"Terima kasih Dokter, Abdul tolong antarkan Dokter Hatta keluar."

"Baik Tuan, Mari Pak Dokter," kata Abdul dan setelah menganggukkan kepalanya singkat, Dokter Hatta keluar dari dalam kamar mengikuti Abdul yang sudah keluar duluan.

"Saya ucapkan selamat buat Tuan dan Nyonya," kata Asih, wanita itu yang tadi menemani Adriana di kamar terlihat bahagia juga. Asih sangat tahu sekali bagaimana Adriana yang begitu menginginkan seorang anak dan bagaimana usaha Sebastian dan

Adriana demi memperoleh seorang anak, karena itu Asih ikut merasakan kebahagiaan ketika akhirnya Nyonya Adriana hamil dan tidak lama lagi keluarga ini akan kehadiran seorang bayi serta ada suara tangisan bayi yang akan terdengar di rumah besar ini.

"Terima kasih Asih," ucap Sebastian sementara Adriana masih terisak di dalam pelukannya.

"Kalau begitu Saya keluar dulu, Tuan, "izin Asih, wanita itu tahu kalau Sebastian dan Adriana butuh berduaan untuk meresapi momen kebahagiaan mereka.

Beberapa saat setelah Asih keluar dari dalam kamar, barulah Adriana mengangkat kepalanya, wajah wanita cantik itu masih basah

karena air mata tetapi di mata Sebastian istri itu semakin cantik.

"Aku hamil Mas Tian."

"Iya Adriana, akhirnya apa yang kita nanti-nantikan selama ini, kita dapatkan."

"Aku masih tidak percaya mendengarnya Mas."

"Aku juga, tapi kamu baik-baik saja kan, tidak ada yang terasa sakit ?"

"Tidak, aku baik-baik saja Mas."

"Kalau begitu bagaimana kalau kita ke rumah sakit untuk memastikan kondisi kehamilan kamu," kata Sebastian yang langsung membuat Adriana menyetujuinya.

Beberapa saat kemudian sepasang suami istri itu telah berada di jalan menuju ke rumah

sakit untuk memastikan kondisi kehamilan Adriana.

Dan dua jam kemudian Adriana tidak henti-hentinya tersenyum bahagia, di tangannya ada sebuah foto USG sosok bayi mereka, walaupun masih berupa gumpalan tetapi Adriana begitu bahagia.

Mereka baru saja sampai di rumah dan setelah mengabarkan kalau Adriana benar-benar hamil membuat semua pegawai di rumah yang tadi menunggu mereka pulang dari rumah sakit, ikut merasa senang dan bahagia.

Adriana sekarang sudah berada di dalam kamarnya, wanita itu duduk di sofa sambil kembali menangis haru melihat sebuah foto hitam putih hasil USG dari bayi nya bersama Sebastian.

Dokter kandungan menyatakan bahwa Adriana memang sedang hamil dan usia kandungannya sekarang ini sudah lima minggu yang sempat membuat Adriana tidak percaya dan merasa bodoh karena tidak menyadarinya, padahal Adriana seharusnya tahu kalau siklus menstruasinya telat tetapi Adriana malah lalai dan tidak menyadari itu.

"Kamu Bahagia, sayang ?" Tanya Sebastian yang duduk di samping Sebastian.

Adriana mengangkat kepalanya dan menatap Sebastian. "Sangat mas, aku sangat bahagia."

Sebastian lalu memeluk Adriana dan mengecup puncak kepala istrinya itu. Sebastian sangat bersyukur dan juga sangat bahagia

karena akhirnya mereka diberikan kepercayaan untuk memiliki seorang anak.

"Aku juga sangat bahagia Sayang, akhirnya tidak lama lagi akan segera mengendong seorang bayi, hasil cinta kita berdua."

"Iya Mas Tian," bisik Adriana lembut dan semakin erat memeluk suaminya.

Sepasang suami istri itu berpelukan sangat lama, mereka seakan sedang meresapi kebahagiaan yang sedang hadir di keluarga mereka. Mata Sebastian tertuju pada foto yang berada di dinding kamar. Foto pernikahannya dengan Adriana. Di sana Adriana terlihat begitu cantik tetapi sorot matanya terlihat begitu sedih dan Sebastian berjanji di dalam hatinya kalau sorot kesedihan itu tidak akan pernah hadir dan terlihat lagi di mata Adriana. Sebastian akan

berusaha selalu membuat Adriana selalu bahagia sampai mereka berdua tua bersama.

T A M A T

DestinLove69